

DISERTASI

FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DALAM PEMILIHAN BAHAN, PENGOLAHAN DAN PELAYANAN PENYAJIAN JAMU GENDONG

(Kajian Menggunakan Paradigma Sehat dan Teori Perilaku)



SRI SULISTYORINI

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**



**FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
DALAM PEMILIHAN BAHAN, PENGOLAHAN
DAN PELAYANAN PENYAJIAN
JAMU GENDONG**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Ilmu Kedokteran
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari : Selasa
Tanggal : 27 April 2004
Pukul 10.⁰⁰ WIB

Oleh :

SRI SULISTYORINI
NIM. 090013752 D



Lembar Pengesahan

DISERTASI INI TELAH DISETUIJI

TANGGAL 19 MEI 2004



Oleh
Promotor

Prof. H. Soeprato, A.S., dr., D.P.H.
NIP. 130162026

Ko-Promotor I

Ko-Promotor II

Prof. Dr. H. Sarmanu, drh., MS
NIP. 130701125

Dr. Hj. Tri Martana, dr., MS
NIP. 131653738

Telah diuji pada Ujian Tahap I

Hari, tanggal : Kamis, 26 Februari 2004

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Rika Subarnati Triyoga, dr, SKM
Anggota : 1. Prof. H. Soeprpto, A.S., dr, DPH
2. Prof. Dr. H. Sarmanu, drh, M.S.
3. Dr. Hj. Tri Martiana, dr, M.S.
4. Prof. Soeparman Kardh, M. Sc., Ph.D.
5. Prof. Dr. Hj. Arsinati M.B., Arbat, dr.
6. Prof. Dr. Hanafi Muljohardjono, dr.



Sesuai Surat Keputusan
Rektor Universitas Airlangga
Nomor : 1679/103/PP/2004
Tanggal : 8 Maret 2004

Hasil karya ini penulis persembahkan kepada :
Agama, Nusa, Bangsa, Almamater,
Semua orang tercinta dan pemerhati jamu gendong

Hai orang-orang yang beriman,
jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
(Al Baqarah, ayat 153)

JAMAN EDAN

Amenangi zaman edan
Ewuh aya ung pambudi
Melu edan ora tahan
Yen tan melu anglakoni
Boya kaduman melik
Kalren wekasanipun
Dilalah kersa Allah
Begja-begjane kang lali
Luwih begja kang eling lan waspada

Ranggawarsita (1802-1873)

(Mengalami zaman edan
Kita sulit menentukan sikap
Turut edan tidak tahan
Kalau tidak turut kebagian
Menderita kelaparan
Tapi dengan bimbingan Allah
Betapa bahagiapun mereka yang lupa
Lebih bahagia yang ingat serta waspada)

Kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang Drs. H. Siswanto M.M. saya ucapkan terima kasih atas ijin dan dorongan kepada saya untuk mengikuti pendidikan Program Doktor di Universitas Airlangga.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada Koordinator Program PGSD FIP Universitas Negeri Semarang Drs. Zoedindarto Boedihartono, dan Ketua Program PGSD Drs. Sutaryono, M.Pd., ketua UPP Semarang Drs. Jauno, M. Pd dan para rekan dosen IPA Dra. Sri Mulyaningsih, M.Pd., Dra. Sri Hartati, M.Pd., Suci Wardayani, S.Pd., Dra. Sri Sugiatni, semua rekan dosen FIP dan staf karyawan yang selalu memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan Program Doktor di Universitas Airlangga.

Saya ucapkan terima kasih kepada Dra. Koestantonah, M.Pd., Dra. Tri Daryanti, M.Pd., dan Drs. Jarno, M.Pd. yang selama ini secara tulus memberikan motivasi dan membantu saya dalam rangka pengambilan data penelitian.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada seluruh dosen biologi FMIPA yang selalu memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan program Doktor di Universitas Airlangga.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Direktur Akademi Analisis Kesehatan 17 Agustus 1945 Semarang dr. Fatza Munabari dan seluruh staf Laboratorium atas ijin, fasilitas dan kerja samanya yang baik dalam rangka uji mikrobiologi.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh penjual jamu gendong dan konsumen jamu gendong di Kota Semarang yang telah suka-rela berkenan menjadi peserta dalam penelitian (responden).

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang dr. Hadi Wibowo, MMR, yang telah memberi pengarahan dan memberi ijin penelitian di wilayah kerja Puskesmas di Kota Semarang. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ka. St. PSM DKK, Wasito Rini, BSc yang telah membantu atas fasilitas dan kerja samanya dalam rangka pengambilan data di lapangan.

Kepada semua guru saya sejak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Farmasi, serta para dosen saya di Universitas Negeri Jogjakarta, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Negeri Surabaya saya sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas didikan dan bimbingannya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh teman peserta Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kedokteran angkatan 2000 antara lain: Dr. Aulani'am, drh. DES, Dr. Gempur Santoso, M.Kes., Dr. Mardju, M.Kes., Sugarto, Drs., M.S., Arwar Ma'arif, drh., M.Kes., M.Kes., C.A., Ni'om, drh., M.S., Theresa Indah Budi S., drg., M.Kes., indah Listiani Kriswandani, drg., M.Kes., Pudji Sriato, drh., M.Kes., Teddy Ontoseno, dr., Sp.A., Sp.Ak., Achmad Syarwan, dr., SpB., SpBo., Hudi Winarso, dr., M.Kes., SpAnd., Hadi Ismono, dr., M.Kes., Muhammad Saiful Islam, dr., SpS., Iku Ekayanti, Ir., M.Kes., Sri Wahyuningsih, Ir., M.St., Moh. Hasan Machfoed, dr., M.S., Slamet Rudi, drh., M.St., Retno Pudji Rahayu, drg., M.Kes., H. Djelita Riekum, SKM., M.Kes., Anyanta Harsono, dr., Sp.A., Sp.AK., Doti Wahyuningsih, dr., M.Kes., Sulistiana

Prabowo, dr., M.S.; Minsya T. Djaling, Drs., M.Kes. dan Didik Budijanto, drh., M.Kes., yang selama ini berbagi rasa suka duka, saling memberikan dorongan moral dan saling membantu setiap ada kesulitan.

Ucapan terima kasih yang setulusnya kepada instruktur pelatihan *Structural Equation Modelling* (SEM) angkatan ke-2 Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S., Prof. Dr. H. Kuntoro, MPH., Dr., PH.; Dr. Anief Wibowo, dr., M.S., Dr. Han Basuki, dr., M.Kes., yang telah membekali pengetahuan dan keterampilan menerapkan program SEM di bidang metodologi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Tak lupa kepada saudara Arif Kamar Bafadal, S.Si., M.Si., yang dengan jerih payahnya telah membantu mengolah data menggunakan program SEM.

Terima kasih kepada Ketua Yayasan Farmasi, Dr. A. Widayat yang selalu memberi semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri sejak saya sekolah SAA (Sekolah Asisten Apoteker) sampai sekarang. Terima kasih kepada semua teman sejawat guru SAA, sejawat dosen Akademi Farmasi Yayasan Farmasi Semarang yang selalu memberi dorongan kepada saya untuk menyelesaikan Program Doktor.

Ungkapan terima kasih saya sampaikan kepada Team Leader GTZ SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*) Dr. Otto Hammes dan staf Dra Sulistorini, MA., Odo Hadinata, S.Pd., Drs. Joko Sudomo, MA., Ibu Ninuk, Ibu Vivid, AMP Jawa Tengah Dra. Widartini, M.Pd., rekan konsultan Drs. Nathan Hindarto, Ph.D., Dra. Retno Sri Iswari, SU., Prof. Dr. Sri Mulyani, M.Pd., Drs. Sutardi, M.Pd., Dra. Endah Permatasari, M.Si., dan semua rekan konsultan SEQIP seluruh Indonesia yang selalu memberi semangat dan masukan melalui diskusi.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada Kepala LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) Semarang Drs. H. Makhali, M.M. yang selalu memberi dorongan kepada saya untuk menyelesaikan Program Doktor serta fasilitas berupa kesempatan untuk mengembangkan resep jamu gendong Mantu (Aman dan Bermutu) pada Diklat PLH - Penerapan Teknologi Tepat Guna kepada pengawas, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Sekaligus saya ucapkan terima kasih kepada staf dan karyawan LPMP atas bantuannya.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada Pembina Laboratorium SETS (*Science Environment Technology and Society*) UNNES Prof. A. Binaja, PhD; Sekretaris Ir. Dyah Rini, M.P., dan seluruh penulis buku berwawasan SETS yang selama ini selalu memberi dorongan kepada saya untuk menyelesaikan Program Doktor.

Yang istimewa di dalam kenangan untuk ibunda tercinta Siti Maryam (almarhumah), Ayah saya Moh. Hadi Prodjo Susastra, saudara serahim, kedua mertua, suami tercinta M. Ah. Munawir, S.Pd., dan buah hati tersayang Filia, Filiana, dan Filiani, serta seluruh keluarga yang selama ini dengan tulus ikhlas dan sabar, memberikan semangat dan dorongan serta penuh pengertian dalam memahami keberadaan saya, semoga Allah SWT menerima amalnya dan dikelompokkan sebagai hamba-Nya yang shaleh.

Akhirnya kepada semua pihak, yang tak mungkin disebutkan satu per satu karena banyaknya pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan disertasi ini, saya sampaikan terima kasih setinggi-tingginya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin.

RINGKASAN

**Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Dalam Pemilihan Bahan,
Pengolahan Dan Pelayanan Penyajian Jamu Gendong
(Kajian Menggunakan Paradigma Sehat dan Teori Perilaku)**

Sri Sulistyorini

Pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan paradigma sehat dengan visinya menuju Indonesia Sehat 2010. Upaya kesehatan yang dilakukan lebih mengutamakan upaya preventif, promotif yang proaktif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Paradigma sehat perlu dijabarkan dan dioperasionalkan antara lain dalam bentuk perilaku sehat penjual jamu gendong, karena penjual jamu gendong termasuk Batra (pengobat tradisional). Namun informasi tentang faktor determinan yang mempengaruhi perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan, dan pelayanan penyajian jamu gendong belum banyak diketahui. Teori Green (1980) menguraikan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi tiga macam faktor yaitu: *predisposing factor*, *enabling factor*, dan *reinforcing factor*. Tim ahli WHO (1988), menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu: *thought and feeling* (pemikiran dan perasaan), *personal reference* (orang penting sebagai referensi), *resources* (sumber daya), dan *culture* (budaya). Penelitian ini menetapkan teori perilaku sebagai kerangka fikir untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep perilaku khususnya perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan, dan pelayanan penyajian jamu

Tujuan umum penelitian ini adalah mempelajari pengaruh faktor determinan (predisposisi, pemungkin, dan pendorong) terhadap perilaku pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian yang selanjutnya diharapkan mendapatkan gambaran kuadran perilaku penjual jamu gendong. Tujuan khususnya adalah (1) menganalisis dan menguji pengaruh faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong terhadap perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, (2) menganalisis dan menguji pengaruh faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong terhadap perilaku penjual jamu gendong dalam pengolahan jamu gendong, (3) menganalisis dan menguji pengaruh perilaku pemilihan bahan terhadap perilaku pengolahan jamu gendong, (4) menganalisis dan menguji pengaruh perilaku pemilihan bahan dan perilaku pengolahan jamu gendong terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong, (5) menganalisis dan menguji pengaruh langsung predisposisi, pemungkin, dan pendorong terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong, dan (6) menganalisis kuadran perilaku penjual jamu gendong

Penelitian survei ini berbentuk kerat lintang (*cross section*). Jenis data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dilengkapi dengan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan uji mikrobiologi sampel jamu gendong. Adapun data sekunder diperoleh melalui arsip atau dokumentasi. Model dan teknik analisis data yang digunakan adalah

Structural Equation Modelling (SEM) Model pengukuran variabel predisposisi, pemungkin, pendorong, pemilihan, pengolahan, dan pelayanan penyajian menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* Penaksiran pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan koefisien jalur

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) faktor predisposisi dan pendorong berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan bahan; sedangkan faktor pemungkin berpengaruh tidak signifikan, (2) faktor predisposisi dan pemungkin berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengolahan, sedangkan faktor pendorong berpengaruh tidak signifikan, (3) perilaku pemilihan bahan berpengaruh pada perilaku pengolahan, (4) perilaku pemilihan bahan dan perilaku pengolahan berpengaruh pada pelayanan penyajian jamu gendong, (5) faktor predisposisi dan pendorong secara langsung berpengaruh signifikan terhadap perilaku pelayanan penyajian, sedangkan faktor pemungkin secara langsung berpengaruh tidak signifikan; faktor predisposisi merupakan faktor dominan pada perilaku pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong; faktor predisposisi dibentuk oleh pengetahuan, sikap, keyakinan dan sosial budaya, (6) diperoleh model kuadran perilaku dari peringkat penting dan dapat berubah yang merupakan prioritas program intervensi dan peringkat penting dan tidak atau kurang dapat berubah merupakan program inovatif.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diberikan saran, (1) faktor pemungkin yang terdiri dari fasilitas air, fasilitas bahan, dan fasilitas alat walaupun berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong perlu menjadi program intervensi: pembinaan kepada penjual jamu gendong, (2) dengan ditemukan kuadran perilaku penjual jamu gendong dari peringkat penting dan dapat berubah dapat digunakan sebagai prioritas program intervensi kepada komunitas penjual jamu gendong sebagai Batra (pengobat tradisional) Misalnya, sortasi bahan baku dan penyimpanan bahan baku. Adapun dari peringkat penting dan atau kurang dapat berubah dapat digunakan sebagai program inovatif. Misalnya, penggunaan takaran standar dan jenis jamu gendong. Upaya pembinaan kepada penjual jamu gendong dapat melalui KIE-Kultural yaitu forum komunikasi, informasi dan edukasi yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat dan bersifat kekeluargaan, (3) supaya nilai tambah jamu gendong menjadi sesuatu yang nyata dan berkelanjutan (*sustainable*) perlu ada tempat pengembangan *home industry* jamu gendong misalnya "Padepokan Jamu Gendong Mantu (aman dan bermutu)". (4) sosialisasi pentingnya jamu gendong terhadap kesehatan perlu dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal, (5) kepada peneliti lain hendaknya melakukan penelusuran literatur yang lebih mendalam untuk pengembangan model maupun variabel determinan perilaku penjual jamu gendong

ABSTRACT

The Determinant Factor Influencing the Behaviors of Selecting and Blending the Herbal Ingredients and Serving of the on Back Carried Herbs (A Case Study using Healthy Paradigm and Behavior Theory)

Sri Sulistyorini

The objectives of this research were to analyze and examine: (1) the influence of factors of predisposing, enabling, and reinforcing on the behavior of herbal vendors in selecting herbal ingredients, (2) factors of predisposing, enabling, and reinforcing on the behavior of herbal vendors in blending herbal ingredients, (3) the behavior of selecting herbal ingredients on the behavior of blending, (4) the behavior of selecting herbal ingredients and blending on the behavior of serving on back-carried herbs, (5) factors of predisposing, enabling, and reinforcing on the behavior of serving on back-carried herbs and (6) the behavioral quadrant of herbal vendors

The type of data used in this research was primary data. The data were collected through questionnaire, in-depth interviews, observation and microbiology test of on back-carried herb samples. Where as the secondary data were obtained from documents. The model or technique of analysis used was Structural Equation Modelling (SEM). The variable measured model for predisposing, enabling, reinforcing, selecting, blending, and serving used Confirmatory Factor Analysis. The prediction of influence of each independent variable on dependent variable used line coefficient.

From the research it was concluded that: (1) the factors of predisposing and reinforcing influenced the behavior of selecting herbal ingredients, the factor of enabling was non significant. (2) the factors of predisposing and enabling influenced the behavior of blending, the factor of reinforcing was non significant, (3) the behavior of selecting herbal ingredients influenced the behavior of blending, (4) the behaviors of selecting and blending herbal ingredients influenced the behavior of serving of on back-carried herbs, (5) the factors of predisposing and reinforcing directly influenced the behavior of serving of on back-carried herbs, the factor of enabling was non significant. (6) A behavior quadrant model from a significant level which was changeable was found out and this was a program priority of intervention which was an innovative program which was not or less changeable.

Keywords: herbal vendors, predisposing - enabling - reinforcing factors, service quality, behavior quadrant

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
PRASYARAT GELAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	v
PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	12
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Perilaku Manusia	15
2.2. Peranan Etnomedicine terhadap Perilaku Pengolahan	35
2.3. Komunitas Penjual Jamu Gendong dari Sudut Pandang Budaya Jawa	39
2.4. Obat Tradisional	47
2.5. Tanaman Obat Berkhasiat untuk Bahan Jamu Gendong	52
2.6. Petunjuk yang Perlu Diperhatikan Dalam Meracik dan Mengolah Jamu Gendong	55
2.7. Jenis, Khasiat, Ramuan dan Cara Membuat Jamu Gendong	61
2.8. Pengetahuan Higiene Perorangan	68
2.9. Cemaran Mikroba pada Jamu Gendong	71
2.10. Zat Penambah (<i>Food Additive</i>) pada Minuman	74
2.11. Pelayanan Kesehatan	76
2.12. Upaya Penyuluhan Untuk Meningkatkan Perilaku Sehat Penjual Jamu Gendong	82
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	87
3.1. Kerangka Konseptual	87
3.2. Hipotesis	92

BAB 4 METODE PENELITIAN	93
4.1. Rancangan dan Kerangka Operasional Penelitian	93
4.1.1. Rancangan Penelitian	93
4.1.2. Kerangka Operasional Penelitian	94
4.2. Populasi, Sampel dan Besar Sampel	94
4.3. Variabel Penelitian	97
4.4. Definisi Operasional	98
4.5. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan	104
4.5.1. Lokasi Penelitian	104
4.5.2. Waktu Penelitian	104
4.6. Metode Pengumpulan Data	104
4.7. Model dan Teknik Analisis Data	106
BAB 5 HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	114
5.1. Hasil Penelitian	114
5.1.1. Karakteristik Responden	114
5.1.2. Hasil Wawancara Mendalam dan Pengamatan Terlibat	118
5.1.3. Pemeriksaan Mikrobiologi Jamu Gendong	129
5.2. Hasil Analisis	132
5.2.1. Evaluasi terhadap Asumsi-asumsi SEM	132
5.2.2. Hasil Pengukuran Setiap Konstruk	137
5.2.3. Hasil Uji Hipotesis	146
BAB 6 PEMBAHASAN	155
6.1. Subyek Penelitian	156
6.2. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Pendorong terhadap Perilaku Penjual Jamu gendong dalam Pemilihan Bahan	158
6.3. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong terhadap Perilaku Dalam Pengolahan Jamu Gendong	171
6.4. Pengaruh Perilaku Pemilihan Bahan Baku terhadap Perilaku Pengolahan Jamu Gendong	178
6.5. Pengaruh Perilaku Pemilihan Bahan Baku dan Perilaku Pengolahan Jamu Gendong terhadap Perilaku Pelayanan Penyajian Jamu Gendong	180
6.6. Pengaruh Langsung Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong terhadap Perilaku Pelayanan Penyajian Jamu Gendong	184
6.7. Keterbatasan Penelitian	199
BAB 7 PENUTUP	200
7.1. Kesimpulan	200
7.2. Saran	205
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN	217

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Penjual Jamu Gendong tingkat Puskesmas di Kota Semarang	6
Tabel 4.1 Sampel Penjual Jamu Gendong	96
Tabel 4.2 Persamaan Struktural	109
Tabel 4.3 Kriteria Kecocokan Model	113
Tabel 5.1 Distribusi Responden Menurut Umur	114
Tabel 5.2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	115
Tabel 5.3 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan	115
Tabel 5.4 Distribusi Responden Menurut Lama Berjualan	116
Tabel 5.5 Distribusi Responden Menurut Daerah Asal	116
Tabel 5.6 Distribusi Responden Menurut Cara Menjajakan Jamu Gendong	117
Tabel 5.7 Distribusi Responden Menurut Waktu Menjajakan	118
Tabel 5.8 Hasil Pemeriksaan Mikrobiologi	130
Tabel 5.9 Uji Normalitas	134
Tabel 5.10 Nilai Z Score dari Indikator Penelitian	135
Tabel 5.11 <i>Goodness of Fit Indeks</i> (GFI) Variabel Eksogen dan Endogen	136
Tabel 5.12 <i>Composite Reliability Model</i> Pengukuran	137
Tabel 5.13 <i>Loading Factors</i> Pengukuran Predisposisi	138
Tabel 5.14 <i>Loading Factors</i> Pengukuran Pemungkin	139
Tabel 5.15 <i>Loading Factors</i> Pengukuran Pendorong	141
Tabel 5.16 <i>Loading Factors</i> Pengukuran Pemilihan Bahan	142
Tabel 5.17 <i>Loading Factors</i> Pengukuran Pengolahan	143
Tabel 5.18 <i>Loading Factors</i> Pengukuran Pelayanan Penyajian	145
Tabel 5.19 Evaluasi Kriteria Indeks-Indek Kesesuaian Model	146
Tabel 5.20 Hasil Uji Hipotesis Pertama	147
Tabel 5.21 Hasil Uji Hipotesis Kedua	148

Tabel 5.22 Hasil Uji Hipotesis Ketiga	149
Tabel 5.23 Hasil Uji Hipotesis Keempat	150
Tabel 5.24 Hasil Uji Hipotesis Kelima	151
Tabel 5.25 Hasil Komposisi Efek Terhadap Pelayanan Penyajian	152



DAFTAR GAMBAR

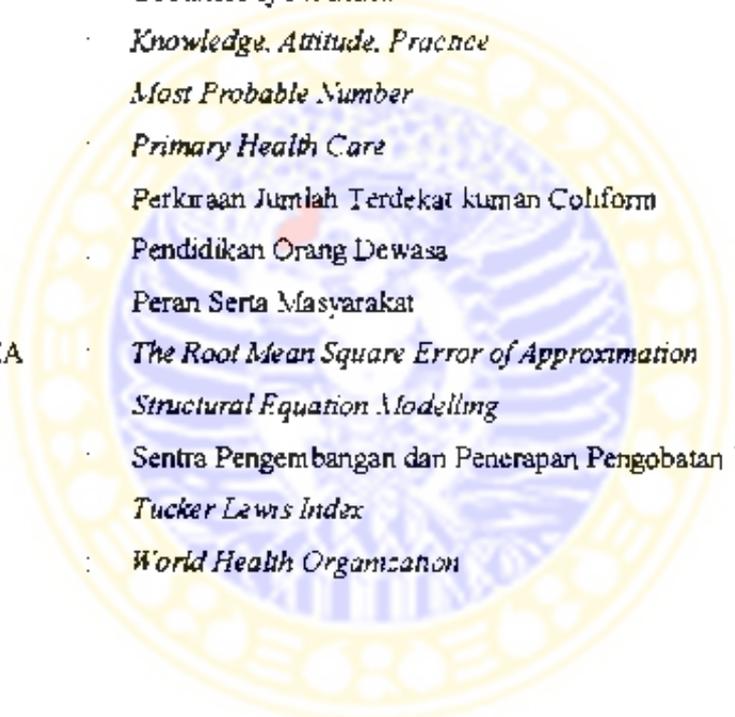
	Halaman
Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku	16
Gambar 2.2 Faktor-faktor yang Memberi Kontribusi Perilaku Kesehatan	21
Gambar 2.3 Kuadran Perilaku	22
Gambar 2.4 Sikap Merupakan Predisposisi Perilaku	25
Gambar 2.5 Penularan Penyakit Melalui Makanan dan Minuman dari Pengelola	68
Gambar 2.6 Rumus Kimia Sakarin	75
Gambar 2.7 Kualitas Pelayanan : Proses dan Keluaran	80
Gambar 2.8 Kualitas Layanan	81
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	87
Gambar 4.1 Kerangka Operasional Penelitian	94
Gambar 4.2 Diagram Alur	108
Gambar 5.1 Hasil Uji Distribusi Multinomial	133
Gambar 5.2 Pengukuran Konstruk Predisposisi	138
Gambar 5.3 Pengukuran Konstruk Pemungkin	140
Gambar 5.4 Pengukuran Konstruk Pendorong	141
Gambar 5.5 Pengukuran Konstruk Pemilihan Bahan	142
Gambar 5.6 Pengukuran Konstruk Pengolahan Bahan	144
Gambar 5.7 Pengukuran Konstruk Pelayanan Penyajian	145
Gambar 5.8 Pengaruh Langsung Tidak Langsung Faktor Predisposisi, Pemungkin Dan Pendorong Terhadap Pelayanan Penyajian Jamu Gendong	153
Gambar 5.9 Kuadran Perilaku Penjual Jamu Gendong	154

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kuesioner.....	217
Lampiran 2 : Panduan Wawancara Mendalam	228
Lampiran 3 : Panduan Pengamatan	231
Lampiran 4 : Pemeriksaan Mikrobiologi	233
Lampiran 5 : Frekuensi Jawaban Responden	238
Lampiran 6 : Uji SEM dengan Program AMOS	253
Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian	270
Lampiran 8 : Peta Lokasi Penjual Jamu Gendong di Kota Semarang	272
Lampiran 9 : Dokumentasi.....	274



DAFTAR SINGKATAN



AGFI	: <i>Adjusted Goodness-of-fit Index</i>
AMOS	: <i>Analysis of Moment Structure</i>
BATTRA	: Pengobat Tradisional
C MIN/DF	: <i>Chi-Square Minimum Degree of Freedom</i>
CR	: <i>Critical Ratio</i>
CFI	: <i>Comparative Fit Index</i>
DKK	: Dinas Kesehatan Kota
GFI	: <i>Goodness of Fit Index</i>
KAP	: <i>Knowledge, Attitude, Practice</i>
MPN	: <i>Most Probable Number</i>
PHC	: <i>Primary Health Care</i>
PJT	: Perkiraan Jumlah Terdekat kuman Coliform
POD	: Pendidikan Orang Dewasa
PSM	: Peran Serta Masyarakat
RMSEA	: <i>The Root Mean Square Error of Approximation</i>
SEM	: <i>Structural Equation Modelling</i>
SP3T	: Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional
TLI	: <i>Tucker Lewis Index</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku hidup sehat. Gambaran keadaan masyarakat Indonesia di masa depan atau visi yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan tersebut dirumuskan sebagai Indonesia Sehat 2010 (Depkes RI, 1999).

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan ditetapkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut tim ahli WHO sehat adalah suatu keadaan sempurna baik fisik, mental, maupun sosial dan bukan sekedar tidak sakit atau tidak cacat.

Paradigma sehat yang dicarangkan Departemen Kesehatan 1998 diharapkan akan merupakan upaya kesehatan yang dalam jangka panjang mampu mendorong masyarakat untuk lebih tahan dan mampu menghindarkan diri dari penyakit, agar dapat hidup secara produktif. Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2010 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan



perilaku dan dalam lingkungan sehat. memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal di seluruh wilayah Republik Indonesia (Depkes, 1999).

Paradigma sehat tersebut merupakan model pembangunan kesehatan yang dalam jangka panjang mampu mendorong masyarakat untuk bersikap mandiri dalam menjaga kesehatan mereka sendiri melalui kesadaran yang lebih tinggi pada pentingnya pelayanan kesehatan yang bersifat promotif (meningkatkan kesehatan) dan preventif (pencegahan penyakit).

Inti dari berbagai pendekatan preventif dan paradigma sehat adalah peningkatan perubahan perilaku untuk menjadi sehat dan peningkatan promosi kesehatan serta memanfaatkan kesehatan tradisional yang relevan berdasarkan hasil riset di dalam dan di luar negeri (Mochny, 2003).

Paradigma sehat perlu dijabarkan dan dioperasionalkan antara lain dalam bentuk perilaku sehat penjual jamu gendong. Perilaku sehat dalam pemilihan bahan, pengolahan dan penyajian jamu gendong adalah perwujudan paradigma sehat dalam budaya penjual jamu gendong yang berorientasi sehat untuk meningkatkan kualitas jamu gendong yang berkhasiat dan aman.

Undang-Undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, pasal 47 mengenai pengobatan tradisional dinyatakan bahwa pengobatan tradisional yang sudah dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk digunakan dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat

Dalam ruang lingkup *Primary Health Care (PHC)* pemanfaatan tanaman dan ramuan obat tradisional bukan saja merupakan warisan budaya bangsa yang banyak diminati masyarakat tetapi juga merupakan teknologi tepat guna sebagai alternatif pengobatan (Direktorat Bina PSM, 1990). Hal ini disebabkan antara lain pengobatan tradisional telah sejak dahulu kala dimanfaatkan oleh masyarakat, serta bahannya terdapat di seluruh pelosok tanah air (Depkes RI, 2000).

Menurut Hargono (1990) pemanfaatan tanaman obat dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dapat ditingkatkan terlebih-lebih jika diingat bahwa sebagian besar pengobatan dengan menggunakan tanaman obat dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri, karena tanaman obat tersebut tersedia atau dapat disediakan di dekat tempat tinggal penduduk dan cara pengolahannya cukup sederhana. Oleh karena itu pemanfaatan tanaman obat dalam pelayanan kesehatan benar-benar akan memperluas dan pemeratakan pelayanan kepada masyarakat.

Pengembangan pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas dan kuantitas. Kualitas obat tradisional bergantung pada bahan baku, prosedur dan pelaksanaan proses pembuatan, peralatan, bahan dan personalia yang terlibat dalam pembuatan obat tradisional (Depkes RI, 1991). Obat tradisional yang lebih populer disebut jamu tersebut merupakan kebutuhan pokok dalam memenuhi tuntutan kesehatan di samping obat farmasi. Kenyataan ini dapat dilihat dengan masih

banyaknya masyarakat di Indonesia terutama di desa-desa yang menggunakan jamu sebagai penyembuhan dan perawatan kesehatan (Haryanto, 1995).

Pengobatan tradisional orang Jawa merupakan pengobatan yang dipengaruhi dan menggunakan falsafah hidup dan kepercayaan budaya Jawa (Dipojono, 1996). Daerah Yogyakarta dan Surakarta terkenal sebagai pusat budaya Jawa. Masyarakat di kedua daerah ini sejak dulu secara turun temurun menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk menjaga dan menyembuhkan penyakit ringan yang mereka derita (Harini, Ervival; Eily, 2000). Kedua kota tersebut merupakan daerah asal penjual jamu gendong (Suharmati, 2003).

Dalam pemasaran, jamu ada bermacam-macam, antara lain jamu gendong, jamu godogan, jamu bentuk pil atau serbuk yang dikemas dalam bentuk diawetkan. Pemanfaatan jamu gendong oleh konsumen sebagai upaya untuk perawatan kesehatan didukung hasil penelitian Mujianto (1992), di Pati, yang menyatakan bahwa 48% responden pengguna jamu gendong adalah wanita dan percaya terhadap khasiat jamu gendong. Hal ini juga didukung hasil penelitian Cahyo (1998), di Banjarnegara, tentang perilaku para ibu balita, yang menunjukkan bahwa 87,7% sampel penelitian mengkonsumsi jamu gendong.

Adapun jumlah Bartra (pengobat tradisional) di Jawa Tengah sekitar 55.000 orang (SP3T, 2002), terdiri dari: 22 jenis, diantaranya penjual jamu gendong, pegurah, akupuntur, dukun bayi, tabib, dan sinthe (DKK, 2003).

Jumlah penjual jamu gendong semakin banyak dari tahun ke tahun. Tahun 1989 jumlah penjual jamu gendong sebanyak 13.128 orang, pada tahun 1995 menjadi 25.077 orang. Jawa Tengah menduduki urutan pertama, jumlah penaja jamu gendong sekitar 5.000 orang, diikuti Jawa Barat, kemudian Jawa Timur (DKK, 2002). Angka tersebut diyakini masih belum mencakup jumlah keseluruhan penjual jamu gendong mengingat mobilitas mereka sangat tinggi. Melihat jumlah yang terus meningkat tersebut, dapat diduga bahwa pemanfaatan jamu gendong untuk perawatan kesehatan akan semakin tinggi.

Data hasil pengamatan awal Sri Sulistyorini (2000) menunjukkan bahwa jumlah pembuat jamu gendong di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tugu, Ngaliyan, dan Semarang Barat ada 65 orang, semua perempuan, umur 30-60 tahun, pendidikan SD atau kejar paket, dan berekonomi lemah. Mereka kebanyakan pendatang dari Solo dan berdomisili di daerah yang padat penduduknya. Jenis tumbuhan yang digunakan untuk membuat jamu gendong selalu dua, misalnya kunir asam, cabe puyang, beras kencur, dan kunci suruh. Setiap penjual jamu gendong mempunyai keyakinan bahwa ramuannya adalah yang paling enak. Mereka menerima nasib sebagai penjual jamu gendong dengan *arimo* yang penting tidak mengganggu dan bisa melestarikan warisan leluhur.

Data dokumentasi dari Dinas Kesehatan Kota Semarang 2002 menunjukkan jumlah pengguna jamu gendong tiap hari cukup banyak. Jumlah penjual jamu gendong di Kota Semarang yang tersebar dalam 26 wilayah kerja Puskesmas Kota Semarang mencapai 316 orang.

Tabel 1.1.
Data Penjual Jamu Gendong Tingkat Puskesmas
di Kota Semarang Tahun 2002

No	Puskesmas	Jumlah Penjual Jamu Gendong	No	Puskesmas	Jumlah Penjual Jamu Gendong
1.	Poncol	25	14	Bangetayu	14
2.	Miroto	3	15	Tlogosari Kulon	26
3.	Bandarharjo	10	16	Rowosari	19
4.	Bulu Lor	3	17	Pandansari	19
5.	Halmahera	8	18	Stondol	12
6.	Bugangan	15	19	Pudak Payung	2
7.	Mugasan	5	20	Gunung Pati	4
8.	Lamper Tengah	3	21	Sekaran	6
9.	Karangayu	2	22	Mijen	68
10.	Lebdosari	9	23	Purwoyoso	8
11.	Manyaran	13	24	Ngalyan	8
12.	Krebekan	3	25	Mangkang	20
13.	Gayamsari	6	26	Karanganyar	6
Jumlah semua					316

Sumber: DKK, 2002

Tiap hari rata-rata setiap penjual jamu gendong melayani sekitar 50-75 konsumen atau rata-rata 60 konsumen pengguna jamu gendong sehingga diperkirakan jumlah konsumen pengguna jamu gendong kurang lebih sebanyak 18.960 orang perhari. Data di atas menunjukkan bahwa pengguna jamu gendong cukup banyak. Para pengguna jamu gendong tersebut seakan mempunyai kepercayaan bahwa memang benar kalau jamu gendong berkhasiat terhadap kesehatan, karena terbukti banyak yang menggunakannya.

Dari hasil wawancara dengan penjual jamu gendong yang ada di Semarang menunjukkan bahwa beberapa penjual jamu gendong di desa Bulu, Mangkang, Banyumanik, dan Boja, pada tahun 1995 sampai tahun 1999 sudah pernah dibers penyuluhan oleh petugas kesehatan dan perusahaan Jamu. Namun perilaku penjual yang sekaligus pembuat jamu gendong dalam

mengolah jamu gendong masih kurang memperhatikan faktor higiene, sebagai indikatornya adalah adanya cemaran mikroba pada jamu gendong.

Temuan Mubarakah (1996) pada penentuan angka kuman, MPN Coliform, dan *Escherichia coli* pada jamu gendong di Kelurahan Boja Semarang menunjukkan bahwa dalam sistem pengolahan dan penyajian produk jamu gendong masih belum berjalan baik. Hasil identifikasi bakteri *Escherichia coli* menunjukkan bahwa lebih dari 50% yang terkontaminasi. Hal ini menunjukkan derajat pencemaran yang cukup tinggi. Adapun hasil penelitian Sri Sulistyorini (2001) menunjukkan bahwa cemaran mikroba pada jamu gendong juga ditemukan pada pengujian pada sampel jamu gendong dari penjaja jamu gendong di Kota Semarang. Sampel yang diteliti positif mengandung *E.coli* dan kapang.

Temuan di Surabaya mengungkap bahwa cara pengolahan jamu gendong yang kurang higienis menyebabkan cemaran mikroba. Cemaran terdiri dari bakteri saprofit dan patogen, serta berbagai jenis kapang dan khamir yang dapat mengganggu kesehatan konsumen (Dien Ariani, 1991). Hasil penelitian Lestari dan Suharmati (2000) tentang pemeriksaan mikrobiologi jamu gendong terhadap 10 sampel jamu gendong di Surabaya, menunjukkan bahwa semua sampel positif mengandung jamur. Pencemaran *E.coli* tidak ditemukan pada semua jamu gendong.

Hasil penelitian tentang kontaminasi mikroorganisme pada jamu gendong mengisyaratkan bahwa jamu gendong itu tidak aman untuk kesehatan, karena diolah secara tidak higienis. Walaupun jamu gendong

termasuk obat tradisional yang tidak memerlukan wajib daftar, namun tetap harus memenuhi standar yang dibutuhkan yakni kebenaran tanaman yang digunakan, kebersihan bahan baku, kebersihan peralatan yang digunakan, serta personalia yang terlibat dalam pembuatan obat tradisional (Depkes RI, 1991).

Sebagaimana pembuatan obat tradisional lainnya, pembuatan jamu gendong mengalami perlakuan tertentu. Penggunaan air pada proses pencucian bahan dan alat merupakan substrat yang paling mudah tercemar mikroorganisme. Proses pembuatan jamu gendong yang dimulai dari pemilihan bahan, penyimpanan, proses pengolahan dan penyajian jamu gendong masih sangat sederhana. Tidak menutup kemungkinan apabila jamu gendong tercemar oleh mikroorganisme. Mikroorganisme yang biasa tumbuh dalam produk-produk jamu antara lain *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Clostridium*, dan *Staphylococcus* (Fardiaz, 1989; Siregar, 1990).

Green (1980), mengemukakan bahwa perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor penting yaitu faktor predisposisi, faktor *enabling* (pemungkin), dan faktor *reinforcing* (pendorong). masing-masing faktor mempunyai pengaruh berbeda atas perilaku. Perilaku penjual jamu gendong secara analogi dibentuk oleh tiga faktor itu. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah dan mendasari terwujudnya perilaku. faktor pemungkin merupakan fasilitas yang memungkinkan suatu motivasi terwujudnya perilaku, sedang faktor pendorong merupakan penghargaan positif dan negatif (*reward* dan *orang lain* kepada pemeran perilaku atas perilaku yang telah dilakukan.

Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai. Faktor pemungkin terdiri dari ketersediaan sumber daya dan ketercapaian sumberdaya. Faktor penguat terdiri dari peraturan pemerintah, sikap dan perilaku petugas kesehatan dan masyarakat. Faktor demografi seperti umur, jumlah keluarga dan keadaan ekonomi, secara tidak langsung mempengaruhi perilaku. Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai merupakan motivasi untuk bertindak. Tindakan tersebut dimungkinkan dengan tersedianya sumber daya yang terjangkau. Tindakan tersebut akan terus dilakukan apabila mendapat dukungan lingkungan sosialnya.

Menurut tim ahli WHO (1988), ada empat alasan pokok yang menyebabkan seseorang itu berperilaku, yaitu : (1) pemikiran dan perasaan (*thought and feeling*) dalam bentuk pengetahuan, kepercayaan, sikap dan nilai, (2) orang penting sebagai referensi, (3) sumber-sumber daya, dan (4) kebudayaan. perilaku normal adalah salah satu dari kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda satu sama lain, namun pada dasarnya semua kebudayaan mencakup 7 unsur yang bersifat universal, yaitu, (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1992).

Sedangkan menurut Lebo (1996) salah satu karakteristik masyarakat desa adalah memiliki sifat yang homogen dalam hal nilai-nilai kebudayaan,

serta dalam sikap dan tingkah laku. Adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

Dalam konteks penelitian ini salah satu unsur yang akan digali adalah unsur budaya masyarakat penjual jamu gendong yang kebanyakan berasal dari desa. Hal ini didukung dengan pendapat Haryanto (1995), yang menyatakan bahwa banyak masyarakat terutama di desa-desa yang menggunakan jamu yang diantaranya jamu gendong sebagai penyembuhan dan perawatan kesehatan.

Pelayanan kesehatan dipandang sebagai proses memproduksi kesehatan seseorang, ditawarkan *provider* kesehatan kepada pasien dan pasien meminta dan menggunakan untuk memperbaiki derajat kesehatan (Fucs, 1986, Gani, 1992). Dalam konteks penelitian ini, pengembangan ilmu di bidang pelayanan obat tradisional, khususnya pada penjual jamu gendong, diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan informal yang dilakukan penjual jamu gendong dapat dipandang sebagai *co-health provider* yang harus menyediakan jamu yang higienis, sehingga pihak konsumen pengguna jamu gendong (*user*) dapat menikmati khasiat jamu gendong dengan aman. Penjual jamu gendong, yang berperan sebagai pelengkap pelayanan kesehatan atau *co-health provider*, diharapkan terus meningkatkan mutu pelayanan yang aman dan bermanfaat sesuai kaidah kesehatannya. Diharapkan penjual jamu gendong sebagai kelompok Battra terus meningkatkan partisipasinya pada Battra (pengobat tradisional) dalam menggerakkan maupun ikut serta dalam pembangunan kesehatan (Direktorat Bina PSM, 1997).

Jamu gendong yang tetap laris merupakan salah satu indikator proses pelayanan penyajian jamu gendong dikatakan berhasil. Dimensi kualitas pelayanan dapat diukur dengan metode *Service Quality* atau *SERVQUAL* yaitu penampilan (*tangibles*), keandalan (*reliability*), kepedulian (*responsiveness*) jaminan kepastian (*assurance*), dan perhatian (*empathy*) (Zeithaml; Parasuraman, 1990).

Dalam konteks penelitian ini, penampilan meliputi keadaan fisik produk jamu gendong, harga, penampilan penjual jamu gendong, dan kebersihan tempat penjualan. Keandalan dilihat dari keajegan penjual jamu gendong memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli. Sebagai indikatornya, penjual jamu gendong mempunyai pelanggan dalam waktu yang cukup lama kurang lebih satu tahun. Ketanggapan dilihat dari tindakan penjual jamu gendong dalam menanggapi kritikan pembeli. Jaminan kepastian yang dimaksud adalah produk jamu gendong yang dihasilkan adalah aman, tidak tercemar mikroba, dan tidak mengandung zat tambahan sakarin (sari manis). Adapun perhatian dilihat dari tindakan penjual jamu gendong untuk menjelaskan pada pembeli tentang manfaat jamu gendong yang dijual dan mendengar keluhan.

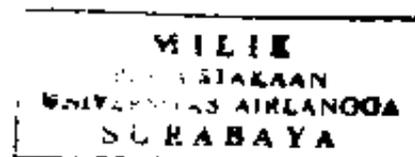
Berangkat dari konteks di atas, sampai sejauh mana kontribusi pengaruh faktor predisposisi, pemungkin, pendorong berpengaruh pada perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong akan menjadi permasalahan yang mengundang pemecahan. Selain mengetahui faktor determinan yang

mempengaruhi perilaku penjual jamu gendong, juga akan dipilih dan disusun dalam kuadran perilaku penjual jamu yang spesifik (perilaku pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian) yang dapat dipakai sebagai dasar penetapan program intervensi dan inovasi

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan enam masalah penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Apakah faktor determinan (predisposisi, pemungkin, dan pendorong) mempengaruhi perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan?
- 1.2.2 Apakah faktor predisposisi, pemungkin, pendorong mempengaruhi perilaku penjual jamu gendong dalam pengolahan jamu gendong?
- 1.2.3 Apakah perilaku pemilihan bahan mempengaruhi perilaku pengolahan jamu gendong?
- 1.2.4 Apakah perilaku pemilihan bahan dan pengolahan mempengaruhi perilaku pelayanan penyajian jamu gendong?
- 1.2.5 Apakah faktor determinan (predisposisi, pemungkin dan pendorong) berpengaruh langsung terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong?
- 1.2.6 Apakah perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian dapat disusun dalam kuadran



perilaku yang dapat digunakan untuk pengembangan program intervensi dan inovasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh faktor determinan (predisposisi, pemungkin, pendorong) terhadap perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan, dan pelayanan penyajian jamu gendong, yang selanjutnya diharapkan mendapatkan gambaran kuadran perilaku penjual jamu gendong

1.3.2 Khusus

- a. Menganalisis dan menguji pengaruh faktor determinan (predisposisi, pemungkin, dan pendorong) terhadap perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan
- b. Menganalisis dan menguji pengaruh faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong terhadap perilaku penjual jamu gendong dalam pengolahan jamu gendong
- c. Menganalisis dan menguji pengaruh perilaku pemilihan bahan terhadap perilaku pengolahan jamu gendong.
- d. Menganalisis dan menguji pengaruh perilaku pemilihan bahan dan perilaku pengolahan jamu gendong terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong

- e Menganalisis dan menguji pengaruh langsung faktor determinan (predisposisi, pemungkin, dan pendorong) terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong
- f Menganalisis kuadran perilaku penjual jamu gendong

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoris, dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengaruh faktor determinan (predisposisi, pemungkin, dan pendorong) terhadap perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan, dan pelayanan penyajian jamu gendong khususnya dari sudut pandang perilaku kesehatan

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara empiris, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi departemen kesehatan dan lembaga terkait dalam menentukan kebijakan dan intervensi untuk meningkatkan perilaku hygiene penjual jamu gendong khususnya dari aspek perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan, dan pelayanan penyajian jamu gendong

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Manusia

Perilaku (*behavior*) manusia menurut teori ilmu perilaku dibedakan menjadi beberapa domain (ranah) Bloom (1908, dalam Notoatmodjo (1997)) membagi perilaku ke dalam tiga domain yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Sedangkan para ahli masa kini menurut Budioro (1998) bahwa bentuk operasional perilaku mencakup tiga komponen utama yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), dan *practice* (tindakan) atau disingkat "KAP".

Sedangkan D.S. Gochman menguraikan bahwa

"Perilaku berarti sesuatu yang dikerjakan oleh individu-individu, walaupun tidak selalu disadari oleh seseorang atau disengaja. Perilaku termasuk tidak hanya sesuatu yang dapat diamati secara langsung, tindakan yang jelas, tetapi juga mental dan perasaan yang dapat diamati atau dapat diukur secara tidak langsung" (Gochman, 1988:65).

Selanjutnya dikatakan Gochman (1985), perilaku kesehatan merupakan disiplin ilmu yang baru berkembang dan bersifat interdisipliner. Perilaku kesehatan dapat dianalisis dalam 3 cara Pertama, menganalisis perilaku kesehatan sebagai antecedent atau penyebab dari suatu penyakit (*disease*), sakit (*illness*) serta keadaan kesehatan tertentu. Kedua, menganalisis perilaku kesehatan sebagai target untuk tindakan intervensi bagi perubahan perilaku yang akhirnya akan menghasilkan perubahan kondisi kesehatan. Ketiga, mempelajari perilaku kesehatan sebagai fenomena personal dan sosial yang memang perlu

untuk diteliti secara ilmiah. Berdasarkan pendekatan terakhir ini perilaku kesehatan tidak dipelajari hanya karena mempengaruhi kesehatan atau karena dapat dimodifikasi demi meningkatkan kesehatan, melainkan perilaku kesehatan dipelajari sebagai penyelidikan ilmiah yang lebih mendasar dan konseptual hingga mampu memberikan penjelasan mengenai determinan dan perilaku tersebut. Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keyakinan, sarana-sarana fisik, sosial budaya, keinginan, emosi, sikap, motivasi, reaksi, dan sebagainya (Notoatmodjo, 1985). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Theory of Reasoned Action (TRA) dan Fishbein dan Ajzen dalam Glanz (1990), membahas bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor yang berantai, faktor niat untuk melakukan, merupakan faktor yang mempengaruhi langsung pada perilaku. Secara berantai bahwa :

"perilaku dipengaruhi oleh niat untuk melakukan, niat untuk melakukan dipengaruhi oleh norma subyektif, norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan normatif akan akibat perilaku, dan sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan perilaku" (Glanz et al . 1990 : 69)

Menurut para ahli dari WHO (1988) perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni :

"a) *thought and feeling* (Pemikiran dan Perasaan) adalah pemikiran dan perasaan ini meliputi pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan-kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap suatu obyek, b) *personal references* (Orang penting sebagai referensi) Orang penting ini sering disebut dengan kelompok referensi (*reference group*), seperti misalnya ulama, guru, kepala adat, pendeta dan sebagainya. Orang penting ini acapkali membentuk opini dari pengikutnya dan dapat menjadi contoh bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu, c) *resources* (sumber daya) yang termasuk sumber daya di sini meliputi dana, fasilitas, waktu, tenaga, dan sebagainya. Adanya sumber daya ini bisa berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap tindakan seseorang, d) *culture* (budaya) suatu masyarakat seringkali secara patuh akan diikuti oleh anggota masyarakat tersebut".

Secara sederhana dapat diilustrasikan sebagai berikut :

$$B = f (TF, PR, R, C)$$

B = *Behavior*

PR = *Personal References*

f = *function*

R = *Resources*

TF = *Thoughts and Feelings*

C = *Culture*

Dapat disimpulkan bahwa menurut WHO perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan atau fungsi dari pemikiran dan perasaan, adanya orang lain yang dijadikan referensi, dan sumber-sumber daya atau fasilitas yang dapat mendukung perilaku dan kebudayaan masyarakat. Orang penting sebagai referensi merupakan rujukan perilaku seseorang apabila seseorang itu penting untuknya, maka apapun yang dilakukan akan diperbuatnya dan cenderung dicontoh (Notoatmodjo, 1993).

Dari beberapa pendapat dan analisis faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang pada dasarnya terdiri dari dua faktor besar yaitu faktor dari dalam diri pribadi seseorang dan dari lingkungan seseorang

Menurut analisis Green (1980) bahwa kesehatan itu dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior cases*) dan faktor non perilaku (*non behavior cases*). Perilaku kesehatan khususnya dipengaruhi 3 faktor yaitu . (1) faktor predisposisi (*predisposing factors*), (2) faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*); dan (3) faktor penguat atau pendorong (*reinforcing factors*). Dan antara faktor-faktor tersebut di atas yang erat hubungannya dengan faktor dasar pada masyarakat adalah faktor predisposisi yang terdiri atas pengetahuan, sikap, keyakinan, dan tradisi.

1. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi disebut juga faktor yang mempermudah atau faktor pertama yang mempengaruhi untuk berperilaku, yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Dalam arti umum dapat dikatakan faktor predisposisi sebagai preferensi "pribadi" yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat, dalam setiap kasus, faktor ini mempunyai pengaruh.

1. Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel ini diperlihatkan dalam

penelitian Carwright dan Stanford dalam Green (1980). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui tujuan, manfaat jamu gendong yang higienis, pemilihan bahan, pengolahan, dan penyajian.

b. Keyakinan dan sikap

- 1) Keyakinan adalah pendirian bahwa suatu fenomena atau objek benar atau nyata. Kepercayaan (*faith, trust*), kebenaran adalah kata-kata yang sering digunakan untuk mengungkapkan atau menyiratkan keyakinan. Pernyataan keyakinan yang berorientasi kesehatan mencakup pernyataan, "saya yakin bahwa pengobatan ada gunanya untuk menyembuhkan penyakit" Model keyakinan kesehatan (*Health Belief Model*) Becker dalam Green (1980) menerangkan dan meramalkan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan melalui pola keyakinan tertentu
- 2) Sikap merupakan salah satu diantara kata yang paling samar namun paling sering digunakan di dalam ilmu perilaku Menurut Mucchielli dalam Green (1980) sikap sebagai suatu kecenderungan jiwa atau perasaan yang relatif tetap terhadap kategori tertentu dari objek, orang atau situasi. Sedangkan menurut Kirscht dalam Green (1980) menyebutkan bahwa sikap menggambarkan suatu kumpulan keyakinan yang selalu dapat diukur dalam bentuk baik dan buruk atau positif dan negatif. Dari penjelasan di atas dapat disebutkan bahwa sikap adalah penilaian dan reaksi efektif responden berupa menerima atau menolak

2. Faktor Pemungkin atau Pendukung

Faktor pemungkin mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan perilaku kesehatan. Sumber daya itu meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalia, sekolah, klinik atau sumber daya yang serupa itu. Faktor pemungkin itu juga menyangkut keterjangkauan berbagai sumber daya, biaya, jarak, dan ketersediaan transportasi. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan upaya yang menyangkut perilaku yang diharapkan. Dalam penelitian ini faktor pemungkin yaitu yang memungkinkan keinginan terlaksana, meliputi sumber daya dan kebersihan. Sarana yang diperlukan untuk melakukan upaya hygiene hidup dilaksanakan bila tersedia sarana air, bahan, alat, pakaian kerja, penutup rambut, tempat mengganti air, dan serbet.

3. Faktor Penguat atau Pendorong

Faktor penguat atau pendorong adalah faktor yang menentukan apakah tindakan perilaku kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Sumber penguat, bergantung pada tujuan dan jenis program. Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan petugas lain.

Uraian di atas secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut :

$$B = f (TF, PR, R, C)$$

B = *Behavior*

f = *function*

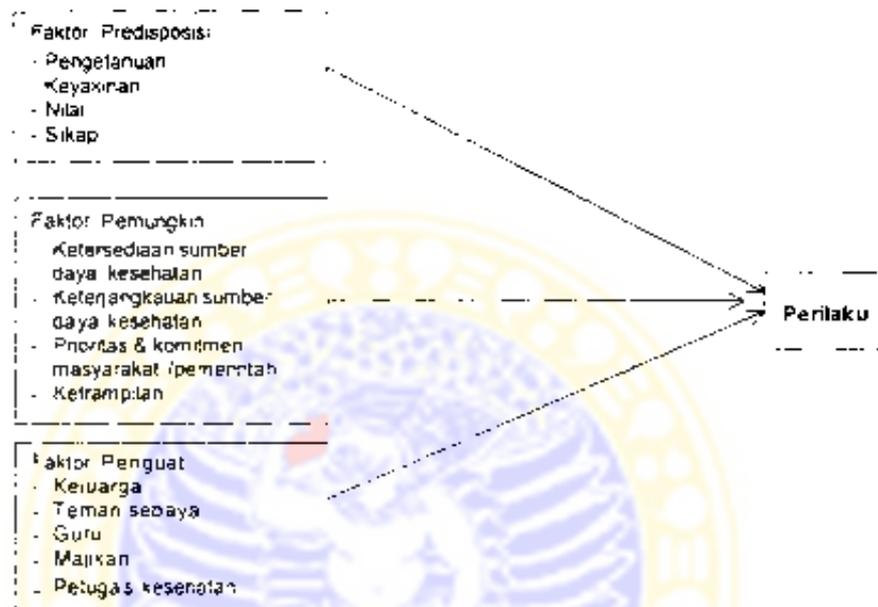
PF = *Predisposing factors*

EF = *Enabling Factors*

RF = *Reinforcing Factors*

Hubungan pendidikan kesehatan, faktor-faktor yang berpengaruh, perilaku, kesehatan, dan kesejahteraan adalah dapat digambarkan sebagaimana pada bagan.

Teori Lawrence W. Green dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Tiga Kategori Faktor yang Memberi Kontribusi atas Perilaku Kesehatan (Green, 1980).

Untuk memilih perilaku sasaran yang menjadi fokus intervensi pendidikan Green (1980) menjelaskan dengan perilaku spesifik yang telah ditentukan peringkatnya menurut penting, tidak (kurang penting), dan daya berubahnya, tidak (kurang) berubahnya. Perencana siap menyeleksi perilaku-perilaku yang akan menjadi fokus intervensi pendidikan. Hasil penataan tingkat menurut penting dan tidaknya disusun di dalam kuadran perilaku (atau tabel dua kali dua sederhana)

Kuadran atau Matriks Perilaku Kesehatan

	Penting	Tidak penting
Dapat berubah	1 Prioritas tinggi untuk fokus program intervensi	3 Prioritas rendah, kecuali untuk maksud politik (kepentingan khusus)
Tidak atau kurang dapat berubah	2 Prioritas untuk program inovatif	4 Tidak ada program

Gambar 2.3 Kuadran Perilaku

Sumber: Green (1980 : 63)

Memilih dan menyusun suatu daftar perilaku yang bersifat spesifik dapat dipakai sebagai dasar penetapan program intervensi. Beberapa perilaku yang tercatat sesungguhnya terdiri dari perilaku spesifik. Misalnya, program intervensi untuk menurunkan berat badan merupakan hasil perilaku lain yang spesifik yaitu perilaku makan rendah kalori, dan perilaku olahraga dengan teratur. Menyusun peringkat perilaku menurut tingkat penting dan kurang penting dapat dilakukan dengan dasar penting bila (1) data yang tersedia jelas menghubungkan perilaku dengan masalah kesehatan dan (2) perilaku itu terjadi berulang kali. Adapun perilaku kurang penting bila (1) hubungan dengan masalah kesehatan dan keluaran yang diharapkan sangat renggang atau tidak langsung dan (2) perilaku itu jarang terjadi. Adapun petunjuk yang dapat membantu perencana menentukan peringkat perilaku menurut daya berubahnya, potensi untuk berubah bila (1) perilaku hanya terikat secara dangkal terhadap pola budaya atau gaya hidup yang mantap dan (2) berhasil diubah dalam program lain. Perilaku mempunyai daya berubah yang rendah bila perilaku itu (1) berakar kuat pada pola budaya dan (2) belum berubah pada usaha terdahulu (Green, 1980)

Penerapan teori Green (1980) tentang kuadran perilaku pada penelitian ini adalah akan diperoleh gambaran kuadran perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan, dan penyajian jamu gendong. Gambaran kuadran

perilaku penjual jamu gendong merupakan program prioritas tinggi untuk fokus program intervensi dan prioritas untuk program motivasi.

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama (Notoatmodjo, 1997).

Tingkatan pengetahuan di dalam domain kognisi menurut Notoatmodjo (1997), terdiri dari: (1) tahu, artinya sebagai proses mengingat kembali pada suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya; (2) memahami, diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar; (3) aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu situasi; (4) analisis, diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut; (5) sintesa, diartikan kemampuan menghubungkan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang baru; dan (6) evaluasi, kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu

berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut di atas

Perilaku individu dapat dipengaruhi oleh sikap. Menurut Allport tahun 1954 (dalam Notoatmodjo, 1997), sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni: (1) kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, (2) kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan (3) kecenderungan untuk bertindak (*trend to behavior*)

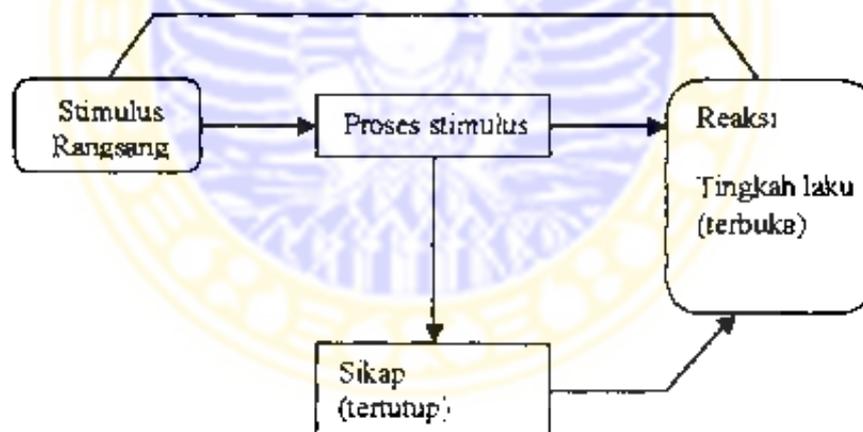
Menurut Mar'at (1988) sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Meskipun dikatakan mendahului tindakan, sikap belum tentu merupakan tindakan aktif tetapi merupakan predisposisi (melandasi atau mempermudah) untuk bertindak terhadap obyek. Selanjutnya dikatakan perilaku dimulai adanya pengetahuan, pengalaman belajar kemudian timbul persepsi

Sikap individu menurut Sax tahun 1980 (dalam Azwar, 1998) diukur melalui karakteristik sikap yaitu: (1) arah, artinya sikap terpilah menjadi dua arah kesetujuan atau ketidaksetujuan; (2) intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu, dimulai dari sangat setuju hingga tidak setuju, (3) konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya terhadap obyek sikap dimaksud; (4) spontanitas, menyangkut kesiapan individu

menyatakan sikapnya secara spontan. Selanjutnya dikatakan tindakan dipilih karena memiliki nilai guna (*utilities*) selain itu sikap merupakan suatu bentuk evaluasi yang mendukung (*favourable*) ataupun yang tidak mendukung (*un-favourable*) terhadap stimulus.

Newcomb dalam Notoatmodjo (1997) menyatakan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan "pre-disposisi" tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Diagram di bawah ini lebih dapat menjelaskan uraian tersebut



Gambar 2.4 Sikap merupakan "pre-disposisi" perilaku

Sumber : Notoatmodjo (1997)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*) Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas

Tingkat-tingkat Praktek meliputi: empat tahap yakni

1. Persepsi (*Perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama. Misalnya seorang ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anak balitanya

2. Respon Terpimpin (*Guided Respons*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat dua. Misalnya Seorang ibu dapat memasak sayur dengan benar, mulai dari cara mencuci dan memotong-motongnya, lamanya memasak, menutup pancinya, dan sebagainya

3. Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang sudah biasa mengimunisasikan bayi pada umur-umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain

4. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut. Misalnya Ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan-bahan yang murah dan sederhana.

Notoatmodjo (1985), menyatakan perilaku individu dapat dipengaruhi oleh sikap, sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek tersebut. Sikap terhadap suatu obyek tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Demikian pula dalam upaya hygiene jamu gendong, walaupun sikapnya positif, tetapi tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain

- a. Untuk terwujudnya di dalam suatu tindakan praktek tergantung pada situasi saat itu
- b. Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh suatu praktek mengacu pada pengalaman orang lain
- c. Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh suatu praktek mengacu pada pengalaman individu.

Menurut Azwar Saifudin (1988) sikap terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu : (1) komponen kognitif (*cognitive*), berisi kepercayaan seseorang mengenai objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang kita lihat itu, kemudian terbentuk suatu ide atau

gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. (2) komponen afektif (*affective*), menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap sesuatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. (3) komponen perilaku (*konatif*), dalam sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Asumsi dasar adalah bahwa kepercayaan dan perasaan akan mempengaruhi perilaku. Maksudnya orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual, karena itu logis bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk perilaku dalam objek. Menurut Festinger (Mantra, 1985), dikatakan perilaku erat hubungannya dengan niat, sedangkan niat dipengaruhi sikap, sehingga sikap dikatakan tidak bisa mempengaruhi secara langsung perilaku seseorang.

Dalam perkembangannya sikap dipengaruhi lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap individu yang satu dengan individu yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu atau suatu objek. Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sikap, (1) faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia. Faktor ini berupa selektifitas atau daya pilih seseorang untuk menenma dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, dan (2) faktor ekstern, yaitu faktor yang

terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Robert Kwick (1974) dalam Notoatmodjo (1997) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap. Sikap adalah hanya suatu kecenderungan untuk mengatakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia.

Hal lain yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam individu itu sendiri yang disebut faktor intern dan sebagian di luar dirinya disebut faktor ekstern. Faktor intern meliputi persepsi, motivasi, emosi, pengetahuan dan sikap. Sedangkan faktor ekstern meliputi pengalaman, sarana fisik, sosial, budaya masyarakat dan sebagainya.

Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun mengamati terhadap objek yang sama. Motivasi yang diartikan sebagai suatu dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku.

Persepsi adalah reaksi psikologis berupa seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi suatu obyek yang ditangkapnya melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba; Armstrong, 1994).

Motivasi adalah hirarki kebutuhan dimana dalam diri manusia terdapat 5 (lima) jenjang kebutuhan : (Maslow, 1974)

1. **Faah (fisiologis)** : antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks, dan kebutuhan ragawi lain.
2. **Keamanan** antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
3. **Sosial** mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan
4. **Penghargaan** mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi, dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
5. **Aktualisasi diri** . dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

Kebutuhan suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Begitu tiap kebutuhan telah cukup banyak dipenuhi, kebutuhan berikutnya menjadi dominan, dan tidak ada kebutuhan yang dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipenuhi secara cukup banyak (substansial) tidak lagi memotivasi. Akan tetapi yang perlu dipahami berada pada jenjang (tingkatan) mana seseorang berada.

Menurut Moekijat (1995) motivasi adalah dorongan seseorang untuk mengambil tindakan karena orang tersebut ingin melakukan demikian. Apabila orang didorong maka mereka akan mengadakan reaksi terhadap tekanan, mereka bertindak karena merasa bahwa mereka harus melakukan. Dorongan

adalah yang mempengaruhi sikap (Gerungan, 1991). Adapun As'ad (1991) motivasi diartikan suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Manullang (1981) motivasi kerja, tidak lain adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja. Dengan kata lain motivasi kerja adalah pendorong semangat kerja. Menurut teori Manullang, bilamana seseorang akan mengerjakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang asing baginya, terasalah sulit, oleh karena itu perlu terlebih dahulu mempelajari bagaimana mengerjakan. Hampir tak ada seseorang yang mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan baik bila tidak dipelajarinya terlebih dahulu, bahkan sungguhpun pekerjaan itu nampaknya mudah.

Perilaku dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan individu. Rogers (1971) dalam Notoatmodjo (1985), mengemukakan istilah *innovation decision process* yang berarti proses kejiwaan yang dialami individu sejak pertama kali memperoleh informasi atau memperoleh pengetahuan mengenai sesuatu hal yang baru sampai saat ia memutuskan untuk menerima atau menolak ide baru itu. Proses tersebut terdiri lima tahap, yakni: (a) pengetahuan (*knowledge*), dalam hal ini subyek mula, mengenal ide baru serta belajar memahaminya; (b) persuasi, dimana individu membentuk sikap positif atau negatif terhadap ide atau obyek baru tersebut; (c) mengambil keputusan, dimana individu aktif dalam menentukan keputusan untuk menerima atau menolak ide atau obyek baru tersebut; (d) konfirmasi, dimana individu mencari dukungan dari orang lain di sekitarnya terhadap keputusan yang telah diuatkannya dan (e) menetapkan apabila

keputusannya tersebut tidak memperoleh dukungan atau tanggapan positif dari orang lain maka ada kemungkinan ia akan merubah keputusannya tersebut yang berarti perilaku gagal. Tetapi apabila memperoleh dukungan, maka ia telah berperilaku baru.

Proses yang ditempuh individu mulai dari tahap pengetahuan sampai dengan individu melaksanakan usaha hygiene jamu gendong adalah suatu proses perubahan yang dimulai dari perubahan pengetahuan kemudian perubahan sikap dan akhirnya perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut merupakan tujuan dalam penyuluhan program upaya peningkatan hygiene jamu gendong.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya sosial budaya, menurut Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski dalam Soekanto (1990) mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu.

Setiap masyarakat mempunyai kedudukan yang beraneka ragam dan berbeda satu dengan yang lain namun pada dasarnya semua kebudayaan mencakup 7 unsur yang bersifat universal, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian.

6. Sistem mata pencaharian.

7. Sistem Teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1992).

Sosial ekonomi adalah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan berhubungan dengan kedudukannya dalam masyarakat. Kedudukan sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni : pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

Menurut Notoatmodjo (1989), pendidikan adalah kegiatan menyampaikan dan memperoleh pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, cara bersikap dan cara bertindak seseorang. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan suatu keputusan dalam kehidupannya, termasuk pengambilan keputusan untuk mengolah jamu gendong yang higienis. Selain pendidikan, kedudukan sosial ekonomi seseorang juga ditentukan oleh pekerjaannya. Dengan pekerjaannya, seseorang akan mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat merupakan wadah kebudayaan, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan merupakan tujuan orientasi nilai, norma, aturan dan menjadi pedoman tingkah laku seban-han anggota masyarakatnya dalam hidup berkelompok dan dalam kehidupan diri sebagai pribadi (Koentjaraningrat, 1992).

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam. Adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sangat mempengaruhi pola pikir dan bertindak seseorang. Pada dasarnya setiap masyarakat mengalami perkembangan. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai tertentu yang diyakini. Kepercayaan, anggapan dan prinsip tertentu merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Manusia dalam aktifitasnya di dalam kelompok dapat dianalisis ke dalam tiga sistem dasar, yaitu (1) sistem perilaku kelompok, yang mempengaruhi individu anggota kelompok itu berfikir dan berbuat cara-cara yang normatif, (2) sistem hubungan sosial, di dalam mana individu-individu kelompok dihubungkan satu dengan yang lain oleh hak dan tugas-tugas, oleh pengharapan-pengharapan dan kewajiban-kewajiban, dan (3) sistem kognisi dan perilaku individual, yang mendasari sistem yang kedua yang berakar dalam biologi dan pengalaman hidup individu. Sistem ini menentukan bentuk reaksi yang akan dilakukan dalam situasi tertentu. Tiga sistem itu secara singkat disebut berturut-turut kebudayaan sosial dan psikologi (Foster, 1973). Menurut Leibo (1995), karakteristik kehidupan masyarakat pedesaan mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, sikap, dan tingkah laku. Adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

Nilai atau *value* secara harafiah yang berarti baik atau kuat. Pengertian dasar ini kemudian diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai atau nilai budaya sebagai konsepsi-konsepsi

yang hidup dalam sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan pengertian ini nilai atau nilai budaya itu dikembangkan menjadi konsepsi mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau dihindarkan dan apa yang baik atau yang buruk, serta apa yang berharga dalam kehidupan ini (Koentjaraningrat, 1992)

Sistem nilai untuk diadani oleh sebagian besar anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat banyak atau sedikit menguasai atau memahami gagasan-gagasan utama yang menjadi tolok ukur bagi setiap usaha kegiatan dalam beradaptasi dalam lingkungannya. Demikian pula setiap anggota masyarakat akan dikuasai oleh kepercayaan tertentu yang hidup dalam masyarakat sebagai dampak dalam bersikap atau berusaha mencapai sasaran usaha perseorangan atau kolektif.

2.2. Peranan *Etnomedicine* Dalam Perilaku Pengolahan Jamu Gendong

Etnomedicine merupakan sistem medis tradisional atau pengobatan tradisional. Di tingkat teoritis, kepercayaan-kepercayaan medis dan pelaksanaannya merupakan unsur utama dalam setiap kebudayaan. Di tingkat pelaksanaan, pengetahuan mengenai kepercayaan medis pribumi dan pelaksanaan-pelaksanaan yang penting untuk perencanaan program kesehatan dalam pengadaan pelayanan kesehatan ditujukan kepada masyarakat tradisional (Foster, 1986).

Pengobatan tradisional adalah salah satu upaya pengobatan dan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran dan atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu kepada pengetahuan, pengalaman

dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (UU. Kes. No. 23/1992).

Adapun pengobat tradisional adalah seorang yang diakui dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai orang yang mampu melakukan pengobatan secara tradisional (Depkes, 1990). Menurut DKK (2003), ada dua puluh dua jenis Batra yang ada di Indonesia diantaranya pegurah, akupunturis, dukun bayi, Batra patah tulang, pangur gigi, pijat urat, pijat refleksi, tenaga dalam, tabib, sinthe, tukang jamu gendong, dan Batra ramuan (lampiran 11).

Menurut Direktorat Bina PSM (1997), pengelompokan pengobatan tradisional berdasarkan caranya meliputi (1) pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan obat (sinthe, tabib, batra ramuan), (2) pengobatan tradisional yang menggunakan keterampilan (akupunturis, batra patah tulang, batra urat, batra sunat, dukun beranak), (3) pengobatan tradisional berdasarkan atau berkaitan dengan ajaran agama, (4) pengobatan supra natural (paranormal, dan batra susuk).

Keterlibatan Batra dalam upaya kesehatan masyarakat umumnya, masih rendah, misalnya dalam Pengembangan Kegiatan Posyandu, penanggulangan diare, tuberkulosa, malaria, dll. Peran serta batra dalam upaya kesehatan masyarakat mencakup dua kegiatan, yaitu (1) sebagai pelengkap pelayanan kesehatan (*co-health provider*), yang tidak terjangkau oleh pelayanan kesehatan formal, (2) sebagai penggerak pembangunan masyarakat (*agent of change*) yang membawa pesan-pesan program pembangunan dan menggerakkan peran serta

masyarakat. Misalnya sebagai motivator dan komunikator program keluarga berencana, KIA, dsb

Batra yang mudah diajak bekerja sama dan dapat berperan secara positif sebagai komunikator dan motivator kesehatan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki motif spiritual untuk berbuat amal dalam masyarakat, (2) merupakan tokoh masyarakat yang disegani, (3) berpengalaman, terkenal, dan populer di masyarakat, (4) berkepribadian luwes, akomodatif terhadap hal-hal baru, komunikatif, dan kooperatif, (5) cara pengobatan terutama menggunakan ramuan atau manipulasi fisik, hal-hal spiritual hanya sebagai tambahan, (6) pengetahuan umum atau mobilitas sosial cukup tinggi.

Penjual jamu gendong merupakan kelompok Batra (pengobat tradisional) yang memberi pelayanan kesehatan ditujukan kepada masyarakat dengan obat tradisional jamu gendong. Masyarakat menerima keberadaan batra dengan berbagai alasan: mudah mencapai (*accessability*), sesuai dengan budaya setempat (*availability*), biaya murah (*affordability*), dan merupakan pelengkap terhadap pelayanan kesehatan formal (*alternative care*), serta merasa mendapat nasihat yang bermakna dalam menghadapi masalah (*authoritative figure*) (Direktorat Bina PSM, 1997).

Jamu gendong merupakan obat tradisional yang diolah dari tanaman obat, banyak dikonsumsi masyarakat karena selain harganya murah, praktis, pembeli langsung meminumnya dalam keadaan segar dan bermanfaat untuk mempertahankan kesehatan dan pengobatan penyakit ringan tertentu. (Depkes RI, 2000)

Sejarah jamu gendong dimulai sejak masa pemerintahan kerajaan di Jawa Tengah, dari kerajaan Mataram, yang selanjutnya pecah menjadi Keraton Ngayogyakarta dan Surakarta (Salah) Penyelenggaraan pelayanan kesehatan tidak dilakukan sampai ke pelosok desa. Pusat kesehatan untuk kerajaan yang disebut Dinas Kesehatan Kerajaan berkedudukan di ibukota Kerajaan. Hal ini mendorong masyarakat untuk berupaya mengatasi masalah kesehatannya secara mandiri dengan memanfaatkan potensi yang ada yaitu banyak hutan dan lahan yang dapat dan cocok di tanami tumbuhan jenis ramuan obat (Suharmaji, 2003)

Praktek-praktek pengobatan yang dilakukan oleh "orang pintar", dukun, atau wiku sebagian besar menggunakan ramuan (jamu), sebagian menggunakan ilmu kebatinan, dan ada yang menggabungkan kedua cara tersebut. "Orang pintar" adalah yang pertama kali membuat ramuan-ramuan dan tumbuh-tumbuhan. Pembuatan ramuan itu biasanya berdasar wangsit atau wahyu. Meskipun demikian ada pula yang memang berdasar ketajaman daya nalurnya untuk mengenal tumbuhan. Pembuatannya dari ramuan bahan-bahan segar pada saat akan digunakan. Selain menggunakan bahan segar ada juga dengan cara pembuatan dari bahan-bahan yang sudah dikeringkan, merebusnya dengan air dan hasil godokan inilah disebut "jamu godokan" atau "jamu racikan".

Masyarakat yang tinggal jauh dari rumah "orang pintar" tersebut, tentunya mengalami kesulitan untuk pergi berobat jika sedang menderita sakit. Keadaan ini mendorong berkembangnya sistem distribusi jamu tersebut. Distribusi pertama kali dilakukan oleh laki-laki atas suruhan dukun berdasar pesanan konsumen. Sistem yang dilakukan berupa barter, yakni jamu ditukar dengan bahan makanan

atau barang lainnya. Hal ini dirasa sangat menguntungkan, baik oleh si dukun maupun masyarakat pemakai, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan, dan pada akhirnya pengiriman jamu dilakukan secara teratur. Pada perkembangan berikutnya, penjualan jamu ke desa-desa dilakukan secara berkeliling. Penjual laki-laki membawa jamu dengan cara memikulnya dan kaum perempuan melakukan dengan cara menggendongnya (Suharniati, 2003).

Selanjutnya, karena tenaga kaum laki-laki lebih diperlukan untuk usaha pertanian, penjualan jamu lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan, jamu yang dijual pada saat itu banyak dibuat oleh dukun bayi, sehingga jenis jamu yang dijual hanyalah jamu-jamu untuk perempuan, terutama yang sedang mengandung atau habis melahirkan. Setelah mengetahui usaha tersebut menguntungkan, penjual jamu mulai menjual jamu buatannya sendiri. Bahkan, banyak menarik minat perempuan-perempuan lain untuk berjualan.

Sesudah masa kemerdekaan, banyak penduduk desa yang pindah ke kota untuk mengadu nasib demikian juga para penjual jamu tersebut. Jenis jamu yang dijual oleh penjual jamu semakin banyak, meskipun demikian mereka tetap mengembangkan resep-resep yang diturunkan oleh leluhurnya (Suharniati, 2003).

2.3. Komunitas Penjual Jamu Gendong dari Sudut Pandang Sosial Budaya

Jawa

Budaya sebagai seperangkat nilai, gagasan dan simbol bermakna untuk membantu individu berkomunikasi, membuat tafsiran dan evaluasi di masyarakat. Budaya sebagai hasil ungkahan laku atau kreasi manusia, memerlukan bahan materi

atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud. Medium budaya itu dapat berbentuk bahasa, benda, warna, suara, undakan yang merupakan beberapa simbol budaya. Budaya Jawa yang dikatakan *edhi penti* dan *audi luhung*, karena telah terbina selama berabad-abad lamanya (Koentjaraningrat, 1992: Heru, 2003).

Etnis Jawa adalah sebutan bagi etnis yang secara turun temurun tinggal di pulau Jawa, dan dalam sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, terutama di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Etnis Jawa sejak dahulu terkenal sebagai produsen dan konsumen obat tradisional berupa jamu. Sampai saat ini di beberapa daerah, Etnis Jawa masih mempertahankan kebiasaan menggunakan ramuan obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan segala macam penyakit (Harni; Ervial; Elly, 2000).

Daerah Yogyakarta dan Surakarta terkenal sebagai Pusat Budaya Jawa. Masyarakat di kedua daerah ini sejak dahulu secara turun temurun menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk menjaga dan menyembuhkan beberapa penyakit ringan yang mereka derita. Uniknya, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan selalu menggunakan dua jenis tumbuhan misalnya : beras kencur, cabai puyang dan kunir asam. Konsep minuman tradisional jamu gendong wansan leluhur tidak terbatas fungsinya untuk kesehatan yang bersifat ragawi saja. Lebih dari itu, dengan mengkonsumsi jamu gendong jiwa merasa tenang (Harni; Ervial; Elly, 2000).

Ramuan jamu gendong dengan bahan baku kunyit, kencur, asam, cabe jamu, lempuyang, sambiloto, daun sirih dan daun pepaya sudah lama diolah secara tradisional dengan sederhana dan bersifat turun temurun (Suharmati,

2003). Menurut angka-angka statistik, kurang lebih 70% penduduk Indonesia bermukim di daerah pedesaan dan 30% di daerah perkotaan. Wanita-wanita (Jawa) yang melayani masyarakat dengan jamu gendong dapat dijumpai di semua propinsi di Indonesia. Jualannya mereka tetap laku (Soemardjan, 1996).

Adapun cara memperoleh jamu oleh konsumen banyak yang membeli daripada membuatnya sendiri. Dari yang membeli, 48% dibeli di warung umum, 29,4% di warung khusus dan 27% dari jamu gendong (Mucharuddin, 1976). Sedangkan temuan Sudibyo 64,9% mempergunakan simplisia, 23,4% mempergunakan jamu bungkus dan 11,7% mempergunakan jamu gendong. (Soesilo, 1996)

Pengobatan tradisional orang Jawa merupakan pengobatan yang dipengaruhi dan menggunakan falsafah hidup dan kepercayaan budaya Jawa. Falsafah hidup dan kepercayaan orang Jawa dari dulu sampai sekarang bersumber dari berbagai kepustakaan seperti majalah Jawa, antara lain *Wulang Reh*, *Wedatama*, dan *Centini*. Buku-buku: *Wulang Reh* dan *Wedatama* diajarkan di sekolah-sekolah dasar, disajikan dalam bentuk *kidung (tembang)*. Media pedalangan atau pewayangan juga memberi petunjuk perihal falsafah hidup dan kepercayaan budaya Jawa (Dipojono, 1996: 90).

Falsafah hidup orang Jawa yang biasanya diajarkan dan diintegrasikan dalam pendidikan keluarga (*family education*). Selain tatakrama, sikap *nrimo* (menerima) merupakan suatu sikap menerima dengan ikhlas terutama terhadap nasib seseorang dan penyerahan terhadap kehendak Tuhan. Ini tidak berarti bahwa orang Jawa menyerah begitu saja pada nasibnya, melainkan sesudah berusaha

sekuat kemampuannya, bisa menenma nasibnya sementara waktu itu, guna berusaha kembali pada waktu yang lebih tepat, dikemudian hari. Umumnya mereka hanya akan mengatakan *durung kepareng* (belum diizinkan), *durung pestine* (belum nasibnya). Dengan keikhlasan ini bisa terhindar timbulnya frustrasi yang berlebihan. Begitu juga apabila menghadapi ketidakadilan, yang tidak mungkin dielakkan pada waktu itu (Dipojono, 1996 : 93).

Tanpa keikhlasan pada sikap *nimo*, akan mengakibatkan frustrasi. Sikap sabar merupakan sikap guna menghindari pencetusan perasaan yang berlebih dalam memenuhi dorongan (*drive*) dan kebutuhan (*needs*). Sikap sabar ini memang perlu guna memenuhi *tatakrama*. Dalam pertemuan, seseorang tidak akan tertawa terbahak-bahak atau meledak dalam amarah. Sikap sabar kadang-kadang bisa menimbulkan sikap *alon-alon waton kelakon* (perlahan-lahan asal sampai tujuan) yang mungkin menimbulkan tata gerak lamban, tidak tergesa-gesa dalam aktivitas sehari-hari. Pengendalian diri dalam bentuk kebutuhan pokok manusia seperti mengurangi makan, minum, tidur, merupakan latihan dalam mencapai sikap sabar (Dipojono, 1996 : 94).

Sikap *eling* (ingat) dan *waspada* (waspada) secara implisit tertulis dalam lirik lagu *E. Jamu-jamune* sebagai simbol lagu penjual jamu gendong

E - Jamu Jamune

E - jamu jamune

Obat kuwat badhan sehat yen diombe

• *Mbakyu-mbakyu sampeyan miki kula tumban*

Mangga- mangga sine pait napa sine legi

- *Legi wae tambah eseme bakule*

Aja ngono mas, dadi gawe

Fen mengkono mas, wekasane

E jamu jamune

Cabe puyang awak menyang bisa ilang

- *Mbakyu-mbakyu, tambah malih cabene puyang, yu*

Mangga-mangga, janji ora ndadak nganyang

- *Nganyang wae wong pengen nyanding bakule*

Aja ngono mas, ra prayoga

Fen mengkono mas, dadi luru (Ciploan Anjarany)

(Jamu - jamu.

Obat kuat, kalau diminum badan menjadi sehat

- *Mbak-mbak, kesini saya ingin membeli*

Man-man, yang pahit atau yang manis

- *Manis saja, ditambah senyum penjualnya*

Jangan begitu mas, tidak baik

Kalau begitu, tidak baik akibatnya

Jamu-jamu

Minum cabe puyang, badan capek menjadi sembuh

Mbak-mbak, kesini saya ingin membeli

Man-mari, asal tidak menawar

- *Saya menawar, karena ingin dekat dengan penjualnya*

Jangan begitu mas, tidak baik

Kalau begitu, jadi sakit

Dari lagu tersebut, menunjukkan keinginan penjual jamu gendong dalam upaya pelayanan kesehatan masyarakat, menekankan pada upaya pencegahan penyakit (preventif) dan peningkatan kesehatan (promotif). Kalau minum jamu gendong membuat orang sehat. Salah satu jenis jamu gendong adalah cabe puyang atau disebut jamu pegal linu. Disisi lain, konsumen (bapak-bapak) ingin menggoda, ingin mendekat. Namun penjual jamu gendong bersikap sabar, mengingatkan konsumen akan dorongan agresif, amarah, bermusuhan, kebencian dan kejengkelan, agar segera dikendalikan guna mencegah tercetusnya perilaku yang berlawanan dengan *tatakrama*. Sikap waspada merupakan kesadaran akan pengaruh yang kurang baik dan lingkungannya. Dalam hubungan inter personal dengan orang yang belum pernah dikenal, orang Jawa selalu berhati-hati (Dipojono, 1996: 97).

Gotong royong dan *rukun* merupakan lambang kehidupan sosial orang Jawa yang ideal. Cita-cita kehidupan bermasyarakat adalah untuk mengalami masyarakat yang serasi yaitu rukun. Kerukunan ini tidak datang sebagai suatu pemberian atau sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari kemauan aktif untuk saling menghormati dan saling menyesuaikan diri. Kemauan itu didasarkan pada pengakuan bahwa orang yang tidak bisa sendirian atau mencukupi dirinya sendiri dan bahwa ia memerlukan orang-orang lain untuk menyelesaikan urusan kehidupan. Akibatnya orang perlu saling ingat pada keberadaan yang lain, untuk mengetahui harapan mereka satu sama lain, saling memperlakukan dengan tenggang rasa dan mematuhi asas timbal balik dalam berhubungan satu sama lain sebagai usaha yang sadar supaya yang lain dapat

didekati. Arti penting dari semuanya ini ditegaskan lebih lanjut oleh kenyataan bahwa orang secara ritual saling tergantung untuk *slametan* yang diselenggarakannya, di mana mereka merayakan kehidupan bertetangga mereka yang baik (Mulder, 2004)

Jenis jamu gendong yang lain adalah *jamu pahitan* dimanfaatkan untuk berbagai masalah kesehatan, misalnya untuk mengobati gatal-gatal dan kencing manis. Bahan baku *pahitan* adalah *sambiloto*. Sebagai obat, khasiat *sambiloto* sudah dikenal sejak dulu. Awalnya, cerita khasiat *sambiloto* hanya beredar sebatas di kalangan tertentu, seperti bangsawan atau kerabat keraton. Salah satu bukti kemampuan khasiat *sambiloto* hanya beredar terbatas di kalangan tertentu, seperti bangsawan atau kerabat keraton. Salah satu bukti kemampuan khasiat *sambiloto* terdapat dalam kitab Jawa Kuno *Niticastra* yang ditulis pada abad ke-13. Teks yang menceritakan kehebatan khasiat *sambiloto* dalam kitab tersebut tertulis "...*mirwa Hyang Prethiwi tang usandhilata ilang igunaniran reteng jagad...*" (... dunia hilang kesuciannya, seperti *sambiloto* yang mengandung obat kehilangan khasiatnya...). Teks tersebut menganggap bahwa khasiat tanaman *sambiloto* (di dalam naskah asli disebut dengan *usandhilata*) sudah dianggap setara dengan kesucian dunia (Prapanza; Marianto, 2003).

Pada abad ke-18, pamor *sambiloto* sebagai tanaman obat sudah sangat manjur untuk menyembuhkan berbagai penyakit semakin dikenal. Setidaknya, nama *sambiloto* sudah disebut di dalam *Serat Rama* yang ditulis dalam bahasa Jawa Kawi oleh seorang pujangga besar Keraton Surakarta, yakni R. Ng Yasadipura I (1729 - 1801). Di dalam kitab tersebut dikisahkan kehebatan khasiat

tanaman sambiloto yang mampu menyembuhkan balatentara Hanoman yang terluka ketika sedang berperang melawan Rahwana. Isi kitab *Serat Rama* yang menggambarkan khasiat sambiloto sebagai berikut .

Angandika sang Batara Rama

Heh ta Ndjajapati

Ing kene saasna,

ija kang sandilata

Panguripe wong sabumi

Sira nggaduha

Prayoga ing ngajurit (R. Ng. Yasadipura I dalam Prapanza; Marianto, 2003)

Terjemahan bebasnya sebagai berikut :

Berkatalah Sri Rama

Hai, yang menjadi pemimpin perang

Kini saatnya,

yakni sambiloto

Penghidupan manusia di muka bumi

Suruhlah olehmu

itu lebih baik bagi bala tentaramu

Dari kisah tersebut tampak keinginan sang pujangga untuk menyampaikan secara implisit bahwa tanaman sambiloto memiliki banyak sekali khasiat dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Di bagian lain dalam kitab tersebut disebutkan cara mengkonsumsi sambiloto. Agar khasiatnya tidak banyak

berkurang, sambaloto harus dikonsumsi dalam keadaan segar, dimakan mentah sebagai lalap (Prapanza, Marianto, 2003).

2.4. Obat Tradisional

Pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan dalam upaya pelayanan kesehatan yaitu *Primary Health Care (PHC)* sebagai suatu strategi untuk mencapai kesehatan semua. Salah satu unsur penting dalam PHC antara lain penerapan Teknologi Tepat Guna dan peranserta masyarakat. Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peranserta masyarakat dan sekaligus teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan (Depkes RI, 2000).

Penerapan teknologi tepat guna dalam *home industry* sangat tepat (Elyas, 2003), hal ini karena *home industry* atau industri rumah tangga merupakan usaha untuk memproses kebutuhan rumah tangga. Usaha dapat dimulai dengan skala kecil, sehingga kebutuhan akan tempat, alat, prasarana kerja, biaya, tenaga kerja, serta waktu yang dibutuhkan tidaklah terlalu besar. Namun, penerapan teknologi tepat guna dalam *home industry* perlu mempertimbangkan budaya masyarakat yang mencakup agama, adat, kebiasaan, dan aspek sosial (Depdiknas, 2003). Teknologi tepat guna merupakan hasil penerapan gabungan multidisiplin ilmu dasar dan ilmu terapan didukung kualitas sumber daya manusia dengan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat, tidak rumit pengoperasiannya, dan murah pendanaannya.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, sediaan sisan (galenika) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional meliputi simplisia, jamu gendong, jamu berbungkus dan obat kelompok fitoterapi (Depkes RI, 1992).

Permenkes No 246/Menkes-Per V 1990 memberi batasan jamu gendong adalah jamu yang diracik, dicampur, diolah, dan diedarkan sebagai obat tradisional dalam bentuk cairan, pilis, tapel atau parem, tanpa penandaan dan atau merk dagang serta dijual untuk langsung digunakan (Depkes RI, 1991).

Jamu gendong tidak memerlukan izin produksi, namun tetap harus memenuhi standar yang dibutuhkan yaitu kebenaran tanaman yang digunakan atau kebersihan bahan baku, peralatan yang digunakan, pengemas serta personalia yang terlibat dalam pembuatan obat tradisional (Depkes RI, 1991)

Jamu dikenal dalam berbagai bentuk diantaranya berbentuk cairan, rebusan, serbuk, jenangan, dan lain-lain. Dan bentuk jamu tersebut maka dikenal macam-macam jamu diantaranya jamu gendong, jamu dalam bentuk pil atau serbuk dan dikemas dalam bentuk yang telah diawetkan (Haryanto, 1995).

Berbagai macam ramuan jamu, dan tanaman tradisional khususnya jamu gendong lebih banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat kita daripada jenis jamu yang lain, karena selain murah harganya, mudah di dapat, bahan baku diperoleh dari lingkungan sekitar, juga praktis pembeli dapat langsung meminumnya dan jamu masih dalam keadaan segar (Atik, 1995)

Pada era moderen ini banyak dijumpai orang menjajakan jamu gendong baik dengan cara digendong, dengan gerobak dorong, dan ada yang "nongkrong" di depan pasar atau di depan tangga pasar pelangganpun siap menyambangnya. Kota Semarang termasuk salah satu kota yang banyak terdapat penjual jamu gendong ada 316 penjual jamu gendong yang tersebar dalam 26 wilayah tingkat Puskesmas (DKK, 2002). Dari hasil wawancara dengan penjual jamu gendong setiap penjual jamu gendong mempunyai langganan 50-75 atau rata-rata 60 orang maka ada sekitar 18 960 orang konsumen pengguna jamu gendong yang tiap hari mengkonsumsi jamu gendong untuk menjaga kesehatannya. Tiap penjual jamu gendong rata-rata membawa 12 botol ditambah dengan 1 jeligen berisi 5 liter jamu gendong

Dan observasi awal jenis jamu gendong yang dijajakan di Semarang ada 6 jenis antara lain : daun pepaya, kunir asam, cabe puyang, beras kencur, paitan, dan suruh (Sri Sulistyorini, 2000). Sedangkan di kota lain mempunyai ragam jenis yang agak berbeda walaupun pada umumnya sama. Di Surabaya jamu gendong yang dijual ada delapan, yaitu beras kencur, cabe puyang, kudu laos, kunci suruh, uyup-uyup,gepyokan, kunir asam, pahitan, dan sinom (Suharmiati dan Lestari, 1998) Di Banjarnegara Jawa Tengah ada 6 jenis, yaitu jamu beras kencur, kunir asam, pahitan, anggur, temulawak, dan cabe puyang (Cahyo, 1998) Walaupun secara empirik jamu terbukti berhasiat, namun jamu gendong perlu diuji untuk standarisasi racikan, meliputi tanaman yang digunakan, takaran, dan kegunaan yang tepat

Pengertian pengobatan tradisional menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan pasal 47 menyatakan pengobatan tradisional adalah salah satu upaya pengobatan dan atau perawatan cara lain di luar kedokteran dan atau ilmu keperawatan (Depkes RI 1992). Pengobatan tradisional perlu dibina dan diawasi untuk diarahkan agar dapat menjadi pengobatan dan atau perawatan cara lain yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya.

Mengingat bahwa obat tradisional dikonsumsi baik untuk manusia sehat maupun manusia sakit, maka pembuatannya harus dimumbangi dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu, baik dari aspek khasiatnya maupun aspek keamanan pemakaiannya. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu, maka penyediaan sarana pembuatan obat tradisional perlu mendapat perhatian. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyediaan sarana pembuatan obat tradisional antara lain peralatan, personalia, sanitasi dan hygiene (Depkes RI 1991).

Hasil penemuan Muhtaradin (dalam Cahyo, 1998) di Jawa dan Lampung menunjukkan bahwa produksi dan distribusi jamu dan tahun ke tahun meningkat. Pada saat ini jamu merupakan komoditi tradisional yang mampu menguasai pasaran lokal dan sedikit pasaran di luar negeri.

Baik jamu yang dibuat dan digunakan secara tradisional, maupun jamu yang sudah dikembangkan cara pembuatannya secara ilmiah dan moderen, serta khasiatnya telah diuji secara farmakologis maupun toksisitasnya, semua termasuk dalam kelompok obat tradisional. Asalkan kesemuanya itu telah atau pernah digunakan untuk pengobatan secara tradisional. Menurut Sjahrur (1990), obat

tradisional yang lebih dikenal masyarakat Indonesia dengan nama jamu, telah digunakan dan dikembangkan sejak zaman dahulu untuk memelihara kesehatan dan mengobati suatu penyakit. Pada era moderen ini banyak dijumpai orang menjajakan jamu baik secara digendong, dengan gerobak dorong, warung, toko, toko swalayan yang bentuk dan khasiatnya bermacam-macam.

Karena pemakaian obat tradisional secara luas menyangkut masyarakat banyak maka perlu dipikirkan tenajamunya "keamanan" dan "mutu" obat tradisional yang dipasarkan secara "aman" dan "mutu" tersebut (disingkat "Mantu") adalah yang disyaratkan oleh pihak Pemerintah RI selaku pelindung masyarakat konsumen obat tradisional kepada pihak produsen obat tradisional yang harus mampu menjaminnya

Para produsen obat tradisional seiaun harus mampu memenuhi syarat pihak pemerintah (Depkes RI), demi kelangsungan hidup usahanya masih harus melaksanakan syarat lain yaitu "TUKL" (dan singkatan "mutu" dan "laku" di pasaran). Pengertian "mutu" pihak produsen adalah mutu yang dikehendaki para konsumen obat tradisional, sedangkan "laku" adalah agar obat tersebut laku di pasaran. Meskipun produsen mampu membuat obat tradisioal dengan "aman" dan "bermutu" sesuai persyaratan pihak Depkes RI namun akan tiada artinya bila obat tradisional yang dibuatnya tidak laku di pasaran, atau dengan kalimat lain tanpa lakunya obat tradisional yang dipasarkan maka hampir dapat dipastikan bahwa usahanya akan bangkrut (Alrasyid, 1991)

Dalam konteks penelitian ini konsep "mantu" (aman dan bermutu) merupakan indikator dari variabel penelitian. Aman dalam artu tidak

membahayakan konsumen yaitu jamu gendong yang diminum tidak mengandung mikroorganisme *E. coli* dan jamur melebihi batas standar yang mengganggu kesehatan, dan bermutu. Dengan memperhatikan kebenaran tanaman, dan takaran standar 10% simplisia (Depkes RI, 1995, Depkes RI, 1987).

2.5. Tanaman Obat Ber khasiat untuk Bahan Jamu Gendong

Berbagai jenis tanaman ber khasiat banyak ditemukan di sekitar kita sebagai tanaman apotek hidup atau tanaman obat keluarga, seperti yang telah diuraikan dalam *Materia Medika Jilid I – V* dan Suharmiati (2003), diantara jenis tanaman ber khasiat yaitu antara lain

1. Kunyit (*Curcuma domestica*). rimpang kunyit mengandung zat kuning (*Curcumin*), karbohidrat, protein, vitamin C, kalsium, fosfor, besi, dan lemak. Khasiatnya menyembuhkan sakit perut (mencret), radang, tekanan darah tinggi, asma, encok, gatal-gatal, zat anti bakteri.
2. Asam Jawa (*Tamarindus indica Linn*) buahnya mengandung asam tetrat, asam sitrat, asam malat, gula invert dan semua yang ber khasiat sebagai obat anti pyretikum dan daun mudanya ber khasiat sebagai obat *exceem*, rheumatik, memperlancar buang air besar dan memperlancar peredaran darah.
3. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) tanaman yang dimanfaatkan yaitu akarnya yang memiliki bau tajam (merangsang hidung) dan rasanya pahit, mengandung minyak atsiri dan kurkumin yang ber khasiat sebagai obat mencret, sembelit, dan campuran resep-resep obat.

4. Kencur (*Kaempferia galanga L.*) merupakan tumbuhan berbatang basah akar pendek tumpul menyerupai jari. Bagian tanaman yang berkhasiat adalah rimpangnya karena mengandung minyak atsiri, berkhasiat sebagai obat batuk, obat bengkak, dan encok, sebagai campuran obat atau jamu, ramuan pelangsing, penyegar, obat sakit kepala dan penghangat badan.
5. Brotowali (*Tinospora perculata Beume*). merupakan tanaman dengan daun seperti jantung, daun hijau muda dan buah merah muda. Bagian tanaman yang digunakan adalah batangnya. Tanaman mengandung alkaloida, furanodeterpen (zat pahit). Dalam bentuk ramuan brotowali digunakan untuk merangsang kerja pernafasan dan meningkatkan pertukaran zat, sehingga dapat menurunkan panas. Kandungan berberin untuk membunuh bakteri di bagian tubuh yang luka. Kandungan bahan yang lain untuk menambah nafsu makan, dan menurunkan kadar gula darah.
6. Pepaya (*Carica papaya Linn*) pepaya termasuk tumbuhan perdu dengan batang tak berkayu dan berongga. Bagian yang digunakan adalah akar, daun, dan kulit batang. Kandungan meliputi alkaloid, saponin damar, enzim proteolitik papain yang berkhasiat sebagai obat demam, malaria, disentri, obat kram, dan menambah nafsu makan.
7. Jahe (*Zingiber officinale Rose*) . jahe merupakan tumbuhan berbatang basah. Bagian tanaman yang berkhasiat adalah damar, minyak atsiri (*zingiberin, limonen, borneol, sineol, zingiberol*). Berkhasiat sebagai obat sakit kepala, batuk kering, masuk angin, urat syaraf anti peradangan, dan sebagai zat campuran obat-obat.

8. Lempuyang (*Zingiber americanus BL.*) termasuk tumbuhan berbatang basah menyerupai jahe mengandung minyak atsiri yang berkhasiat sebagai penambah nafsu makan.
9. Cabe jamu (*Piper retrofractum*), merupakan tanaman tropis Asia Tenggara. Senyawa kimia yang terkandung dalam buah cabe antara lain : alkaloida (*piperina, pindima*), protein, karbohidrat, dan minyak atsiri. Secara empiris, buah cabe jamu yang sudah tua bermanfaat untuk mengobati perut kembung, muntah, mengobati pencernaan, tekanan darah rendah, dan demam
10. Jeruk Nipis (*Citrus aurantia L.*) : jeruk pecel, buah ini mengandung asam citrat 6-7%, airnya berkhasiat untuk mendinginkan, menghentikan diarrhoe dan sebagai seduhan.
11. Sirih (*Piper betle L.*) : bagian tanaman yang digunakan adalah daunnya. Daun mengandung minyak atsiri, tanin, diastase, gula, dan pati. Daun dapat digunakan untuk menghilangkan bau badan dan kandungan minyak atsirinya memiliki daya membunuh kuman, serta membunuh fungi atau jamur
12. Kapulaga (*Amomum cardamomum Auct. Non L.*) : bagian tanaman yang digunakan adalah buahnya karena mengandung minyak atsiri sekitar 8% (yang terdiri dari *sineol, terpineol, a-borneol*), amilum 20-40%, mangan, gula, dan lemak. Kapulaga banyak digunakan sebagai pengencer dahak (ekspektoran), penambah aroma, obat encok, muals, dan demam
13. Kedawung (*Parkia roxburghii*) biji dan daunnya mengandung *saponin*, dan *tanin*. Biji kedawung bermanfaat sebagai obat perut kembung dan diare.

14. Sambiloto (*Andrographis paniculata*, Nees). Bagian yang sering digunakan sebagai bahan ramuan obat tradisional adalah daun dan batang. Semua bagian tanaman sambiloto, terasa sangat pahit jika dimakan atau direbus untuk diminum. Rasa pahit itu disebabkan oleh adanya senyawa *andrographolid*. Berkhasiat untuk penyakit darah tinggi, anti racun dan menurunkan kadar glukosa darah.

2.6. Petunjuk yang Perlu Diperhatikan Dalam Meracik dan Mengolah Jamu Gendong

Meracik jamu adalah pekerjaan dari memilih bahan baku, membersihkan, menakar, melumatkan, menyaring, dan mewardahi setelah menjadi obat tradisional. Pekerjaan meracik ini dapat mempengaruhi manfaat dan kenikmatan (rasa) jamu. Untuk mendapatkan manfaat jamu yang baik perlu diperhatikan masalah kebersihan, kesehatan, dan sanitasi saat proses pembuatan jamu.

Hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan, pembuatan serta penggunaan ramuan jamu gendong (Depkes RI, 2000; Suharnati, 2003)

1. Bahan Baku Ramuan

Bahan ramuan yang digunakan adalah bahan yang masih segar dan dicuci lebih dahulu sebelum digunakan. Apabila menggunakan bahan ramuan yang sudah dikeringkan harus dipilih yang tidak berendawan (berjamur), tidak dimakan serangga dan sebelum digunakan harus dicuci terlebih dahulu. Bahan segar yang dapat disimpan seperti kunyit, temulawak, bangle dan lain-lain harus dipilih yang tidak rusak, tidak busuk, atau tidak berjamur.

a. Cara Memperoleh Bahan Baku

Bahan pembuat jamu umumnya berupa bahan segar. Bahan tersebut antara lain berbentuk rimpang, seperti kunyit, temuiawak, kencur, dan laos, berbagai daunan, seperti sirih, beluntas, katuk, pepaya, sonom (daun asam muda). Meskipun demikian, beberapa bahan tertentu merupakan bahan yang telah dikeringkan, karena bahan segar sulit diperoleh, misalnya sambiotot, kayu manis, menca, cabe jawa, dan kulit buah delima. Bahan baku segar biasanya dapat dibeli dengan mudah di beberapa pasar tradisional. Biasanya dijual bersama-sama bumbu masak. Ada pula sebagian berbagai daunan yang bisa diperoleh di lingkungan sekitar, seperti daun pepaya dan daun beluntas. Bahan berbentuk kering dapat dibeli di toko bahan baku jamu.

b. Kebenaran Bahan Baku

Kebenaran bahan baku sangat penting dalam pembuatan jamu gendong. Hal ini terkait dengan manfaat dan rasa jamu. Pevaeik atau pembuat jamu harus mampu mengidentifikasi kebenaran bahan baku agar tidak keliru dengan bahan yang mirip atau tercampur dengan bahan lain, sehingga tidak mempengaruhi hasil pengolahan jamu tersebut. Identifikasi ini dilakukan saat membeli atau mengambil bahan baku yang dimaksud. Beberapa rimpang mempunyai bentuk yang hampir mirip, sehingga diperlukan kemampuan mengenai perbedaan setiap rimpang tersebut. Biasanya, berbagai daunan yang sudah kering sulit diidentifikasi. Karena itu jika perlu, sebaiknya digunakan bahan segar saja.

c. Penanganan Bahan Baku

Penanganan bahan baku jamu gendong yang baik harus melalui beberapa tahapan, yaitu pemulihan bahan baku sortasi (pemulahan dan penyortiran), pencucian (terutama bahan segar), dan penyimpanan jika diperlukan.

Di atas telah disinggung bahwa bahan baku yang digunakan untuk membuat jamu gendong bisa berupa bahan segar dan bahan kering. Meskipun demikian, menurut pengalaman para penjual jamu, penggunaan bahan segar akan mendapatkan jamu dengan khasiat yang lebih baik. Kegiatan sortasi perlu dilakukan untuk membuang bahan lain yang tidak berguna atau berbahaya, seperti rumput, kotoran binatang, dan bahan-bahan yang telah membusuk yang mempengaruhi rasa jamu gendong. Agar bersih atau terbebas dari tanah dan kotoran yang melekat harus dilakukan pencucian terhadap bahan baku. Pencucian bisa dilakukan dengan menggunakan air PDAM, air sumur, atau air sumber yang bersih. Jika diperlukan, bahan-bahan baku bisa disimpan di tempat yang kering, tidak lembab, dan terlindung dari sinar matahari langsung.

2. Air

Air yang digunakan haruslah air bersih, air bersih tersebut digunakan untuk mencuci bahan dan membuat ramuan obat. Untuk pembuatan ramuan obat tradisional dengan cara diseduh harus menggunakan air hangat yang sudah mendidih (air matang). Bila air kotor, perlu mengendapkan air kotor sebelum dipakai. Cara paling sederhana dengan mengendapkan secara sederhana jelas belum memadai dilihat dari segi kesehatan karena terkadang masih ada mikroorganisme. Cara yang terbanyak dipakai adalah kombinasi secara kimia

dengan menggunakan tawas dan batu kapur yang berfungsi sebagai koagulan dan secara fisik dengan aneka ragam penyaring kerikil, pasir, dan arang yang diletakkan di dasar bawah. Kemudian lapisan kedua diletakkan ijuk, air yang sudah jernih diben kaporit (Untung, 1995)

3. Peralatan

Alat yang digunakan untuk merebus obat tradisional sebaiknya peruk atau *kuah* dari tanah liat atau panci yang diapisi oleh email. Jangan menggunakan alat-panci terbuat dari timah, aluminium, tembaga karena dapat meracuni dan mengurangi khasiat obat tersebut

a. Penanganan Peralatan dan Wadah

Untuk keperluan pembuatan jamu gendong, kebersihan wadah dan peralatan yang digunakan juga harus diperhatikan. Di bawah ini dijelaskan tentang tata cara penanganan peralatan dan wadah jamu gendong

b. Penanganan Peralatan

Peralatan harus dibersihkan dahulu sebelum digunakan untuk mengolah jamu gendong. Peralatan yang terbuat dari kayu (misalnya telenan, sendok atau pengaduk kayu, dan uleg-uleg) atau yang terbuat dari tanah liat atau batu (misalnya layah, uleg-uleg, pipisan, lumpang) harus dicuci dengan sabun, baik bagian dalam maupun luarnya. Setelah dibilas sampai bersih dan tidak berbau, botol-botol ddiriskan sampai kering benar. Hal ini dilakukan untuk mencegah tumbuhnya jamur pada peralatan tersebut.

c. **Membersihkan Wadah atau Botol Jamu Gendong**

Sebelum diisi jamu gendong, botol harus dibersihkan terlebih dahulu. Caranya, mula-mula botol direndam dan dicuci dengan sabun, baik bagian dalam maupun luarnya menggunakan sikat botol. Setelah dibilas sampai bersih dan tidak berbau, botol-botol ditiriskan sampai kering. Selanjutnya botol dikukus selama 20 menit, terhitung sejak air mendidih atau dengan merebus botol dengan air mendidih.

4. **Meramu**

Sebelum meramu : - Cuci tangan sampai bersih

- Siapkan bahan baku yang telah dipilih
- Ramuan diletakkan pada tempat yang bersih

5. **Cara Pembuatan** - Jika merebus sebaiknya menggunakan api kecil

- Alat-alat yang digunakan harus bersih

6. **Ukuran Takaran :**

Ukuran dan takaran yang digunakan adalah yang biasa dikenal masyarakat, seperti gelas, cangkir, sendok makan, sendok teh, genggam jari tangan, ibu jari, helai, dan lain-lain.

7. **Penggunaan**

Obat tradisional ini digunakan untuk pengobatan sakit ringan atau dalam keadaan darurat sebelum didapat obat dari Puskesmas. Setelah jangka waktu empat hari menggunakan obat tradisional, tetapi belum ada tanda-tanda penyembuhan agar segera pergi ke puskesmas.

8. Aturan Pemakaian .

Supaya diikuti petunjuk yang dibenarkan Pemakaian obat tradisional sebaiknya diminum segar-segar, jangan minum obat tradisional yang sudah disimpan lebih dari 12 jam atau sudah basi. Ramuan tradisional yang disimpan dan masih baik, bila mau diminum harus dipanaskan terlebih dahulu.

Jamu gendong merupakan sediaan cair yang dibuat dengan mengekstraksi atau membuat sarian bahan atau simplisia dengan air. Dalam Farmacope Indonesia (1995) disebutkan cara pembuatan sediaan galenika atau sarian disebut infusa yaitu sediaan cair yang dibuat dengan mengekstraksi simplisia nabati dengan air pada suhu 90 derajat selama 15 menit sambil sekali-kali diaduk. Saring panas melalui kain flanel kecuali simplisia yang mengandung minyak atsiri. Buah asam jawa sebelum dibuat infus dibuang bijunya dan diremas dengan air dingin hingga diperoleh masa seperti bubur. Kecuali dinyatakan lain, infus yang mengandung bukan berkhasiat keras dibuat dengan menggunakan 10% simplisia (Depkes RI, 1995).

Menurut Eva (1997), cara pembuatan ramuan tradisional ada beberapa cara, yaitu : (1) bahan direbus dengan air, (2) bahan ditumbuk dalam bentuk segar dan diperas airnya, (3) bahan ditumbuk dalam bentuk kering, (4) bahan diparut kemudian diperas dan (5) bahan diekstrak dengan mesin lalu dibuat serbuk dan diseduh dengan air.

Adapun cara dan dosis pemakaian obat tradisional perlu diperhatikan meskipun bahan yang digunakan biasanya tidak berbahaya. Ramuan tradisional sangat kecil kemungkinan efek sampingnya, karena tidak mengandung zat yang

membahayakan tubuh. Sebenarnya, secara tidak langsung obat tradisional telah memberikan batasan dosis dan faktor rasa. Ramuan tradisional yang umumnya berbentuk seduhan dengan rasa pahit, pedas atau kelat biasanya membuat orang membatasi pemakaian.

Untuk daya tahan ramuan, ramuan tradisional yang dibuat dengan cara merebus harus digunakan segera. Selanjutnya, jika dalam waktu 12 jam belum terpakai, sebaiknya dibuang. Sedangkan untuk ramuan yang direbus, dapat disimpan selama 24 jam dan setelah melewati waktu tersebut sebaiknya dibuang.

2.7. Jenis, Khasiat, Ramuan dan Cara Membuat Jamu Gendong

Jamu gendong diolah dengan cara yang cukup sederhana. Pertama bahan jamu yang akan dibuat harus dalam kondisi yang masih segar dipilih (diseleksi) untuk diambil sebagian yang baik dan dibuang bagian yang sudah rusak. Setelah itu, bahan dicuci dengan air bersih dan disiram dengan air mendidih, selanjutnya bahan siap untuk ditumbuk satu demi satu kemudian baru ditumbuk sampai halus. Apabila hasil saringan terlalu kental, sebaiknya ditambah dengan air matang secukupnya. Cairan jamu gendong yang telah jadi biasanya agar terasa lebih segar dan tidak berbau sering ditambah dengan jeruk nipis. Untuk menambah khasiat tertentu dapat ditambahkan dengan madu dan kuning telur ayam kampung. (Haryantno, 1995) Ramuan obat tradisional yang terdapat dalam Formularium Obat Tradisional Indonesia yang dikembangkan diantaranya (1) *infusum folia psidium* (rebusan daun jambu biji), ramuan dibuat dari rebusan daun jambu biji segar 10 gram dalam air 100 ml, bermanfaat untuk obat diare, (2) *infusum folia*

momordicae (rebusan daun pare). ramuan dibuat dari rebusan daun pare segar 10 gram dalam air 100 ml, bermanfaat untuk penurun panas (Depkes RI, 1987).

Beberapa resep yang berhasil dikembangkan menggunakan acuan Formularium Obat Tradisional Indonesia (1993), penuturan penjual jamu gendong (2002), Farmacope Indonesia Edisi 4 (1995), dan Suharmiati (2003) adalah :

1. Beras Kencur

Jamu beras kencur dapat digunakan untuk menghilangkan pegal-pegal pada tubuh. Dengan membiasakan minum jamu beras kencur, tubuh terhindar dari pegal-pegal dan linu yang biasa timbul setelah bekerja keras. Selain itu, jamu beras kencur dapat merangsang nafsu makan, sehingga selera makan menjadi meningkat dan tubuh menjadi sehat.

Ada beberapa variasi bahan yang digunakan untuk membuat jamu beras kencur. Meskipun demikian, ada dua bahan pokok yang selalu dipakai, yaitu beras dan kencur. Bahan lain yang biasa dicampurkan ke dalam racikan jamu beras kencur adalah biji kedawung, rumpang jahe, biji kapulaga, buah asam, kunci, kayu manis, kunir, jeruk nipis, dan buah pala. Sebagai pemanis digunakan gula merah dicampur gula pasir dan ditambah sedikit garam.

a. Bahan

Beras 1 ½ ons, kencur 1 ½ ons, jahe ½ ons, asam ¼ ons, kapulaga ¼ ons, gula merah ½ kg, gula pasir 2 ons, garam ¼ sendok makan, dan air 4 liter.

b. Cara membuat

- 1) Rendam beras dalam air kurang lebih selama sepuluh menit
- 2) Masukkan air ke dalam panci bersama gula merah dan asam, kemudian rebus sampai mendidih sambil diaduk agar seluruh bahan larut. Setelah mendidih, angkat dan tambahkan garam $\frac{1}{4}$ sendok makan. lalu aduk dan biarkan dingin, kemudian saring.
- 3) Jahe dan kencur dicuci bersih kemudian dikupas kulitnya. Cuci sekali lagi dan iris tipis-tipis
- 4) Selanjutnya jahe, kencur, dan kapulaga dicuci dengan air panas. Bahan-bahan tersebut dan beras ditambah sedikit air matang dan dihaluskan. Bahan-bahan yang sudah halus seperti bubur diperas dan disaring untuk diambil sarinya dan langsung dicampurkan dengan larutan gula asam sambil diaduk
- 5) Masukkan dalam botol yang bersih dan kering, kemudian tutup rapat

2. Cabe Puyang

Jamu cabe puyang sering disebut sebagai jamu pegal linu. Artinya, untuk menghilangkan pegal dan linu-linu, terutama pegal-pegal di bagian pinggang. Bahan dasar jamu cabe puyang adalah cabe jamu dan puyang. Tambahan bahan lain dalam jamu cabe puyang sangat bervariasi, baik jenis maupun jumlahnya. Bahan lain yang ditambahkan antara lain temu ireng, temulawak, jahe, adas, pulosan, kunyit, kedawung, keningar, buah asam, dan kunci. Sebagai pemanis digunakan gula merah dicampur gula pasir dan sedikit garam.

b. Bahan

Cabe jawa kering 1 ons, puyang 1 ons, kencur 1/2 ons, kunir 1 ons, asam 1/2 ons, gula merah 1/2 kg, garam 1/4 sendok makan, dan air 4 liter

c. Cara membuat

- 1) Rebus gula jawa dan asam dengan air sampai mendidih, sehingga semua bahan larut. Setelah mendidih, angkat, tambahkan sedikit garam, aduk dan biarkan dingin, kemudian saring.
- 2) Kupas puyang, kunir, dan kencur, kemudian cuci dan iris tipis-tipis, dan cabe jawa serta sedikit air matang. Selanjutnya haluskan.
- 3) Peras sarinya dan saring. Kemudian campurkan dengan larutan asam dan gula jawa.
- 4) Masukkan ke dalam botol yang bersih dan kering kemudian tutup rapat.

3. Daun Sirih

Biasanya, jamu daun sirih dimanfaatkan oleh kaum perempuan, terutama para ibu, untuk mengobati keputihan (*fluor albus*). Manfaat lainnya adalah untuk merapatkan bagian intim wanita (vagina), menghilangkan bau badan, mengecilkan rahim dan perut, serta menguatkan gigi.

Bahan baku jamu daun sirih, sesuai dengan namanya adalah daun sirih. Biasanya, selalu ditambahkan buah asam yang masak. Ada juga yang menambahkan bahan lain yang biasa digunakan dalam ramuan jamu keputihan atau jamu san rapat, seperti kulit buah delima, buah pinang, kuni pepet, dan

majikan. Sebagai pemanis digunakan gula pasir, gula merah, dan dibubuhkan sedikit garam.

a. Bahan

Temu kunci 1 ½ ons, daun sirih segar 2 ons, gula merah 2 ons, gula pasir 1 ons, asam ½ ons, garam ¼ sendok makan, dan air 4 liter.

b. Cara membuat

- 1) Air, asam, dan gula merah direbus sampai mendidih sambil diaduk sampai gula larut semua. Tambahkan garam dan angkat. Biarkan dingin (hangat) dan saring.
- 2) Temu kunci dan daun sirih dicuci bersih.
- 3) Temu kunci dikupas, dicuci, kemudian diiris tipis-tipis. Temu kunci dan daun sirih dihaluskan (ditumbuk) dan ditambahkan sedikit air matang. Peras sarinya dan saring, langsung campurkan dengan larutan gula asam, aduk rata. Jika kurang manis bisa ditambahkan gula pasir.
- 4) Jamu yang sudah dingin dimasukkan ke dalam botol yang bersih dan kering, kemudian tutup rapat.

4. Kunir Asam

Jamu kunir asam disebut juga sebagai jamu *adem-ademan* atau *seger-segeran*. Artinya, sebagai jamu untuk menyegarkan atau mendinginkan tubuh. Jamu kunir asam juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari panas dalam atau sariawan dan membuat perut menjadi dingin.

Bahan baku utama jamu kunir asam adalah buah asam masak dan kunir. Sebagai pemanis digunakan gula merah dicampur gula pasir

a. Bahan

Kunir 3 ons, asam 2 ons, gula merah 3 ons, gula pasir $3\frac{1}{4}$ ons, garam $\frac{1}{4}$ sendok makan, dan air 5 liter

b. Cara membuat

- 1) Asam dan gula merah direbus dengan air sampai mendidih sambil diaduk agar gula larut. Tambahkan garam dan sngkat. Biarkan dingin atau hangat dan saring.
- 2) Selanjutnya kunir yang sudah dibuang kulitnya dicuci dengan air. Bahan tersebut ditambah sedikit air matang dan dihaluskan. Bahan yang sudah halus diperas dan disaring untuk diambil sarinya dan langsung dicampurkan dengan larutan gula asam sambil diaduk.
- 3) Masukkan ke dalam botol yang bersih dan kering, kemudian tutup rapat.

5. Pahutan

Jamu pahitan dimanfaatkan untuk berbagai masalah kesehatan, misalnya untuk mengobati gatal-gatal, menambah nafsu makan, dan mengatasi kencing manis.

Bahan baku jamu pahitan adalah sambiloto. Ramuan pahutan sangat bervariasi. Ada yang hanya terdiri dari sambiloto, ada pula yang menambahkan bahan lain yang rasanya juga pahit, seperti brotowali, bidara laut, atau babakan pule. Di samping itu, ada pula yang mencampurkan bahan

lain seperti adas dan atau empon-empon (bahan rimpang yang dipergunakan dalam bumbu masakan).

a. Bahan

Sambiloto 1 ons dan air 2 liter.

b. Cara membuat

- 1) Sambiloto dicuci bersih. Tambahkan air, kemudian rebus dalam *kuah* di atas api kecil pada suhu 90°C (setelah banyak mengeluarkan uap) selama 15 menit
- 2) Saring larutan tersebut setelah dingin atau hangat.
- 3) Masukkan ke dalam botol yang bersih dan kering, kemudian tutup rapat.

6. Daun Pepaya

Jamu daun pepaya dimanfaatkan untuk obat sakit malana, demam, disentri, obat kermi, dan menambah nafsu makan.

a. Bahan

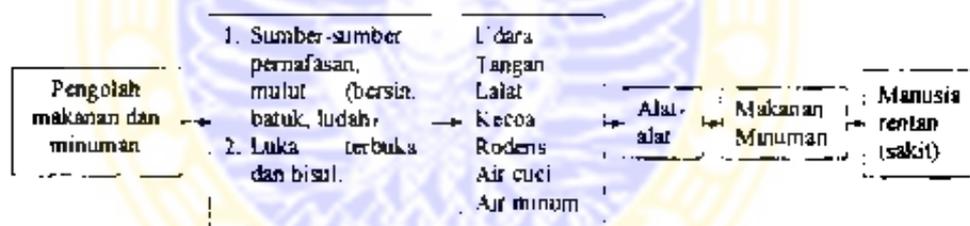
Bahan menggunakan daun pepaya tua $2\frac{1}{2}$ ons, adas $\frac{1}{2}$ ons, manis janganan 1 ons, garam $\frac{1}{4}$ sendok makan, dan air 4 liter

b. Cara Membuat

- 1) Semua bahan dicuci
- 2) Daun pepaya ditumbuk, diperas kemudian disaring
- 3) Bahan lain ditumbuk, diperas dan disaring kemudian dicampurkan dengan perasan daun pepaya. Tambahkan garam dan air matang sampai 4 liter.

2.8. Pengetahuan Higiene Perorangan

Pengetahuan higiene perorangan penjual jamu gendong terkait dengan perilaku pengolahan jamu gendong terdiri dari beberapa aspek diantaranya pemeliharaan kulit, pemeliharaan rambut, pemeliharaan tangan dan kebiasaan cuci tangan, pemeliharaan kuku, dan pemeliharaan kulit muka. Menurut Anwar (1987), dari seorang pengelola makanan dan minuman yang tidak baik penyakit dapat menyebar ke masyarakat konsumen. Pengetahuan, sikap, dan praktek seorang pengolah makanan dan minuman mempengaruhi kualitas makanan dan minuman. Pada jamu gendong yang sangat berperan adalah pengolah jamu gendong. Seorang pengolah jamu gendong mempunyai hubungan erat dengan masyarakat konsumen. Adapun penularan penyakit melalui makanan dan minuman dari pengolah makanan dan minuman adalah sebagaimana skema berikut.



Gambar 2.5. Penularan Penyakit Melalui Makanan dan Minuman dari Pengelola
Sumber: Anwar (1987)

Dalam konteks penelitian ini pengetahuan, sikap, dan praktek penjual jamu gendong dan pengaruhnya terhadap kualitas jamu gendong merupakan kajian yang akan digali.

Ilmu kesehatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ilmu Kesehatan Perorangan dan Ilmu Kesehatan Sosial (Syamsunir, 1991). Ilmu Kesehatan

Pada rambut yang tidak bersih akan menjadi sarang kutu dan tidak jarang menjadi borok.

Adapun cara memelihara rambut dilakukan dengan pencucian rambut minimal dilakukan satu kali dalam seminggu dengan menggunakan sampo atau sabun halus. Agar rambut selalu bersih dapat dilakukan pencucian dua sampai tiga kali dalam satu minggu, tergantung dari tebal tipisnya rambut dan macam pekerjaan yang menyebabkan cepat timbulnya pengotoran rambut. Rambut harus selalu dirapikan dan disisir serta dipangkas.

c. Pemeliharaan Tangan dan Kebiasaan Cuci Tangan

Tangan harus senantiasa dipelihara dan dicuci bersih. Maksud mencuci tangan bukan hanya sekedar ungkapan estetika, tetapi juga demi kebersihan. Hal ini penting karena tidak ada bagian tubuh lain yang sering kontak dengan mikroorganisme selain tangan. Oleh karena itu perlu dibiasakan mencuci tangan. Cuci tangan harus selalu dilakukan pada saat sebelum dan sesudah buang air besar, buang air kecil, sebelum dan sesudah makan. Cara mencuci tangan yang baik adalah dengan air mengalir dan memakai sabun pembersih, disikat dan digosok sela-sela jari tangan serta lipatan kulit kuku.

d. Pemeliharaan Kuku

Kuku harus senantiasa dirawat agar selalu dalam keadaan bagus dan bersih. Kuku yang panjang akan mudah sekeh kemasukan bibit penyakit. Bibit penyakit masuk dalam kuku saat menggaruk kulit yang gatal, terluka atau sesudah buang air besar dan waktu memegang benda kotor lainnya. Cara pemeliharaan kuku agar tetap bersih yaitu kuku harus selalu dipotong pendek.

dengan memperhatikan sudutnya. Minimal seminggu sekali dipotong secara rutin. Kuku yang bersih sebaiknya tidak dipulas dengan wama

e. **Pemeliharaan Kulit Muka**

Agar kulit muka selalu bersih maka harus dibersihkan. Kulit muka yang tidak dibersihkan akan banyak menempel debu-debu atau bibit penyakit. Tidak jarang hal tersebut menimbulkan gangguan dan kelainan kulit muka, seperti bisul, jerawat, dan lain-lain. Bila bermanah maka di dalamnya banyak mengandung bibit penyakit.

Higiene atau masalah kesehatan dan kebersihan merupakan syarat yang penting bagi pembuat jamu gendong. Kesehatan dan kebersihan pembuat jamu yang terjaga akan menjamin dihasilkannya jamu yang bebas kuman-kuman atau tidak tercemar. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan antara lain kebiasaan mandi, mencuci rambut, memotong kuku, mencuci tangan saat akan mulai mengolah jamu dan setelah dari kamar kecil, memakai pakaian kerja yang bersih, serta memakai penutup kepala (DKK, 2003)

2.9. Cemaran Mikroba Pada Jamu Gendong

Cara pengolahan jamu gendong dengan cara menumbuk halus semua bahan jamu, lalu ditambah air secukupnya, disaring kemudian dimasukkan dalam botol yang sudah disiapkan. Oleh karena pembuatan jamu gendong yang sederhana maka kemungkinan terdapat cemaran mikroba.

Umumnya bahan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku jamu itu terdiri dari daun, batang, akar, umbi, biji dan bunga yang telah dikeringkan. Dan

jenis bahan baku serta proses pembuatan jamu maka kemungkinan cemaran yang terdapat pada jamu adalah cemaran kimiawi dan cemaran mikrobiologi. Cemaran kimiawi adalah cemaran berupa toksin yang dihasilkan oleh jamur penghasil toksin, cemaran logam mineral, cemaran obat sintetik dan lain-lain. Sedangkan cemaran mikroba pada jamu dapat berupa bakteri dan jamur (Siregar, 1990)

Cemaran mikroba pada obat tradisional (jamu) meliputi mikroorganisme indikator (ketinggian Angka Lempeng Total bakteri aerobik mesofilik), bakteri golongan Coliform dan *Escherichia coli*, bakteri patogen (*Salmonella*, *Staphylococcus aureus* dan *Clostridium*), dan golongan jamur penghasil toksin seperti *Aspergillus flavus*. Terdapatnya cemaran kimiawi dan cemaran mikroba pada jamu disebabkan penanganan bahan baku dan proses pembuatan jamu yang berbeda-beda (Fardiaz, 1989; Siregar, 1990).

Mikroba yang dapat ditularkan melalui air kotor yang dicemari tinja manusia adalah berupa *Escherichia coli*. Mikroba yang dapat ditularkan melalui tanah/debu adalah *Clostridium*, mikroba yang ditularkan melalui tanaman biji-bijian adalah *Bacillus cereus*. Bakteri *Salmonella* dapat tiba pada jamu secara langsung/tidak langsung melalui tinja manusia, atau air yang tercemar oleh sampah atau ditularkan melalui bahan mentah melalui tangan pengolah jamu atau melalui peralatan yang dipakai (Siregar, 1990).

Cemaran mikroba yang mungkin terjadi pada jamu adalah ketinggian angka lempeng total bakteri *aerob mesofilik* dan cemaran bakteri patogen. Terdapatnya cemaran bakteri pada jamu sangat erat hubungannya dengan cara pencucian bahan baku jamu dari mulai masa panen tumbuhan. Sebagai contoh

pada simplisia yang berbentuk akar dimana bagian tumbuhan tersebut bersentuhan dengan tanah. Bila kurang bersih mencucinya atau telah dicuci bersih tapi tidak menggunakan air bersih dan steril, maka dapat diduga atau terjadi cemaran mikroba.

Bakteri *Escherichia coli* sangat mungkin mencemari jamu, apabila air yang digunakan untuk mencuci bahan jamu sudah tercemar terlebih dahulu olehnya atau melalui peralatan yang dipakai sebagai wadah pengolahan jamu. Karena jamu diminum oleh konsumen maka dengan sendirinya persyaratan cemaran mikroba pada jamu harus disamakan dengan persyaratan cemaran mikroba pada makanan, sehingga bakteri patogen penyebab keracunan makanan seharusnya juga tidak boleh ada sebagai cemaran pada jamu. Menurut Betty Hobbs (1988), bakteri patogen yang dapat menyebabkan kasus keracunan makanan tersebut ialah *Clostridium botulinum*, *Escherichia coli*, *Salmonella sp.*, *Staphylococcus aureus*, dan *Streptococcus*.

Escherichia coli yang lebih dikenal dengan *E. coli* merupakan bagian terbesar flora usus, dan dianggap sebagai kuman yang tidak patogen di dalam saluran pencernaan dan baru menjadi patogen apabila berada di dalam jaringan tubuh di luar saluran pencernaan (Trihendakesawa, 1998 : 22). Kuman *E. coli* diketahui sebagai indikator adanya pencemaran makanan dan minuman dengan kotoran manusia atau hewan berdarah panas yang menyebabkan timbulnya diare.

Selain *E. coli*, jamur juga merupakan mikroorganisme yang dapat mencemari jamu gendong. Kehadiran angka jamur besar, dapat membahayakan konsumen karena ada jamur yang menghasilkan mikotoksin yang berbahaya bagi

kesehatan manusia. Jamur dapat tumbuh subur pada suatu produk yang mengandung nutrisi yang cukup dan pada kondisi suhu dan kelembaban yang cocok.

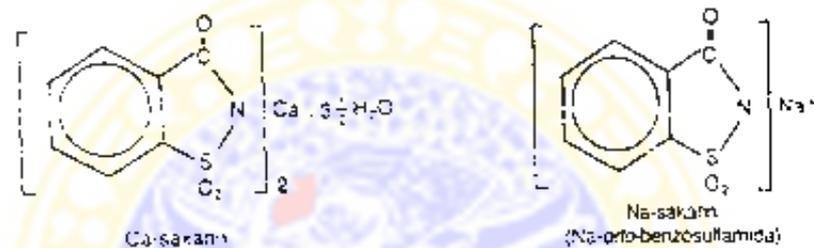
Jumlah jamur yang besar menunjukkan kemunduran mutu obat tradisional. Jamur tertentu ada yang menghasilkan racun. Pada persyaratan batas maksimum cemaran mikroba dalam makanan yang diterbitkan Depkes RI, dikatakan bahwa untuk minuman ringan dan sari buah batas maksimum jamur adalah 50 ml

2.10. Zat Penambah (*food additive*) pada Minuman

Zat penambah pada makanan dan minuman yaitu bahan yang ditambahkan dengan sengaja ke dalam makanan dan minuman dalam jumlah sedikit berdasarkan tujuan dan kegunaannya yaitu zat pengawet, antioksidan, pengental, pemutih, dan zat pemanis (Winarno, 1986)

Bahan pemanis sintetis adalah bahan kimia atau zat lain selain gula yang digunakan untuk memberi atau memberi rasa manis dalam makanan maupun minuman. Pemakaian pemanis buatan harus sesuai dengan peraturan pemerintah, baik jenis maupun jumlahnya. Zat pemanis sintetis yang kini banyak digunakan dalam makanan dan minuman adalah Ca- atau Na- sakarin. Penggunaan sakarin tergantung dari intensitas kemanisan yang dikehendaki. Pada konsentrasi tinggi, sakarin akan menimbulkan rasa pahit getir. Kemanisan sakarin 400 kali lebih besar dari kemanisan larutan sukrosa 10%. Sedangkan siklamat kemanisannya 30 kali (Winarno, 1986)

Dan hasil penelitian, didapat hasil bahwa penggunaan 5% sakarin dan siklamat dalam ransum tikus dapat merangsang terjadinya tumor di kandung kemih (Slamet Sudarmadji, 1989; Winarno, 1986). Pemakaian sakarin dalam bahan makanan dan minuman hanya diperbolehkan dalam kadar maksimum yang jauh lebih kecil dari siklamat. Syaratnya yaitu 300 mg/kg (NA sakarin). Dalam perdagangan dikenal dengan nama gluside, glucid, garantose, sacharinoi, sacharinose, sacharol, sykose, nermesetas, dan lain-lain (Depkes RI, 1988).



Gambar 2.6 Rumus Kimia Sakarin
Sumber Winarno (1986)

Penggunaan bahan tambahan makanan kimia sudah banyak di Indonesia baik di kalangan industri maupun dalam rumah tangga. Diperkirakan bahwa penggunaan bahan tambahan kimia tersebut tidak terkendali, meskipun instansi yang berwenang sudah mengeluarkan peraturan yang mengatur dan membatasi penggunaan bahan tambahan kimia dalam makanan tetapi untuk pengawasannya dirasa masih kurang. Sehingga masih sering terjadi penyimpangan. Di lain pihak banyak pengusaha baik industri besar maupun rumah tangga yang masih rendah tingkat pengetahuan dan ekonominya

Menggunakan bahan tambahan kimia yang tidak tepat atau usaha mereka untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa mempertimbangkan

kepentingan konsumen. Masyarakat sendiri belum menyadari akan bahaya penggunaan bahan tambahan kimia yang dapat mengancam keamanan dan keselamatan mereka. Informasi yang keliru melalui iklan dan promosi sering mendorong masyarakat untuk menggunakan bahan tambahan kimiawi yang sebagian dapat membahayakan keamanan dan kesehatan konsumen (Fardiaz, 1989).

2.11. Pelayanan Kesehatan

Paradigma sehat merupakan dasar pandang baru pembangunan kesehatan. Untuk mewujudkan visi Indonesia sehat 2010 salah satu misinya adalah memelihara dan meningkatkan layanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau (DepKes RI, 1999). Penjual jamu gendong merupakan kelompok batras yang memberi pelayanan kesehatan tradisional. Keberadaan penjual jamu gendong dalam upaya pelayanan kesehatan tradisional sejak dulu diterima masyarakat karena sesuai dengan budaya setempat (DepKes RI, 1997).

Untuk dapat mewujudkan visi Indonesia Sehat 2010 yang lain adalah : (1) menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, membutuhkan kerja keras sektor kesehatan dan kontribusi positif perbagai sektor, (2) mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, dan (3) memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya. Untuk terseenggaranya misi pembangunan kesehatan penyelenggaraan upaya kesehatan yang harus diutamakan adalah yang bersifat

promotif dan preventif yang didukung oleh upaya kuratif dan atau rehabilitatif (Depkes RI, 1999)

Janjang upaya pelayanan kesehatan panpuma terdiri dari : (1) tingkat rumah tangga yaitu pelayanan kesehatan oleh individu atau keluarga sendiri, (2) tingkat masyarakat yaitu kegiatan swadaya masyarakat berupa kelompok paguyuban, PKK, Saka Bhakti Husada, anggota RW, RT, dan masyarakat, (3) fasilitas pelayanan kesehatan profesional tingkat pertama yaitu Puskesmas, Puskesmas pembantu, Puskesmas keliling, praktek dokter swasta, poliklinik swasta, dan (4) rumah sakit Kabupaten, rumah sakit swasta dan rumah sakit khusus pemerintah (Dep Kes RI, 1997)

Sesuai dengan jenjang pelayanan kesehatan panpuma di atas maka upaya kesehatan tradisional berperan pada tingkat rumah tangga dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat penduduk dalam pelayanan kesehatan dasar atau *Primary Health Care*. Pemeliharaan (pelestarian) dan pengembangan pengobatan tradisional sebagai warisan budaya bangsa terus ditingkatkan dan didorong usaha pengembangannya melalui penggalan, penelitian, pengujian dan pengembangan. Membangun kesehatan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan keadaan kesehatan masyarakat yang lebih baik dari pada sebelumnya. Derajat kesehatan masyarakat yang optimal adalah tingkat kondisi kesehatan masyarakat yang paling menguntungkan dan mungkin dicapai sesuai kondisi.

Levey dan Loomba (1973) (dalam Azwar (1996)) menyatakan yang dimaksud dengan pelayanan kesehatan ialah setiap upaya yang diselenggarakan

sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok dan ataupun masyarakat

Sedangkan pelayanan kesehatan masyarakat menurut Hodgetts dan Caseio (1983) dalam Azwar (1996) adalah kelompok pelayanan kesehatan masyarakat (*public health services*) ditandai dengan cara pengorganisasian yang umumnya secara bersama-sama dalam satu organisasi, tujuan utamanya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit, serta sasarannya terutama untuk kelompok dan masyarakat.

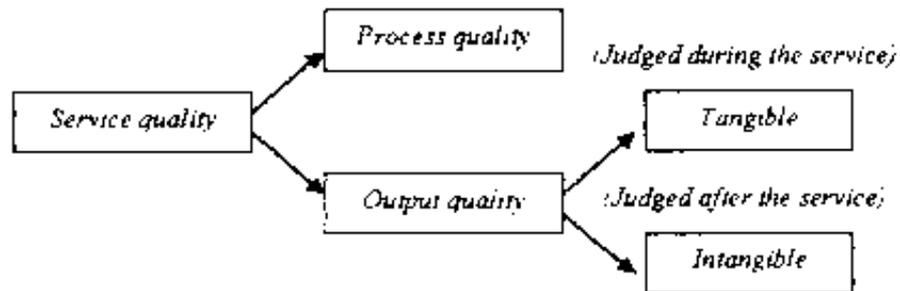
Sesuai dengan batasan yang seperti itu, segera mudah dipahami bahwa bentuk dan jenis pelayanan kesehatan yang dapat ditemykan banyak macamnya. Karena kesemuanya ini amat ditentukan oleh (1) pengorganisasian pelayanan, apakah dilaksanakan secara sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi, (2) ruang lingkup kegiatan, apakah hanya mencakup kegiatan pemeliharaan kesehatan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan atau kombinasi dari padanya, dan (3) sasaran pelayanan kesehatan, apakah untuk perseorangan, keluarga, kelompok ataupun untuk masyarakat secara keseluruhan.

Azwar (1996) suatu pelayanan kesehatan dianggap baik bila memenuhi syarat pokok pelayanan kesehatan yaitu: (1) tersedia dan berkesinambungan, syarat pokok pertama pelayanan kesehatan yang baik adalah pelayanan kesehatan tersebut harus tersedia di masyarakat (*available*) serta bersifat berkesinambungan

(*continuous*). (2) dapat diterima dan wajar, syarat pokok kedua pelayanan kesehatan yang baik adalah yang dapat diterima (*acceptable*) oleh masyarakat serta bersifat wajar (*appropriate*). (3) mudah dicapai, syarat pokok ketiga pelayanan kesehatan yang baik adalah yang mudah dicapai (*accessible*) oleh masyarakat. Pengertian ketercapaian yang dimaksudkan disini terutama dari sudut lokasi. (4) mudah dijangkau, syarat pokok keempat pelayanan kesehatan yang baik adalah yang mudah dijangkau (*affordable*) oleh masyarakat (5) bermutu, syarat pokok kelima pelayanan kesehatan yang baik adalah yang bermutu (*quality*). Pengertian mutu yang dimaksudkan disini adalah sesuai dengan kode etik serta standar yang telah ditetapkan

Robert dan Prevost tahun 1987 (dalam Azwar 1996) menyatakan bahwa bagi pemakai jasa pelayanan kesehatan (*health consumer*), kualitas pelayanan lebih terkait dengan ketanggapan petugas memenuhi kebutuhan pasien, kelancaran komunikasi, dan keramahan petugas. Kotler (1997), konsumen sering menilai kualitas pelayanan dan aspek keramahan dan simpatik dari pelayan.

Kadampully (2002) mengemukakan bahwa konsep kualitas layanan terdiri atas dua dimensi yaitu kualitas proses layanan (*quality process*) dan kualitas keluaran layanan (*output quality*), yang digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.7 Kualitas Pelayanan -- Proses dan Keluaran
 Sumber : Kadampully, 2002 pp 83

Gambar 2.7 dapat dijelaskan sebagai berikut

Kualitas proses layanan (*process quality*)

Lehtinen dalam Kadampully (2002) mengemukakan bahwa kualitas layanan sangat ditentukan oleh kualitas proses layanan, mengingat selama menerima layanan, *customer* langsung terlibat dalam proses layanan. Jadi di dalam proses layanan terjadi interaksi dan partisipasi antara *customer* dan pemberi layanan. Dengan demikian, *customer* dapat menentukan keputusan secara subyektif terhadap apa yang dilihat dan dinilai dalam proses layanan tersebut.

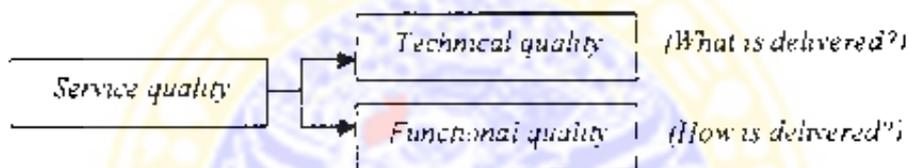
Kualitas keluaran (*output quality*)

Kualitas keluaran layanan dapat berupa wujud fisik (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*). Dari layanan yang diterima tersebut akhirnya mereka membuat keputusan untuk memberikan penilaian terhadap layanan yang dirasakan.

Gronroos (1982) dalam Kadampully (2002) mengidentifikasi kualitas layanan menjadi dua dimensi, yaitu

- a. Kualitas teknik (*technical quality*), yang meliputi antara lain : layanan makanan di restoran, ruangan, dan penataan tempat tidur di hotel, sistem komputersasi di Bank, penggunaan mesin dan perbaikan mobil, kemampuan karyawan dalam memberikan layanan kepada *customer* perusahaan dan sebagainya
- b. Kualitas fungsional (*functional quality*), meliputi : penampilan petugas resepsionis di hotel, perilaku penyaji hidangan di restoran, sikap seorang konsultan, daya terima (*acceptability*) mesin *teller* di Bank dan sebagainya

Dua dimensi mutu di atas dapat digambarkan sebagai berikut .



Gambar 2.8 Kualitas Layanan
Sumber: Kadampully (2002)

Zeithaml dan Parasuraman (1990) mengidentifikasi lima dimensi pokok kualitas pelayanan, yaitu: (1) wujud fisik (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan peralatan pelayanan, petugas, dan sarana komunikasi; (2) keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan; (3) daya tanggap atau kepedulian (*responsiveness*), yakni kemauan para petugas untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap; (4) jaminan kepastian (*assurance*) mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya, bebas dari bahaya, dan risiko; (5) empati (*empathy*) meliputi kemudahan dalam

melakukan hubungan komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan pelanggan

Dimensi kualitas pelayanan dengan metode *SERVQUAL* ini diadopsi untuk penelitian ini diterapkan pada pelayanan penjual jamu gendong dalam menyajikan jamu gendong. Pada pelayanan dan penyajian jamu gendong yang terdiri dari lima komponen yaitu (1) penampilan (wujud fisik), meliputi keadaan fisik produk jamu gendong, harga, penampilan penjual jamu gendong dan kebersihan tempat penjualan, (2) keandalan, dilihat dari keajegan penjual jamu gendong memberikan pelayanan yang baik pada pembeli sebagai indikatornya penjual jamu gendong mempunyai pelanggan dalam waktu yang lama, (3) ketanggapan dilihat dari tindakan penjual jamu gendong dalam menanggapi kritikan pembeli, (4) jaminan kepastian dilihat dari produk jamu gendong yang dihasilkan aman, tidak mengandung bahan tambahan sakarat (sari manis) dan tidak tercemar mikroba, *E.coli*, dan jamur, (5) perhatian, dilihat dari tindakan penjual jamu gendong untuk menjelaskan pada pembeli tentang manfaat jamu gendong.

2.12. Upaya Penyuluhan untuk Meningkatkan Perilaku Sehat Penjual Jamu Gendong

Penjual jamu gendong yang termasuk *Baitra* (pengobat tradisional) dewasa ini masih diakui keberadaannya dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai orang yang mampu melakukan pengobatan secara tradisional. Namun demikian perlu diperhatikan kemungkinan dampak negatif akibat pelayanan pengobatan tradisional. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan secara terencana,

sistimatis, berkala dan berkesinambungan sehingga Batra dapat berperan sesuai dengan tujuan pembangunan kesehatan

Pengobat tradisional (Batra, mempunyai potensi besar dalam peningkatan partisipasi masyarakat, sehingga perlu dikutsertakan untuk mensukseskan program pembangunan kesehatan. Pembinaan pengobat tradisional diarahkan kepada peningkatan mutu pelayanan yang aman dan bermanfaat sesuai kaidah kesehatan dan peningkatan partisipasi Batra dalam menggerakkan maupun ikut serta dalam pembangunan kesehatan.

Berdasarkan karakteristik Batra, maka dalam pembinaan Batra perlu dilakukan dengan pendekatan atau metode yang khusus. Bentuk pembinaan Batra yang sesuai adalah melalui pendekatan budaya yaitu KIE-Kultural (Sarasehan) yang dilakukan oleh Puskesmas (pimpinan dan Staf Puskesmas) yang merupakan pembina dan fasilitator dalam sarasehan (Depkes RI, 1997)

Pembinaan penjual jamu gendong yang termasuk anggota Batra (pengobat tradisional) dengan tujuan meningkatkan peran Batra sebagai motivator dan komunikator maupun sebagai *Co-health provider* dilakukan melalui KIE - Kultural (Sarasehan) Yang dimaksud dengan KIE - Kultural (Sarasehan) adalah suatu forum komunikasi informasi dan edukasi yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat dan bersifat kekeluargaan. Sebagai contoh, di dalam budaya masyarakat Jawa dikenal dengan istilah sarasehan atau di dalam masyarakat Bali disebut Sangkep (Depkes RI, 1997):

KIE Kultural (Sarasehan) adalah istilah untuk penyuluhan atau alih informasi, pengetahuan, dan keterampilan dengan pendekatan kultural (budaya).

dan suatu bentuk forum memecahkan masalah secara kekeluargaan, melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, dimana (1) semua peserta ada ikatan moral untuk melaksanakan apa yang telah menjadi kesepakatan, (2) semua yang terlibat dalam proses sarasehan berada dalam kedudukan yang sama, baik hak maupun kewajiban, (3) ada pimpinan pertemuan yang mengakomodasi semua usulan peserta dan mengatur kelancaran jalannya pertemuan

Pelatihan kepada penjual jamu gendong menggunakan metode Pendidikan Orang Dewasa (POD) yaitu dengan (1) curah pendapat, (2) ceramah, tanya jawab, (3) demonstrasi-simulasi, (4) penugasan, (5) permainan atau *role play*. Simulasi KIE-Kultural adalah suatu metode menciptakan sirkulasi yang nyata dalam kegiatan, dimana peserta melakukan kegiatan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Kunci keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan pada orang dewasa (*Andragogi*) adalah pemahaman yang menyeluruh tentang keadaan dan kebutuhan sasaran (Depkes RI, 1997).

Mengingat sasaran program ini dan segi usia, termasuk orang dewasa maka karakteristik orang dewasa dan impiaknya harus dipertimbangkan. Beberapa karakteristik yang bisa disebut, misalnya adalah mandiri (*self-directed*), memiliki banyak pengalaman, kesiapan untuk belajar serta berorientasi kepada pemecahan masalah (*problem-centered*); Kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Menyangkut juga kesadaran emosi (*emotional awareness*) dan percaya diri (*self-confidence*), keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. Motivasi (*motivation*) meliputi dorongan prestasi untuk menjadi lebih baik dan optimisme, kegigihan dalam

memperjuangkan sasaran walaupun ada halangan dan kegagalan. Empati (*empathy*) kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain (Goleman, 1998).

Penyuluhan kesehatan terdiri dari dua perkataan yaitu "penyuluhan dan kesehatan", dapat diartikan sendiri-sendiri. Penyuluhan bersumber dari kata dasar "suluh" yang berarti obor ataupun alat untuk menerangi keadaan gelap. Penyuluhan diartikan sebagai suatu pendidikan non formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide baru (Nasution, 1990:7). Dalam penyuluhan terkandung makna adanya pendidikan, mengajak orang sadar dan penyampaian ide baru atau yang dianggap baru.

Sasaran penyuluhan atau komunikasi dalam menyerap ide baru atau yang dianggap baru, melalui proses lima tahap yaitu: "(1) mengetahui, (2) persuasi, (3) memutuskan, (4) melaksanakan, dan (5) menetapkan" (Rogers, 1983:20). Proses dapat berlangsung dalam waktu pendek dan kemungkinan juga panjang, berhubungan sasaran yang ingin dirubah.

Di samping penyuluhan mengandung makna tersebut.

"pada hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata adalah proses komunikasi. Dengan demikian kelihatanlah bagaimana pentingnya memenuhi persyaratan komunikasi yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik" (Nasution, 1990:10).

Dalam merubah perilaku seseorang, dapat dilakukan antara lain dengan dasar belajar yang diperoleh dari: "pengalaman, seseorang, diperoleh dari hasil mengamati, mendengarkan, dan membaca" (Zimbardo et al., 1977:80).

Selanjutnya Zimbardo menguraikan bahwa dalam merubah perilaku dilakukan dengan memberi informasi, contoh atau model, pengalaman, diskusi kelompok, dan permainan peran. Proses ini terjadi karena adanya faktor dari sistem di luar diri seseorang, yang diterima oleh berbagai sistem dalam diri seseorang. Hal ini diuraikan juga dalam :

"*Social Learning Theory (SLT)* bahwa perilaku manusia dijelaskan dalam SLT suatu terminologi, hubungan antara tiga komponen (triadic), dinamis, dan timbal balik dalam suatu model perilaku dimana faktor individu, lingkungan dan perilaku saling mempengaruhi dan berinteraksi" (Glanz et al., 1996:153)

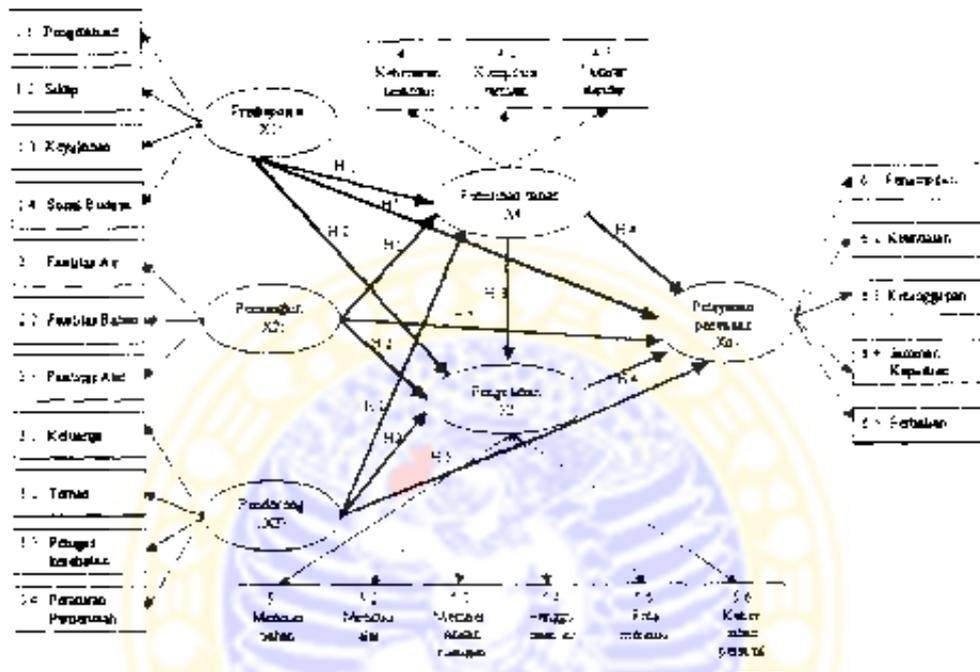
Teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura (dalam Glanz, 1996), menjelaskan bahwa hal yang penting dalam perubahan tingkah laku adalah pengaruh tingkah laku model terhadap tingkah laku peniru. Menurut Bandura, pengaruh tingkah laku model terhadap tingkah laku peniru terjadi efek *modelling effect*, yaitu peniru melakukan tingkah laku baru melalui asosiasi sehingga sesuai dengan tingkah laku model.

Berkaitan dengan dasar-dasar tersebut, dalam meningkatkan perilaku penyuluhan penjual jamu gendong, dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metoda, yaitu : latihan, penjelasan dan kesepakatan peran, ceramah, dan diskusi (Ross and Mico, 1980:235). Lebih lanjut Nowatmodjo (2003), perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Untuk melakukan pendekatan perubahan perilaku kesehatan, maka berbagai macam latar belakang sosio budaya masyarakat khususnya antropologi kesehatan perlu mendapatkan perhatian secara khusus.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

-  Variabel
-  Indikator
-  Gans pengaruh
-  Gans Dimensi Faktor
-  Gans Dimensi Faktor

Dari Gambar 3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka konseptual perilaku penjual jamu gendong yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari 6 konstruk atau 6 variabel laten yaitu variabel faktor predisposisi, pemungkin, pendorong, perilaku pemilihan bahan, perilaku pengolahan dan perilaku pelayanan penyajian jamu gendong.

Kerangka konseptual di atas menunjukkan hubungan antar berbagai variabel yang tercakup sebagai landasan pemikiran penelitian. Berdasar pada kajian teori dan hasil penelitian yang relevan keterkaitan antar variabel itu tersarikan pokok pikiran sebagai berikut:

1. Menurut teori Green (1980), perilaku kesehatan dibentuk tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor predisposisi adalah faktor yang mendahului perilaku yang menjelaskan alasan atau motivasi untuk berperilaku. Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan motivasi atau keinginan terlaksana. Faktor pendorong adalah faktor memperkuat perubahan perilaku pada seseorang yang diakibatkan adanya sikap, perilaku orang lain. Perilaku penjual jamu gendong dalam memilih bahan, mengolah dan menyajikan jamu gendong secara analogi dibentuk oleh ketiga faktor tersebut.

Variabel faktor predisposisi diukur dengan indikator pengetahuan, sikap, keyakinan dan sosial budaya. Variabel faktor pemungkin diukur dengan indikator fasilitas air, fasilitas bahan dan fasilitas alat. Variabel faktor pendorong diukur dengan indikator keluarga, teman, petugas kesehatan, dan peraturan pemerintah.

2. Pengetahuan dari penjual jamu gendong, keyakinan dalam diri penjual jamu gendong dapat membentuk atau mempengaruhi sikap untuk melakukan hal-hal yang positif maupun negatif. Sikap ini dapat mendorong untuk berbuat bila didukung oleh ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas air, fasilitas bahan baku dan bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong dan fasilitas alat yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong. Disamping itu, keluarga, teman, atau petugas kesehatan dapat membentuk keyakinan normatif pada diri penjual jamu gendong sehingga akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan untuk berbuat atau berperilaku (Green, 1980; Ajzen, 1975)
3. Perilaku penjual jamu gendong dalam konteks penelitian ini adalah perilaku dalam pemilihan bahan, pengolahan dan penyajian jamu gendong yang higienis. Resultante dari kegiatan (1) sampai (2) di atas, berpengaruh pada perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, perilaku pengolahan dan perilaku dalam penyajian jamu gendong yang higienis.
4. Dalam proses pengolahan jamu gendong dibagi dalam 2 tahap yaitu tahap pemilihan bahan dan tahap pengolahan. Pengolahan ramuan tradisional jamu gendong tujuannya untuk mendapatkan sari (ekstrak) tanaman obat. Walaupun secara empirik jamu gendong terbukti berkhasiat, namun perlu diperhatikan agar mendapatkan ramuan yang baik dan bermanfaat meliputi kebenaran dalam pemilihan bahan baku, penanganan bahan baku jamu gendong yang baik melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan bahan baku, sortasi (pemilahan dan penyortiran), pencucian, dan penyimpanan, kebersihan wadah

dan peralatan, takaran standar, kebersihan ruang pembuatan, penggunaan air, kebersihan personil (tenaga kerja) dan cara pembuatan (Depkes RI, 1993). Dalam konteks penelitian ini, variabel perilaku pemilihan bahan diukur dengan indikator kebenaran tanaman, komposisi ramuan dan takaran standar. Sedangkan variabel perilaku pengolahan diukur dengan indikator mencuci bahan, mencuci alat, membersihkan ruangan, penggunaan air, pola meramu dan kebersihan personil

5. Pelayanan kesehatan ditawarkan *provider* kesehatan untuk *user*, dan *user* meminta dan menggunakan untuk memperbaiki derajat kesehatan (Fuchs, 1986; Gani, 1992). Pengembangan ilmu di bidang pelayanan obat tradisional, khususnya pada penjual jamu gendong, yang berperan sebagai pelengkap pelayanan kesehatan atau *co health provider* diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan rakyat. Pelayanan penyajian jamu gendong yang dilakukan penjual jamu gendong dapat dipandang sebagai *co health provider* yang harus menyediakan jamu yang higienis, sehingga pihak *user* (pengguna) jamu gendong dapat menikmati khasiat jamu dengan aman (Direktorat Bina PSM, 1997) Kualitas jamu gendong yang disajikan dipengaruhi oleh perilaku penjual jamu gendong dalam pengolahan (Jeston, 2000)

Pemanfaatan jamu gendong oleh masyarakat sebagai salah satu upaya untuk perawatan kesehatan masih tinggi (Cahyo, 1998) Jamu gendong yang tetap laris dan diminati masyarakat merupakan salah satu indikator pelayanan penjual jamu gendong dalam pelayanan menyajikan jamu gendong dikatakan berhasil

Dalam konteks penelitian ini, variabel pelayanan penyajian jamu gendong dapat dikaji dan kualitas pelayanan Dimensi kualitas pelayanan penjual jamu gendong diteliti mengadopsi metode *Service Quality* atau *Servicequal* yaitu *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy* (Zeithalm; Parasuraman, 1990). Variabel perilaku pelayanan penyajian jamu gendong diukur dengan indikator penampilan, keandalan, ketanggapan, jaminan kepastian dan perhatian. Adapun indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut (1) *tangibles* (penampilan merupakan wujud fisik), meliputi keadaan fisik produk jamu gendong, harga, penampilan penjual jamu gendong dan kebersihan tempat penjualan, (2) *reliability* (keandalan), tindakan penjual jamu gendong dalam memberikan layanan yang tepat, teliti, dan dapat diandalkan konsumen, keandalan dilihat dan keajegan penjual jamu gendong memberikan pelayanan yang baik pada pembeli sebagai indikator penjual jamu gendong mempunyai pelanggan dalam waktu yang lama, (3) *responsiveness* (ketanggapan) dilihat dan tindakan penjual jamu gendong dalam menanggapi kritikan pembeli, (4) *assurance* (jaminan kepastian), tindakan penjual jamu gendong berdasarkan kepercayaan, rasa aman, dilihat dari produk jamu gendong yang dihasilkan aman, tidak mengandung bahan tambahan sakarin (sari manis) dan tidak tercemar mikroba diuji melalui uji mikrobiologi ada tidaknya *E.coli* dan jamur, (5) *empathy* (perhatian), tindakan penjual jamu gendong berdasarkan perhatiannya terhadap keluhan dan kebutuhan konsumen, dilihat dan tindakan penjual jamu gendong untuk

menjelaskan pada pembeli tentang manfaat jamu gendong yang dijual dan mendengarkan keluhan pembeli tentang penyakit tertentu.

Keterkaitan antar variabel yang membentuk konsep-konsep teoritis tersebut melatarbelakangi asumsi peneliti bahwa faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong berpengaruh terhadap perilaku penjual jamu gendong dalam memilih bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong

3.2. Hipotesis Penelitian

- 1 Faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong berpengaruh terhadap perilaku pemilihan bahan jamu gendong.
- 2 Faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong berpengaruh terhadap perilaku pengolahan bahan jamu gendong.
- 3 Perilaku pemilihan bahan berpengaruh terhadap perilaku pengolahan jamu gendong.
- 4 Perilaku pemilihan bahan dan perilaku pengolahan jamu gendong berpengaruh terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong
- 5 Faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong secara langsung mempengaruhi perilaku pelayanan penyajian jamu gendong

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan dan Kerangka Operasional Penelitian

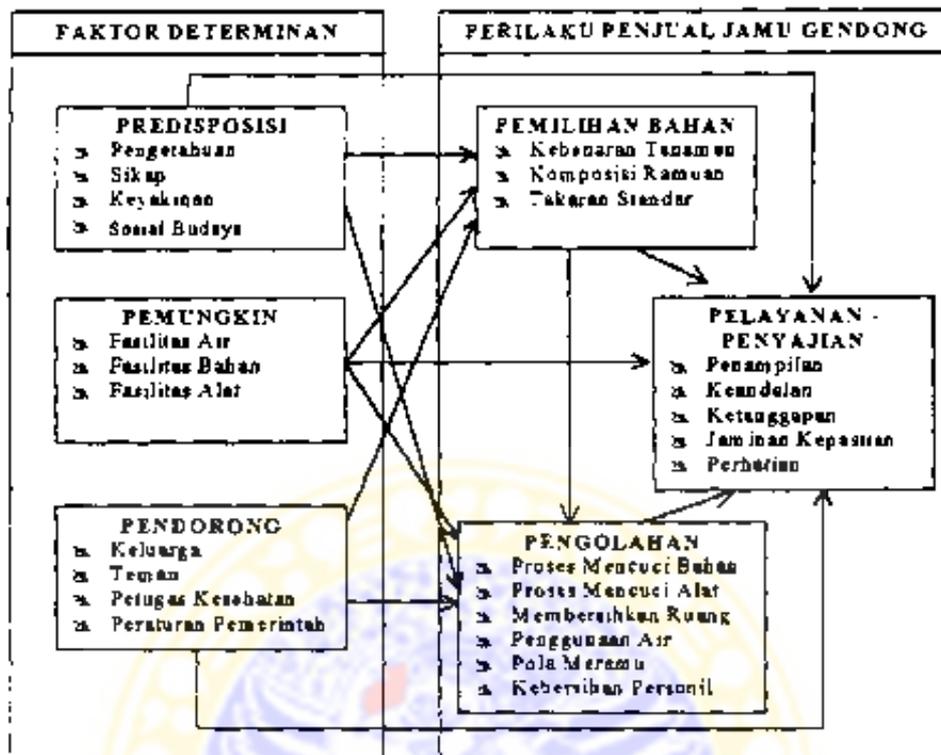
4.1.1. Rancangan Penelitian

Dari tujuannya, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh antara variabel yang berkaitan dengan faktor determinan (predisposisi, pemungkin, dan pendorong) perilaku pemilihan bahan, pengolahan, dan penyajian, khususnya pada penjual yang sekaligus pengolah jamu gendong yang ada di kota Semarang

Penelitian ini termasuk penelitian survei dengan mengambil sampel dari populasi yang menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data utama. Dengan demikian penelitian ini dianalisis dengan statistik inferensial yang dimaksud untuk menganalisis data sampel yang akan digeneralisasikan kepada populasinya

Penelitian ini menggunakan pendekatan *explanatory research* atau penelitian penjelasan, yaitu suatu penelitian untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis penelitian. Metodenya adalah survei kerat lintang (*Cross sectional*) mengingat hanya dilakukan satu kali saja (sesaat) untuk mengetahui kejadian berdasarkan data yang dikumpulkan dari individu dan sepanjang ada hubungan dengan masalah yang ingin diteliti (Singarimbun, 1989). Kerangka Operasional penelitian ialah sebagai berikut

4.1.2. Kerangka Operasional Penelitian



Gambar 4.1 Kerangka Operasional

4.2. Populasi, Sampel dan Besar Sampel

4.2.1. Populasi Penelitian

Semua penjual jamu gendong yang membuat dan menjajakan jamu gendong di Kota Semarang yang tersebar di 14 kecamatan yang terdiri dari 26 desa wilayah kerja puskesmas berjumlah 316 orang.

4.2.2. Sampel Penelitian

Sebagai sampel penelitian adalah penjual jamu gendong yang membuat dan menjajakan jamu gendong di Kota Semarang

4.2.3. Besar Sampel Penelitian

Rumus besar sampel untuk populasi yang diketahui dengan observasional sebagai berikut (Lwanga & Tye, 1988; Pujrahardjo, 1993)

$$n = \frac{N z^2 p \cdot q}{Nd^2 - z^2 p \cdot q}$$

Keterangan

N = Besar populasi

n = Besar sampel

z = Nilai standar normal yang besarnya tergantung pada tingkat kesalahan

$\alpha = 0,05$, maka $z = 1,96$

p = Estimator proporsi populasi

q = 1-p

d = Besarnya deviasi yang menjadi toleransi kesalahan

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rumus di atas, nilai yang digunakan adalah

N = Jumlah penjual jamu gendong di Kota Semarang (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2002) sebanyak 316 orang

z = Nilai α sebesar 0,05 atau 1,96

p = Karena nilai p tidak diketahui, untuk memperoleh n terbesar digunakan p = 0,5

q = 1 - p, yaitu 1 - 0,5 = 0,5

d = Besarnya penyimpangan yang dapat ditolerir, ditetapkan 5 % atau 0,05. Dari perhitungan, besar sampel penelitian sebanyak 174 orang

4.2.4. Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel menggunakan sampel wilayah, berupa kelompok kluster yang ditentukan secara bertahap.

Di kota Semarang terdapat 16 kecamatan, namun hanya 14 kecamatan yang diantara penduduknya bekerja sebagai penjual jamu gendong yang tersebar di 26 desa wilayah kerja puskesmas.

Maka kelompok kluster :

Kluster Tahap 1 : Kecamatan

Kluster Tahap 2 : Desa

Sampel : *Cluster Random Sampling*

Tabel 4.1. Sampel Penjual Jamu Gendong

No	Kecamatan	Sub Populasi	No	Nama Desa	Sub Populasi	Sub Sampel
1	Semarang Utara	13 orang	1	Bulu Lor	3 orang	2 orang
			2	Bandar Harjo	10 orang	5 orang
2	Semarang Selatan	8 orang	3	Mugasari	3 orang	3 orang
			4	Lamper Tengah	3 orang	2 orang
3	Semarang Barat	27 orang	5	Karangayu	2 orang	1 orang
			6	Lebdosari	9 orang	5 orang
			7	Manjaran	12 orang	7 orang
			8	Krobokan	3 orang	2 orang
4	Semarang Tengah	47 orang	9	Poncol	25 orang	12 orang
			10	Mirati	3 orang	1 orang
			11	Pandansari	19 orang	11 orang
5	Semarang Timur	23 orang	12	Halmahera	8 orang	5 orang
			13	Bugangan	15 orang	8 orang
6	Pedurungan	26 orang	14	Tiogosari	26 orang	14 orang

No	Kecamatan	Sub Populasi	No	Nama Desa	Sub Populasi	Sub Sampel
7	Banyumanik	14 orang	15	Pedalangan	12 orang	7 orang
			16	Pudak Payung	2 orang	1 orang
8	Mijen	68 orang	17	Mijen	68 orang	38 orang
9	Ngaliyan	16 orang	18	Purwoyo	8 orang	5 orang
			19	Ngaliyan	8 orang	5 orang
10	Gayamsari	6 orang	20	Gayamsari	6 orang	4 orang
11	Lembalang	19 orang	21	Kowosari	19 orang	10 orang
12	Tugu	26 orang	22	Mangkang	20 orang	11 orang
			23	Karanganyar	6 orang	4 orang
13	GunungPati	10 orang	24	Gunungpati	4 orang	2 orang
			25	Sekaran	6 orang	3 orang
14	Genuk	14 orang	26	Bangetayu	14 orang	6 orang
Populasi		316 orang	Populasi		316 orang	Sampel : 174 orang

Sumber : DKK, 2002

4.3. Variabel Penelitian

- 4.3.1. Variabel bebas ($X=X_1, X_2, \text{ dan } X_3$) adalah faktor determinan yang terdiri dari 3 variabel yakni faktor predisposisi (X_1) sebagai indikatornya adalah pengetahuan, sikap, keyakinan dan sosial budaya. Faktor pemungkin (X_2) sebagai indikatornya adalah fasilitas air, fasilitas alat, fasilitas bahan. Faktor pendorong (X_3) sebagai indikatornya adalah keluarga, teman, petugas kesehatan dan peraturan pemerintah.
- 4.3.2. Variabel *intervening* ($Y=X_4 \text{ dan } X_5$) terdiri dari variabel perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan jamu gendong (X_4) sebagai indikatornya adalah kebenaran tanaman, komposisi ramuan, takaran

standar dan perilaku penjual jamu gendong dalam pengolahan jamu gendong (X5) sebagai indikatornya adalah proses mencuci bahan, proses mencuci alat, membersihkan ruang penggunaan air, pola meramu dan kebersihan personil

- 4.3.3 Variabel tingkat (Y = X6) adalah perilaku penjual jamu gendong dalam pelayanan penyajian jamu gendong sebagai indikatornya adalah penampilan, keandalan, ketanggapan, jaminan, kepastian, dan perhatian

4.4. Definisi Operasional Variabel

Berbagai variabel penelitian yang akan dioperasionalkan adalah variabel-variabel yang terkandung di dalam hipotesis-hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Berdasar hipotesis penelitian yang diajukan mengandung enam variabel yaitu faktor predisposisi, pemungkin, pendorong, perilaku pemilihan bahan, perilaku pengolahan dan perilaku pelayanan penyajian

Untuk memahami ke-enam variabel tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang pengertian faktor determinan dan penjual jamu gendong. Faktor determinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa faktor penentu yang berpengaruh pada perilaku yang terdiri dari faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong. Adapun penjual jamu gendong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang menangan jamu gendong, baik dalam mempersiapkan pemilihan bahan, pengolahan, dan sekaligus menyajikan jamu gendong, dengan cara digendong, didorong dengan gerobak, naik sepeda, dan naik sepeda motor. Sedangkan untuk masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut

4.4.1. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah atau faktor pertama yang mempengaruhi perilaku. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, dan sosial budaya yang mendasari perilaku penjual jamu gendong dalam menyajikan jamu gendong.

4.4.1.1 Pengetahuan

Isi pendapat penjual jamu gendong terhadap jamu gendong diungkap melalui kemampuan untuk mengetahui tentang jamu gendong, meliputi jenis jamu gendong, khasiat, kesegaran ramuan, kebersihan ramuan, dan cara penyimpanan ramuan. Diukur dengan 10 butir pertanyaan beralternatif jawaban sangat benar, benar, tidak benar, dan sangat tidak benar, yang skornya 4, 3, 2 dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 1 - 10). Skala pengukuran ordinal.

4.4.1.2 Sikap

Sikap diungkap melalui tanggapan penjual jamu gendong terhadap keberadaan jamu gendong, manfaat, kemudahan pembeli dalam mendapatkan jamu gendong, kebersihan personal, penggunaan air, dan kebersihan alat. Diukur dengan 10 butir pertanyaan yang terdiri dari 2 butir pertanyaan afeksi, 3 butir kognisi, dan 5 butir konasi. Beralternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 1-10). Skala pengukuran ordinal.

4.4.1.3 Keyakinan

Keyakinan adalah pendirian bahwa fenomena atau obyek benar atau nyata. Keyakinan diungkap melalui pernyataan yang mencakup keyakinan penjual jamu

gendong akan minat masyarakat terhadap jamu gendong, kebanggaan menjadi penjual jamu gendong, percaya diri akan jamu buatannya, kemudahan mengajarkan pembuatan jamu gendong pada orang lain, dan keyakinan akan kemanjuran doa agar dagangannya laris. Diukur dengan 6 pertanyaan beralternatif jawaban sangat yakin, yakin, tidak yakin, dan sangat tidak yakin, yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 1-6) Skala pengukuran ordinal.

4.4.1.4. Sosial Budaya

Sosial budaya yang mempengaruhi penjual jamu gendong terdiri dari faktor sosial ekonomi dan sosial budaya. Faktor sosial ekonomi dan sosial budaya diungkap dari ekonomi dan budaya penjual jamu gendong meliputi pendapatan, pendidikan, tradisi, kepercayaan, teknologi alat yang digunakan untuk mengolah dan seni meracik jamu gendong. Diukur dengan 7 pertanyaan beralternatif jawaban sangat mempengaruhi, mempengaruhi, tidak mempengaruhi, dan sangat tidak mempengaruhi, yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 1-10). Skala pengukuran ordinal.

4.4.2. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin adalah fasilitas yang memungkinkan terwujudnya perilaku. Terdiri dari indikator ketersediaan air, alat dan bahan untuk pembuatan jamu gendong. Diukur dengan 7 pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak. Yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 1-2 untuk air, No. 1-3 untuk bahan dan No. 1-2 untuk alat) Skala pengukuran ordinal.

4.4.3. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang menentukan apakah tindakan perilaku memperoleh dukungan atau tidak. Pendorong perilaku penjual jamu gendong berasal dari keluarga, teman, petugas kesehatan dan peraturan pemerintah. Diukur dengan 6 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak. Yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 1 untuk keluarga, No. 1-2 untuk teman, No. 1-2 untuk petugas kesehatan dan No. 1 untuk peraturan pemerintah). Skala pengukuran ordinal.

4.4.4. Perilaku Pemilihan Bahan Jamu Gendong

Adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan penjual jamu gendong dalam memilih bahan baku dan bahan tambahan untuk meramu jamu gendong, meliputi kebenaran tanaman, komposisi ramuan dan takaran standar. Diukur dengan 4 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak pernah, yang skornya 4, 3, 2, dan 1. Skala pengukuran ordinal.

4.4.5. Perilaku Pengolahan

Adalah tindakan yang dilakukan penjual jamu gendong dalam mengolah jamu gendong meliputi proses mencuci bahan, mencuci alat, membersihkan ruang, penggunaan air, pola meramu, dan kebersihan personil. Diukur dengan 9 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak pernah, yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1). Skala pengukuran ordinal.

4.4.6. Perilaku Pelayanan dalam Penyajian Jamu Gendong

Adalah tindakan yang dilakukan penjual jamu gendong dalam memberikan layanan, menyajikan jamu gendong atas dimensi terdiri dari *intangibles* (penampilan merupakan wujud fisik), *reliability* (keandalan), *responsiveness* (ketanggapan), *assurance* (jaminan kepastian), dan *empathy* (perhatian)

4.4.6.1. Penampilan (wujud fisik)

Adalah tindakan yang dilakukan penjual jamu gendong berdasarkan atribut-atributnya yang dapat dilihat secara nyata selama memberi layanan kepada konsumen. Pengukuran variabel meliputi keadaan fisik jamu gendong, daya tahan jamu gendong, dan komponen terkait meliputi harga, keadaan fisik alat, dan tempat penjualan serta kebersihan, pakaian penjual jamu gendong, penggunaan selendang dan kebaya. Diukur dengan 10 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 1-10). Skala pengukuran ordinal

4.4.6.2. Keandalan

Adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kemampuan dalam memberi layanan yang tepat, ajeg dan dapat diandalkan konsumen. Pengukuran variabel ini meliputi lamanya pembeli menjadi pelanggan minimal telah satu tahun. Diukur dengan 1 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak, yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 11). Skala pengukuran ordinal

4.4.6.3. Ketanggapan

Adalah tindakan penjual jamu gendong yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan kecepatan dalam menanggapi kritikan atau masalah dari pembeli. Pengukuran variabel meliputi menerima kritikan, menanggapi kritikan, dan menerima pesanan khusus. Diukur dengan 3 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak, yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 12-14). Skala pengukuran ordinal.

4.4.6.4. Jaminan Kepastian

Tindakan penjual jamu gendong berdasarkan kepercayaan dan rasa aman. Dalam menyediakan jamu gendong yang aman, tidak menggunakan zat tambahan sakarin (sari manis) dan memenuhi persyaratan mikrobiologi *E.coli* dan jamur. Penggunaan sakarin diukur dengan 1 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan tidak, yang skornya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 15). Skala pengukuran ordinal. Sedangkan persyaratan mikrobiologi *E.coli* dan jamur dengan uji mikrobiologi di laboratorium (lihat lampiran 4).

4.4.6.5. Perhatian

Adalah tindakan penjual jamu gendong berdasarkan perhatiannya terhadap kebutuhan dan keluhan pembeli serta membantu menyelesaikan masalah. Pengukuran variabel ini meliputi penjelasan tentang manfaat jamu gendong yang dijual dan mendengarkan keluhan pembeli tentang penyakit tertentu. Diukur dengan 2 butir pertanyaan beralternatif jawaban ya selalu, sering, jarang, dan

tidak, yang skomanya 4, 3, 2, dan 1 (lihat lampiran 1 butir pertanyaan No. 17 dan 18). Skala pengukuran ordinal

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

4.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini seluruhnya dilakukan di Kota Semarang Jawa Tengah, yang terdiri dari 16 kecamatan, lokasi penelitian hanya dilakukan di 14 kecamatan yang terdapat penjual jamu gendong.

4.5.2. Waktu Penelitian

Durasi waktu efektif penelitian ini direncanakan delapan bulan, yaitu dari awal Januari 2003 hingga akhir Agustus 2003. Dengan melakukan pengisian kuesioner, pengamatan, wawancara secara mendalam, dan uji mikrobiologi. Namun penelitian awal sudah dimulai sejak Desember 2000.

4.6. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

4.6.1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari obyek penelitian sesuai dengan masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari lapangan yang dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini, yakni faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor pendorong, perilaku penjual jamu gendong dalam memilih bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong. Kuesioner dibagikan kepada 174 responden, mereka diminta untuk menanggapi hal tersebut dengan cara memberi jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah skala ordinal.

Data ordinal merupakan pengelompokan data menjadi beberapa bagian dalam suatu pengamatan, masing-masing bagian mempunyai kedudukan atau tingkatan yang berbeda, mulai dari tingkatan paling rendah ke tingkatan paling tinggi. Hal ini ditegaskan oleh Malhotra (1999).

"In marketing research, ordinal scales are used to measure relative attitudes, opinions, perceptions and preferences. Measurement of this type include 'greater than' or 'less than' judgments from the respondents".

Lebih lanjut Albaum, Best and Hawkins (1990) dalam Teddy Budiman (2003) menyatakan pula *"In marketing research, attitudinal data obtained from rating scales (ordinal) are often treated as interval data"*. Data ordinal tersebut diperlakukan sebagai data interval

Data penelitian yang diperoleh dengan cara kuesioner bersifat tertutup yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe Likert (Likert's type items) yang telah dimodifikasi. Dalam skala Likert tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan dalam angket diklasifikasikan sebagai berikut. SS (sangat setuju),

S (setuju), BM (belum memutuskan), TS (tidak setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) Modifikasi skala Likert mengulangkan skala ditengah dengan alasan tersedianya jawaban yang di tengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya (Sutrisno Hadi, 1991).

2. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan terhadap 26 penjual jamu gendong dan 26 konsumen yang merupakan pelanggan dari 26 penjual jamu gendong tersebut.

3. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada proses pemulihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong.

4 Uji mikrobiologi

Uji mikrobiologi dilakukan terhadap 26 sampel jamu gendong dan 2 sampel buatan peneliti. Uji mikrobiologi meliputi *E.coli* dan jamur.

4.6.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah disusun oleh pihak lain, digunakan sebagai data pendukung penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder adalah arsip atau dokumentasi, yakni dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

4.7. Model dan Teknik Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) Prinsip dari analisis ini merupakan pendekatan terintegrasi

antara Analisis Faktor, Model Struktural, dan Analisis Jalur (*Path Analysis*) (Hair, 1995)

Model pengukuran variabel predisposisi, pemungkin, pendorong, pemilihan, pengolahan dan penyajian menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Penaksiran pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan koefisien jalur

Dalam pengujian model dengan menggunakan SEM, terdapat tujuh langkah yang ditempuh, yaitu sebagai berikut

Langkah 1 : Mengembangkan Model Berbasis Teori

Model teoritis yang telah dibangun melalui telaah pustaka dan pengembangan model di atas, akan diuraikan lagi pada bagian ini sebagai model yang "*researchable*" untuk dapat dianalisis dengan menggunakan SEM.

Langkah 2 : Membuat Diagram Jalur untuk Menunjukkan Hubungan Kausalitas

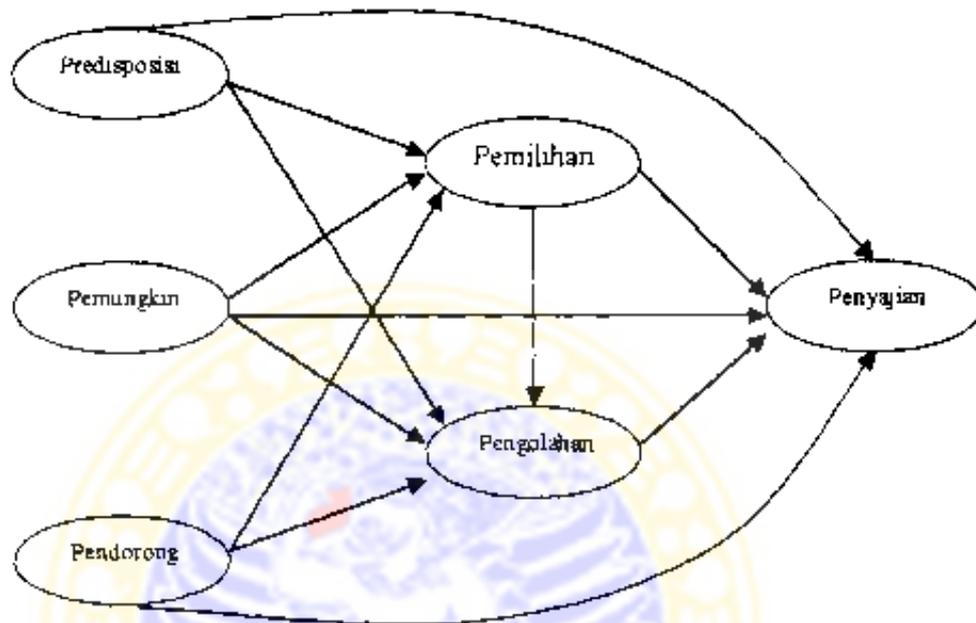
Pada langkah kedua, model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah *path diagram* untuk dapat diestimasi dengan menggunakan AMOS 4.0. Diagram jalur (lihat gambar 4.2) menunjukkan pengaruh dan faktor ke faktor yang lain. Variabel yang dibangun dalam diagram jalur dapat dibedakan dalam dua kelompok variabel yaitu

1. Variabel Eksogen (*Exogenous Variable*)

Dikenal juga sebagai "*independent variable*" Pada penelitian ini faktor determinan terdiri dari faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong merupakan variabel eksogen yang mempengaruhi perilaku pemilihan bahan, perilaku pengolahan, dan perilaku pelayanan penyajian.

2. Variabel Endogen (*Endogenous Variable*)

Pada penelitian ini perilaku pemilihan bahan, pengolahan, dan pelayanan penyajian jamu gendong merupakan variabel endogen.



Gambar 4.2
Diagram Jalur

Langkah 3: Mengkonversikan Diagram Jalur ke dalam Serangkaian Persamaan Struktural dan Spesifikasi Model Pengukuran

Setelah model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram jalur, peneliti mulai mengkonversikan model tersebut ke dalam rangkaian persamaan

Persamaan *Struktural Equations*

Persamaan struktural ini dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antarberbagai variabel (*construct*). Persamaan struktural ini pada dasarnya dibangun dengan pedoman berikut ini:

$$\eta = B\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

dimana:

- η : variabel endogen
- ξ : variabel eksogen
- B : koefisien yang menunjukkan hubungan antara sesama variabel-variabel endogen
- Γ : koefisien yang menunjukkan hubungan antara variabel eksogen dan variabel-variabel endogen
- ζ : *error*

Sehingga dari pola diagram pada langkah kedua, struktur persamaan dapat diturunkan menjadi tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Persamaan Struktural

Variabel Endogen	Variabel eksogen			Variabel Endogen		Error
	ξ_1 Predis	ξ_2 Mkn	ξ_3 Dorong	η_1 Pilih	η_2 Olah	
Pilih (η_1)	=	$\gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \gamma_3 \xi_3$				+ ζ_1
Olah (η_2)		$\gamma_4 \xi_1 + \gamma_5 \xi_2 + \gamma_6 \xi_3$		$\beta_1 \eta_1$		+ ζ_2
Sampul (η_3)		$\gamma_7 \xi_1 + \gamma_8 \xi_2 + \gamma_9 \xi_3$		$-\beta_2 \eta_1$	$-\beta_3 \eta_2$	+ ζ_3

Langkah 4: Memilih Matriks Input dan Teknik Estimasi atas Model yang Dibangun

Perbedaan SEM dengan teknik *multivariate* lainnya adalah dalam input data yang digunakan dalam permodelan dan estimasinya. SEM dapat menggunakan matriks *varians-covarians* atau matriks korelasi. Penggunaan dua input data di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Keunggulan penggunaan matriks korelasi adalah mempunyai rentang tertentu yaitu 0 hingga 1 sehingga bisa digunakan untuk melihat pengaruh langsung antar koefisien dalam model. Disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka pada penelitian ini input data yang akan digunakan adalah matriks korelasi.

Langkah 5: Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Pada program komputer yang digunakan untuk estimasi model kausal ini, salah satu masalah yang akan dihadapi adalah masalah identifikasi. Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui berbagai gejala berikut ini:

1. Standar *error* untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar
2. Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang seharusnya disajikan
3. Muncul berbagai angka yang aneh seperti adanya varians *error* yang negatif

Langkah 6 : Mengevaluasi *goodness of fit* (kecocokan model)**a. Evaluasi Terhadap Ukuran Sampel**

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan ini adalah 100-200 atau tergantung pada jumlah indikator yang digunakan dalam seluruh variabel laten dikalikan dengan 5 sampai 10 (Hair et al, 1995). Oleh karena pada penelitian ini dikembangkan model dengan 25 indikator, maka minimum sampel yang harus digunakan adalah sebanyak 125 sampel. Sedangkan dari penelitian ini berhasil diperoleh data dari 174 responden, jadi data ini bisa dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan SEM.

b. Evaluasi Terhadap Normalitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Normalitas *univariate* dan *multivariate* terhadap data yang digunakan dalam

analisis ini, diuji dengan menggunakan AMOS 4.0. Data dikatakan normal apabila nilai $e_r \leq 2,58$ atau $e_r \geq -2,58$.

Pemeriksaan distribusi multinormal dilakukan dengan menghitung jarak *Mahalanobis* dengan harga *chi-square* (Sharma, 1996) pada derajat bebas 25. Selanjutnya kedua nilai ini akan dihitung harga korelasi dan akan dibandingkan dengan harga korelasi untuk plot normal sebesar 0,980 pada $n = 174$ dan $\alpha = 0,05$.

c. Evaluasi Terhadap *Outliers*

Deteksi adanya *outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang dikategorikan sebagai *outlier* dengan cara mengkonversikan nilai data penelitian ke dalam skor standar atau yang biasa disebut *z-score*. Untuk sampel besar evaluasi dengan memeriksa apakah *z-score* berada pada rentang 3 sampai dengan 4 (Hair *et al.*, 1995).

d. Evaluasi Multikolinieritas

Nilai *condition number* dari matriks kovarian sampel digunakan untuk mengevaluasi multikolinieritas. Data ini masih layak digunakan jika nilai *condition number* ini jauh dari nol.

e. Evaluasi Terhadap Unidimensionalitas

Unidimensionalitas adalah syarat yang diperlukan untuk analisis reliabilitas dan validitas *construct*. Anderson dan Gerbing, 1991 dalam Ferdinand, 2000) *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dapat digunakan untuk memeriksa unidimensionalitas dari sebuah *construct*. *Goodness of Fit Index* (GFI) yang lebih besar atau sama dengan 0,90 telah menunjukkan sebuah *construct* unidimensi (Joreskog dan Sorbom, 1989 dalam Ferdinand, 2000).

f. Evaluasi Terhadap Reliabilitas Construct

Setelah diperoleh unidimensionalitas, evaluasi terhadap reliabilitas diperlukan sebelum analisis dilakukan. Di dalam SEM, pendekatan yang dianjurkan dalam mengukur reliabilitas sebuah model adalah menilai besaran *composite reliability* dari model pengukuran (*measurement model*). Nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,70 (Hair *et al*, 1995).

g. Evaluasi Terhadap Validitas

Evaluasi terhadap validitas perlu dilakukan guna mengetahui apakah item-item dalam kuisioner penelitian mampu mengukur beberapa variabel pada penelitian ini. Dengan menggunakan output dari AMOS 4.0, yaitu dengan menggunakan nilai koefisien *lambda* (*standardized loading factor*) dan *critical ratio* (c.r.) dari masing-masing indikator. Sebuah indikator dikatakan valid jika memiliki faktor *loading* lebih besar atau sama dengan 0,50 (Sharma, 1996). Validitas sebuah indikator juga bisa dievaluasi dengan membandingkan nilai *p-value* dengan $\alpha = 0,05$.

Goodness of fit adalah suatu ukuran kecocokan dari matriks input aktual atau yang teramati (kovarian) dengan yang diprediksikan dari model yang diusulkan. Beberapa ukuran *goodness of fit*: antara lain dapat diringkas dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Kriteria Kecocokan Model

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value</i>	Keterangan
Chi square	Diharapkan kecil	Digunakan untuk $n = 100$ sd 200 ; untuk menguji apakah model sesuai data
Probabilitas	$> 0,05$	Uji signifikansi terhadap perbedaan matriks <i>covariance</i> data dan matriks <i>covariance</i> yang diestimasi
RMSEA	$< 0,08$	Digunakan untuk n besar, mengkompensasi kehenaran Chi-square pada sampel besar
GFI	$\geq 0,90$	Mirip dengan R^2 dalam regresi berganda
AGFI	$\geq 0,90$	GFI yang disesuaikan terhadap DF
CMIN / DF	$< 2,00$	Kesesuaian data dan model
TLI	$\geq 0,95$	Pembandingan antara model yang diuji terhadap baseline model
CFI	$\geq 0,94$	Uji kelayakan model yang tidak sensitive terhadap besarnya sampel dan kerumitan model

Sumber : Hair (1995); Ferdinand (2000); Solimun (2002).

Langkah 7. Interpretasi dan Modifikasi Model

Menguji model lengkap yang berasal dari seluruh konstruk dengan mengamati koefisien jalur. Penilaian signifikansi berpedoman pada nilai p , batas

signifikansi yang digunakan adalah $p \leq 0,05$ dan $CR > (t \frac{\alpha}{2} : df)$

BAB 5**HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN****5.1. Hasil Penelitian****5.1.1. Karakteristik Responden**

Dari data primer yang berhasil dikumpulkan dari 174 responden di Kota Semarang diperoleh data sebagai berikut :

5.1.1.1. Distribusi Responden Menurut Umur**Tabel 5.1. Distribusi Responden Menurut Umur**

No.	Umur (Tahun)	Frekuensi	%
1	Remaja (13 – 21)	16	9,19
2	Dewasa (22 – 40)	62	35,64
3	Dewasa Lanjut (41 – 60)	96	55,17
4	Total	174	100

Sumber : Data Primer Penelitian, Tahun 2003.

Dari tabel 5.1. dapat diketahui sebagian besar responden termasuk dewasa lanjut (55,17%), dan sebagian kecil remaja (9%).

5.1.1.2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Menurut jenis kelamin dari 174 responden (100%) berjenis kelamin perempuan.

5.1.1.3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 5.2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tidak lulus SD	139	79,88
2	Lulus SD	21	12,07
3	Tidak Lulus SLTP	7	4,03
4	Lulus SLTP	4	2,29
5	Tidak Lulus SLTA	1	0,57
6	Lulus SLTA	2	1,16
7	Total	174	100

Sumber : Data Primer Penelitian, Tahun 2003

Dan tabel 5.2 dapat diketahui sebagian besar responden tidak lulus SD (79,88%), dan sebagian kecil tidak lulus SLTA (0,57%).

5.1.1.4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan

Tabel 5.3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan

No.	Tingkat Pendapatan (perbulan/responden)	Frekuensi	%
1	Pendapatan Tidak Cukup (< Rp 400.000)	53	30,46
2	Pendapatan Cukup (≥ Rp 400.000)	121	69,54
3	Total	174	100

Sumber : Data Primer Penelitian, Tahun 2003

Dari tabel 5.3. dapat diketahui sebagian besar responden berpendapatan cukup (69,53%), dan sebagian kecil berpendapatan tidak cukup (30,46%).

5.1.1.5. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Bekerja (Lama Kerja)

Tabel 5.4. Distribusi Responden Menurut Lama Berjalan

No.	Lama Kerja (tahun)	Frekuensi	%
1	Kurang dari 2	24	13,79
2	2 – 5	47	27,02
3	Lebih dari 5	103	59,19
4	Total	174	100

Sumber : Data Primer Penelitian, Tahun 2003.

Dari tabel 5.4 dapat diketahui masa kerja responden sebagian besar masa kerjanya lebih dari 5 tahun (59,19%), dan sebagian kecil masa kerja kurang dari 2 tahun (13,79%).

5.1.1.6. Distribusi Responden Menurut Daerah Asal

Tabel 5.5. Distribusi Responden Menurut Daerah Asal

No.	Daerah Asal	Frekuensi	%
1	Kota Semarang	57	32,75
2	Sala	92	52,87
3	Selain Semarang dan Sala	25	14,38
4	Total	174	100

Sumber : Data Primer Penelitian, Tahun 2003.

Dari tabel 5.5. dapat diketahui responden sebagian besar berasal dari Saja (52,87%), dan sebagian dari Kota Semarang (32,75%), dan sebagian kecil dari selain Semarang dan Sala (14,36%).

5.1.1.7. Distribusi Responden Menurut Cara Menjajakan Jamu Gendong

Tabel 5.6. Distribusi Responden Menurut Cara Menjajakan Jamu Gendong

No.	Cara Menjajakan Jamu Gendong	Frekuensi	%
1	Digendong	147	84,32
2	Sepeda	19	10,91
3	Gerobak dorong	7	4,20
4	Honda	1	0,57
5	Total	174	100

Sumber: Data Primer Penelitian, Tahun 2015

Dari tabel 5.6. dapat diketahui responden sebagian besar menjajakan jamu gendong dengan cara digendong (84,48%), dan sebagian kecil naik honda (0,57%).

5.1.1.8. Distribusi Responden Menurut Waktu Menjajakan Dalam Seminggu

Tabel 5.7. Distribusi Responden Menurut Waktu Menjajakan Dalam Seminggu

No.	Waktu Menjajakan Dalam Seminggu	Frekuensi	%
1	Kurang dari 7 hari	59	33,90
2	7 hari	115	66,10
3	Total	174	100

Sumber : Data Primer Penelitian. Tahun 2003.

Dari tabel 5.7, dapat diketahui sebagian besar waktu yang digunakan responden untuk menjajakan dalam satu minggu selama 7 hari (66,1%), dan sebagian kecil kurang dari 7 hari (33,90%).

5.1.2. Hasil Wawancara Mendalam dan Pengamatan

Melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap 26 responden, keterangan mendalam yang bersifat melengkapi yang tidak terungkap secara tuntas melalui pendekatan lain dapat dipenuhi. Arah wawancara ditekankan untuk mengeksplorasi tentang air yang digunakan dalam pengolahan jamu gendong, perlakuan terhadap beberapa botol wadah jamu atau alat-alat serta bahan-bahan jamu, cara pengolahan, cara mendistribusikan, suka duka sebagai penjual jamu gendong, harapan atau keinginan dan keat menjaga kesehatan.

Pertanyaan wawancara berpedoman pada panduan wawancara (pada lampiran 2). Waktu wawancara ditetapkan sebelumnya, dilaksanakan di tempat khusus, dan dilakukan secara berulang sesuai dengan diperolehnya kedalaman informasi yang diharapkan. Selain wawancara terhadap 26 penjual jamu gendong juga dilakukan wawancara terhadap 26 konsumen (pada lampiran 2).

Semua hasil wawancara dicatat. Datanya merupakan informasi awal yang selanjutnya diverifikasi dengan hasil pengisian angket. Wawancara dilaksanakan di sela-sela kegiatan pengolahan dan menjajakan jamu gendong yang diperhitungkan tidak mengganggu. Wawancara dilakukan di tempat berjualan atau di rumah berdasarkan kesepakatan.

Selain wawancara mendalam juga dilakukan pengamatan (pada lampiran 3). Pada saat-saat tertentu peneliti melakukan pengamatan pada proses pengolahan jamu gendong dan proses penyajian jamu gendong.

Tujuan wawancara dan pengamatan digunakan untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk mendukung data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner penelitian. Berikut ini hasil wawancara mendalam dan pengamatan:

1. Fasilitas air yang digunakan, proses pembuatan jamu gendong dan usaha yang dilakukan penjual jamu gendong agar badannya selalu sehat.

Proses pembuatan jamu gendong mulai dilakukan kira-kira pukul 15.00 WIB. Mereka mulai mempersiapkan semua bahan maupun alat yang diperlukan, yaitu meliputi air sumur yang telah dimasak dan bahan-bahan jamu yang baru. Kemudian bahan dicuci dengan air bersih yang diambil dari air sumur juga. Bila air sumur kotor maka diendapkan dulu. Setelah pencucian

bahan tadi tidak langsung ditumbuk melainkan ditrisikan dahulu, kemudian baru dilakukan penumbukan keesokan harinya mulai pukul (04.00 - 06.00) pagi

Berikut ini ungkapan Ibu Slamet (50 tahun)

"Kula ndeplok jamu witi jam 4 nganti jam 6 esuk. Sak keluarga kerja sedaya kula, bojo lan anak. Sak rampunge ngolah jamu banjur ngombe jamu pahitan lan beras kencur ben sehat. Jam 6 jamu kula iderke, saben sak gelas Rp. 500 .-. Sedinten hasil bersih Rp. 15.000.-. Ning nggih mku, kedah purun rekoso ndeplok racikan, lan ngiderake dagangan. Pokoke kedah sehat lan purun rekasa. Yen ndamel jamu gendong kula kira-kira ukurane, mboten nate ditimbang. Alat nggih sederhana lumpang lan alu saking kayu. Panci lan saringan. Toya ngangge toya sumur. Kula nate ditangleti toyane mentah napa mateng? Kula wangsuli kalih santai, nek jamu gendong ngangge toya mentah niku "kendhir"."

(Saya mulai meracik jamu gendong mulai jam 4 sampai jam 6 pagi. Dibantu suami dan anak. Untuk menjaga kesehatan setiap hari saya minum jamu pahitan dan beras kencur gendong buatan sendiri. Setiap hari penghasilan bersih Rp. 15.000.-. Saya harus kerja keras dan sehat. Dalam membuat jamu gendong saya tidak pernah menggunakan takaran hanya kira-kira. Alat yang saya gunakan sangat sederhana yaitu lumpang dan penumbuk dari kayu ditambah panci dan saringan dari aluminium. Air menggunakan air sumur. Air menggunakan air matang.

b. Motivasi penjual jamu gendong

Sebagian besar responden menyatakan bahwa hal-hal yang memotivasi mereka untuk bekerja, karena membantu ekonomi keluarga dan melestarikan peninggalan pekerjaan keluarga yaitu meracik jamu gendong.

Berikut ini ungkapan dari Ibu Yatumah (40 tahun)

"Sing ndorong kula dodol jamu gendong ngge nyekapi kebutuhan pawon, bantu tyang jaler supados saben dinten kula nyekel arta, mboten nyagerke tyang jaler. Bojo kula tukang batu".

d Keinginan atau harapan penjual jamu gendong

Keinginan dan harapan ibu-ibu penjual jamu gendong yaitu, ingin badannya sehat, dapat menyekolahkan anak, dagangannya lancar, dan berkembang

Berikut ini penuturan Ibu Haryati (37 tahun) :

"Kepingine niku usaha kula nggih berkembang, saged didol teng pundi-pundi, upama teng kantor, supermarket. Regine radi gatok makasude untunge lumayan, kula kepingin anak sekolah ngantos sarjana, dados pegawai bank".

(Saya berharap usaha saya berkembang, bisa dijual dimana-mana misal di kantor, di supermarket. Harga agak mahal sehingga dapat untung yang lumayan. Saya juga berharap anak saya sekolah sampai sarjana jadi pegawai bank.)

e Perjalanan atau pengalaman menjadi penjual jamu gendong

Pengalaman penjual jamu gendong untuk mendapatkan keahlian meramu jamu gendong diperoleh dari orang tua, famili, tetangga yang rata-rata berasal dari Solo. Ada penjual jamu gendong yang memulai dan membantu meracik, dan menggendong dagangan orang lain sehingga mendapatkan upah

Berikut penuturan Ibu Rebi (52 tahun) tentang perjalanan menjadi penjual jamu gendong :

"Kula dodol jamu gendong empun 30 tahun, lumang tahun dodol ideran jamu kula gendong, 25 tahun manggrok teng pasar Ngaliyan iki, kula nrima kaiti nasib kula. Pengalaman kula ngracik jamu gendong sakeng mbah kula dukun bayi teng Sala. Sumbah ngracik jamu kangge nyang babaran kula melu ngrewangi kaleh sinau ngracik Jawa. Kangge hiburan kula seneng nonton ketoprak lan mrengaken lagu-lagu Jawa. Kula nyen nate keguguran, kula obati ngangge empu kunir lan suruh kentel. Kula nyen nate kelara-lara dodol sedinten mboten payu. Dodoian kula gendong ngantos boyuk pegel, nahan

panas lan kringet ngantos dileweran. Kula leren botol kula lus-lus kula lajeng ngombe jamu lan sambat kaleh Gusti Allah sambat kaleh Bapak Suwargi nyuwun pitulungan. Alhamdulillah mboten suwe dagangan kula lancar saking senenge kula banjur manakapan".

(Pengalaman saya berjualan jamu gendong sudah 30 tahun. 5 tahun saya berjualan keliling, 25 tahun menetap di pasar Ngaliyan. saya menerima nasib saya. Pengalaman meracik jamu gendong dari nenek dukun bayi Solo. Untuk hiburan saya sering melihat ketoprak dan saya senang mendengarkan beberapa lagu Jawa Dulu saya pernah keguguran dan saya obati dengan empu kunir dan suruh kental. Saya pernah menderita karena jamu seharian tidak laku, jamu saya jajakan sambil menahan panas. dan kerungat sampai bercucuran. Saya berhenti di bawah pohon sambil minum jamu dan memohon pada Tuhan dan menyebut Bapak Almarhum mohon pertolongan agar dagangan saya laku. Alhamdulillah tidak berapa lama dagangan saya laku kemudian saya mengadakan syukuran manakapan)

Hasil lain dan wawancara mendalam dan pengamatan diperoleh data .

Para penjual jamu gendong dalam menjajakan dagangannya dengan cara menawarkan dari satu tempat ke tempat lain dan sebagian tidak mengedarkan jamunya, melainkan dengan menempati salah satu tempat di sudut pasar

Para pembeli jamu gendong biasanya minum langsung jamu yang dibelinya. kebanyakan pembeli minum sambil berdiri. tapi banyak juga yang dibungkus dengan plastik untuk diminum di rumah. Adapun macam jamu gendong yang dijual oleh tiap pedagang adalah sama yaitu mencakup jamu beras kencur, cabe puyang, godong kates, paitan, sirih dan kunir asem. Dari enam jenis jamu tersebut yang paling banyak dijual adalah kunir asem. hal ini karena konsumen banyak yang minum kunir asem

Beberapa penjual jamu gendong ada yang menggantikan air untuk pencucian gelas, namun ada beberapa penjual yang tidak menggantikan air



pencuci gelas sampai dagangannya habis. Dalam pencucian botol ada yang dibilas terlebih dahulu dengan air masak sebelum dituangi jamu. Namun ada botol yang tidak dibilas tetapi langsung dituangi jamu. Plastik tempat jamu gendong bila digunakan ada yang ditiup, namun ada beberapa yang tidak ditiup tapi dibuka pelan-pelan dengan tangan. Ada beberapa penjual jamu gendong yang kurang memperhatikan lingkungan, berjualan dekat dengan tempat sampah

Cara pengolahan jamu gendong oleh sebagian penjual jamu gendong kurang memperhatikan hygiene dan sanitasi pengolahan makanan minuman. Lap atau serbet yang digunakan untuk membersihkan lumpang kurang diperhatikan kebersihannya. Lumpang yang masih basah digunakan untuk menumbuk bahan jamu gendong. Lingkungan yang sedikit kumuh terutama bagi penjual jamu gendong musiman yang kontrak satu kamar merupakan pendorong peniaku dalam pengolahan jamu gendong. Banyak yang kontrak satu kamar di bagian belakang rumah induk yang dijadikan tempat meletakkan bahan, mengolah dan sekaligus tempat tidur. Untuk mendapatkan harga kontrakan yang murah, biasanya mereka tinggal di kampung yang padat penduduk dengan sanitasi lingkungan yang kurang sehat.

Sedang peralatan lain yang menunjang dalam penjualan jamu gendong antara lain gelas, plastik, corong, ember, dan bakul. Para penjual jamu mulai menjajakan mulai pukul 07.00 – 10.00 WIB, namun kadang sampai pukul 12.00 WIB, jadi tidak menentu karena mereka menjual dagangannya sampai habis.

Pengetahuan penjual jamu gendong menunjukkan bahwa tidak banyak perbedaan tentang pola umum pembuatan jamu gendong, manfaat dari setiap jenis

jamu gendong. Dalam pembuatan jamu gendong tidak ada perbedaan bahan baku pokok untuk setiap jenis jamu. Hanya terdapat variasi tambahan bahan baku pokok yang merupakan bahan tambahan yang digunakan untuk memperbaiki rasa, warna, kekentalan maupun khasiat. Variasi ini merupakan ciri khas pada setiap kelompok penjual jamu gendong atau bahkan ciri khas setiap penjual jamu gendong yang dijadikan andalan dan masing-masing penjual jamu gendong.

Ada penjual jamu gendong yang menambahkan warna agak kuning pada beras kencur dan diberi aroma pandan dan adas yang khas. Upaya tersebut mereka lakukan untuk memenuhi selera konsumen berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari dalam menjajakan jamu.

Cara mereka membuat jamu gendong tanpa takaran standar hanya dengan perkiraan sehingga terjadi perbedaan jaijam setiap pembuatan jamu. Sebagian penjual jamu gendong menyeduh atau mencampur jamu gendong dengan jamu bungkus, hal ini tergantung permintaan konsumen. Ada sebagian penjual jamu gendong yang menambahkan gula obat (*saccharin*) sebagai pemanis rasa jamu selain menggunakan pemanis dari gula merah dan gula pasir. Penggunaan gula obat menurut penjual jamu gendong agar rasa jamu lebih mantap.

Pengalaman penjual jamu gendong untuk mendapatkan keahlian meramu jamu gendong diperoleh dari orang tua, famili, tetangga yang rata-rata berasal dari Solo. Ada penjual jamu gendong yang memulai dan membantu meracik, dan menggendong dagangan orang lain, sehingga mendapatkan upah. Bagi para penjual jamu gendong, mengolah dan menjajakan jamu gendong merupakan mata pencaharian utama untuk menopang hidup keluarga. Demi menambah penghasilan

suami yang rata-rata sebagai buruh kasar, para penjual jamu gendong mempergunakan keahliannya meramu jamu gendong untuk menopang kehidupan keluarganya

Mulai pukul 04.00 pagi sampai 06.00 pagi penjual jamu gendong mulai meracik jamu, jam 06.30 pagi mereka sudah siap dengan bakul jamu yang berisi jamu olahannya sendiri. Jamu terdiri dari beras kencur, kunyit, sirih, daun kates, paitan, dan cabe puyang, ditambah dengan berbagai jenis jamu bungkus yang biasanya dipesan oleh pelanggan. Bila hari sudah menjelang siang penjual jamu gendong pulang ke rumah membawa penghasilan yang didapatkan pada hari itu. Keuntungan yang didapatkannya dalam sehari mencapai Rp. 10.000,- sampai Rp. 20.000,-. Dengan keuntungan bersih yang didapatkannya, ibu-ibu penjual jamu gendong membiayai kehidupan keluarga, yang paling utama untuk biaya anak-anak sekolah. Ada sebagian penjual jamu gendong yang menjual jamu gendong sehari dua kali, yaitu pagi dan sore.

Penanganan bahan baku yang jumlahnya banyak masih memperhatikan. Biasanya kunir, temulawak dibeli dalam jumlah yang banyak, namun penyimpanannya hanya diletakkan di tanah atau di bawah kolong tempat tidur. Hal ini sangat rentan terhadap kemungkinan terkena kotoran hewan.

Bagi para penjual jamu gendong modal utama selain keahlian meracik jamu, juga harus kerja keras dan sehat. Penyakit yang paling ditakuti adalah batuk pilek, dan luka pada tangan karena konsumen akan berkomentar negatif. Hal positif yang ditemukan adalah penjual ramah terhadap pembeli nampak pada

proses pelayanan. Sebagai indikatornya terjadi hubungan yang akrab antara penjual dan pembeli.

Higiene atau masalah kesehatan dan kebersihan merupakan syarat yang penting bagi pembuat jamu gendong agar jamu yang dihasilkan bebas dari kuman. Kebersihan dan kesehatan penjual jamu gendong masih merupakan faktor keterbatasan yang ditemukan. Sebagian penjual jamu gendong memakai pakaian kerja seadanya (kurang bersih).

Belum ada satupun penjual jamu gendong yang menggunakan celemek, sedikit yang memakai penutup kepala. hal ini dilakukan karena setiap harinya sudah terbiasa menggunakan tutup kepala yang berbentuk topi. Hal positif lain yang ditemukan semua penjual jamu gendong memotong kukunya sampai pendek, dan mencuci tangan saat akan mulai mengolah jamu. Namun mencuci tangan setelah dari kamar kecil, kebiasaan mandi dan mencuci rambut tidak sempat teramati. Namun sempat ditanyakan, hasilnya para penjual jamu gendong menjaga kebersihan rambut dan badan secara teratur.

Untuk menjaga kesehatannya, para penjual jamu gendong selalu minum jamu ramuannya sendiri. Sebagian besar penjual jamu gendong minum pahitan dari sambiloto. Mereka yakin khasiat sambiloto sebagai warisan leluhur dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sebagian besar responden menyatakan bahwa hal-hal yang memotivasi mereka untuk bekerja, karena membantu ekonomi keluarga dan melestarikan peninggalan pekerjaan keluarga yaitu meracik jamu gendong.

Tradisi yang berkaitan dengan kelompok penjual jamu gendong diantaranya (1) pulang kampung kalau lebaran atau keluarga punya kerja dalam waktu lama, kurang lebih 1 bulan, (2) menggunakan alat pengolahan yang sederhana seperti menumbuk bahan dengan alu dan lumpang lebih mantap, mereka mengatakan kalau menggunakan *blender* rasa tidak enak, (3) hubungan mereka sangat erat karena ikatan sesama profesi, hubungan sesama penjual jamu gendong sangat akrab dan saling menghargai wilayah atau daerah penjualan masing-masing, bagi penjual jamu gendong yang baru harus meminta daerah penjualan pada sesepuh atau keluarganya, (4) anggota keluarga sangat berperan dalam membantu dan proses penyortiran bahan baku, mencuci alat dan wadah, dan yang paling berat adalah membantu proses menumbuk bahan baku, (5) pengetahuan tentang cara meracik dan pengolahan jamu gendong diperoleh secara turun temurun, dari sesepuh (orang tua yang dianggap ahli) sebagian besar sebagai dukun bayi, (6) tradisi menjual jamu gendong tentang kepercayaan atau simbol jumlah botol genap atau ganjil dan selendang yang dibundel ditali yang merupakan tanda pengenal penjual jamu gendong masih gadis atau sudah berkeluarga sudah banyak yang tidak melakukan, dan (7) menggunakan tutup rambut kepala pada waktu mengolah jamu gendong belum lazim.

Sebagian kecil responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dan perusahaan jamu dan puskesmas. Materi yang diberikan pada penyuluhan diantaranya kebersihan pada proses pembuatan jamu gendong, cara menyampaikan dengan ceramah secara singkat dan menumpang acara arisan PKK. Menurut seluruh responden, penyuluhan perlu diberikan kepada penjual

jamu gendong karena akan menambah pengalaman, ketrampilan, dan informasi baru

Adapun hasil wawancara dengan konsumen adalah (1) selalu minum jamu gendong karena praktis tinggal minum dan harganya murah, (2) jamu kunir asem merupakan jamu yang digemari karena rasa yang enak, dapat menyegarkan badan dan perut menjadi dingin, jamu beras kencur dan cabe puyang untuk menghilangkan pegel linu dan jamu sirih tidak hanya digemari para ibu tetapi ada juga para bapak yang minum dengan alasan untuk menjaga kekuatan gigi dan mata terasa lebih terang; (3) sebagian konsumen hanya membeli pada penjual jamu gendong tertentu walaupun harus menempuh perjalanan agak jauh, dan sebagian konsumen membeli jamu gendong yang dijajakan di lingkungannya; (4) minum jamu gendong sambil berdiri tidak masalah karena cepat dilayani; dan (5) sebagian besar konsumen percaya air yang digunakan untuk membuat jamu gendong menggunakan air masak, namun sebagian masih ragu-ragu

5.1.3. Pemeriksaan Mikrobiologi Jamu Gendong

Tujuan pemeriksaan mikrobiologi adanya kuman *E.coli* dalam minuman jamu gendong ataupun minuman lain yang siap dikonsumsi adalah cara yang paling baik menentukan adanya pencemaran dengan tinja manusia, kuman tersebut merupakan indikator yang dipakai dalam menentukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh air minum, bahan minum dan makanan. Adanya jamur dalam minuman juga merupakan indikator adanya pencemaran

Adapun hasil pemeriksaan mikrobiologi sampel jamu gendong sebagai berikut :

Tabel 5.8. Hasil Pemeriksaan Mikrobiologi Sampel Jamu Gendong Kota Semarang 2003

No. Sampel	Ecoli	Keterangan	MPN Coliform Jml 100	Keterangan	Jamur	Jml Mi	Keterangan
1	Negatif	Memenuhi syarat	9 100 ml	Memenuhi syarat	Positif	76	Tdk memenuhi syarat
2	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	90	Tdk memenuhi syarat
3	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	10	Memenuhi syarat
4	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
5	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
6	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	40	Memenuhi syarat
7	Positif	Tdk memenuhi syarat	271	Tdk memenuhi syarat	Positif	410	Tdk memenuhi syarat
8	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	40	Memenuhi syarat
9	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24 10 ²	Tdk memenuhi syarat	Positif	1400	Tdk memenuhi syarat
10	Positif	Tdk memenuhi syarat	93	Tdk memenuhi syarat	Positif	410	Tdk memenuhi syarat
11	Negatif	Memenuhi syarat	-	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
12	Positif	Tdk memenuhi syarat	139	Tdk memenuhi syarat	Positif	1060	Tdk memenuhi syarat
13	Negatif	Memenuhi syarat	-	Memenuhi syarat	Positif	10	Memenuhi syarat
14	Positif	Tdk memenuhi syarat	438	Tdk memenuhi syarat	Positif	790	Tdk memenuhi syarat
15	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
16	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	32 10 ²	Tdk memenuhi syarat
17	Positif	Tdk memenuhi syarat	27	Tdk memenuhi syarat	Positif	220	Tdk memenuhi syarat
18	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	560	Tdk memenuhi syarat
19	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24 10 ²	Tdk memenuhi syarat	Positif	290	Tdk memenuhi syarat
20	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24 10 ²	Tdk memenuhi syarat	Positif	140 10 ²	Tdk memenuhi syarat
21	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
22	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	10	Memenuhi syarat
23	Negatif	Memenuhi syarat	11	Memenuhi syarat	Positif	40	Memenuhi syarat
24	Negatif	Memenuhi syarat	11	Memenuhi syarat	Positif	80	Tdk memenuhi syarat
25	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24 10 ²	Tdk memenuhi syarat	Positif	> 3000	Tdk memenuhi syarat
26	Positif	Tdk memenuhi syarat	210 ²	Tdk memenuhi syarat	Positif	86 10 ²	Tdk memenuhi syarat
27	Positif	Tdk memenuhi syarat	100	Tdk memenuhi syarat	Positif	37 10 ²	Tdk memenuhi syarat
28	Positif	Tdk memenuhi syarat	300	Tdk memenuhi syarat	Positif	10 ² 10 ²	Tdk memenuhi syarat

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2003

Dari tabel 5.8. dapat diketahui bahwa sebagian besar sampel memenuhi syarat *E.coli* (57,14%), dan sebagian tak memenuhi syarat *E.coli* (42,85%). Untuk persyaratan MPN Coliform dapat diketahui bahwa sebagian sampel memenuhi persyaratan MPN Coliform (57,14%), dan sebagian tak memenuhi persyaratan MPN Coliform (42,85%). Sedangkan pada pemeriksaan jamur diketahui bahwa sebagian sampel memenuhi syarat jamur (39,28%), dan sebagian sampel tidak memenuhi syarat jamur (60,71%).

Sampel No. 21 merupakan sampel yang dibuat peneliti dengan cara merebus alat dan wadah dan sampel No. 22 merupakan sampel yang dibuat peneliti dengan cara biasa dengan mencuci alat dan wadah dengan air mentah. Dari sampel No. 21, dapat diketahui bahwa sampel memenuhi syarat *E.coli*, MPN Coliform, maupun jamur. Sampel No. 22, dapat diketahui bahwa sampel memenuhi syarat *E.coli* dan MPN Coliform, walaupun positif terhadap jamur tetapi masih memenuhi syarat jamur.

Temuan dari hasil pemeriksaan jamu gendong yang diolah oleh peneliti membuktikan bahwa dengan cara pengalihan yang bersih dapat menghasilkan jamu yang pencemaran rendah, baik untuk *E.coli* maupun jamur. Meskipun terdapat perbedaan antara pembuatan dengan cara alat dan wadah direbus dan dengan cara biasa, perbedaan tersebut tidak terlalu besar dan seluruhnya memenuhi persyaratan.

Peneliti mengolah jamu gendong di rumah salah satu penjual jamu gendong yang lingkungan rumah dan dapur bersih. Jamu yang dibuat adalah jamu kunir asem karena paling banyak dibeli konsumen. Untuk membuat 5 liter jamu kunir asem dibutuhkan empu kunir 3 ons, asem 2 ons, gula merah 3 ons, gula

pasir 3 ½ ons, dan garam beryodium ¼ sendok makan. Peneliti melakukan pembuatan jamu kunir asam dengan dua cara berbeda, yaitu secara perebusan alat dan wadah dan biasa.

Sebelum digunakan, alat dibersihkan melalui perebusan atau perendaman dalam air panas (Depkes RI, 2000; Eva, 1997; Lestari, 2000). Sedangkan secara biasa dilakukan dengan pencucian bahan maupun alat dengan air mentah.

5.2. Hasil Analisis

Penelitian ini menggunakan data *cross-section* yang dikumpulkan dari 174 penjual sekaligus pengolah jamu gendong di kota Semarang. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dilengkapi dengan *indepth interview*, pengamatan dan uji mikrobiologi jamu gendong. Jumlah 174 responden ini telah memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling* sebagaimana disarankan oleh Hair *et al* (1995).

5.2.1. Evaluasi terhadap Asumsi-asumsi *Structural Equation Model* (SEM)

Evaluasi Terhadap Ukuran Sampel

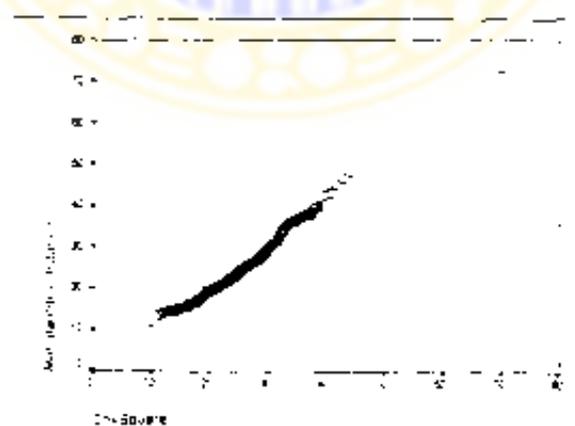
Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini adalah 100-200 atau tergantung pada jumlah indikator yang digunakan dalam seluruh variabel laten dikalikan dengan 5 sampai 10 (Hair *et al*, 1995). Oleh karena pada penelitian ini dikembangkan model dengan 25 indikator, maka minimum sampel yang harus digunakan adalah sebanyak 125 sampel. Sedangkan dari penelitian ini, berhasil

diperoleh data dan 174 responden, jadi data ini bisa dilanjutkan untuk dianalisis menggunakan SEM

Evaluasi Terhadap Normalitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Normalitas *univariate* dan *multivariate* terhadap data yang digunakan dalam analisis ini, diuji dengan menggunakan AMOS 4.0. Hasilnya adalah seperti disajikan dalam Tabel 5.10. Hasil uji kenormalan data telah dapat memenuhi karena nilai $c.r. \leq 2,58$ atau $c.r. \geq -2,58$.

Pemeriksaan distribusi multinormal dilakukan dengan menghitung jarak *Mahalanobis* dengan harga *chi-square* (Sharma, 1996) pada derajat bebas 25. Selanjutnya kedua nilai ini akan dihitung harga korelasi dan akan dibandingkan dengan harga korelasi untuk plot normal sebesar 0,980 pada $n = 174$ dan $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai korelasi sebesar 0,992 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi normal dan multinormal telah terpenuhi.



Gambar 5.1 Hasil Uji Distribusi Multinormal

Tabel 5.9. Uji Normalitas

Indikator	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
x.11	30	40	0,327	1,762	0,152	0,408
x.12	26	39	0,227	1,223	0,358	0,964
x.13	16	23	-0,439	-2,363	-0,217	-0,585
x.14	16	26	-0,332	-1,789	-0,489	-1,317
x.21	5	8	0,073	0,393	-0,827	-2,227
x.22	4	12	0,117	0,628	0,058	0,155
x.23	4	8	-0,173	-0,933	-0,305	-0,820
x.31	1	4	0,050	0,270	-0,868	-2,336
x.32	3	8	-0,068	-0,366	-0,421	-1,135
x.33	2	4	0,046	0,248	-0,924	-2,488
x.34	1	3	0,350	1,882	-0,795	-2,142
x.41	1	4	0,067	0,360	-0,865	-2,330
x.42	3	8	-0,068	-0,366	-0,421	-1,135
x.43	2	4	0,029	0,158	-0,876	-2,359
x.51	1	3	0,266	1,431	-0,633	-1,704
x.52	2	4	-0,449	-2,419	-0,771	-2,075
x.53	2	4	-0,461	-2,484	-0,748	-2,013
x.54	3	8	-0,415	-2,233	-0,769	-2,070
x.55	2	4	0,005	0,029	-0,616	-1,660
x.56	10	14	0,206	1,112	-0,851	-2,292
x.61	23	39	-0,276	-1,188	0,135	0,364
x.62	1	4	-0,362	-1,952	0,164	0,443
x.63	5	10	-0,022	-0,117	-0,741	-1,996
x.64	1	4	0,245	1,317	-1,092	-2,941
x.65	2	6	-0,214	-1,152	-0,341	-0,919
<i>Multivariate</i>					26,112	4,687

Sumber : Data primer diolah (2003)

Evaluasi Terhadap *Outliers*

Deteksi adanya *outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang dikategorikan sebagai *outlier* dengan cara mengkonversikan nilai data penentuan ke dalam skor standar atau yang biasa disebut *z-score*. Untuk sampel besar (di atas 80 observasi), pedoman evaluasi adalah bahwa nilai ambang batas dari *z-score* berada pada rentang 3 sampai dengan 4 (Hair *et al.* 1995)

Tabel 5.10. Nilai z-score dari indikator-indikator penelitian

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Zscore(X.11)	174	-2,214	2,738	0,000	1,000
Zscore(X.12)	174	-2,984	2,860	0,000	1,000
Zscore(X.13)	174	-2,438	1,792	0,000	1,000
Zscore(X.14)	174	-2,286	2,019	0,000	1,000
Zscore(X.21)	174	-1,728	1,576	0,000	1,000
Zscore(X.22)	174	-2,724	2,112	0,000	1,000
Zscore(X.23)	174	-1,985	1,679	0,000	1,000
Zscore(X.31)	174	-1,585	1,622	0,000	1,000
Zscore(X.32)	174	-1,828	1,828	0,000	1,000
Zscore(X.33)	174	-1,587	1,486	0,000	1,000
Zscore(X.34)	174	-1,109	1,882	0,000	1,000
Zscore(X.41)	174	-1,579	1,628	0,000	1,000
Zscore(X.42)	174	-1,828	1,828	0,000	1,000
Zscore(X.43)	174	-1,420	1,487	0,000	1,000
Zscore(X.51)	174	-1,557	2,090	0,000	1,000
Zscore(X.52)	174	-1,961	1,032	0,000	1,000
Zscore(X.53)	174	-1,995	1,023	0,000	1,000
Zscore(X.54)	174	-1,955	1,389	0,000	1,000
Zscore(X.55)	174	-1,531	1,548	0,000	1,000
Zscore(X.56)	174	-1,421	2,302	0,000	1,000
Zscore(X.61)	174	-3,621	2,068	0,000	1,000
Zscore(X.62)	174	-2,968	1,421	0,000	1,000
Zscore(X.63)	174	-1,790	2,330	0,000	1,000
Zscore(X.64)	174	-1,229	1,701	0,000	1,000
Zscore(X.65)	174	-2,285	1,594	0,000	1,000
Valid N (listwise)	174				

Sumber: Data primer diolah (2003)

Oleh karena itu, dengan menggunakan dasar bahwa observasi-observasi yang mempunyai $z\text{-score} \geq 3,00$ akan dikategorikan sebagai outliers, diketahui bahwa data yang digunakan ini adalah bebas dari outlier. Hal ini disebabkan tidak ada variabel yang mempunyai $z\text{-score}$ di atas angka batas tersebut, seperti disajikan pada Tabel 5.10. di atas

Evaluasi Multikolinieritas

Dengan menggunakan AMOS 4.0, *condition number* dari matriks kovarian sampel adalah 555,3172 adalah jauh dari nol. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data ini masih layak digunakan karena tidak terjadi multikolinieritas.

Evaluasi Terhadap Unidimensionalitas

Unidimensionalitas adalah syarat yang diperlukan untuk analisis reliabilitas dan validitas *construct* (Anderson dan Gerbing, 1991 dalam Ferdinand, 2000). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dapat digunakan untuk memeriksa unidimensionalitas dari sebuah *construct*.

Tabel 5.11. Goodness of Fit Index (GFI) Variabel-variabel Eksogen dan Endogen

Lambang	Construct	GFI
ξ_1	Predisposisi	0,863
ξ_2	Pemungkin	1,000
ξ_3	Pendorong	0,902
η_1	Pemilihan Bahan	1,000
η_2	Pengolahan Bahan	0,942
η_3	Pelayanan Penyajian	0,985

Sumber : Data primer diolah (2003)

Goodness of Fit Index (GFI) yang diperoleh sebagian besar sama dengan atau lebih besar dari 0.90. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada bukti bahwa pada masing-masing *construct* terdapat unidimensionalitas.

Evaluasi Terhadap Reliabilitas Construct

Setelah diperoleh unidimensionalitas, evaluasi terhadap reliabilitas diperlukan sebelum analisis dilakukan. Di dalam SEM, pendekatan yang

dianjurkan dalam mengukur reliabilitas sebuah model adalah menilai besaran *composite reliability* dari model pengukuran (*measurement model*)

Tabel 5.12. Composite Reliability Model Pengukuran

Lambang	Construct (jumlah indikator)	Composite Reliability	Keterangan
ξ_1	Predisposisi	0,987	Reliabel
ξ_2	Pemungkin	0,951	Reliabel
ξ_3	Pendorong	0,812	Reliabel
η_1	Pemilihan Bahan	0,943	Reliabel
η_2	Pengolahan Bahan	0,922	Reliabel
η_3	Pelayanan Penyajian	0,937	Reliabel

Sumber : Data primer diolah (2003)

Nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,70 (Hair *et al.*, 1998). Pada Tabel 5.12, disajikan besaran *composite reliability* dari masing-masing *construct*. Dari tabel tersebut nampak bahwa semua *construct* mempunyai besaran yang sama dengan atau lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua *construct* adalah reliabel.

5.2.2 Hasil Pengukuran Setiap Konstruk

Konstruk pada penelitian ini berjumlah enam buah yaitu predisposisi, pemungkin, pendorong, pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian. Masing-masing dikonstruksi oleh 3 hingga 6 indikator. Pengujian konstruk ini untuk pengujian validitas dengan *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya. Jika nilai *probability (p-value)* yang diperoleh kurang dari 0,05 atau koefisien lambda (λ) > 0,5 maka indikator tersebut dianggap valid.

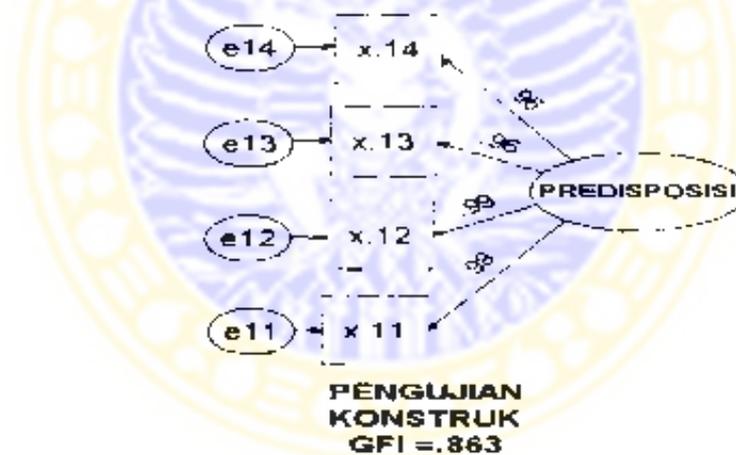
5.2.2.1 Predisposisi

Variabel predisposisi terdiri atas indikator yaitu pengetahuan, sikap, keyakinan dan sosial budaya. Di dalam model SEM koefisien pada indikator pengetahuan diberi bobot sebesar satu untuk mengestimasi nilai *loading* indikator lainnya.

Tabel 5.13. Loading Factor Pengukuran Predisposisi

Indikator	Lambda	C.R	p-value	Keterangan
Pengetahuan	0,992	-	-	Valid
Sikap	0,985	60,203	0,000	Valid
Keyakinan	0,957	39,848	0,000	Valid
Sosial budaya	0,962	42,096	0,000	Valid
GFI = 0,863				

Sumber : Data primer diolah (2003)



Gambar 5.2

Pengukuran Konstruk Predisposisi

Seluruh indikator terbukti memiliki bobot yang signifikan terhadap variabel latennya, terbukti nilai lambda seluruh indikator bernilai lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* tertinggi terjadi pada indikator pengetahuan sebesar 0,992 dan yang terendah pada indikator keyakinan dengan nilai sebesar 0,957. Nilai loading faktor pada indikator sikap 0,985 dan nilai loading faktor pada indikator sosial budaya 0,962.

5.2.2.2 Pemungkin

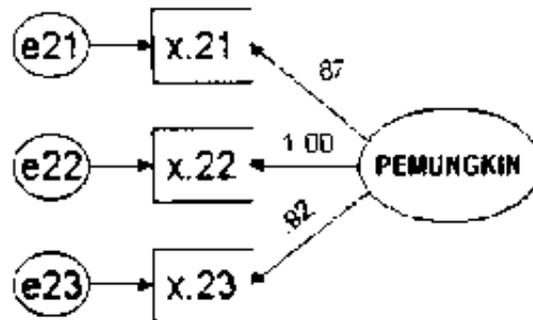
Variabel pemungkin terdiri atas indikator-indikator : fasilitas air, fasilitas bahan dan fasilitas alat. Di dalam model SLM koefisien pada indikator fasilitas alat diberi bobot sebesar satu untuk mengestimasi nilai *loading* indikator lainnya.

Tabel 5.14. Loading Factor Pengukuran Pemungkin

Indikator	Lambda	C.R	p-value	Keterangan
Fasilitas air	0,869	18,623	0,000	Valid
Fasilitas bahan	1,000	27,377	0,000	Valid
Fasilitas alat	0,923	-	-	Valid
GFI = 1,000				

Sumber : Data primer diolah (2003)

Seluruh indikator terbukti memiliki bobot yang signifikan terhadap variabel latennya, terbukti nilai lambda seluruh indikator bernilai lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* tertinggi terjadi pada indikator fasilitas bahan sebesar 1,000 dan yang terendah pada indikator fasilitas air dengan nilai sebesar 0,869.



PENGUJIAN
KONSTRUK
GFI = 1.000

Gambar 5.3
Pengukuran Konstruk Pemungkin

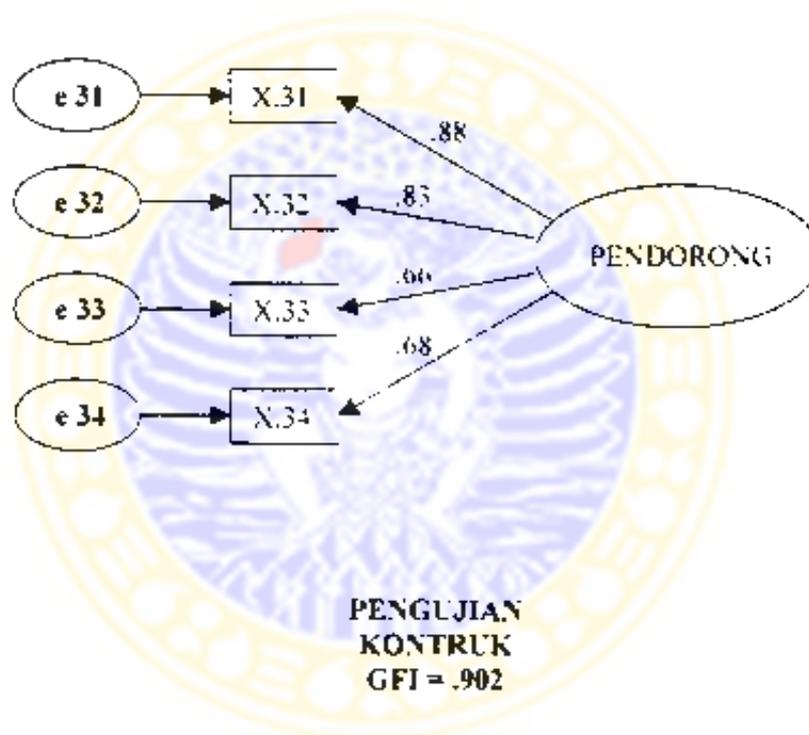
5.2.2.3 Pendorong

Varabel pendorong terdiri atas indikator-indikator : keluarga, teman, petugas kesehatan dan peraturan pemerintah. Di dalam model SEM koefisien pada indikator keluarga diberi bobot sebesar satu untuk mengestimasi nilai *loading* indikator lainnya. Seluruh indikator terbukti memiliki bobot yang signifikan terhadap variabel latennya, terbukti nilai lambda seluruh indikator bernilai lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* tertinggi terjadi pada indikator keluarga sebesar 0,881 dan yang terendah pada indikator petugas kesehatan dengan nilai sebesar 0,660.

Tabel 5.15. Loading Factor Pengukuran Pendorong

Indikator	Lambda	C.R	p-value	Keterangan
Keluarga	0.881	-	-	Valid
Teman	0.825	11.957	0.000	Valid
Petugas kesehatan	0.660	9.225	0.000	Valid
Peraturan pemerintah	0.682	9.624	0.000	Valid
GFI = 0.902				

Sumber : Data primer diolah (2005)



Gambar 5.4
Pengukuran Konstrak Pendorong

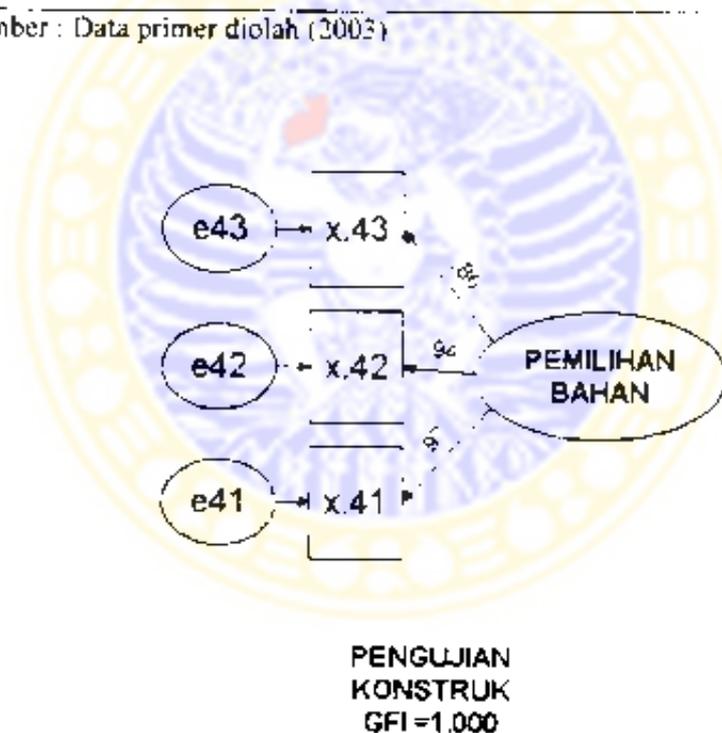
5.2.2.4 Pemilihan Bahan

Variabel pemilihan bahan terdiri atas indikator-indikator : kebenaran tanaman, komposisi ramuan dan standar takaran. Di dalam model NFM koefisien pada indikator kebenaran tanaman diberi bobot sebesar satu untuk mengestimasi nilai *loading* indikator lainnya.

Tabel 5.16. Loading Factor Pengukuran Pemilihan Bahan

Indikator	Lambda	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
Kebeneran tanaman	0,967	-	-	Valid
Komposisi ramuan	0,940	25,508	0,000	Valid
Takaran standar	0,862	19,245	0,000	Valid
GFI = 1				

Sumber : Data primer diolah (2003)



Gambar 5.3
Pengukuran Konstrak Pemilihan Bahan

Seluruh indikator terbukti memiliki bobot yang signifikan terhadap variabel latennya, terbukti nilai lambda seluruh indikator bernilai lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* tertinggi terjadi pada indikator kebenaran tanaman dan komposisi ramuan sebesar 0,967 dan yang terendah pada indikator takaran standar dengan nilai sebesar 0,862.

5.2.2.5 Pengolahan Bahan

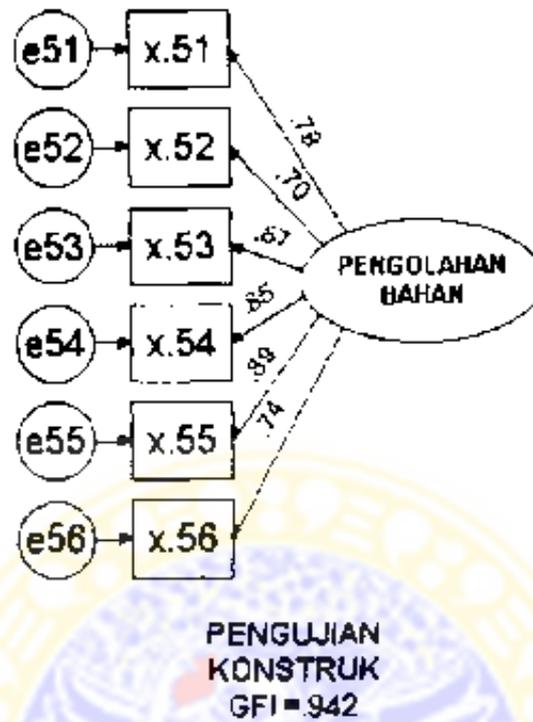
Variabel pengolahan bahan terdiri atas indikator-indikator : mencuci bahan, mencuci alat, membersihkan ruangan, penggunaan air, pola meramu, kebersihan personil. Di dalam model SEM koefisien pada indikator penggunaan air diberi bobot sebesar satu untuk mengestimasi nilai *loading* indikator lainnya.

Tabel 5.17. Loading Factor Pengukuran Pengolahan Bahan

Indikator	Lambda	C.R	p-value	Keterangan
Mencuci bahan	0,786	12,555	0,000	Valid
Mencuci alat	0,699	10,554	0,000	Valid
Membersihkan ruangan	0,868	11,819	0,000	Valid
Penggunaan air	0,853	-	-	Valid
Pola meramu	0,894	13,569	0,000	Valid
Kebersihan personil	0,740	11,458	0,000	Valid
GFI = 0,942				

Sumber : Data primer diolah (2003)

Seluruh indikator terbukti memiliki bobot yang signifikan terhadap variabel latennya, terbukti nilai lambda seluruh indikator bernilai lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* tertinggi terjadi pada indikator pola meramu sebesar 0,894 dan yang terendah pada indikator mencuci alat dengan nilai sebesar 0,699.



Gambar 5.6
Pengukuran Konstruktif Pengolahan Bahan

5.2.2.6 Pelayanan Penyajian

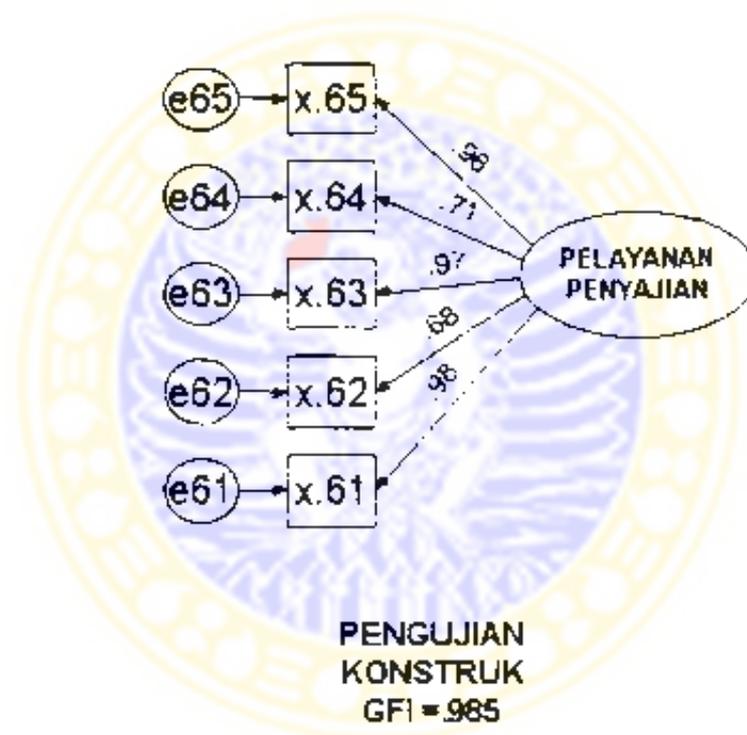
Variabel pelayanan penyajian terdiri atas indikator-indikator penampiran, keandalan, ketanggapan, jaminan kepastian dan perhatian. Di dalam model SEM koefisien pada indikator penampiran diberi bobot sebesar satu untuk mengestimasi nilai *loading* indikator lainnya. Seluruh indikator terbukti memiliki bobot yang signifikan terhadap variabel latennya terbukti nilai lambda seluruh indikator bernilai lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* tertinggi pada indikator penampiran sebesar 0,981 dan yang terendah pada indikator keandalan dengan nilai sebesar 0,676.

Tabel 5.18. Loading Factor Pengukuran Pelayanan Penyajian

Indikator	Lambda	C.R	p-value	Keterangan
Penampilan	0,981	-	-	Valid
Keandalan	0,676	11,790	0,000	Valid
Ketanggapan	0,972	41,376	0,000	Valid
Jaminan kepastian	0,714	13,036	0,000	Valid
Perhatian	0,964	38,161	0,000	Valid

GF1 = 0,985

Sumber : Data primer diolah (2003)



Gambar 5.7
Pengukuran Konstruksi Pelayanan Penyajian

Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Model*

Berdasarkan komputasi AMOS 4.0 untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) yang disajikan pada Tabel 5.19. Selanjutnya nilai-nilai indeks ini akan dibandingkan dengan nilai *kritis (cut-off value)* dari masing-masing indeks. Sebuah model yang baik akan mempunyai indeks-indeks *goodness of fit* yang lebih besar atau sama dengan nilai kritis.

Tabel 5.19. menunjukkan bahwa mayoritas kriteria yang digunakan mempunyai nilai yang baik, oleh karena itu model ini dapat diterima dengan baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengujian ini menghasilkan konfirmasi yang baik atas dimensi faktor serta hubungan kausalitas antar faktor.

Tabel 5.19. Evaluasi Kriteria Indeks Kesesuaian Model

Kriteria	Hasil Dari Model	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square (χ^2)	253,020	Kecil	Baik
Probabilitas	0,227	> 0,05	Baik
χ^2 Relatif (CMIN/DF)	1,068	≤ 2,00	Baik
GFI	0,904	≥ 0,90	Baik
AGFI	0,869	≥ 0,90	Marginal
TLI	0,996	≥ 0,95	Baik
CFI	0,997	≥ 0,95	Baik
RMSEA	0,020	≤ 0,08	Baik

Sumber: Data primer diolah (2003)

5.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini berhubungan dengan lima hipotesis yang telah diajukan. Setiap hipotesis akan dilakukan pembuktian dengan memperhatikan seluruh hasil

uji estimasi koefisien jalur yang ada dan arah hubungan pada setiap jalur hipotesis. Hasil estimasi akan lebih banyak menggunakan nilai-nilai pada bentuk *standardized* (koefisien *gamma*), koefisien jalur yang menjelaskan pengaruh dari variabel eksogen ke variabel endogen karena pada bentuk ini secara statistik dapat langsung diperbandingkan. Penilaian signifikansi berpedoman pada nilai p , batas yang digunakan adalah $p \leq 0.05$ dan $CR > t_{\frac{\alpha}{2}, df} = 1.97$. Selanjutnya hasil uji pada masing-masing hipotesis diuraikan pada bagian berikut ini.

Hipotesis ke-1 :

Terdapat pengaruh faktor predisposisi (X1), pemungkin (X2) dan pendorong (X3) terhadap perilaku pemilihan bahan (X4) jamu gendong.

Tabel 5.20. Hasil Uji Hipotesis Pertama (H1)

Variabel	Koefisien jalur	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
Predisposisi (X1) → X4	0.642	11.245	0.000	Signifikan
Pemungkin (X2) → X4	0.053	0.926	0.355	Non signifikan
Pendorong (X3) → X4	0.263	4.751	0.000	Signifikan

Keterangan : X4 = Pemilihan Bahan Jamu Gendong

Sumber : Data primer diolah (2003)

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa predisposisi dan pendorong berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan jamu gendong dengan besaran koefisien jalur masing-masing 0.642 dan 0.263. Koefisien jalur untuk predisposisi adalah 0.642 dengan nilai CR sebesar 11.245 (*p-value* = 0.000) memberikan makna bahwa semakin tinggi predisposisi pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pemilihan bahan jamu gendong. Demikian pula halnya dengan faktor pendorong, koefisien jalur untuk faktor ini adalah 0.263 dengan nilai CR sebesar 4.751 (*p-value* = 0.000) memberikan makna bahwa

semakin tinggi pendorong pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pemilihan bahan jamu gendong. Dari kedua faktor ini, pengaruh yang lebih tinggi (dominan) terhadap pemilihan bahan jamu gendong berasal dari predisposisi yang memiliki indikator konstruk antara lain : pengetahuan, sikap, keyakinan dan karakteristik.

Sedangkan faktor pemungkin berdasarkan hasil analisis yang ada, secara statistik belum ada bukti telah memberikan efek yang signifikan terhadap pemilihan bahan jamu gendong. Koefisien jalur untuk pemungkin 0,053 dengan nilai CR sebesar 0,926 dan (*p-value* = 0,355)

Hipotesis ke-2 :

Terdapat pengaruh faktor predisposisi (X1), pemungkin (X2) dan pendorong (X3) terhadap perilaku pengolahan (X5) bahan jamu gendong.

Tabel 5.21. Hasil Uji Hipotesis Kedua (H2)

Variabel	Koefisien jalur	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
Predisposisi (X1) → X5	0,380	6,558	0,000	Signifikan
Pemungkin (X2) → X5	0,103	2,639	0,008	Signifikan
Pendorong (X3) → X5	0,052	1,192	0,233	Non signifikan

Keterangan : X5 = Pengolahan Jamu Gendong

Sumber : Data primer diolah (2003)

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa predisposisi dan pemungkin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengolahan jamu gendong dengan besaran koefisien jalur masing-masing 0,380 dan 0,103. Koefisien jalur untuk predisposisi adalah 0,380 dengan nilai CR sebesar 6,558 (*p-value* = 0,000) memberikan makna bahwa semakin tinggi predisposisi pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pengolahan bahan jamu gendong.

Demikian pula halnya dengan faktor pemungkin, koefisien jalur untuk faktor ini adalah 0.103 dengan nilai CR sebesar 2.639 ($p\text{-value} = 0.008$) memberikan makna bahwa semakin tinggi pemungkin pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pengolahan jamu gendong. Dari kedua faktor ini, pengaruh yang lebih tinggi (dominan) terhadap pengolahan jamu gendong berasal dari predisposisi yang memiliki indikator konstruk antara lain : pengetahuan, sikap, keyakinan dan karakteristik.

Sedangkan khususnya faktor pendorong berdasarkan hasil analisis yang ada, secara statistik tidak dapat terbukti telah memberikan efek yang signifikan terhadap pengolahan jamu gendong.

Hipotesis ke-3 :

Terdapat pengaruh perilaku pemilihan bahan (X4) terhadap perilaku pengolahan bahan (X5).

Tabel 5.22. Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel	Koefisien jalur	C.R	$p\text{-value}$	Keterangan
Pemilihan Bahan (X4) → X5	0,540	8,298	0,000	Signifikan

Keterangan : X5 = Perilaku Pengolahan Bahan Jamu Gendong

Sumber : Data primer diolah (2003)

Selanjutnya hipotesis ketiga pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pemilihan bahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengolahan bahan dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,540 dengan nilai CR sebesar 8,298 ($p\text{-value} = 0.000$) memberikan makna bahwa semakin baik teknik pemilihan bahan pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pengolahan bahan jamu gendong.

Hipotesis ke-4 :

Terdapat pengaruh perilaku pemilihan bahan (X4) dan perilaku pengolahan (X5) terhadap perilaku pelayanan penyajian (X6) jamu gendong.

Tabel 5.23. Hasil Uji Hipotesis Keempat (H4)

Variabel	Koefisien jalur	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
Pemilihan Bahan (X4) → X6	0,253	5,129	0,000	Signifikan
Pengolahan (X5) → X6	0,452	7,391	0,000	Signifikan

Keterangan : X6 = Pelayanan Penyajian Jamu Gendong

Sumber : Data primer diolah (2003)

Selanjutnya hipotesis keempat pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pemilihan bahan dan pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan penyajian jamu gendong dengan besaran koefisien jalur masing-masing 0,253 dan 0,452. Koefisien jalur untuk pemilihan bahan adalah 0,253 dengan nilai CR sebesar 5,129 (*p-value* = 0,000) memberikan makna bahwa semakin baik teknik pemilihan bahan pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pengolahan bahan jamu gendong. Demikian pula halnya dengan faktor pengolahan, koefisien jalur faktor ini adalah 0,452 dengan nilai CR sebesar 7,391 (*p-value* = 0,000) memberikan makna bahwa semakin baik tingkat pemilihan umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pengolahan jamu gendong. Dari kedua faktor ini, pengaruh pengolahan adalah lebih tinggi daripada pemilihan bahan terhadap pengolahan jamu gendong. Faktor pengolahan indikator konstruk antara lain : mencuci bahan, mencuci alat, membersihkan ruangan, penggunaan air, pola meramu dan kebersihan personil.

Hipotesis ke-5 :

Faktor predisposisi (X1), pemungkin (X2) dan pendorong (X3) secara langsung mempengaruhi perilaku pelayanan penyajian (X6) jamu gendong.

Tabel 5.24. Hasil Uji Hipotesis Kelima (H5)

Variabel	Koefisien jalur	C.R	<i>p-value</i>	Keterangan
Predisposisi (X1) → X6	0,328	8,064	0,000	Signifikan
Pemungkin (X2) → X6	-0,047	-1,850	0,064	Non signifikan
Pendorong (X3) → X6	0,134	4,755	0,000	Signifikan

Keterangan : X6 = Pelayanan Penyajian Jamu Gendong

Sumber : Data primer diolah (2003)

Selanjutnya pada hipotesis kelima pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa predisposisi dan pendorong berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan penyajian jamu gendong dengan besaran koefisien jalur masing-masing 0,328 dan 0,134. Koefisien jalur untuk predisposisi adalah 0,328 dengan nilai CR sebesar 8,064 (*p-value* = 0,000) memberikan makna bahwa semakin tinggi predisposisi pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pelayanan penyajian jamu gendong. Demikian pula halnya dengan faktor pendorong, koefisien jalur untuk faktor ini adalah 0,134 dengan nilai CR sebesar 4,755 (*p-value* = 0,000) memberikan makna bahwa semakin baik faktor pendorong pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pelayanan penyajian jamu gendong.

Sedangkan faktor pemungkin, secara statistik belum ada bukti memberikan efek yang signifikan terhadap pelayanan penyajian. Koefisien jalur untuk pemungkin -0,047 dengan nilai Cr -1,85 dan (*p-value* = 0,064).

Uraian pengaruh total, langsung dan tidak langsung akan diperoleh pada output bagian *standardized total effects*, *standardized direct effects* dan *standardized indirect effects*. Selanjutnya uraian ini akan diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.25. Hasil Komposisi Efek Terhadap Pelayanan Penyajian Jamu Gendong

Variabel	Efek Langsung (<i>Direct Effect</i>)	Efek Tidak Langsung (<i>Indirect Effect</i>)	Efek Total (<i>Total Effect</i>)
Predisposisi (X1) → X6	0,328	0,491	0,819
Pemungkin (X2) → X6	-0,048	0,073	0,025
Pendorong (X3) → X6	0,134	0,154	0,288

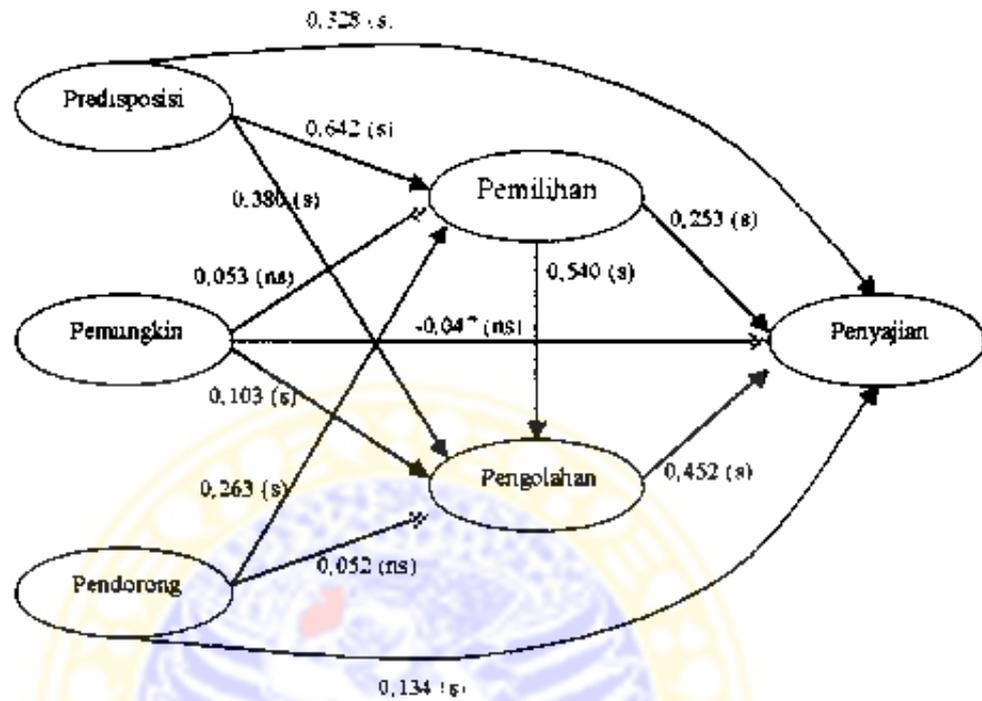
Keterangan : X6 = Pelayanan Penyajian Jamu Gendong

Sumber : Data primer diolah (2005)

Dari ketiga faktor ini seluruhnya memiliki efek tidak langsung yang positif, sedangkan efek langsung positif hanya berasal dari faktor predisposisi dan pendorong. Faktor predisposisi memiliki efek total ke pelayanan penyajian jamu gendong sebesar 0,819 dan terbagi atas efek langsung sebesar 0,328 dan efek tidak langsung melalui pemilihan dan pengalihan bahan sebesar 0,491. Sehingga dari komposisi ini efek tidak langsung dari predisposisi adalah lebih kuat daripada efek langsung yang ada.

Faktor pendorong juga memiliki efek tidak langsung lebih besar dari efek langsung yang ada terhadap pelayanan penyajian jamu gendong. Efek langsung yang dimiliki oleh faktor pendorong ini adalah 0,134 sedangkan efek tidak langsungnya adalah 0,154

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5.8



Gambar 5.8
Pengaruh langsung dan tidak langsung predisposisi, pemungkin, dan pendorong terhadap pelayanan penyajian jamu gendong

Keterangan
s : signifikan
ns : non signifikan

Temuan lain, kuadran perilaku penjual jamu gendong yang telah dibuat peringkatnya menurut kepentingan dan daya berubahnya yang akan menjadi fokus program intervensi dan inovasi meliputi :

	Penting	Tidak (kurang) penting
Dapat Berubah	1. Prioritas tinggi untuk fokus program intervensi Pemilihan bahan : <ul style="list-style-type: none"> • Sortasi bahan baku • Cara penyimpanan bahan baku Pengolahan : <ul style="list-style-type: none"> • Cara pengendapan air kotor • Mencuci bahan dan alat • Penggunaan air masak. • Kebersihan ruang pembuatan Penyajian : <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan serbet yang bersih • Kebersihan tempat berjualan • Mengganti air pencuci gelas • Kebersihan pakaian • Kebersihan gelas dan botol • Penggunaan sakarin 	3. Prioritas rendah, kecuali untuk maksud politik (kepentingan khusus) 1. Kepercayaan makna jumlah botol genap dan ganjil 2. Kepercayaan makna bundelan selendang
	2. Prioritas untuk program inovatif Pemilihan : <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan takaran standar Pengolahan : <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan tutup kepala • Jenis jamu • Cara menghaluskan bahan Penyajian : <ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan pembeli (juga jamu gendong) 	4. Tidak ada program
Tidak (kurang) dapat berubah		

Gambar 5.9 Kuadran Perilaku Penjual Jamu Gendong
Sumber : Data diolah (2003)

BAB 6

PEMBAHASAN

Jamu gendong sebagai minuman tradisional merupakan potensi daerah yang perlu digali dan dikembangkan sebagai alternatif obat tradisional. Memperkenalkan perilaku sehat kepada penjual jamu gendong merupakan upaya untuk menjawab tantangan paradigma sehat. Upaya menyiapkan komunitas penjual jamu gendong agar berperilaku sehat erat kaitannya dengan perilaku pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong.

Konsep minuman tradisional jamu gendong warisan leluhur tidak terbatas pada fungsinya untuk kesehatan yang bersifat ragawi saja. Lebih dari itu, dengan mengkonsumsi jamu gendong jawa merasa tenang, karena di dalamnya ada kepercayaan dan kebiasaan minum jamu gendong. Orang yang mempunyai kebiasaan minum jamu gendong akan mempunyai sensasi tersendiri dalam menikmati jamu gendong. Permasalahannya, apakah jamu gendong yang dikonsumsi aman dan bermutu? Hal ini terkait dengan perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan, dan penyajian jamu gendong.

Pembahasan ini ingin menjawab rumusan masalah yang diartikan dan hasil pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis akan dikaji relevansinya dengan teori, penelitian sebelumnya serta fenomena empiris yang ada. Kemudian dikemukakan temuan-temuan yang diperoleh serta diakhiri dengan keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

6.1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini berjumlah 174 responden, merupakan sampel dari populasi penjual jamu gendong yang jika mereka dikelompokkan menurut umur termasuk remaja (9%), dewasa (35,64%) dan dewasa lanjut (55,17%). Hal ini merupakan faktor pendukung untuk menjual jamu gendong. Pernyataan ini sesuai pendapat Hurlock (1991) yang menyatakan bahwa hubungan umur dengan kegiatan ekonomi sosial akan berkembang sesuai dengan meningkatnya umur.

Menurut jenis kelamin semua penjual jamu gendong berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1991) yang menyatakan bahwa karena stereotip perempuan yang sabar, ramah, suka melayani, perempuan lebih tepat menjadi perawat, sekretaris, pelayan (peramu) atau guru. Penjual jamu gendong merupakan pelayan atau peramu yang melayani konsumen.

Menurut tingkat pendidikan maka sebagian besar penjual jamu gendong tidak lulus sekolah dasar (79,88%), lulus SD (12,07%), lulus SLTP (2,29%), dan lulus SLTA (1,14%). Hal ini merupakan faktor yang berperan dalam intervensi atau pelatihan. Notoatmodjo (1989) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku menuju pada kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia. Pendidikan juga akan memperkaya arti perbendaharaan pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan dan menentukan arah tujuan pengalaman selanjutnya, untuk kemudian tertanamkan pola-pola sikap dan tingkah laku yang tetap terhadap situasi sosial yang tidak tetap dan berbeda-beda.

Berdasarkan tingkat pendapatan, pendapatan tidak cukup (30,46%) dan pendapatan cukup (69,53%) karena sudah di atas pendapatan Upah Minimal

Regional Kota Semarang yaitu sebesar Rp. 400.000,-. Pendapatan yang cukup akan mempengaruhi dalam gaya hidup seseorang. Dengan pendapatan yang lebih dari UMR tersebut, maka ibu rumah tangga dalam hal ini penjual jamu gendong dapat mengelola pendapatan tersebut dengan lebih leluasa. Hubungan penghasilan dengan kesejahteraan keluarga, menyatakan bahwa penghasilan anggota keluarga merupakan faktor penting dalam rangka memenuhi kebutuhan primer dan sekunder keluarga, dimana dalam rangka pemenuhan kebutuhan memerlukan pengembangan perilaku (Cahyo, 1998). Jadi, dalam hal ini tingkat pendapatan penjual jamu gendong berhubungan dengan praktek pengolahan jamu gendong.

Berdasar lama berjualan, kurang dari 2 tahun (13,79%), 2 – 5 tahun (27,01%) dan lebih dari 5 tahun (59,19%). Hal ini merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan keterampilan sebagai penjual jamu gendong. Pernyataan ini sesuai pendapat Manullang (1981), yang menyatakan bahwa pekerjaan terasa mudah atau tidak asing apabila dikerjakan secara berulang-ulang, makin lama pengalaman makin terampil dalam mengerjakan pekerjaan.

Sebagian besar responden berasal dari Saia 52,87 % dan sebagian dari kota Semarang 32,75 % dan sebagian kecil selain Semarang dan Saia. Namun semua penjual jamu gendong tersebut mempunyai pola meramu jamu gendong yang sama karena guru mereka atau yang mengajari membuat jamu gendong berasal dari Saia.

6.2 Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Pendorong terhadap Perilaku Pemilihan Bahan

Hasil pengujian konstruk setiap variabel laten yang dikonstruksi melalui SEM (*Structural Equation Modelling*), menunjukkan bahwa predisposisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan jamu gendong dengan besaran koefisien jalur untuk predisposisi adalah 0,642 dengan nilai CR sebesar 11,245 ($p\text{-value} = 0,000$). Demikian pula halnya dengan faktor pendorong, koefisien jalur untuk faktor ini adalah 0,263 dengan nilai CR sebesar 4,751 ($p\text{-value} = 0,000$) memberikan makna bahwa semakin tinggi faktor pendorong pada umumnya akan memberikan efek positif terhadap peningkatan pemilihan bahan jamu gendong.

Predisposisi merupakan preferensi "pribadi" yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Preferensi ini dapat mendukung perilaku, faktor ini mempunyai pengaruh (Green, 1980). Variabel predisposisi yang memiliki indikator konstruk pengetahuan, sikap, keyakinan, dan sosial budaya mempunyai pengaruh yang paling tinggi (paling kuat) terhadap perilaku pemilihan bahan.

Dari analisis didapatkan hasil bahwa variabel predisposisi yang dibentuk oleh indikator pengetahuan, sikap, keyakinan, dan budaya, didapatkan hasil nilai *standard loading* tertinggi terjadi pada indikator pengetahuan sebesar 0,992 hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan indikator yang paling kuat dari predisposisi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apa yang ada dalam pikiran berupa pengetahuan tentang jenis jamu gendong, khasiat, bahan untuk meracik.

dan komposisi racikan biasanya akan dituangkan dalam bentuk tindakan (*what people do*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa seiring pengetahuan yang baik dari penjual jamu gendong maka ada kecenderungan untuk melakukan pemilihan bahan dengan benar.

Menurut Mar'at (1983), perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan atau pengalaman belajar yang didapat, kemudian timbul persepsi tentang pemilihan bahan jamu gendong. Pada penelitian ini pengetahuan yang dimiliki oleh responden bukan didapat dari bangku sekolah (pendidikan formal) tetapi pengetahuan tersebut mereka dapat dari leluhur atau secara turun temurun, serta dari pengalaman diri dari orang lain yang mana pengalaman tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan (WHO, 1988).

Cara memperoleh pengetahuan penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan diperoleh dari orang tua, famili, dan tetangga. Pengetahuan penjual jamu gendong tentang bahan tidak banyak perbedaan khususnya tentang pola umum pemilihan bahan, penyortiran dan penyimpanan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suharniati (1998).

Dan hasil analisis didapat indikator sikap nilai *loading* 0,985 yang mempunyai arti sikap mempengaruhi secara signifikan terhadap predisposisi. Sikap tentang kebersihan perorangan, penggunaan air dan kebersihan alat merupakan beberapa unsur yang diungkap dalam penelitian ini. Sikap terbentuk karena telah mempunyai faktor predisposisi berupa pengetahuan (Green, 1980) disamping proses belajar lewat orang lain. Pengetahuan dan sikap tersebut sebagai motivasi untuk melakukan tindakan dalam berperilaku atau bertindak. Hal ini juga

didukung dengan tingginya frekuensi sikap responden yang selalu mengecek kebenaran tanaman setiap meracik jamu gendong.

Sikap merupakan predisposisi emosional untuk bereaksi secara konsisten mendukung atau tidak mendukung dengan berbagai cara tertentu terhadap suatu obyek (Fisbein, 1975). Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi yang mendukung (*favourable*) ataupun yang tidak mendukung (*un-favourable*) terhadap suatu stimulus (Azwar, 1998).

Indikator sikap dalam konteks ini adalah kesiapan untuk merespons secara konsisten terhadap aspek dan prospek penjualan jamu gendong yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi dengan kompleksitas tertentu. Kebenaran tanaman, komposisi ramuan dan takaran standar adalah beberapa unsur yang mendukung pemilihan bahan agar mendapatkan hasil ramuan yang baik sesuai ketentuan Departemen Kesehatan RI (2000) yang menyatakan bahwa dalam pemilihan bahan hendaknya memperhatikan kebenaran tanaman dan takaran standar.

Pengalaman pemilihan bahan merupakan faktor luar (eksternal) yang mempengaruhi individu sehingga dari dalam individu timbul dorongan untuk berbuat sesuatu. Dorongan dari dalam itulah yang mempengaruhi sikap (Gerungan, 1991). Dan menurut Mar'at (1988) sikap akan menghasilkan tingkah laku tertentu dalam hal ini adalah tindakan responden dalam pemilihan bahan.

Indikator keyakinan mempunyai nilai *loading* faktor 0,957 yang mempunyai arti keyakinan mempunyai bobot yang signifikan terhadap predisposisi. Keyakinan merupakan pendirian suatu fenomena, benar atau nyata.

yang tidak perlu dibuktikan (Green, 1980). Keyakinan penjual jamu gendong akan kenyataan bahwa jamu gendong buatannya sangat diminati masyarakat, keyakinan bahwa racikan jamunya lebih enak dari racikan orang lain, rasa percaya diri dan kebanggaan, menjadi penilai jamu gendong yang dapat membantu ekonomi keluarga merupakan beberapa unsur keyakinan yang diungkap lewat instrumen penelitian.

Indikator sosial budaya memberikan kontribusi pada variabel predisposisi dengan standar *loading* 0,962. Sosial budaya meliputi tradisi, sistem perilaku kelompok penjual jamu gendong, sistem hubungan sosial, kepercayaan dan faktor ekonomi merupakan unsur yang diungkap dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tentang sosial budaya seperti dikatakan Foster (1973) bahwa sistem kebudayaan sosial terdiri dari tiga sistem, yaitu (1) sistem perilaku kelompok yang mempengaruhi individu anggota kelompok itu berfikir untuk berbuat secara normatif, (2) sistem hubungan sosial, dimana semua individu dalam kelompok dihubungkan satu dengan yang lain dengan hak, tugas, dan kewajiban, dan (3) sistem kognisi dan perilaku individu. Nilai budaya itu dikembangkan menjadi konsepsi mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau dihindarkan (Koentjaraningrat, 1992).

Responden menyatakan tradisi atau kebiasaan turun temurun di lingkungan sangat mempengaruhi untuk menjadi penjual jamu gendong. Keyakinan untuk tetap mempertahankan adat warisan leluhur dalam meracik jamu dengan cara tradisional terasa kental mewarnai kehidupan penjual jamu gendong.

keengganan untuk menggunakan *blender* dengan alasan rasa kurang enak, selain itu dikatakan karena secara turun temurun tidak pernah menggunakan *blender*

Tradisi secara turun temurun menjadi penjual jamu gendong merupakan sikap hidup *nrimo* (menemima) dengan ikhlas terutama terhadap nasib seseorang dan penyerahan terhadap kehendak Tuhan. Sebagian besar penjual jamu gendong menyatakan pasrah terhadap nasibnya. Ini tidak berarti bahwa penjual jamu gendong menyerah begitu saja pada nasibnya, melainkan sesudah berusaha sekuat kemampuannya, bisa menerima nasibnya sementara waktu. Banyak penjual jamu gendong yang sudah berusaha mengalihkan pekerjaan misalnya berjualan sayuran, dan takiman, namun pernah mengalami kegagalan. Penyerahan nasib tersebut sesuai pendapat Dipojono (1996) umumnya mereka hanya menyatakan *during keparang* (belum duzinkan), *during pesime* (belum nasibnya). Dengan keikhlasan ini bisa terhindar frustrasi yang berlebihan.

Suka duka wanita penjual jamu gendong dalam perjalanan hidup terutama ketika masih muda, terkadang ada godaan dari kaum laki-laki. Sikap *waspada* (waspadai) merupakan kesadaran akan pengaruh yang kurang baik dari lingkungannya. Dalam hubungan interpersonal dengan orang yang belum pernah dikenal, orang Jawa selalu hati-hati.

Sikap *eling* (ingat) merupakan sikap kearah menyadari akan dorongan amarah, bermusuhan, dan kejengkeian, terutama penting untuk segera dikendalikan guna mencegah terdusunya perilaku yang berlawanan dengan *tata krama*. Fenomena tersebut sesuai pendapat bahwa sikap ingat dan waspada merupakan pengendali, karena dengan ingat dan waspada terhindar dari bahaya.

Hal tersebut juga secara implisit tertulis dalam lirik lagu *E - jamu jamune* sebagai simbol penjual jamu gendong.

E - jamu jamune

Cabe puyang awak meriyang bisa ilang

- *Mbakyu-mbakyu, tambah malih cabene puyang, yu*

Mangga-mangga, janji ora ndadak nganyang

- *Nganyang wae wong pengen nyanding bakule*

Aja ngono mas, ra prayoga

Yen mengkono mas, dadi lara (Ciptaan Anjarany)

(Jamu-jamu...)

Minum cabe puyang, badan capek menjadi sembuh

- *Mhak-mbak, kesini saya ingin membeli*
- *Man-man, asal tidak menawar*
- *Saya menawar, karena ingin dekat dengan penjualnya*

Jangan begitu mas, bdak baik

Kalau begitu, jadi sakit)

Dari lagu tersebut, menunjukkan keinginan penjual jamu gendong dalam upaya pelayanan kesehatan masyarakat, menekankan pada upaya pencegahan penyakit (preventif) dan peningkatan kesehatan (promotif). Kalau minum jamu gendong membuat orang sehat. Salah satu jenis jamu gendong adalah cabe puyang atau disebut jamu pegal linu. Disisi lain, konsumen khususnya para lelaki ada yang ingin menggoda, ingin mendekati. Namun penjual jamu gendong bersikap

sabar dan mengingatkan konsumen guna mencegah tercetusnya perilaku yang herlawanan dengan tata krama.

Pengolahan jamu gendong secara sederhana mempunyai latar belakang sosio budaya masyarakat dan dapat digolongkan sebagai teknologi tepat guna karena bahan-bahan yang digunakan terdapat disekitar masyarakat itu sendiri, sehingga mudah didapat, murah dan mudah mengolahnya tanpa memerlukan peralatan yang mahal (Dep. Kes. RI, 2000). Hal ini juga sesuai dengan WHO melalui resolusi yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan masyarakat tidak dapat merata tanpa mengikutsertakan sistem pengobatan tradisional (DepKes RI, 2000). Sesuai juga dengan Paradigma Indonesia Sehat 2010, dimana perilaku masyarakat Indonesia sehat 2010 yang diharapkan adalah proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Setiap upaya kesehatan harus mampu membangkitkan dan mendorong peran serta masyarakat.

Keyakinan penjual jamu gendong bahwa jamu gendong buatannya selalu diminati masyarakat. Hal ini didukung oleh (Muchtarruddin, 1976; Sudibyo 1986) yang mengatakan konsumen (11 - 27 %) menggunakan jamu gendong untuk pengobatan tradisional dan Cahyo (1998) menyatakan 87,7 % ibu balita mengkonsumsi jamu gendong. Keyakinan bahwa racikan jamunya lebih enak dari pada racikan orang lain merupakan tipe penjual jamu gendong yang benar-benar fanatik. Artinya, mereka hanya yakin dengan ramuan bahan tambahan yang berbeda dengan penjual jamu gendong yang lain menyebabkan jamunya diminati konsumen dengan rasa dan aroma yang khas.

Contoh resep ramuan yang berbeda misalnya untuk membuat beras kencur ada bermacam-macam. Ramuan beras kencur: (1) beras, kencur, dan jahe, (2) beras, kencur, kapulaga, dan kedawung, (3) beras, kencur, kunyit, dan adas, (4) beras, kencur, dan kapulaga, dan (5) beras, kencur, asam dan kapulaga. Tentunya masih banyak ragam resep ramuan yang lain.

Rasa percaya diri dan kebanggaan menjadi penjual jamu gendong karena dapat menjaga kesehatan masyarakat, tidak menjadi pengangguran, dan dapat membantu ekonomi keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan sebagai laskar mandiri, dalam masalah kesehatan kaum wanita selain menjadi sasaran bagi pelayanan kesehatan juga menjadi peserta pelaksana yang aktif dalam pengembangan kesehatan (Samil, 1996).

Dengan dasar asumsi pendapat bahwa wanita penjual jamu gendong juga menjadi subjek yang secara aktif ikut berperan dalam pembangunan kesehatan, maka upaya utamanya memberikan *social support*. Motivasi meliputi: dorongan prestasi menjadi lebih baik dan optimisme, kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun mungkin ada halangan atau kegagalan. Empati (*empathy*) kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain (Joleman, 1998). Lebih lanjut diharapkan para penjual jamu gendong akan menganggap masalah pembangunan kesehatan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan kebutuhan hidup yang mereka harus upayakan pemenuhannya dengan prinsip-prinsip kemandirian (*self-reliance*) (Budioro, 1998).

Adapun pembinaan penjual jamu gendong yang termasuk anggota Batra (pengobat tradisional) dengan meningkatkan peran penjual jamu gendong sebagai

pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui KIE Kultural. Yang dimaksud dengan KIE Kultural adalah forum komunikasi, informasi, dan edukasi yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat dan bersifat kekeluargaan. Sebagai contoh, di dalam budaya masyarakat Jawa dikenal dengan istilah sarasehan (Dep Kes RI, 1997)

Kegiatan penjual jamu gendong dalam upaya pelayanan kesehatan *promotif* dan *preventif* sesuai dengan penerapan paradigma pembangunan kesehatan, yaitu paradigma sehat. Paradigma sehat tersebut merupakan modal pembangunan kesehatan yang dalam jangka panjang mampu mendorong masyarakat untuk bersikap mandiri dalam menjaga kesehatan mereka (Dep. Kes RI, 1999).

Budaya minum jamu gendong buatan sendiri secara turun temurun untuk menjaga kesehatan merupakan budaya komunitas penjual jamu gendong. Khasiat jamu pahitan dan sambiloto dipercaya dan menjadi andalan untuk menjaga kesehatan, hal ini sesuai yang ditulis dalam kitab Jawa kuno *Niticastra* dan *Serat Rama* tentang pamor sambiloto sebagai tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Kepercayaan bila minum jamu gendong warisan leluhur tidak terbatas fungsinya untuk menjaga kesehatan yang bersifat ragawi saja tetapi dengan mengkonsumsi jamu gendong jiwa merasa tenang. Keyakinan penjual jamu gendong akan khasiat jamu gendong tersebut sesuai dengan (Prapanza; Marianto, 2003) yang menyatakan pada dasarnya, ada dua tipe pengonsumsi obat tradisional (jamu gendong). Pertama, tipe orang yang benar-benar fanatik terhadap obat tradisional. Artinya, mereka hanya menggunakan obat tradisional untuk

menyembuhkan penyakit. Sementara itu, tipe kedua adalah orang-orang yang ingin mencari alternatif penyembuhan dengan ramuan tradisional setelah putus asa menggunakan obat-obatan kimia (modern)

Beberapa indikator yang membentuk variabel predisposisi tersebut merupakan gejala kejiwaan yang direfleksikan dalam bentuk perilaku manusia. Gejala kejiwaan yang tercermin dalam tindakan atau perilaku manusia dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor antara lain : pengetahuan, sikap, keyakinan, dan sosial budaya masyarakat (Notoatmodjo, 1985).

Bagian paling menarik dari temuan ini adalah adanya pengaruh tidak signifikan faktor pemungkin terhadap pemilihan bahan. Hasil analisis *structural equation modelling* menunjukkan bahwa faktor pemungkin berpengaruh tidak signifikan terhadap pemilihan bahan yang ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,053 dengan nilai probabilitas 0,355 dengan CR 0,926 memberi makna secara statistik belum ada bukti memberikan efek yang signifikan. Fenomena empiris penjual jamu gendong Semarang ini menggambarkan bahwa variabel laten pemungkin yang diajukan tidak didukung fakta atau ditolak.

Adanya pengaruh yang tidak signifikan faktor pemungkin terhadap pemilihan bahan tidak relevan dengan penjelasan teori yang menyatakan bahwa faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan motivasi atau keinginan terlaksana. Faktor pemungkin mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya, fasilitas, biaya, jarak, dan ketersediaan transportasi (Green, 1980). Variabel pemilihan bahan terbentuk dari indikator kebenaran tanaman, komposisi ramuan, dan takaran standar. Dan ketiga indikator yang mempunyai nilai *loading* terendah

adalah takaran standar, yaitu ($\lambda = 0,862$). Hal ini didukung hasil pengamatan yang pada umumnya cara mereka membuat jamu gendong tanpa takaran standar dan hanya dengan perkiraan sehingga terjadi perbedaan dalam setiap pembuatan jamu. Di samping itu, kadar kandungan zat berkhasiat pada setiap pembelian bahan akan berbeda.

Cara membuat jamu gendong tanpa takaran standar akan menghasilkan jamu gendong yang tak terstandar pula, sehingga jamu yang diedarkan kepada masyarakat mempunyai rasa maupun khasiat yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak sesuai dengan Depkes RI (1995) yang menyatakan bahwa sediaan cair yang dibuat dengan cara mengekstraksi atau membuat sari simplisia nabati dibuat dengan menggunakan 10% simplisia. Dalam Formularium Indonesia (1987), juga disebutkan untuk membuat 100 ml *infusum folia psidi* (rebusan daun jambu biji) dibutuhkan daun jambu biji 10 gram dan air 100 ml. Dengan demikian jamu gendong yang dibuat tanpa takaran standar tidak memenuhi mutu berdasar standar 10% simplisia.

Terkait dengan faktor pemungkin yang mempengaruhi perilaku penjual jamu gendong, diperoleh data empiris dari responden yang menunjukkan adanya keterbatasan, (1) sebagian besar responden harus menjajakan jamu gendong dengan jalan kaki dan menggendong dagangannya, jarak yang ditempuh sekitar 2 sampai 15 kilometer, adapun beban yang digendong sekitar 20 kilogram, (2) harga bahan baku ada yang murah misalnya kunir, lempuyang, dengan harga Rp. 1.100,- - Rp. 1.300,- tetapi ada beberapa bahan baku yang menurut penjual jamu gendong harganya mahal misalnya sambiloto, cabe jama, kencur, jahe, asam dan kedawung

yang per kilogram harganya berkisar dan Rp. 10 000,- sampai Rp 20 000,-; (3) gula aren sebagai pemanis seharga Rp 12 000,- per kilogram sedangkan gula jawa ataupun gula pasir harganya Rp 5 000,- per kilogram; (4) untuk membeli berbagai bahan tertentu misalnya kapulaga, cabe, lempuyang harus ke pasar kota; (5) sebagian responden tidak menanam sendiri TOGA karena sebagian besar kontrak, berpindah-pindah dan tak punya lahan yang cukup, namun ada sebagian kecil yang menanam jenis TOGA misalnya pepaya dan delima; (6) air yang digunakan sebagian besar air sumur yang kondisinya tidak selalu baik, (7) untuk meracik jamu gendong pada umumnya tidak menggunakan takaran standar (tidak ditimbang) tetapi hanya dengan perkiraan komposisi.

Faktor pemungkin yang tidak signifikan didukung data berupa fasilitas informasi dan petugas kesehatan yang kurang. Informasi tersebut adalah penggunaan takaran standar dan cara penyimpanan bahan yang benar.

Penjual jamu gendong masih kurang memperhatikan hygiene dan sanitasi pada bahan baku. Hygiene dan sanitasi yang kurang baik pada pengolahan jamu gendong dapat mengganggu kesehatan peminumnya (Anwar, 1987). Dan hasil observasi diperoleh hasil faktor pemungkin merupakan faktor yang masih kurang diperhatikan oleh penjual jamu gendong, yaitu cara penyimpanan bahan baku yang hanya diletakkan di bawah tempat tidur.

Penyimpanan bahan baku di bawah tempat tidur memungkinkan simplisia tercemar kotoran kecoa atau tikus yang dapat membahayakan kesehatan (Anwar, 1987). Penyimpanan bahan baku di bawah tempat tidur juga tidak sesuai dengan Dep Kes RI (1974), yang menyatakan simplisia nabati harus bebas dari serangga,

tidak boleh mengandung lendir dan cendawan atau menunjukkan tanda-tanda pengotoran lain.

Perilaku pada seseorang dapat diakibatkan adanya sikap, perilaku orang lain, seperti petugas kesehatan, tokoh masyarakat, keluarga, dan teman (Green, 1980). Faktor pendorong dengan koefisien jalur untuk faktor ini 0,263 dengan nilai CR sebesar 4,751 (p -value = 0,000) memberikan makna faktor pendorong berpengaruh terhadap perilaku pemilihan bahan. Nilai *standard loading* tertinggi terjadi pada indikator keluarga sebesar 0,881. Sebagian besar responden menyatakan bahwa keluarga (suami dan anak) membantu dalam pemilihan bahan, menyortir bahan, membeli bahan dari pasar, dan menjajakan.

Secara dominan keluarga sangat berperan pada motivasi kerja penjual jamu gendong. Temuan yang menarik dalam motivasi kerja penjual jamu gendong sangat penting dikembangkan dalam wacana yang lebih luas dengan memperhatikan asupan budaya setempat. Dalam rangka menuju Indonesia Sehat 2010 upaya kesehatan lebih mengupayakan upaya preventif, promotif dan proaktif, budaya keluarga merupakan modal untuk melakukan strategi pelayanan kesehatan preventif dan proaktif yaitu peran serta masyarakat dalam semangat kemandirian dan penggunaan teknologi tepat guna (Slamet, 1996). Hal ini sangat tepat karena kelompok penjual jamu gendong tumbuh sebagai *home industry*, oleh karenanya peran rumah tangga sangat berarti. Latar belakang sosial budaya komunitas penjual jamu gendong dapat digolongkan sebagai pengguna teknologi tepat guna. Penerapan teknologi tepat guna dalam *home industry* perlu

mempertimbangkan budaya masyarakat yang mencakup agama, adat, kebiasaan, dan aspek sosial lain (Depdiknas, 2003).

Upaya pengelolaan jamu gendong yang higienis merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam produk develop melalui penyuluhan dan pelatihan. Mengingat sasaran program ini: dan usia termasuk orang dewasa maka karakteristik orang dewasa dan implikasinya harus dikembangkan. Beberapa karakter diantaranya mandiri (*self-directed*), kesadaran diri (*self-awareness*), kesadaran emosi (*emotional awareness*), percaya diri (*self-confidence*), keyakinan tentang harga diri, dan pengaturan diri (*self-regulation*) yang terdiri dari motivasi dan empati (Goleman, 1998; DePorter, 2000).

Adanya pengaruh positif dari predisposisi dan pendorong terhadap perilaku pemilihan bahan memiliki implikasi bahwa semakin tinggi predisposisi dan meningkatnya faktor pendorong akan meningkatkan perilaku pemilihan bahan. Dan kedua faktor ini, predisposisi mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap pemilihan bahan.

6.3 Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Pendorong Terhadap Perilaku Pengolahan Jamu Gendong

Hasil analisis pada Bab 5 ditemukan bahwa bahwa predisposisi dan pemungkin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengolahan jamu gendong. Koefisien jalur untuk predisposisi adalah 0,380 dengan nilai CR sebesar 6,558 (*p-value* = 0,000) memberikan makna bahwa semakin tinggi predisposisi pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pengolahan bahan

jamu gendong. Demikian pula halnya dengan faktor pemungkin, koefisien jalur adalah 0,103 dengan nilai CR sebesar 2.639 (*p-value* = 0,008) memberikan makna bahwa semakin tinggi pemungkin pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pengolahan jamu gendong.

Faktor predisposisi dibentuk oleh konstruk indikator pengetahuan, sikap, keyakinan, dan sosial budaya. Faktor predisposisi mempunyai pengaruh yang dominan atau paling kuat daripada faktor pemungkin dan pendorong. Dalam pembuatan jamu gendong, tampaknya tidak ada perbedaan bahan baku pokok untuk setiap jenis jamu. Dalam meracik resep ramuan, penjual jamu gendong sangat terampil, hal ini berdasarkan dan pengalaman, dan kebiasaan yang diperoleh secara turun-temurun. Hal ini dapat terjadi mungkin karena pengetahuan resep jamu gendong yang mereka peroleh dari sumber yang berasal dari daerah yang sama. Cara memperoleh pengetahuan dilakukan dengan cara magang di pembuat jamu, yaitu dengan melihat atau membantu mereka membuat komposisi resep. Yogyakarta dan Surakarta terkenal sebagai pusat budaya Jawa. Masyarakat di kedua daerah ini sejak dahulu secara turun-temurun menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk menjaga dan menyembuhkan beberapa penyakit yang diderita. Peramu jamu menjajakan jamunya yang terkenal dengan penjual jamu gendong (Suharniati, 1998).

Proses yang ditempuh individu, mulai dari tahap pengetahuan sampai individu melaksanakan tindakan, adalah suatu proses perubahan yang dimulai dari perubahan pengetahuan, kemudian perubahan sikap, dan akhirnya direfleksikan dalam bentuk perilaku (Notoatmodjo, 1985). Pengetahuan dan penjual jamu

gendong dan keyakinannya dapat membentuk atau mempengaruhi sikap untuk melakukan berbagai hal yang positif atau negatif. Sikap ini dapat mendorong untuk berbuat bila didukung oleh ketersediaan fasilitas. Di samping itu, keluarga, teman, atau petugas kesehatan dapat membentuk keyakinan normatif hingga mempengaruhi untuk bertindak atau berperilaku (Fisbein, 1975; Green, 1980). Kegiatan pengioahan jamu gendong yang dilakukan oleh penjual jamu gendong meliputi tindakan pencucian bahan baku, proses pencucian wadah dan peralatan, membersihkan tempat pengioahan jamu gendong, pola meramu dan kebersihan perorangan. Hal ini telah sesuai dengan Depkes RI, 2000.

Pengetahuan dan keterampilan membuat jamu gendong diperoleh dari teman dan keluarga. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (1989), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan menyampaikan dan memperoleh pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Jadi, pengetahuan yang didapat seseorang bisa didapat secara turun temurun dari generasi ke generasi tanpa pendidikan formal.

Robert Kwich (1974) dalam Notoatmodjo (1997), dan Gochman (1988) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati, dan tidak dapat diamati, bahkan dapat dipelajari. Faktor intern yang mempengaruhi perilaku meliputi persepsi, motivasi, pengetahuan, dan sikap. Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (As'ad, 199). Perilaku penjual jamu gendong dipengaruhi juga oleh motivasi atau dorongan dari keluarga untuk bersemangat

dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, diantaranya membantu ekonomi keluarga.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa perilaku penjual jamu dalam pengolahan jamu gendong bersifat relatif tetap, menggunakan peralatan yang sederhana dan cara yang sederhana. Cara pembuatan yang sederhana dengan menggiling, menumbuk merupakan tradisi yang diperoleh secara turun menurun dari keluarga.

Pengolahan jamu gendong dilakukan dengan cara sederhana dengan menggunakan bahan berasal dari tumbuhan segar diiris-iris, direbus dengan air dalam *kuah* sampai menghasilkan cairan hasil rebusan sebanyak $\frac{1}{2}$ volume air. Menurut penjual jamu gendong, jenis ini disebut pahitan, diramu dari bahan utama *sambiloto*. Dalam pengobatan tradisional, *sambiloto* merupakan salah satu ramuan obat tanaman penting yang banyak digunakan untuk mengobati berbagai penyakit.

BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) telah menetapkan *sambiloto* sebagai salah satu tanaman obat unggulan. *Sambiloto* (*Andrographis paniculata*, Ness) yang mempunyai rasa pahit disebabkan adanya senyawa *andrographolid* yang dapat meningkatkan produksi antibodi. *Sambiloto* juga mengandung minyak atsiri, keton, aldehid, dan kalium yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah, anti radang, anti disentri, dan menurunkan kadar glukosa darah (Dep Kes RI, 2000, Hargono, 1996).

Khasiat *sambiloto* sebagai tanaman obat yang manjur menyembuhkan berbagai penyakit semakin dikenal. Setidaknya, nama *sambiloto* sudah disebut di

dalam *Serat Rama* (R. Ngabei Yosodipura I, dalam Prapanza, Marianto, 2003) Di dalam kitab tersebut dikisahkan kehebatan khasiat tanaman sambuloto yang mampu menyembuhkan bala tentara Hanoman yang terluka ketika sedang berperang melawan Rahwana

Cara pengolahan lain, bahan-bahan segar dilumatkan di atas suatu alat yang disebut *pipisan* (bahasa Jawa) atau dalam sebuah lumpang. Dari lumatan tersebut dihasilkan berbagai bentuk sediaan obat tradisional, baik untuk pemakaian dalam (cairan atau pil untuk diminum), atau parem dan pilis sebagai obat luar. Obat yang diminum, disebut jamu gendong, diperoleh dengan cara memeras hasil lumatan kemudian disaring. Jenis jamu gendong yang dijual adalah beras kencur, cabe puyang, kunir asam, daun sirih dan daun pepaya. Uniknya, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan selalu menggunakan dua jenis tumbuhan misalnya beras kencur, cabe puyang dan kunir asam.

Pil dan parem, dalam bentuk bola-bola kecil dan bundaran pipih, dibuat dari hasil lumatan dengan menggunakan jari-jemari tangan saja. Pil dapat langsung digunakan. Parem digunakan setelah ditambah air sedikit, atau dikentengkan dulu, yang akan dipakai di kemudian hari. Pilis merupakan hasil lumatan yang langsung dimanfaatkan dengan *mencoletkan* pada dahi untuk obat sakit kepala atau maksud-maksud lain.

Unsur budaya tradisional terasa kental dan hubungan kekerabatan sesama penjual jamu gendong tampak akrab. Mereka saling menghargai wilayah atau daerah penjualan masing-masing. Bagi penjual jamu gendong yang baru harus meminta daerah penjualan pada sepuh atau keluarganya.

Fenomena empiris penjual jamu gendong tersebut sejalan dengan pendapat Leibo (1995), salah satu karakteristik masyarakat desa memiliki sifat yang homogen dalam hal berbagai nilai kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. Adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

Sementara menurut Haryanto (1995), banyak masyarakat terutama di banyak desa yang mengkonsumsi dan menjual jamu gendong. Sebagian besar penjual jamu gendong berasal dari banyak desa yang memiliki karakteristik masyarakat desa. Realisasi dari faktor predisposisi pada perilaku adalah pengetahuan atau kognitif (Notoatmodjo, 1985). Pengetahuan pengolahan jamu gendong meliputi mencuci alat, bahan, pola meramu dan kebersihan personil.

Hasil penelitian nampaknya sejalan dengan penelitian Suharmiati (1998), pola meramu merupakan teknik tersendiri pada setiap penjual jamu gendong. Di samping bahan pokok, terdapat variasi bahan tambahan yang dimaksudkan untuk memperbaiki warna, rasa maupun khasiat. Variasi ini memberikan perbedaan rasa dan khasiat jamu menjadi andalan dari masing-masing pembuat jamu.

Indikator mencuci alat pada variabel pengolahan jamu gendong memberikan nilai *standard loading* terkecil yaitu 0,699. Hal ini didukung hasil pengamatan ada sebagian penjual jamu gendong tidak menggantungkan air pencuci gelas sampai dagangannya habis. Dalam pencucian botol tidak dibias tetapi langsung dituangi jamu. Lumpang dicuci namun masih dalam keadaan basah digunakan untuk menumbuk bahan. Hal ini tidak sesuai dengan Departemen Kesehatan RI (2000), yang menyebutkan peralatan yang terbuat dari kayu, batu,

atau plastik harus dibersihkan sebelum digunakan, harus dicuci dengan sabun bagian luar maupun dalam. Setelah dibilas sampai bersih dan tidak berbau, semua alat ditiriskan sampai kering. Hal ini dilakukan untuk mencegah tumbuhnya jamur pada peralatan tersebut. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Mubarakah (1996), yang menunjukkan bahwa dalam sistem pengolahan, pencucian alat, dan penyajian produk jamu gendong masih belum berjalan dengan baik.

Adanya pengaruh signifikan faktor pemungkin terhadap faktor pengolahan memberikan indikasi bahwa makin baik pemungkin akan meningkatkan perilaku pengolahan. Artinya dari faktor pemungkin yang merupakan faktor keterbatasan misalnya indikator fasilitas air sumur yang tidak tentu keadaannya bila diolah dengan baik akan memberikan kontribusi bahkan pengaruh pada perilaku pengolahan. Dari air yang kotor bila diolah dengan benar, diendapkan dengan cara yang benar akan menghasilkan air bersih yang memenuhi syarat air minum. Air yang bersih merupakan faktor utama yang diperlukan dalam pengolahan jamu gendong dan berdampak pada perilaku pelayanan jamu gendong. Dari hal tersebut maka pengendapan air yang benar merupakan perilaku terpilih yang dimasukkan dalam kuadran perilaku yang merupakan program intervensi. Begitu juga dengan sortasi bahan baku dan cara penyimpanan bahan baku yang benar merupakan perilaku terpilih yang dimasukkan dalam kuadran perilaku.

Sedangkan faktor pendorong berdasarkan hasil analisis yang ada yaitu koefisien jalur 0,052 dengan nilai CR sebesar 1,192 ($p\text{-value} = 0,230$) secara statistik belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Faktor pendorong terbentuk dari beberapa indikator teman, petugas kesehatan, dan peraturan

pemerintah. Menurut Notoatmodjo (1993), orang penting sebagai referensi merupakan rujukan perilaku seseorang apabila seseorang itu penting untuknya, apapun yang dilakukan akan diperbuatnya dan cenderung dicontoh. Dalam penelitian ini, orang penting sebagai referensi adalah petugas kesehatan. Fenomena empins yang didapatkan berupa informasi bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan.

Adanya pengaruh positif dan predisposisi dan pemungkin terhadap faktor perilaku pengolahan memiliki implikasi: Semakin tinggi predisposisi dan semakin tinggi pemungkin akan meningkatkan perilaku pengolahan. Hal ini bisa terjadi karena faktor predisposisi merupakan faktor yang mendahului perilaku yang menjelaskan alasan atau motivasi untuk berperilaku, termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan berbagai nilai. Faktor pemungkin merupakan sarana yang diperlukan untuk melakukan upaya pengolahan jamu hygiene, dapat dilaksanakan bila tersedia sarana air, bahan, alat, pakaian kerja, penutup rambut, tempat cuci tangan, dan serbet.

6.4 Pengaruh Perilaku Pemilihan Bahan Baku terhadap Perilaku Pengolahan Bahan

Hasil analisis data perilaku pemilihan bahan diperoleh koefisien jalur sebesar 0,540 dan CR 8,298 ($p\text{-value} = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan bahan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengolahan bahan. Pola meramu merupakan ciri khas setiap kelompok penjual

jamu gendong, atau bahkan cin khas setiap penjual jamu gendong yang dijadikan andalan dari masing-masing penjual jamu gendong (Depkes RI, 2000).

Indikator variabel yang diajukan untuk pemilihan bahan diantaranya kebenaran tanaman yang nilai *standard loading* tertinggi yaitu 0,967 dibanding nilai *standard loading* takaran standar 0,862. Untuk pemilihan bahan sebagian besar responden telah mengecek kebenaran tanaman dan memilih bahan yang bermutu. Cara tersebut telah sesuai dengan yang dikemukakan Depkes RI (2000), bahwa (1) kebenaran bahan baku tanaman sangat penting dalam pembuatan jamu gendong, (2) peracik atau pembuat jamu harus mampu mengidentifikasi kebenaran bahan baku agar tidak keliru dengan bahan yang mirip atau tercampur dengan bahan lain, sehingga mempengaruhi hasil pengolahan jamu, (3) identifikasi ini dilakukan saat membeli atau mengambil bahan baku yang dimaksud, (4) beberapa rimpang mempunyai bentuk yang hampir mirip, sehingga diperlukan kemampuan mengenai perbedaan setiap rimpang tersebut, biasanya berbagai daun yang sudah kering sulit diidentifikasi, karena itu jika perlu sebaiknya digunakan bahan segar.

Adanya pengaruh positif memiliki implikasi bahwa apabila perilaku pemilihan bahan meningkat, maka perilaku pengolahan akan meningkat. Pembuat jamu gendong harus mampu mengidentifikasi kebenaran bahan baku agar tidak keliru dengan bahan yang mirip atau tercampur dengan bahan lain, sehingga tidak mempengaruhi hasil pengolahan jamu tersebut. Pemilihan bahan baku yang baik sebelum pengolahan harus melalui beberapa tahap yaitu pemilihan bahan baku, sortasi (pemilahan) dan pencucian.

6.5 Pengaruh Perilaku Pemilihan Bahan dan Perilaku Pengolahan terhadap Perilaku Pelayanan Penyajian Jamu Gendong

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan dan pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelayanan penyajian jamu gendong. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien jalur untuk pemilihan bahan adalah 0,253 dengan nilai CR sebesar 5,129 ($p\text{-value} = 0,000$), yang memberikan makna bahwa semakin baik pemilihan bahan pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pelayanan bahan jamu gendong.

Demikian pula halnya dengan faktor pengolahan, koefisien jalur untuk faktor ini adalah 0,452 dengan nilai CR sebesar 7,391 ($p\text{-value} = 0,000$). Hal ini memberikan makna bahwa semakin higienis tingkat pengolahan pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pelayanan penyajian jamu gendong.

Keberhasilan bahan baku merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan jamu gendong, karena terkait dengan manfaat dan rasa jamu. Kebersihan peralatan, air, ruangan pembuatan jamu gendong dan pola meramu juga berpengaruh pada penampilan atau mutu jamu gendong yang disajikan atau dijual (Depkes RI 2000).

Dari hasil analisis yang didapatkan, pemilihan bahan dan pengolahan berpengaruh signifikan pada pelayanan penyajian. Variabel pengolahan yang terdiri beberapa indikator mencuci bahan, mencuci alat, penggunaan air, pola meramu, dan kebersihan personal, nilai *standard loading* tertinggi terjadi pada indikator pola meramu sebesar 0,894, dan terendah pada indikator mencuci alat

dengan nilai sebesar 0,699. Fenomena empiris yang terkait dengan indikator pola meramu adalah dalam pembuatan jamu gendong, pengetahuan penjual jamu gendong menunjukkan bahwa tidak banyak perbedaan tentang pola umum pembuatan jamu. Pada umumnya pola membuat jamu ada dua jenis yaitu merebus semua bahan dan memeras dan mencampur dengan air matang (Depkes RI, 2000, Haryanto, 1995; EVA, 1997; Suharniati, 2003).

Kebersihan personil yang mendukung adalah semua penjaja jamu gendong telah memotong kuku pendek, kebiasaan mandi, mencuci rambut, dan mencuci tangan saat akan mulai mengolah jamu. Namun memakai pakaian kerja yang bersih dan memakai penutup kepala belum dilakukan. Padahal menurut Depkes RI, 2002 hygiene adalah masalah kesehatan dan kebersihan merupakan syarat yang penting bagi pembuat jamu.

Sebagian besar responden sangat setuju bila dalam mengolah jamu gendong memakai tutup rambut, namun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan. Menurut Festinger (Mantra, 1985), perilaku erat hubungannya dengan niat, sedangkan niat dipengaruhi sikap. Jadi sikap tidak bisa mempengaruhi secara langsung perilaku.

Dalam Notoatmodjo (1985), juga dijelaskan bahwa sikap positif terhadap nilai tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Alasan yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah suatu sikap akan diikuti atau tak diikuti oleh tindakan tertentu, mengacu pada informasi dan pengalaman orang lain. Meskipun ia mempunyai sikap positif terhadap pemakaian tutup kepala, namun karena mendapat informasi dan penjual jamu gendong yang lain atau ia sendiri

berpendapat memakai tutup kepala akan terasa sangat panas dan repot, serta akan mengeluarkan dana, maka ia tak mau menggunakannya.

Alasan lain yaitu bahwa dalam suatu masyarakat selalu berpegang pada berbagai nilai yang menjadi pegangan setiap orang. Misalnya, ada anggapan bahwa memakai tutup kepala identik dengan status sosial yang tinggi (perawat), sehingga seseorang yang menganggap mempunyai status sosial rendah akan malu atau enggan menggunakannya karena dianggap sebagai barang mewah.

Dalam intervensi penguatan untuk menggunakan tutup kepala perlu ditekankan dengan acuan peraturan Depkes tentang higiene pengelolaan minuman dan juga dikaitkan dengan manfaat penggunaan tutup kepala dan sisi agama. Perlu dijelaskan pula bahwa inovasi baru dalam hal ini penggunaan tutup kepala, dikenalkan kepada penjual jamu gendong dengan meyakinkan keuntungannya.

Rogers (1983), dalam *innovation decision process* (difusi inovasi) menjelaskan bahwa seseorang sejak mendapatkan informasi baru sampai saat memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi, dalam hal ini inovasi baru adalah penggunaan tutup kepala, apabila diperkenalkan kepada individu kemungkinan akan diterima atau ditolak tergantung antara lain, pada (1) keuntungan relatif persepsi atau pandangan individu terhadap manfaat yang mungkin diperoleh dari inovasi tersebut. Hal pemakaian tutup kepala, seseorang akan berpikir keuntungan yang diperoleh bila menggunakannya, (2) kesesuaian, apakah pemakaian tutup kepala bertentangan dengan norma setempat, (3) kerumitan, penggunaan tutup kepala diterjemahkan seberapa mudah atau sulitkah

inovasi tersebut, dan (4) dapat dicoba yang merupakan tingkatan inovasi dapat diterima atau dicoba pada area yang kecil lebih dahulu.

Adanya pengaruh signifikan perilaku pemilihan dan perilaku pengolahan terhadap perilaku pelayanan penyajian, memiliki implikasi semakin baik perilaku pemilihan dan pengolahan pada umumnya memberi efek terhadap peningkatan perilaku pelayanan dan penyajian. Secara empiris fenomena ini relevan dengan survei pola pelayanan, bahwa pengetahuan, sikap, perilaku dan sosial budaya penjual jamu gendong sangat mempengaruhi produk jamu gendong yang dihasilkan. Perilaku yang merupakan refleksi dari keinginan, pengetahuan, emosi, berpikir, sikap, dan motivasi, terlahir dalam bentuk pelayanan penyajian yang terdiri dari kualitas jamu yang dihasilkan, bersedia menerima kritikan, kepedulian terhadap pembeli, sikap terhadap upaya kebersihan alat untuk menyajikan dan kebersihan tempat berjualan.

Adanya pengaruh signifikan perilaku pemilihan dan pengolahan terhadap perilaku pelayanan penyajian juga sesuai dengan pendapat Kadampully (2002), bahwa kualitas layanan ditentukan oleh proses layanan (*process quality*). Konsep kualitas pelayanan terdiri dari dua dimensi, yaitu kualitas proses dan kualitas luaran.

Adapun cara memperoleh pengalaman mengolah jamu gendong dengan cara magang di pembuat jamu, yaitu dengan melihat atau membantu mereka membuat komposisi resep, hal ini mempengaruhi jamu yang dihasilkan. Berbagai nilai tradisi sangat dipegang teguh, diantaranya tradisi menyediakan jamu segar dengan proses pengolahan menggunakan alat yang sederhana.

6.6 Pengaruh Secara Langsung Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong terhadap Perilaku Pelayanan Penyajian Jamu Gendong

Hasil analisis menunjukkan bahwa predisposisi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pelayanan penyajian jamu gendong. Koefisien jalur untuk predisposisi adalah 0,328 dengan nilai CR sebesar 8,064 ($p\text{-value} = 0,000$) memberikan makna bahwa semakin baik predisposisi pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pelayanan penyajian jamu gendong.

Demikian pula halnya dengan faktor pendorong berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pelayanan penyajian. Koefisien jalur untuk faktor ini adalah 0,134 dengan nilai CR sebesar 4,755 ($p\text{-value} = 0,000$), yang memberikan makna bahwa semakin baik faktor pendorong pada umumnya akan memberikan efek terhadap peningkatan pelayanan penyajian jamu gendong. Sedangkan faktor pemungkin secara statistik belum memberikan efek signifikan secara langsung terhadap pelayanan penyajian. Hal itu ditunjukkan oleh koefisien jalur untuk faktor ini adalah -0,047 dengan nilai CR sebesar -1,850 ($p\text{-value} = 0,064$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pemungkin tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap pelayanan penyajian jamu gendong.

Merujuk kepada dimensi kualitas pelayanan dengan metode *SERVQUAL*, Zeithalm; Parasuraman (1990), terdapat lima dimensi kualitas pelayanan yaitu (1) penampilan, meliputi keadaan fisik produk jamu gendong, (2) keandalan, (3) ketanggapan, (4) jaminan kepastian dan (5) perhatian. Ada kesesuaian dengan

teori Kadampully (2002), yang mengemukakan bahwa konseptualitas layanan terdiri atas dua dimensi yaitu kualitas proses layanan (*quality process*) dan kualitas keluaran layanan (*output quality*). Sedangkan dalam penelitian ini proses layanan yang dimaksud adalah proses pemilihan bahan, dan proses pengolahan jamu gendong, sedangkan keluaran layanan berupa wujud fisik (*tangibles*) jamu gendong, pakaian penjual jamu gendong, kebersihan tempat berjualan, dan tak terwujud (*intangibles*) berupa keramahan penjual jamu gendong dan sikap dalam menerima kritikan pelanggan.

Menurut (Fardiaz, 1989; Siregar, 1990), proses pembuatan jamu gendong yang dimulai dari pemilihan bahan, penyimpanan, proses pengolahan dan penyajian jamu gendong masih sangat sederhana. Tidak menutup kemungkinan apabila jamu gendong tercemar oleh mikroorganisme. Mikroorganisme yang biasa tumbuh dalam berbagai produk jamu antara lain *E.coli*, *Salmonella*, dan *Clostridium*.

Fenomena empiris hasil pemeriksaan mikrobiologi dapat diketahui bahwa sebagian besar sampel memenuhi syarat *E.coli* (57,14%), dan sebagian tak memenuhi syarat *E.coli* (42,85%). Untuk persyaratan MPN (*Most Probable Number*) atau PTJ (Perkiraan Terdekat Jumlah kuman Coliform) dalam 100 ml sampel. Untuk coliform, dapat diketahui bahwa sebagian sampel memenuhi persyaratan MPN Coliform (57,14%), dan sebagian tak memenuhi persyaratan MPN Coliform (42,85%).

Sedangkan pada pemeriksaan jamur diketahui bahwa sebagian sampel memenuhi syarat jamur (39,28%), dan sebagian sampel tidak memenuhi syarat

jamur (60,71%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarakah (1996); Dien Ariani (1993); dan Lestan (2000), yang menyatakan bahwa sistem pengolahan dan penyajian produk jamu gendong yang kurang baik atau kurang higienis menyebabkan cemaran mikroba pada jamu gendong. Cemaran terdiri dari *E. coli* dan jamur yang dapat mengganggu kesehatan konsumen. Hal yang menyebabkan tingginya *E. coli* pada jamu gendong adalah pengolahan yang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan, alat, bahan, maupun pengelola sendiri (Fardiaz, 1989; Siregar, 1990).

Indikasi lain yang menyangkut kualitas layanan, ialah ditemukannya sebagian penjual jamu gendong menambahkan sakarin atau pemanis buatan sebagai pemanis rasa jamu, selain menggunakan gula merah dan gula pasir. Penambahan sakarin pada jamu gendong oleh penjual jamu gendong tentunya tanpa kontrol. Pemakaian bahan pamarus buatan yang disyaratkan oleh Depkes maksimum 300 mg/kg, karena sakarin atau bahan pemanis buatan, yang diberikan dalam minuman melebihi jumlah yang disyaratkan, dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 1989).

Karena pemakai jamu gendong menyangkut masyarakat banyak, maka perlu dipikirkan terjaminnya "keamanan" dan "mutu" obat tradisional (jamu gendong) yang dipasarkan secara luas. "Aman" dan "mutu" tersebut disingkat "mantu" adalah yang disyaratkan oleh Depkes RI (2000). Jika jamu gendong memenuhi syarat "mantu", maka diharapkan jamu gendong akan laku di pasaran, sehingga menjadi "mantuku" (aman, bermutu dan laku) (Alrasyid, 1991).

Untuk membuat jamu gendong yang aman dan bermutu, peneliti melakukan pembuatan jamu kunir asam. Dengan dua cara berbeda, cara pertama dengan merebus wadah botol dan mencuci bahan dengan air panas sedangkan cara yang lain dengan cara biasa yaitu mencuci bahan dan wadah botol dengan air mentah. Peneliti mengolah jamu gendong di rumah salah satu penjual jamu gendong yang lingkungan rumah dan dapur bersih. Jamu yang dibuat adalah jamu kunir asam karena paling banyak dibeli konsumen. Untuk membuat 5 liter jamu kunir asam dibutuhkan empu kunir 3 ons, asam 2 ons, gula merah 3 ons, gula pasir 3 1/2 ons, dan garam beryodium 1/4 sendok makan.

Dalam langkah pemilihan bahan ramuan, dipilih bahan empu kunir yang tidak berjamur agar mendapatkan jamu yang berkhasiat, asam juga dipilih yang segar dan tidak berjamur. Sebelumnya, empu kunir dan asam ditimbang lebih dahulu sesuai berat yang ditentukan. Adapun cara pembuatannya adalah, asam dan gula merah direbus dengan air sampai mendidih sambil diaduk agar gula larut, ditambahkan garam dan diangkat, dalam keadaan hangat disaring. Kunir yang sudah dibuang kulitnya dicuci dengan air, ditambah sedikit air matang dan dihaluskan. Bahan yang sudah halus diperas dan disaring untuk diambil sarinya, langsung dicampurkan dengan larutan gula asam sambil diaduk, dimasukkan ke dalam botol yang bersih dan kering, kemudian ditutup rapat. Dari hasil uji mikrobiologi sampel yang dibuat peneliti memenuhi syarat *E. Coli* dan jamur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor predisposisi memiliki efek total terhadap pelayanan penyajian jamu gendong sebesar 0,819 dan terbagi atas efek langsung sebesar 0,328 dan efek tidak langsung melalui pemilihan dan pengolahan

bahan sebesar 0,491. Artinya, efek tidak langsung predisposisi melalui perilaku pemilihan bahan dan pengolahan lebih besar dibanding efek langsung. Predisposisi yang disertai perilaku pemilihan bahan dan pengolahan yang baik mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pelayanan penyajian.

Sikap merupakan salah satu variabel predisposisi. Sikap terhadap keberadaan jamu gendong, sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, merupakan tanggapan yang diberikan oleh seluruh penjual jamu gendong. Seperti dikemukakan Alport dalam Notoatmodjo (1977), bahwa sikap terdiri dari tiga unsur yaitu : (1) komponen kognitif, kepercayaan (keyakinan) yang datang dari apa yang kita ketahui, ide dan konsep terhadap suatu objek, (2) komponen afektif menyangkut emosional subjektif dengan pernyataan suka atau tidak suka, dan (3) perilaku dengan tindakan seseorang pada situasi tertentu. Dalam hal ini, sikap untuk melestarikan jamu gendong sebagai warisan leluhur sangat kuat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan masyarakat penjual jamu gendong.

Keyakinan merupakan salah satu indikator yang menyusun variabel predisposisi dengan nilai *standard loading* tertinggi sebesar 0,957. Keyakinan bahwa pengetahuan dan keterampilan membuat jamu gendong dapat atau mudah diajarkan pada orang lain atau saudara. Hal ini sesuai teori Manullang (1981), yang menyatakan bahwa bila mana seseorang akan mengerjakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang asing baginya, terasalah sulit. Oleh karena itu perlu terlebih dahulu mempelajari cara bagaimana mengerjakannya. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara mendalam, bahwa cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan

membuat jamu gendong diperoleh, dengan cara magang di pembuat jamu, yang akhirnya dapat mandiri dan bekerja sebagai penjual jamu gendong

Pengaruh predisposisi yang kuat terhadap perilaku pelayanan penyajian berarti bahwa makin baik predisposisi maka makin baik perilaku pelayanan. Praktek atau perilaku merupakan gejala kejuwaan yang tercermin dalam suatu tindakan seseorang tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman, keyakinan, berbagai sarana fisik, dan sosial budaya masyarakat (Notoatmodjo, 1985)

Varabel pelayanan penyajian terdiri 5 dimensi yang digunakan sebagai indikator *tangible* atau penampilan (wujud fisik), *reliability* (keandalan), *responsiveness* (ketanggapan), *assurance* (jaminan, kepastian) dan *emphaty* terhadap konsumen. Nilai *standard loading* tertinggi terjadi pada indikator penampilan sebesar 0,981.

Penampilan dalam penelitian ini merupakan keadaan fisik produk jamu gendong, penampilan penjual jamu dan kebersihan tempat penjualan. Sebagian besar penjual membawa serbet, sebagian besar sudah memperhatikan kebersihan pakaian yang digunakan waktu menyajikan jamu gendong. Hal ini analog dengan pendapat Harono (2003), tentang komitmen dokter spesialis atas dimensi *tangible*, yang menyatakan bahwa komitmen dokter spesialis dalam berpakaian rapi saat memberikan layanan dan kunjungan (*visit*) kepada pasien sangat tinggi. Selain itu, sebagian penjual jamu gendong sudah memperhatikan kebersihan lingkungan tempat penjualan, melayani pembeli dengan ramah, mengetahui kapan

jamunya basi. Hal tersebut merupakan bukti kesadaran penjual jamu gendong atas dimensi kualitas pelayanan.

Untuk menjaga kesehatan penjual jamu gendong selalu minum jamu racikannya sendiri. Hal ini sesuai dengan ketentuan dari Direktorat Bina PSM (1997), penjual jamu gendong yang berperan sebagai pelengkap pelayanan kesehatan atau *co health provider* hendaknya menyediakan jamu yang higienis, sehingga pihak *user* (pengguna) dapat menikmati khasiat jamu dengan aman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjual jamu gendong mengetahui dengan pasti berapa lama daya tahan jamu gendong buataannya. Jamu gendong, karena tidak tahan lama, maka dibuat segar, pagi jam 04.00 mulai mengolah jamu dan jam 06.00 mulai menjajakan. Jam 10.00 pagi rata-rata dagangannya sudah habis sehingga jamunya tidak sempat basi. Hal ini sesuai dengan ketentuan Depkes RI (2000), yang menyatakan bahwa pemakaian obat tradisional sebaiknya diminum dalam keadaan segar, jangan minum obat tradisional yang sudah disimpan lebih dari 12 jam atau sudah basi. Ramuan tradisional yang disimpan dan masih baik, bila mau diminum perlu dipanaskan terlebih dahulu.

Dimensi keandalan dengan *standard loading* 0,676 dari data empiris menunjukkan bahwa penjual jamu gendong membenkan pelayanan yang cepat, tehu, dan dapat diandalkan konsumen, selajiu membenkan pelayanan yang baik dalam periode waktu yang lama, sehingga para penjual jamu gendong mempunyai pelanggan. Hal ini analog dengan hasil penelitian Hariono (2003), tentang komitmen dokter spesialis atas dimensi keandalan, yang menyatakan bahwa

komitmen dokter spesialis terhadap perilaku dalam melayani pasien tidak membeda-bedakan.

Ketanggapan Jengon nilai *standard loading* 0,972 dijelaskan pada fenomena bahwa penjual jamu gendong pernah menerima kritikan pembeli dan menanggapi kritikan pembeli dengan baik. Kritikan tentang rasa jamu, air yang digunakan, dan manis tidaknya jamu gendong, merupakan hal yang biasa dikemukakan konsumen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kotler (1997), Robert Prevost (1987) dalam Azwar (1996), bahwa konsumen sering menilai kualitas pelayanan dari aspek keramahan dan simpatik dan pelayan. Ketanggapan dapat dalam bentuk kecepatan dan ketepatan waktu pelayanan yang diberikan penjual jamu gendong dengan menjajaki dari rumah ke rumah. Jamu gendong mudah didapatkan oleh konsumen dan harga jamu gendong terjangkau.

Dimensi *responsiveness* penjual jamu gendong terhadap konsumen diantaranya memben pelayan, menyediakan jamu tiap hari dengan cepat sehingga pembeli tak perlu menunggu lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (1996), suatu pelayanan kesehatan dianggap baik bila memenuhi syarat pokok kesehatan yaitu (1) tersedia dan berkesinambungan, (2) mudah dicapai (*accessible*), pengertian ketercapaian terutama dari sudut lokasi dan (3) mudah dijangkau (*affordable*), pengertian ketjangkauan terutama dari sudut biaya. Hal ini juga sejalan dengan Glanz (1996), bahwa orientasi pada konsumen (*consumer orientation*) dalam pemasaran merupakan pemusatan perhatian pada kelompok sasaran dalam pemasaran sosial.

Perhatian dengan nilai *standard loading* 0,714 dijelaskan pada fenomena bahwa penjual jamu gendong pernah menjelaskan manfaat jamu gendong pada pembeli dan selalu mendengarkan keluhan dari pembeli. Hal ini sejalan dengan Goleman (1998), yang menyatakan bahwa *empathy* merupakan kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Dari temuan lain, gambaran tentang kuadran perilaku penjual jamu gendong, dapat dibuat peringkatnya menurut kepentingan dan daya berubahnya (Green, 1980), yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas intervensi. Peringkat tersebut adalah penting dan dapat berubah bila diberi intervensi yaitu : (1) pemilihan bahan sortasi bahan baku, cara penyimpanan bahan baku, (2) pengolahan : cara pengendapan air kotor yang benar, mencuci bahan dan alat dengan benar, penggunaan air masak, dan (3) penyajian : menghindari penggunaan sakarin (sari manis), penggunaan serbet yang bersih, kebersihan tempat berjualan, mengganti air pencuci gelas, kebersihan gelas, wadah atau botol, dan kebersihan pakatan. Temuan ini bisa dijadikan prioritas tinggi untuk fokus program intervensi. Sedangkan hal yang tidak (kurang) penting dan tidak (kurang) dapat berubah bila diberi intervensi merupakan prioritas untuk program inovatif, yang terdiri dari : (1) pemilihan : penggunaan takaran standar, (2) pengolahan : penggunaan tutup kepala, jenis jamu, cara menghaluskan bahan, dan (3) penyajian : kenyamanan pembeli (cafe jamu gendong).

Kegiatan sortasi atau pemilihan bahan baku perlu dilakukan untuk membuang bahan lain yang tidak berguna atau berbahaya, seperti rumput, kotoran binatang, dan bahan-bahan yang telah membusuk yang mempengaruhi rasa jamu

gendong. Agar bersih atau terbebas dari tanah dan kotoran yang melekat harus dilakukan pencucian terhadap bahan baku. Pencucian bisa dilakukan dengan menggunakan air PAM, air sumur, atau air sumber yang bersih (Dep Kes RI, 2000)

Bahan ramuan tanaman obat merupakan bahan baku yang harus diperhatikan kesegaran dan kebersihannya. Namun, bila bahan yang digunakan adalah kering dan perlu disimpan maka yang perlu diperhatikan adalah bahan dijaga agar tidak berjamur, tidak dimakan serangga, tidak terkena kotoran hewan atau tergeletak ditempat kotor. Hal ini sesuai dengan syarat simplisia nabati menurut Ekstra Farmacope Indonesia 1974, simplisia nabati harus bebas dari serangga, fragmen, serta kotoran hewan, tidak boleh menyimpan bau dan wamanya, tidak boleh mengandung lendir dan cendawan atau menunjukkan tanda-tanda pengotoran lain. Jika diperlukan, bahan-bahan baku bisa disimpan ditempat yang bersih, kering, tidak lembab, dan terhindar dari sinar matahari langsung.

Air yang digunakan untuk mencuci bahan dan mengolah jamu gendong harus bersih. Bila air kotor, perlu mengendapkan air kotor sebelum dipakai. Cara yang terbanyak dipakai adalah kombinasi secara fisika dan kimia. Teknik inilah yang terbaik diterapkan. Artinya, air jernih yang dihasilkan berkualitas bagus. Untuk menjernihkan air kotor dapat menggunakan dua drum. Bagian bawah kedua drum dilengkapi keran air, tinggi keran air dan dasar drum sekitar 10 cm. Air yang kotor ditempatkan pada drum pertama sebagai bak pengendapan. Sebelum dialirkan ke drum kedua, ke dalam air kotor itu dimasukkan 1 gram tawas/10 liter

air, 1 gram bubuk kapur/10 liter air, dan 2.5 gram kaporit/10 liter air. Aduklah air kotor itu perlahan-lahan dengan arah adukan searah. Penambahan ketiga bahan kimia itu akan menimbulkan endapan. Jaga jangan sampai endapan itu terangkat lagi sehingga mengeruhkan air. Dari drum pertama, air dialirkan ke drum kedua, di sini air dijernihkan lagi melalui proses penyaringan dengan pasir, ijuk, arang dan paling bawah adalah kerikil. Air bersih akan muncul begitu kran yang ada di drum kedua dibuka (Untung, 2001)

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong harus dibersihkan dahulu sebelum digunakan. Peralatan yang terbuat dari kayu (misalnya telenan, pengaduk, dan uleg-uleg) atau yang terbuat dari tanah liat atau batu harus dicuci dengan sabun, baik bagian dalam maupun luarnya. Setelah dibilas sampai bersih dan tidak berbau, botol-botol dikeringkan sampai kering benar. Hal ini dilakukan untuk mencegah tumbuhnya jamur pada peralatan tersebut. Wadah atau botol jamu gendong sebelum diisi harus dibersihkan terlebih dahulu. Setelah dibilas sampai bersih dan tidak berbau, semua botol dikeringkan sampai kering, sebelum diisi dengan jamu gendong dibilas dengan air panas.

Penggunaan sakarin dan siklamat pada pembuatan jamu gendong harus dihindari. Dan penelitian, dicapai hasil bahwa penggunaan 5 % sakarin dan siklamat dalam ransum tikus dapat merangsang terjadinya tumor dikandung kemih (Slamet Sudarmadji, 1982, Winarno, 1986). Pada konsentrasi tinggi, sakarin akan menimbulkan rasa getir. Kemasan sakarin 400 kali lebih besar dari kemanisan larutan sukrose 10 %, sedangkan siklamat kemanisannya 30 kali. Pemakaian sakarin dalam bahan makanan dan minuman hanya dibolehkan

300 mg/kg (Depkes RI, 1988). Dalam perdagangan sakarin dikenal dengan nama : *gluside, glucid, garantose, sacharinol, sacharnose, sacharol, dan sykose.*

Untuk ramuan yang menggunakan air maka harus menggunakan air yang masak. Namun, jika obat tradisional dibuat dengan cara merebus maka dapat digunakan air yang bersih. Penggunaan takaran standar pada pembuatan jamu gendong menggunakan acuan Farmacope Indonesia 1995 bahwa infusa atau sediaan cair yang dibuat dengan mengekstraksi simplisia nabati dengan air pada suhu 90° selama 15 menit. Infus yang mengandung bukan bahan yang berkhasiat keras, dibuat dengan menggunakan 10% simplisia. Untuk menerapkan takaran standar dalam pengolahan jamu gendong dikembangkan enam resep jamu gendong yaitu kunir asam, beras kencur, pahitan (sambiloto), daun pepaya, kunci sirih, dan cabe puyang.

Adapun resep jamu gendong menggunakan takaran standar yang berhasil dikembangkan dengan acuan 10% simplisia menurut Farmakope Indonesia edisi 4 (1995) dan Formularium Obat Tradisional Indonesia adalah sebagai berikut .

1. Kunir Asam

R/ Empu Kunir	3 ons
Asam	2 ons
Gula merah/aren	3 ons
Gula pasir	3½ ons
Garam	¼ sendok makan
Air	5 liter

2. Beras Kencur

Daun sirih segar	2 ons
Asam	$\frac{1}{2}$ ons
Gula merah	2 ons
Gula pasir	1 ons
Air	4 liter

6. Daun Pepaya

R/ Daun pepaya tua	2 $\frac{1}{2}$ ons
Adas	$\frac{1}{2}$ ons
Manis Jangan	1 ons
Garam	$\frac{1}{4}$ sendok makan
Air	4 ltr

Dalam kuadran perilaku, salah satu program inovatif yang dituliskan adalah pelayanan penyajian jamu gendong di *cafe* agar pembeli merasa nyaman. Pelayanan penyajian jamu gendong untuk kenyamanan pembeli yang dimaksud adalah pembeli menikmati minuman jamu gendong dengan santai di *cafe* jamu gendong. *Cafe* jamu gendong dalam hal ini adalah tempat usaha komersil dimana orang berkumpul sambil duduk bersantai menikmati minuman jamu gendong yang dijual bila perlu sambil menikmati alunan musik. *Cafe* jamu gendong bisa berupa *counter* terbuat dari kayu yang kuat, berbentuk meja panjang, berguna sebagai pemisah antara penjual jamu gendong dan tamu sekaligus sebagai meja pajangan yang berisi berbagai jenis jamu gendong yang letaknya persis didepan tempat pembuatan jamu gendong. *Cafe* bisa berupa *counter* yang terbuat dari kayu, atau batu marmer dengan bermacam-macam corak dan desain warna yang

berbeda. Perlengkapan *cafe* jamu gendong bisa berupa kursi dan meja (berpasangan), rak tempat gelas, *display* tempat memajang jamu gendong, kulkas, tempat mencuci gelas yang berbentuk keran, serbet, tape, VCD, *blender*, *lumpang*, *alu*, *pipisan*, timbangan, kompor, sarungan, glasses (aneka jenis gelas) misalnya *cocktail glass*, *capucino*, *ponny*, sendok pengambil es, baki, *accessories* (gamish) dan sebagainya (Farly, 2001)

Implikasi praktis hasil penelitian ini mencakup aspek yang bisa mengklarifikasi perilaku kurang hygiene pada penjual jamu gendong, sehingga kualitas jamu gendong sebagai minuman masih dipertanyakan, karena diketahui adanya kendala sosial ekonomi pada pembuat jamu gendong. Disisi lain, pemanfaatan jamu gendong oleh masyarakat sebagai minuman masih tinggi.

Temuan dari hasil pemeriksaan jamu gendong yang diolah oleh peneliti, membuktikan bahwa dengan cara pengolahan yang bersih dapat menghasilkan jamu yang memenuhi syarat baik untuk *E.coli* maupun jamur. Dengan menggunakan takaran standar 10^6 a simplisia, jamu gendong yang dikonsumsi diharapkan bermutu atau berkhasiat.

Implikasi strategis hasil penelitian ini ialah dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi perancang program pelatihan khusus bagi penjual jamu gendong diantaranya penerapan takaran standar, meningkatkan kebersihan alat, penyimpanan bahan baku, pengelolaan kebersihan air, penyediaan alat dan wadah, sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan.

6.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mencakup satu kawasan penjual jamu gendong yang ada di Kota Semarang, yang memiliki perbedaan karakteristik tertentu dibandingkan dengan penjual jamu gendong di kota lain. Oleh karenanya kemampuan generalisasi dalam penelitian ini relatif kurang luas, meskipun di Kota Semarang saat ini jumlah penjual jamu gendong cukup besar (316 orang).

Penelitian ini berfokus pada enam variabel yakni : faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor pendorong, perilaku pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan aspek lain untuk mengembangkan indikator atau variabel yang lain terkait dengan faktor determinan perilaku penjual jamu gendong

Peneliti lebih mengarah ke pelayanan kesehatan khususnya perilaku penjual jamu gendong dalam upaya pelayanan kesehatan tradisional. Adapun untuk mengetahui efek farmakologis dari setiap jenis jamu gendong perlu penelitian lanjutan, dengan tetap memperhatikan keunikan ramuan jamu gendong yang pada umumnya bahan baku terdiri dari dua jenis tanaman obat.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Faktor predisposisi dan pendorong berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilihan bahan. Hasil penelitian menunjukkan koefisien jalur untuk predisposisi 0,642 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan koefisien jalur untuk faktor pendorong 0,263 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Artinya, untuk meningkatkan perilaku pemilihan bahan dapat dicapai dengan meningkatkan faktor predisposisi dan faktor pendorong. Namun faktor pemungkin menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku pemilihan bahan, hal ini ditunjukkan koefisien jalur 0,053 dengan nilai probabilitas 0,355. Fenomena empiris yang diolah dan data tentang faktor pemungkin adalah ketersediaan air yang digunakan sebagian besar menggunakan air sumur yang kondisinya tidak selalu baik, sebagian bahan baku harganya mahal (misal samoloto, cabe jama, kencur, kapulogo, dan gula aren), responden tidak menanam TOGA (Taman Obat Keluarga) karena sebagian besar kontrak di lingkungan rumah yang padat penduduknya, dan untuk meracik jamu gendong pada umumnya tidak menggunakan takaran standar (tidak ditimbang dengan alat timbangan).

2. Faktor predisposisi dan pemungkin berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengolahan bahan. Hasil penelitian menunjukkan koefisien jalur untuk predisposisi 0,380 dengan nilai probabilitas 0,000 dan koefisien jalur untuk faktor pemungkin 0,103 dengan nilai probabilitas 0,008. Artinya, untuk meningkatkan perilaku pengolahan bahan dapat dicapai dengan meningkatkan faktor predisposisi dan faktor pemungkin. Namun faktor pendorong menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku pengolahan bahan, hal itu ditunjukkan koefisien jalur 0,052 dengan nilai probabilitas 0,233. Fenomena empiris yang diolah dari data tentang faktor pendorong menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan penyuluhan cara pengolahan jamu gendong yang higienis.
3. Perilaku pemilihan bahan berpengaruh pada perilaku pengolahan, hal itu ditunjukkan koefisien jalur 0,540 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Artinya, untuk meningkatkan perilaku pengolahan dapat dicapai dengan meningkatkan perilaku pemilihan bahan yang didukung oleh indikator kebenaran tanaman, komposisi ramuan dan takaran standar.
4. Perilaku pemilihan bahan dan perilaku pengolahan berpengaruh terhadap perilaku pelayanan penyajian, hasil penelitian menunjukkan koefisien jalur untuk pemilihan bahan 0,253 dengan nilai probabilitas 0,000 dan koefisien jalur pengolahan 0,452 dengan nilai probabilitas 0,000. Artinya, untuk meningkatkan perilaku pelayanan penyajian dapat dicapai dengan meningkatkan perilaku pemilihan dan perilaku pengolahan. Perilaku

pengolahan didukung oleh indikator mencuci bahan, mencuci alat, membersihkan ruang pengolahan, penggunaan air, pola meramu dan kebersihan personil.

Dengan diterapkan peningkatan perilaku pemilihan bahan dan perilaku pengolahan yang merupakan dimensi kualitas proses layanan akan berpengaruh pada perilaku pelayanan penyajian yang merupakan dimensi kualitas hasil layanan. Perilaku pelayanan penyajian jamu gendong didukung oleh indikator penampiran, keandalan, ketanggapan, jaminan kepastian dan perhatian. Hal ini sesuai Kandampully (2002), yang mengemukakan bahwa konsep kualitas layanan terdiri atas dua dimensi yaitu *quality process* dan *output quality*. Kualitas layanan sangat ditentukan oleh kualitas proses layanan.

5. Faktor predisposisi dan pendorong berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap perilaku pelayanan penyajian, hal itu ditunjukkan koefisien jalur predisposisi 0,328 dengan nilai probabilitas 0,000 dan koefisien jalur pendorong 0,134 dengan nilai probabilitas 0,000. Artinya, semakin baik predisposisi dan pendorong akan memberi efek terhadap peningkatan pelayanan jamu gendong. Namun faktor pemungkin menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku pelayanan penyajian, hal itu ditunjukkan koefisien jalur - 0,047 dengan nilai probabilitas 0,064.

Faktor predisposisi merupakan faktor dominan pada perilaku pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong. Faktor predisposisi dibentuk oleh pengetahuan, sikap, keyakinan dan sosial budaya.

Seluruh responden mengetahui kebenaran tanaman dan manfaat jamu gendong. Adapun cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari orang tua, famili, dan tetangga dengan cara magang pada pembuat jamu, yaitu dengan melihat dan membantu mereka membuat komposisi racikan jamu, mengolah dan bahkan ikut menjajakan. Jadi, pengetahuan yang didapat seseorang bisa secara turun-temurun dan generasi ke generasi, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan.

Cara pembuatan jamu gendong menggunakan peralatan yang sederhana dan cara yang sederhana dengan menggiling dengan *pipisan*, menumbuk dengan *lumpang* dan *ayu* merupakan tradisi yang diperoleh secara turun-temurun. Uniknya, ramuan racikan selalu menggunakan dua jenis tanaman obat. Namun, disisi lain keyakinan bahwa ramuan jamunya lebih enak dari pada racikan orang lain merupakan tipe penjual jamu gendong yang benar-benar fanatik. Artinya, mereka hanya yakin dengan ramuan bahan tambahan yang berbeda dengan penjual jamu gendong yang lain menyebabkan rasa dan aromanya berbeda yang sehingga jamunya diminati konsumen.

Kepercayaan minum jamu gendong bukannya sendiri untuk menjaga kesehatan merupakan budaya komunitas penjual jamu gendong. Artinya, kepercayaan bila minum jamu gendong yang merupakan wisan leluhur tidak terbatas fungsinya untuk menjaga kesehatan yang bersifat ragawi saja tetapi dengan mengkonsumsi jamu gendong jiwa merasa tenang. Jenis jamu gendong pahitan dan tanaman obat *sambitoto* merupakan andalan untuk menjaga kesehatannya. Kepercayaan ini diperkuat dari segi historis, khasiat

sambiloto sebagai obat sudah dikenal sejak dulu. Setidaknya, nama sambiloto sudah disebut di dalam *serat rama* yang mengisahkan kehebatan khasiat sambiloto (Prapanza; Marianto, 2003). Jika dahulu khasiat sambiloto digambarkan dalam kisah dan simbol, saat ini sudah dibuktikan berdasar hasil penelitian bahwa sambiloto (*Andrographis paniculata*, Ness) yang mempunyai rasa pahit disebabkan adanya senyawa *andrographolid* yang dapat meningkatkan produksi antibodi. Sambiloto juga mengandung minyak atsiri, keton, aldehid, dan kalium yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah, anti radang, anti disentri, dan menurunkan kadar glukosa darah (Depkes RI, 2000; Hargono, 1996)

Budaya hidup rukun dan menghargai hak orang lain terasa kental mewarnai kehidupan komunitas penjual jamu gendong. Mereka saling menghargai wilayah atau daerah penjualan masing-masing. Bagi penjual jamu gendong yang baru harus meminta daerah penjualan pada sesepuh atau keluarganya

6. Dalam rangka mewujudkan Indonesia sehat 2010 dan sesudahnya, upaya preventif dapat dioperasionalkan melalui peningkatan perilaku sehat penjual jamu gendong. Adapun upaya preventif yang dapat digunakan adalah model kuadran perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong dari peringkat penting dan dapat berubah yang merupakan prioritas program intervensi dan peringkat penting dan tidak atau kurang dapat berubah merupakan program inovatif

sambiloto sebagai obat sudah dikenal sejak dulu. Setidaknya, nama sambiloto sudah disebut di dalam *serat rama* yang mengisahkan kehebatan khasiat sambiloto (Prapanza, Marianto, 2003). Jika dahulu khasiat sambiloto digambarkan dalam kisah dan simbol, saat ini sudah dibuktikan berdasar hasil penelitian bahwa sambiloto (*Andrographis paniculata*, Ness) yang mempunyai rasa pahit disebabkan adanya senyawa *andrographolid* yang dapat meningkatkan produksi antibodi. Sambiloto juga mengandung minyak atsiri, keton, aldehid, dan kakuin yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah, anti radang, anti disentri, dan menurunkan kadar glukosa darah (Depkes RI, 2000, Hargono, 1996).

Budaya hidup rukun dan menghargai hak orang lain terasa kental mewarnai kehidupan komunitas penjual jamu gendong. Mereka saling menghargai wilayah atau daerah penjualan masing-masing. Bagi penjual jamu gendong yang baru harus meminta daerah penjualan pada sesepuh atau keluarganya.

6. Dalam rangka mewujudkan Indonesia sehat 2010 dan sesudahnya, upaya preventif dapat dioperasionalkan melalui peningkatan perilaku sehat penjual jamu gendong. Adapun upaya preventif yang dapat digunakan adalah model kuadran perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan, pengolahan dan pelayanan penyajian jamu gendong dari peringkat penting dan dapat berubah yang merupakan prioritas program intervensi dan peringkat penting dan tidak atau kurang dapat berubah merupakan program inovatif.

7.2 Saran

1. Faktor pemungkin yang terdiri dari fasilitas air, fasilitas bahan, dan fasilitas alat walaupun berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pelayanan penyajian jamu gendong perlu menjadi program intervensi pembinaan kepada penjual jamu gendong.
2. Dengan ditemukan kuadran perilaku penjual jamu gendong dan peringkat penting dan dapat berubah dapat digunakan sebagai prioritas program intervensi kepada komunitas penjual jamu gendong sebagai Batra (pengobat tradisional). Misalnya, sortasi bahan baku dan penyimpanan bahan baku. Adapun dari peringkat penting dan atau kurang dapat berubah dapat digunakan sebagai program inovatif. Misalnya, penggunaan takaran standar dan jenis jamu gendong. Adapun upaya pembinaan kepada penjual jamu gendong dapat melalui KIE-Kultural yaitu forum komunikasi, informasi dan edukasi yang disesuaikan dengan adat istiadat setempat dan bersifat kekeluargaan.
3. Supaya nilai tambah jamu gendong menjadi sesuatu yang nyata dan berkelanjutan (*sustainable*), perlu ada tempat pengembangan *home industry* jamu gendong misalnya "Padepekan Jamu Gendong Mantu (aman dan bermutu)".
4. Sosialisasi pentingnya jamu gendong terhadap kesehatan perlu dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal.

5. Kepada peneliti lain hendaknya melakukan penelusuran literatur yang lebih mendalam untuk pengembangan model maupun variabel determinan perilaku penjual jamu gendong.



DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, Harun. 1991 **Pembinaan Perusahaan Obat Tradisional**. Semarang: Kanwil Depkes Propinsi Jawa Tengah. hal 1-3
- Anwar, 1987. **Pedoman Bidang Studi Sanitasi Makanan dan Minuman**. Jakarta: Pusdiknakes Depkes RI. hal 75.
- Anjarany, 2003. **Kumpulan Campur Sari dan Tembang Jawa**. Surakarta : CV Cenderawasih. hal 47
- Arif Wibowo, 2003. **Analisis Jalur Materi Pelatihan SEM (Structural Equation Modelling)** Surabaya: Lembaga Penelitian Unair. hal. 1-6
- Ankunto, Suharsuni. 1999 **Manajemen Penelitian** Jakarta. Rineka Cipta, hal 3-9
- Armstrong, Michael. 1994 **Manajemen Sumber Daya Manusia** Jakarta: PT Gramedia, hal 10-15
- Atik Snhartanti . Rahmisyah. 1995 **Aneka Resep Obat Kuno**. Surabaya: Bintang Usaha Jaya. hal 10-20
- As'ad Moh. 1991 **Psikologi Industri** Yogyakarta: Liberty, hal 45
- Azwar, Azrul, 1996 **Pengantar Administrasi Kesehatan**. Jakarta: Binarupa Aksara, hal 35-40
- Azwar. Saerudin. 1998 **Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya** Yogyakarta. Pustaka Pelajar. hal 12-14, 77-80
- Betty C. Hobbs. 1988 **Food Poisoning and Food Hygiene**. London. p 145
- Budoro. 1997 **Ilmu Kesehatan Masyarakat**. Semarang. Universitas Diponegoro, hal 60
- _____ . 1998 **Pendidikan Kesehatan Masyarakat**. Semarang. Universitas Diponegoro, hal. 25-31
- Cahyo Kusyogo, 1998. **Beberapa Faktor yang Berkaitan Dengan Perilaku Ibu-ibu Balita dalam Mengonsumsi Jamu Gendong di Banjarnegara** **Skripsi**: Universitas Diponegoro. hal 104-105

- Carlson NR, 1994. **Psychology of Behavior** Boston: Allyn and Bacon Inc, pp 332-333
- Danim Sudarman, 2000. **Metode Penelitian untuk Ilmu Perilaku**. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 16-17, 96-97
- Departemen Kesehatan RI, 1974 **Ekstra Farmakope**. Jakarta . Depkes RI, hal. XXVI
- Departemen Kesehatan RI, 1977. **Materia Medika I**. Jakarta : Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, hal. 47-49, 55-57.
- _____. 1978 **Materia Medika II** Jakarta. Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, hal. 50-55, 113-121
- _____. 1979 **Materia Medika III** Jakarta: Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, hal. 45-46, 63-70
- _____. 1980. **Materia Medika IV** Jakarta: Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, hal. 40-47, 92-95
- _____. 1989 **Materia Medika V** Jakarta: Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, hal. 116-119.
- _____. 1987. **Formularium Obat Tradisional Indonesia**. Jakarta: Departemen Kesehatan, hal 2-15
- _____. 1988. **Permenkes RI 722/Menkes/Per/IX tentang Bahan Tambahan Makanan**. Jakarta Departemen Kesehatan, hal. 1-5.
- _____. 1989 **Kimia Makanan dan Minuman**. Jakarta Departemen Kesehatan, hal 20-27
- _____. 1991 **Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik (CPOTB)**. Jakarta Depkes, hal 7.
- _____. 1992 **Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tentang Kesehatan**. Jakarta Depkes. hal. 2, 14-17
- _____. 1993 **Tanaman Obat Keluarga Edisi III** Jakarta: Depkes RI, hal. 5-18.
- _____. 1995 **Farmacope Indonesia Edisi IV** Jakarta Depkes, hal 9
- _____. 1995. **Kodifikasi Peraturan Perundang-undangan Obat Tradisional**. Jakarta Departemen Kesehatan, hal 52-57

- _____. 1995 **Ilmu Resep dan Teori Jilid II**. Surabaya : Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, hal 59-83.
- _____. 1999. **Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010** Jakarta: Depkes, hal 20-41.
- _____. 2000. **Pedoman Kader Pemanfaatan Tanaman Obat untuk Kesehatan Keluarga**. Jakarta. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, hal. 10-48
- Depdiknas, 2003. **Pendidikan Lingkungan Hidup**. Bandung: P3G, hal 1-10.
- Dewi Diana. 2001. Pengembangan Indeks Kepuasan Pasien sebagai Indikator Persepsi terhadap Mutu Pelayanan. Rumah Sakit Islam Jakarta Timur. **Tests**. Universitas Diponegoro, hal. 40.
- Dien Arrau, 1991 **Pemeriksaan Cemar Mikroba pada Jamu Gendong, Bahan Baku dan Air yang Berasal dari Produksi di Kotamadya Surabaya**. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, hal 20-25..
- Dinas Kesehatan Kota, 2002. **Jenis Pengobat Tradisional Kota Semarang**. Semarang: Dinas Kesehatan Kota. hal 1-2
- _____. 2003. **Hygiene dan Sanitasi Pada Industri Kecil Obat Tradisional**. Semarang: Dinas Kesehatan Kota. hal 4-5
- Dipojono, 1996 **Faktor-faktor Sosiobudaya pada Pengobatan Tradisional Orang Jawa**. Jakarta Penerbit Buku Kedokteran. hal 85-105
- Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat, 1990 **Pembinaan Upaya Kesehatan Tradisional Pedoman Petugas Kesehatan** Jakarta: Depkes RI hal 1
- _____. 1990 **Pertemuan Kerja Nasional Usaha Kesehatan Tradisional**. Ciawi Depkes bekerja sama WHO, hal 3
- _____. 1991 **Pedoman Kader Dalam Pengembangan Tanaman Obat Keluarga**. Jakarta: Depkes RI hal. 4-10
- _____. 1997 **Peningkatan Peran Pengobat Tradisional dalam Pembangunan** Jakarta Depkes RI hal 7-14
- Djoko Wijono. 1999. **Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. Teori, Strategi dan Aplikasi** Surabaya. Airlangga University Press. hal. 29-33
- Elder, John P. 1994 **Motivating Health Behavior** Canada: The Thompson Corporation

- Eka Dinayanti, 1999. **Jamu Gendong: Warisan Leluhur Penopang Hidup**. Jakarta: Indomedia, hal 1
- Elyas, Nurdun, 2003. **Home Industri**. Yogyakarta: Absolute, hal 7- 19.
- Eva Retnowulan, 1997. **Mengatasi Sulit Makan dengan Ramuan Tradisional Semarang** : PT. Trubus Agriwidya, hal 3-7, 49 - 53 .
- Fardiaz Srikandi, 1989 **Analisa Mikrobiologi Pangan**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 169-170
- Ferdinand, A.T. 2000 **Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen Semarang UNDIIP**. hal 30-62
- Farly L, 2001. **Bar dan Minuman**. Jakarta PT Gramedia, hal. 1 - 62
- Fishbein M & Ajzen, 1975. **Belief Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research**. Manila. Wesely Publishing Company, Inc, pp. 143 - 145
- Foster GM, Anderson BG., 1973 **Traditional Societies Technological Change**. New York: Harpeur & Row. p 14
- _____, 1986 **Antropologi Kesehatan** Terjemahan Suryadana. Swasana. Jakarta. Indra Press, p. 14-15
- Fuchs VR., 1986 **The Health Economic** London Penerbit Harvaru University Press. Cambridge Massachusetts. pp 11-15
- Gani A, 1992 **Ekonomi Kesehatan**. Yogyakarta Penerbit Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gajahmada, hal 14-25
- Genungan WA, 1991 **Psikologi Sosial** Bandung. PT. Fresco, hal 84-137
- Gibson, 1990. **Perilaku Struktur dan Proses, Jilid 1 dan 2**. Jakarta Penerbit Erlangga, hal 13-14, 21-27
- Glanz Karen, 1996. **Health Behavior and Health Education**. California. Jossey-Bass Inc., pp. 68-71, 153-157
- Gochman, DS . 1988 **Health Behavior Emerging Research Perfectives**. New York-London. Plenum Press, pp 65-73
- Goleman, Daniel 1995 **Emotional Intelligence** New York Bantam Books, pp 13-15

- . 1998 **Working with Emotinal Intelligence**. London. Bloomsbury Publishing Plc. pp 4-5
- Green, Lawrence, 1980 **Health Education Planning, A Diagnostic Approach** California: Mayfield Publishing Co. pp 71-80
- Hair, J.F., R.E. Anderson., R.L.Tatham., & W.C. Black , 1995 **Multivariate Data Anlysis** (Fourth ed) New Jersey: Prentice Hall. pp 20-25, 28-40, 620-679
- Handoko Martan. 2000 **Motivasi Penggerak Tingkah Laku** Yogyakarta Penerbit Kanisius. hal 9-13
- Hargono Djoko, 1991 Menghadap: Tantangan dalam Bidang Obat Tradisional: **Buletin Ditjen POM** Departemen Kesehatan, Vo. 13 No. 3 Desember 1991. hal 27
- Hargono Djoko. 1996 **Tumbuhan Obat dan Pelayanan Kesehatan** Jakarta Penerbit Buku Kedokteran. hal 18 - 27
- Hari Basuki. 2003 Analisis Faktor Konfirmatori dengan Lisrel **Materi Pelatihan SEM (Structural Equation Modelling)** Surabaya Lembaga Penelitian. hal 7-11
- Harini., Ervzal., Elly, 2000. **Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia**. Jakarta Yayasan Obor Indonesia. hal 81-88
- Hanono. 2003 Kepuasan Kerja Dokter Spesialis, Komitmen Dokter Spesialis dan Kepuasan Pasien Rawat inap Atas Kualitas Layanan di RUMah Sakit Denta Surya Sidoarjo. **Tesis** Universitas Airlangga
- Haryanto 1995 **Resep Meramu Obat Jamu Tradisional**. Surabaya Apollo. hal 22-26
- Heru. 2003 **Simbolisme dalam Budaya Jawa** Semarang : PT Hanandita Graha Widya hal 25-31
- Hofstede Geert. 1975 **Cultures Consequences** London Sage Publication. pp 15-20
- Hurlock B. Elizabeth, 1991 **Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan** Jakarta. Penerbit Erlangga. pp 9-11
- Mochny Imam S. 2003 Paradigma Sehat di Indonesia Seyogyanya Tidak Hanya Paradigma Sakit Saja **Makalah** Jakarta Pusat Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan hal 2-15

- Kandampully, 2002. **Services Management**. Australia: Hospitality Press, pp 83-84.
- Kerlinger FN, 1993 **Asas-asas Penelitian Behavioral**. Terjemahan Simatupang LR. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Koentjaraningrat, 1992. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta. PT Gramedia, hal. 32.
- _____. 1990 **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta. Universitas Indonesia Press. hal. 179-181, 202-206
- Kotler P. Armstrong G.. 1997 **Prinsip-prinsip Pemasaran Terjemahan Nur Wawan**. Jakarta: Erlangga. hal 450-457
- Leibo, Jetra. 1995. **Sosiologi Pedesaan** Yogyakarta: PT. Adni Offset. hal 7
- Lestari Handayani dan Suharmian, 2000 **Higiene dan Sanitasi Pengolahan Jamu Gendong di Surabaya**. Surabaya Konggres Nasional Obat Tradisional, hal. 81.
- _____. 2000. Pemeriksaan Mikrobiologi Jamu Gendong **Jurnal Kedokteran dan Farmasi**. Jakarta. Medika, hal 424-428
- Li Ching Chun, 1975. **Path Analysis a Primer** University of Pittsburgh. pp. 324-325.
- Iwanga SK and Tye CY. 1986 **Teaching Health Statistics**. Geneva World Health Organization, pp 67-72
- Mantra, IB. 1985 **Dasar-dasar Komunikasi** Jakarta. Depkes, hal 15-25
- Manullang. 1981. **Manajemen Personalia** Jakarta Ghaha Indonesia, hal 145-148.
- Mar'at, 1988 **Sikap Manusia dan Pengukurannya**. Jakarta: Ghaha. hal 9-13
- Malhotra, N. K, 1999. **Marketing Research and Applied Orientation**. New Jersey Saddle River Prentice Hall p 251
- Maslow, A.H., 1974 **Motivation and Personality**. New York: Haper & Raw.
- Moekiyat. 1995. **Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia** Bandung: CV. Mandar Maju, hal. 3-20

- Mubarokah, Siti, 1996. **Penentuan Angka Kuman MPN Coliform dan *Escherichia coli* pada Jamu Gendong di Kelurahan Boja Kabupaten Kendal**. Semarang: Akademi Analisis Kesehatan.
- Mujiarto, 1992. **Penggunaan Obat Tradisional di Kalangan Ibu-ibu Bahta Pati**. **Skripsi** Universitas Diponegoro
- Mulder, Niels. 1996 **Pribadi dan Masyarakat di Jawa** Jakarta Penerbit Sinar Harapan. hal. 16-33.
- Murniati, 1998. **Pengembangan Obat Tradisional dalam Dunia Pengobatan**. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, hal. 1-3.
- Nasution Z., 1990. **Prinsip-prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal. 1-10.
- Notoatmodjo Soekidjo, 1985 **Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan**. Jakarta: FKM UI, hal. 4-11.
- _____, 1989. **Dasar-dasar Pendidikan dan Pelatihan**. Jakarta FKM UI, hal. 7-9.
- _____. 1989 **Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat** Jakarta: FKMUI, hal. 31
- _____. 1993 **Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku** Yogyakarta: Andi Offset, hal. 15.
- _____. 1997 **Ilmu Kesehatan Masyarakat** Jakarta Rineka Cipta, hal. 118-124
- Prapanza, Mananto, 2003 **Sambilota Raja Pahit Penakluk Aneka Penyakit Tanggrang**. PT Agri-medika Pustaka hal. 11-26
- Pudjirahardjo WJ, 1993 **Metode Penelitian dan Statistik**. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rogers EM. 1983. **Diffusion of Innovations** Third Edition, The Free Press, A Division of MacMillan Publishing Co. Inc., New York, London Collier Mac Millan Publisher, pp. 190-198
- Ross HS and Paul R Mico. 1980 **Theory and Practice in Health Education**. Mayfield Publishing Company pp. 90-108
- Samil, 1996 **Peranan Wanita Indonesia dan Pembangunan Kesehatan** Jakarta Penerbit Buku Kedokteran. hal. 75-84

- Sarlito, 1991. **Teori-teori Psikologi Sosial**. Jakarta: Rajawali Press, hal. 13, 22-23
- Sarmanu, 2003. **Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. Materi Pelatihan SEM (Structural Equation Modelling)**. Surabaya: Lembaga Penelitian Unair, hal. 1-15.
- Sharma, Shubash, 1996. **Applied Multivariate Techniques**. Ohm Wiley & Sons, Inc. New York, pp. 144-174
- Singarumbun Masri dan Sofia Effendi, 1989. **Metode Penelitian survei**. Jakarta: LP3ES, hal. 5
- Singgh Dirga Ganesa, 1984. **Pengantar Psikologi**. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, hal. 92.
- Siregar, L. 1990. **Cemaran Mikroba pada Jamu**. Jakarta : Ditjen POM Depkes RI, hal. 2-10.
- Sjahir, 1990. **Pendaftaran Obat Tradisional dalam Penataran Pembina Pengembangan Obat Tradisional**. Jakarta: Depkes RI, hal. 1-5.
- Slamet. Sudarmadji, 1989. **Bahan-bahan Pemanis** Jakarta. Agritech, hal. 3-4.
- Smet B, 1994. **Psikologi Kesehatan**. Jakarta PT Gramedia, hal. 159-221.
- Soekanto, 1990. **Sosiologi Suatu Pengantar** Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 187.
- Soemardjan, 1996 **Jamu : Suatu Tinjauan dari Sudut Sosiologi**. Jakarta . Penerbit Buku Kedokteran. hal 141-150.
- Soesilo. 1990 **Pembina Pengembangan Obat Tradisional**. Jakarta. Depkes RI, hal. 1-3.
- _____. 1996 **Peranan Jamu dan Obat Tradisional Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat**. Jakarta . Penerbit Buku Kedokteran, hal. 2-12.
- Solimun, 2002. **Structural Equation Modelling Lisrel dan Amos** Malang Universitas Brawijaya, hal 69-89
- SP3T, 2002. **Batantira, Aset Besar di Jawa Tengah Semarang**. Semarang: Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional RS Kanadi, hal. 3.

- Sri Harti, Dien Anani, 1991. **Survei Pembuatan Jamu Gendong di Kodya Surabaya**. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, hal. 17-19.
- Sn Sulistyorini, 2000 **Profil Penjual Jamu Gendong di Semarang**. Semarang: UNNES, hal. 6-10
- _____. _____. 2001 **Uji Mikrobiologi Jamu Gendong di Semarang**. Semarang: UNNES, hal. 5-8.
- Suharmiati dan Lestari Handayani, 1998 **Bahan Baku, Khasiat, dan Cara Pengolahan Jamu Gendong - Studi Kasus di Kotamadya Surabaya, 1998**. **Jurnal Kedokteran dan Farmasi**. Jakarta: Medika, hal. 1-7
- Suharmiati, 2003 **Menguak Tabir dan Potensi Jamu Gendong**. Jakarta: Agromedia Pustaka, hal. 1-7, 27-34
- Sutrisno Hadi, 1991. **Analisis Butir Untuk Instrumen Angket dan Skala Nilai**. Yogyakarta: Andi Offset, hal. 19-20
- Sutrisno dan Suciastuti, 1991 **Teknologi Penyediaan Air Bersih**. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 7-12
- Syamsunir, Adam, 1991. **Hygiene Perorangan**. Jakarta: Bharata Karya Aksara, hal. 28
- Tedy Budiman, 2003 **Analisis Perbedaan Persepsi Nasabah Atas Antrian Dengan Teknologi Ticketing Antar Segmen Demografis**. Tesis: Universitas Airlangga
- Trihenkesowo, 1998 **Mikrobiologi Pangan**. Yogyakarta: UGM, hal. 210-220
- Tjiptohenyanta, 1994 **Ekonomi Kesehatan**. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 26-28
- Tueman, Bruce, 1972 **Conducting Educational Research Second Edition**. New York: Harcourt Brace Jovanovitch, Publishers, p. 9, 12-15
- Utung, Onny, 2001 **Menjernihkan Air Kotor**. Bogor: Puspa Warna, hal. 12-23
- Wijayakusuma Hembung, Setiawan, Dainmarta, Agustinus, 1993 **Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia, Jilid II**. Jakarta: Pustaka Kartini, hal. 16-17
- _____. _____. 1993. **Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia, Jilid III**. Jakarta: Pustaka Kartini, hal. 35-40

- _____, 1993. **Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia, Jilid IV** Jakarta: Pustaka Kartini, hal. 43
- Winarno, 1986. **Kimia Pangan dan Gizi**. Jakarta : Gramedia, hal 214-218.
- World Health Organization, 1988 **Education for Health**. Jenewa: 152-172.
- Zimbardo PG, Ebbesen EB., and Maslach C., 1977 **Influencing Attitudes and Changing Behavior**. Second Edition, Sydney: Addison-Wesley Publishing Company, pp. 100-105.
- Zeithalm VA, Parasuraman A, Berry L L . 1990 **Delivering Quality Service**. New York: The Free Press, p 24-26





KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DALAM PEMILIHAN BAHAN, PENGOLAHAN DAN PELAYANAN PENYAJIAN JAMU GENDONG (Kajian Menggunakan Paradigma Sehat Dan Teori Perilaku)

Kepada Yth. Penjual Jamu Gendong di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharapkan bantuan dan kerelaan Anda untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini. Jawaban Anda semata-mata digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, kami mengharapkan Anda memberikan jawaban yang jujur, sesuai dengan yang Anda alami atau kerjakan berdasarkan kenyataan sebenarnya. Kerahasiaan identitas Anda akan saya jaga dan data yang Anda berikan dalam kuesioner ini tidak akan mempunyai pengaruh negatif terhadap pribadi dan pekerjaan Anda.

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Anda memberikan jawaban semua pertanyaan pada kuesioner ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Peneliti

(Sri Sulistyorini)

INSTRUMEN PENELITIAN :
FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DALAM
PEMILIHAN BAHAN, PENGOLAHAN DAN PELAYANAN PENYAJIAN
JAMU GENDONG
(Kajian Menggunakan Paradigma Sehat Dan Teori Perilaku)

Nomor :

Tanggal Wawancara :

Jam mulai / selesai :

Pewawancara :

Karakteristik

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Tingkat Pendidikan :
5. Jumlah pendapatan menjual jamu gendong hari :
6. Pengalaman Kerja / Lama Berjualan :
7. Daerah asal :
8. Cara Menjajakan :
9. Waktu yang digunakan untuk menjajakan minggu/hari/jam :
10. Alamat sekarang :
11. Penghasilan keluarga per bulan :

1. Predisposisi (X₁)

No	Pertanyaan	Sangat Benar	Benar	Tidak Benar	Sangat Tidak Benar
1.1. Pengetahuan					
1.	Apakah jenis jamu gendong ada 6 yaitu daun pepaya, kunir asam, cabai puyang, beras kencur, paitan dan suruh ?				
2.	Apakah Anda mengetahui khasiat jamu daun pepaya ?				

No	Pertanyaan	Sangat Benar	Benar	Tidak Benar	Sangat Tidak Benar
3	Apakah Anda mengetahui khasiat jamu kunir asam ?				
4	Apakah Anda mengetahui khasiat jamu cabai puyang ?				
5	Apakah Anda mengetahui khasiat beras kencur ?				
6	Apakah Anda mengetahui khasiat jamu paitan ?				
7	Apakah Anda mengetahui khasiat jamu suruh ?				
8	Apakah bahan jamu gendong yang digunakan segar, misalnya kunyit harus dijaga kesegarannya ? (warna kuning, kalau diiris keluar airnya, tidak kering).				
9	Apakah untuk menjaga kesegaran bahan jamu gendong harus disimpan di tempat bersih dan jauh dari panas matahari langsung ?				
10	Apakah bahan jamu gendong yang jumlahnya banyak cukup diletakkan di atas tanah atau dibawah tempat tidur ?				

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.2. Sikap					
Afeksi					
11	Jamu gendong sebagai warisan leluhur harus dilestarikan keberadaannya.				
12	Minum jamu gendong bermanfaat untuk menjaga kesehatan				
Kognisi					
13	Minum jamu gendong untuk menjaga kesehatan lebih menguntungkan karena mudah mencarinya.				
14	Jamu gendong berkhasiat karena diramu dari tanaman tradisional yang sudah terkenal khasiatnya sejak dulu.				

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
15	Minum jamu gendong lebih menguntungkan karena praktis dan murah harganya.				
	Konasi				
16	Mengolah jamu gendong harus memakai tutup rambut.				
17	Mengolah jamu gendong harus menggunakan air matang				
18	Waktu mengolah jamu gendong kuku harus pendek				
19	Air pencuci gelas yang sudah kotor harus diganti				
20	Setiap penjual jamu gendong harus membawa serbet yang bersih.				

No	Pertanyaan	Sangat Yakin	Yakin	Tidak Yakin	Sangat Tidak Yakin
	1.3. Keyakinan				
21	Apakah Anda merasa yakin bahwa jamu gendong tetap diminati masyarakat.				
22	Apakah Anda merasa bangga dan yakin menjadi penjual jamu gendong				
23	Apakah Anda yakin jamu racikan Anda lebih enak daripada racikan orang lain				
24	Apakah Anda yakin bahwa jamu gendong sebagai obat tradisional tidak ada efek samping.				
25	Apakah Anda yakin keterampilan membuat jamu gendong mudah diajarkan pada orang lain/saudara ?				
26	Apakah membaca doa pada waktu pembuat jamu gendong membuat Anda yakin ramuan akan laris dan bermanfaat.				

No	Pertanyaan	Sangat Mempengaruhi	Mempengaruhi	Tidak Mempengaruhi	Sangat Tidak Mempengaruhi
1.4. Sosial Budaya					
Sosial Ekonomi					
27	Apakah keadaan ekonomi Anda mempengaruhi Anda untuk menjadi penjual jamu gendong ?				
28	Apakah pendidikan Anda mempengaruhi Anda untuk menjadi penjual jamu gendong ?				
29	Apakah faktor tidak pernah rugi yang mempengaruhi Anda menjadi penjual jamu gendong ?				
Sosial Budaya					
30	Apakah tradisi/kebiasaan secara turun temurun di lingkungan Anda mempengaruhi Anda untuk menjadi penjual jamu gendong ?				
31	Apakah mitos atau kepercayaan tentang khasiat dan kemanjuran jamu gendong Solo mempengaruhi Anda untuk belajar membuat jamu gendong dari orang Solo ?				
32	Apakah dengan adanya alat modern (<i>blender</i>) mempengaruhi keinginan Anda untuk menggantikan alat penumbuk ramuan yang selama ini Anda gunakan ?				
33	Apakah adat warisan leluhur meracik jamu secara tradisional mempengaruhi niat Anda untuk mempertahankan cara tersebut ?				

2. Pemungkin (X₂)

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
2.1. Air					
1	Apakah air untuk mengolah jamu gendong mudah didapat ?				

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
2	Apakah Anda berusaha mendapatkan air bersih, misalnya dengan mengendapkan air yang keruh ?				
2.2. Bahan					
3	Apakah bahan untuk mengolah jamu gendong murah harganya ?				
4	Apakah bahan untuk mengolah jamu gendong mudah didapat ?				
5	Apakah ada bahan baku jamu gendong yang ditanam sendiri ?				
2.3. Alat					
6	Apakah alat untuk mengolah jamu gendong murah harganya ?				
7	Apakah alat untuk mengolah jamu gendong mudah didapat ?				

3. Pendorong (X₃)

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
3.1. Keluarga					
1	Apakah keluarga (suami dan anak) membantu dalam pengolahan jamu gendong ?				
3.2. Teman					
2	Apakah perkumpulan jamu gendong bermanfaat ?				
3	Apakah sesama penjual jamu gendong saling tukar pikiran dan pengalaman ?				
3.3. Petugas Kesehatan					
4	Apakah dokter puskesmas pernah memberi penyuluhan ?				
5	Apakah petugas kesehatan selain dokter puskesmas pernah memberikan penyuluhan ?				

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
	3.4. Peraturan Pemerintah				
6	Apakah pernah mendengar bahwa jamu gendong termasuk obat tradisional yang diatur peraturan pemerintah sehingga jamu harus bermanfaat dan aman ?				

4. Perilaku Pemilihan Bahan (X₄)

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
	4.1. Kebenaran Tanaman				
1	Apakah Anda dalam meracik jamu gendong memilih bahan yang baik, bermutu berkualitas?				
2	Apakah Anda mengecek kebenaran tanaman (tidak pernah melakukan kesalahan) ketika meracik ?				
	4.2. Komposisi Ramuan				
3	Apakah Anda dalam meracik jamu gendong menggunakan komposisi yang terdiri dari bahan baku dan bahan tambahan ?				
	4.3. Takaran Standar				
4	Apakah Anda dalam meracik jamu gendong menggunakan takaran standar (ditimbang dengan alat timbangan) ?				

5. Perilaku Pengolahan (X₅)

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
	5.1. Proses Mencuci Bahan				
1	Apakah Anda selalu mencuci bahan dalam proses pengolahan jamu gendong ?				

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
	5.2. Proses Mencuci Alat				
2	Apakah Anda selalu mencuci alat yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong ?				
	5.3. Membersihkan Ruang				
3	Sebelum mengolah jamu gendong, apakah Anda membersihkan ruang tempat pengolahan ?				
	5.4. Penggunaan Air				
4	Pengolahan bahan yang ditumbuk segar dan diperas airnya, apakah menggunakan air yang masak ?				
5	Apakah jamu paitan diolah dengan cara semua bahan direbus dengan air bersih ?				
	5.5. Pola Meramu				
6	Apakah pola pembuatan jamu gendong dengan berbagai cara (misal digiling, ditumbuk, diblender, direbus, diparut, diiris kemudian direbus) ?				
	5.6. Kebersihan Personil				
7	Apakah Anda mencuci tangan dalam proses pengolahan jamu gendong ?				
8	Sebagai pengelola jamu gendong, apakah Anda selalu memotong kuku pendek dan menjaga kebersihan kuku ?				
9	Kalau seandainya tangan Anda luka atau sedang kena penyakit gatal, apakah Anda iandar ? (tidak mengolah jamu)				
10	Apakah pada waktu bekerja mengolah jamu gendong Anda memakai tutup rambut kepala ?				

6. Perilaku Pelayanan Penyajian (X_6)

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
	6.1. Penampilan : Produk, harga, personalia, alat, dan tempat				
	Produk				
1	Apakah Anda tahu berapa lama daya tahan jamu gendong yang Anda buat ?				
2	Apakah Anda pernah minum jamu gendong yang Anda buat ?				
	Harga				
3	Apakah menurut Anda harga jamu gendong terjangkau oleh pembeli ?				
4	Apakah Anda mendapatkan untung yang cukup dari penjualan jamu gendong ?				
	Personalia				
5	Apakah Anda memakai selendang dan pakaian yang khusus kain dan kebaya untuk menjajakan jamu gendong ?				
	Alat				
6	Apakah alat (gelas, botol, tempat jamu gendong) selalu Anda perhatikan kebersihannya ?				
7	Apakah Anda membawa serbet yang bersih untuk mengelap gelas ?				
8	Apakah tenggok (tempat botol) kalau sudah tidak layak pakai Anda ganti ?				
	Tempat				
9	Apakah Anda memperhatikan kebersihan tempat berjualan ? (misalnya : jauh dari sampah)				
10	Apakah untuk berjualan jamu gendong Anda memperhatikan kenyamanan pembeli ? (misalnya : pembeli tidak dibiarkan lama menunggu pelayanan)				

No	Pertanyaan	Ya Selalu	Ya Sering	Ya Jarang	Tidak
6.2. Keandalan					
11	Apakah Anda tetap memberikan pelayanan yang baik dalam waktu yang lama pada pelanggan ? (misalnya : punya langganan lebih dari 1 tahun)				
6.3. Ketanggapan					
12	Apakah Anda pernah menerima kritikan dari pembeli ? (misalnya : kurang manis atau kurang kental)				
13	Apakah Anda menanggapi kritikan itu ?				
14	Apakah Anda pernah menerima pesanan ramuan khusus dari pembeli ?				
6.4. Jaminan Kepastian					
15	Apakah jamu gendong yang Anda jual menggunakan sari manis (sakarini) ?				
16	Apakah jamu gendong yang Anda jual aman ?				
6.5. Perhatian					
17	Apakah Anda pernah menjelaskan manfaat jamu gendong pada pembeli ?				
18	Apakah Anda pernah mendengarkan keluhan dari pembeli tentang penyakit tertentu dan minta diberi jamu agar sakitnya sembuh ?				

* Uji Mikrobiologi : *E coli* dan Jamur



PANDUAN WAWANCARA MENDALAM UNTUK PENJUAL JAMU GENDONG

A. Pendahuluan

Wawancara ini akan dituntun dengan beberapa pertanyaan utama sebagai petunjuk agar data yang terkumpul tidak kehilangan arah. Wawancara mendalam ini untuk menggali sedalam-dalamnya dari jawaban yang diberikan responden.

Tujuan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi, keterangan atau pendirian dari subyek penelitian sebagai data yang akan dianalisis. Di dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendukung data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner penelitian.

B. Daftar Pertanyaan untuk Penjual Jamu Gendong

1. a. Air apa yang digunakan dalam pembuatan jamu gendong ? (Sumur, PAM, atau yang lain)
b. Apakah yang Anda lakukan bila pada suatu saat air yang digunakan mengolah jamu kotor ?
2. Apakah dalam penggunaan air untuk mengolah jamu gendong, air dimasak terlebih dahulu ?
3. Bagaimana urutan cara pembuatan jamu gendong dari bahan mentah sampai jamu siap dijajakan ?
4. Apa yang dilakukan terhadap semua alat atau botol, serta semua bahan jamu sebelum digunakan atau diolah ?
5. Apa keinginan dan harapan Anda sebagai penjual jamu gendong ?
6. Ceritakan pengalaman dan perjalanan dari awal menjadi penjual jamu gendong !
7. Apa usaha Anda agar badan selalu sehat, mengingat pekerjaan sangat berat ?
8. Apakah motivasi (yang mendorong) menjadi penjual jamu gendong ?
9. Bagaimana cara mendistribusikan (menjual) produk jamu setelah dilakukan pengolahan ?
10. Ceritakan tradisi yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai penjual jamu gendong !
11. a. Apakah Anda pernah mengikuti penyuluhan ?
b. Kalau pernah, apa materi yang diberikan ?
c. Apakah Anda bersedia bila diberi penyuluhan ?

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM UNTUK KONSUMEN

A. Pendahuluan

Wawancara ini akan dituntun dengan beberapa pertanyaan utama sebagai petunjuk agar data yang terkumpul tidak kehilangan arah. Wawancara mendalam ini untuk menggali sedalam-dalamnya dari jawaban yang diberikan responden.

Tujuan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi, keterangan atau pendirian dari subyek penelitian sebagai data yang akan dianalisis. Di dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendukung data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner penelitian.

B. Daftar Pertanyaan untuk Konsumen

1. Mengapa Anda membeli jamu gendong ?
2. Apakah Anda mengetahui manfaat jamu gendong ?
3. Apakah Anda membeli jamu gendong pada penjual jamu gendong tertentu ?
4. a. Apa Anda merasa keberatan kalau minum jamu gendong sambil berdiri ?
b. Apa Anda memperhatikan kebersihan jamu gendong, penjual jamu gendong, dan lingkungan waktu Anda membeli ?
5. a. Apakah Anda yakin bahwa air yang digunakan untuk meracik jamu gendong menggunakan air masak ?
b. Apakah Anda yakin jamu gendong yang Anda minum tidak menggunakan pemanis buatan atau sakarin ?



No. : Nama : Tanggal : Tempat :

PANDUAN PENGAMATAN UNTUK PENJUAL JAMU GENDONG

No	Pengamatan	Ya	Tidak
	A. Pakaran Perlengkapan Kerja		
1	Menggunakan pakaian kerja seperti clemek/apron		
2	Menggunakan tutup kepala/rambut		
	B. Perilaku Pemilihan Bahan		
3	Memilih bahan ramuan yang berkualitas		
4	Mengecek kebenaran tanaman ketika meracik jamu gendong		
5	Menggunakan komposisi jamu gendong dari bahan baku dan bahan tambahan		
6	Menggunakan takaran standar		
7	Menyimpan bahan ramuan di tempat bersih		
	C. Perilaku Pengolahan		
8	Mencuci tangan dulu ketika mengolah jamu gendong		
9	Mencuci bahan ramuan		
10	Mencuci alat yang digunakan untuk mengolah		
11	Menggunakan air masak untuk memeras bahan yang ditumbuk segar		
12	Menggunakan air bersih untuk merebus ramuan		
13	Membersihkan ruang tempat pengolahan		
14	Memotong kuku pendek		
15	Memperhatikan kebersihan lingkungan pengolahan (jauh dari sampah dan WC)		
	D. Perilaku Pelayanan Penyajian		
16	Air tempat mencuci gelas kalau kotor diganti		
17	Menggunakan serbet yang bersih		
18	Pelanggan minum jamu jauh dari sampah		
19	Pelanggan minum jamu sambil berdiri		
20	Melayani pelanggan dengan ramah		





SURAT KETERANGAN
Nomor: 031/KAAK 17/U/VI/2003

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : dr. Faiza Munabari
NRP : 17002
Jabatan : Direktur
Pada Akademi : Akademi Analis Kesehatan 17 Agustus 1945

Menerangkan bahwa :

Nama : Dra. Sri Sulistyorini, M.Pd
NIM : 090013752 D
Program : Ilmu Kedokteran / S3
Universitas : Universitas Airlangga Surabaya

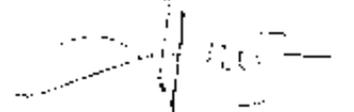
Telah menyelesaikan pengujian sampel jamur dan bakteri dengan hasil terlampir. Pengujian sampel tersebut dilakukan oleh staf kami di laboratorium Mikrobiologi Akademi Analis Kesehatan 17 Agustus 1945 Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 20 Juni 2003

Akademi Analis Kesehatan
17 Agustus 1945

Direktur


dr. Faiza Munabari
NRP. 17002

Bentuk : Cairan

Tgl pemeriksaan : 22 April s/d 12 Juni 2003

NO SAMPEL	E. COLI PATOGEN	KETERANGAN	MPN		TAMU JAMU (B)	KETERANGAN	
			DOLIFORM	KETERANGAN			
1	Negatif	Memenuhi syarat	9/100 ml	Memenuhi syarat	Positif	76	Tdk memenuhi syarat
2	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	90	Tdk memenuhi syarat
3	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	10	Memenuhi syarat
4	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
5	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
6	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	40	Memenuhi syarat
7	Positif	Tdk memenuhi syarat	271	Tdk memenuhi syarat	Positif	410	Tdk memenuhi syarat
8	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	40	Memenuhi syarat
9	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24.10	Tdk memenuhi syarat	Positif	1400	Tdk memenuhi syarat
10	Positif	Tdk memenuhi syarat	93	Tdk memenuhi syarat	Positif	4 x 10	Tdk memenuhi syarat
11	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
12	Positif	Tdk memenuhi syarat	139	Tdk memenuhi syarat	Positif	1080	Tdk memenuhi syarat
13	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	10	Memenuhi syarat
14	Positif	Tdk memenuhi syarat	438	Tdk memenuhi syarat	Positif	700	Tdk memenuhi syarat
15	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
16	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	12 x 10	Tdk memenuhi syarat
17	Positif	Tdk memenuhi syarat	27	Tdk memenuhi syarat	Positif	220	Tdk memenuhi syarat
18	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	560	Tdk memenuhi syarat
19	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24.10	Tdk memenuhi syarat	Positif	290	Tdk memenuhi syarat
20	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24.10	Tdk memenuhi syarat	Positif	140 x 10	Tdk memenuhi syarat
21	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Negatif	0	Memenuhi syarat
22	Negatif	Memenuhi syarat	0	Memenuhi syarat	Positif	10	Memenuhi syarat
23	Negatif	Memenuhi syarat	11	Memenuhi syarat	Positif	40	Memenuhi syarat
24	Negatif	Memenuhi syarat	11	Memenuhi syarat	Positif	80	Tdk memenuhi syarat
25	Positif	Tdk memenuhi syarat	> 24.10	Tdk memenuhi syarat	Positif	20	Tdk memenuhi syarat

Ajukan : Permenkes No. 681/11/1994

2. Surat Dirjen Dep Kes No 11 Januari 1998

Kesimpulan

1. Pemeriksaan jamur sampel no. 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 15, 21, 22 dan 23 memenuhi syarat minimal jamur
2. Pemeriksaan E coli Patogen sampel no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 15, 16, 18, 21, 22, 23, 24 memenuhi syarat
3. Pemeriksaan MPN coliform sampel no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 15, 16, 18, 21, 22, 23, 24 memenuhi syarat

Kesyaratan untuk jamu bertuk cair menurut Permenkes No. 681/11/1994

1. Angka lempeng total maksimal 2.10⁴
2. MPN coliform maksimal 20
3. Bakteri patogen 0
4. rabaq & kharis 50

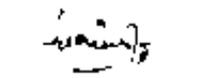
Surabaya, 19 Juli 2003

Direktori

Direktori

 Direktur
 NPK 1506/02

Direktori


 Direktur



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
 LABORATORIUM BIOLOGI, JURUSAN BIOLOGI
 Kampus Sekaran Gunungpati Gedung D11 Semarang 50229

SURAT KETERANGAN
 No. : 102 / J.40.1.4.5 / PP / 2003

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Laboratorium Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang, menoraungkan

Nama : Dra. Sri Sulistyorini, M.Pd.
 NIM / NIP : 130.2.389.2004.02
 Jurusan : Biologi
 Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

telah melakukan pengujian sampel Jamur dan Bakteri dengan hasil terlampir.
 Pengujian sampel tersebut dilakukan oleh Dra. Lina Hertina, M.Si., staf di Laboratorium Mikrobiologi, Jurusan Biologi

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 25 Januari 2003

Ketua Laboratorium Biologi

Mengetahui,

Ketua Jurusan Biologi

Dra. Sri Urip Suarini, M.S.
 NIP. 130351486

Drs. Partaya, M.Si.
 NIP. 131763888

Lampiran : Hasil Uji Sampel

LABORATORIUM MIKROBIOLOGI
JURUSAN BIOLOGI FMIPA UNNES
Gedung D11 Lt. 1

Pengujian Sampel

1. Uji Jamur

Sampel : A₁ : 86 . 10³ (26) ... Sampel no 26

A₂ : 51 . 10³

B₁ : 37 . 10³ (27) ... Sampel no 27

B₂ : 26 . 10³

C₁ : 107 . 10³ (28) ... Sampel no 28

C₂ : 145 . 10³

2. Uji adanya Bakteri golongan Coliform

Sampel : A₁ : 2 . 10² (26) A₂ : 3 . 10² (26)

B₁ : 100 (27) B₂ : 150 (27)

C₁ : 30 . 10² (28) C₂ : 25 . 10² (28)

Mengetahui

Ketua Laboratorium Biologi

Drs. Partaya, M.Si.

NIP. 131763888



Frequency Table

X111

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	39	39.7	39.7	39.7
	4	105	60.3	60.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X112

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	64	36.8	36.8	36.8
	4	110	63.2	63.2	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X113

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	0	0.0	0.0	0.0
	3	69	39.7	39.7	39.7
	4	105	60.3	60.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X114

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	1.7	1.7	1.7
	3	64	36.8	38.5	38.5
	4	107	61.5	61.5	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X115

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	1.7	1.7	1.7
	3	64	36.8	38.5	38.5
	4	107	61.5	61.5	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X116

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	0	0.0	0.0	0.0
	3	69	39.7	39.7	39.7
	4	105	60.3	60.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X117

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	2.3	2.3	2.3
	3	102	58.6	56.3	60.6
	4	66	35.1	39.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X118

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	1.7	1.7	1.7
	3	77	44.3	44.3	46.0
	4	94	54.0	54.0	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X119

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	.6	.6	.6
	2	18	10.3	10.3	10.9
	3	100	57.5	57.5	69.0
	4	54	31.0	31.0	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X1110

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	3.4	3.4	3.4
	2	31	17.8	17.8	21.3
	3	37	21.3	21.3	42.7
	4	40	23.0	23.0	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X121

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	111	63.8	63.8	63.8
	4	63	36.2	36.2	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X122

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	2.9	2.9	2.9
	3	108	62.6	62.6	65.5
	4	50	28.5	28.5	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X123

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	1.4	1.4	1.4
	2	7	4.9	4.9	6.3
	3	106	73.6	73.6	80.0
	4	55	39.1	39.1	100.0
Total		174	100.0	100.0	

X124

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	.6	.6	.6
	3	99	57.4	56.8	57.4
	4	74	42.6	43.6	100.0
Total		174	100.0	100.0	

X125

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	14	8.0	8.0	8.0
	3	106	60.9	60.9	68.9
	4	54	31.1	31.1	100.0
Total		174	100.0	100.0	

X126

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	5.7	5.7	5.7
	2	77	44.3	44.3	50.0
	3	44	25.3	25.3	75.3
	4	43	24.7	24.7	100.0
Total		174	100.0	100.0	

X127

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	92	52.8	47.1	47.1
	4	80	46.2	52.9	100.0
Total		174	100.0	100.0	

X128

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	57	32.8	55.7	55.7
	4	77	44.3	44.3	100.0
Total		174	100.0	100.0	

X129

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	6	6	6
	3	115	66.1	66.1	66.7
	4	58	33.3	33.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X1210

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	125	60.3	60.3	60.3
	4	66	39.7	39.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X131

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	20	11.5	11.5	11.5
	3	85	49.4	49.4	60.9
	4	58	35.1	39.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X132

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	16	9.2	9.2	9.2
	3	93	47.7	47.7	56.9
	4	75	43.1	43.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X133

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	12	6.9	6.9	6.9
	3	95	54.6	54.6	61.5
	4	67	38.5	38.5	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X134

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	7.4	7.4	7.4
	3	97	57.7	57.7	59.2
	4	79	44.9	44.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X135

	Frequency	Percent	Cumulative Percent	Cumulative Percent
Var 1	1	5	2.7	2.7
	2	3	1.4	4.1
	3	114	57.3	61.4
	4	46	23.4	84.8
	Total	174	100.0	100.0

X136

	Frequency	Percent	Cumulative Percent	Cumulative Percent
Var 1	3	91	52.2	52.2
	4	83	47.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0

X141

	Frequency	Percent	Cumulative Percent	Cumulative Percent
Var 1	2	14	8.1	8.1
	3	92	52.9	61.0
	4	76	43.6	100.0
	Total	174	100.0	100.0

X142

	Frequency	Percent	Cumulative Percent	Cumulative Percent
Var 1	2	9	5.2	5.2
	3	104	60.3	65.5
	4	61	34.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0

X143

	Frequency	Percent	Cumulative Percent	Cumulative Percent
Var 1	0	0	0	0
	1	6	3.4	3.4
	2	10	5.7	9.1
	3	78	44.7	53.8
	4	74	42.4	96.2
	Total	174	100.0	100.0

X144

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	0	0,0	0,0	0,0
	2	15	13,3	15,0	15,0
	3	59	51,7	66,7	51,7
	4	80	69,7	88,3	100,0
	Total	154	100,0	100,0	

X145

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	4,6	4,6	4,6
	2	15	10,9	10,9	15,5
	3	72	47,4	47,4	55,9
	4	75	49,1	49,1	100,0
	Total	170	100,0	100,0	

X146

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	57	60,4	59,7	59,7
	2	39	41,3	40,3	100,0
	Total	96	100,0	100,0	

X147

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	1,1	1,1	1,1
	2	14	8,0	7,9	9,0
	3	34	19,0	34,0	51,0
	4	54	29,9	59,0	100,0
	Total	104	100,0	100,0	

X2*1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	0,5	0,5	0,5
	1	110	74,4	74,4	74,9
	4	27	18,1	18,1	100,0
	Total	138	100,0	100,0	

X212

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	117	67.2	67.2	67.2
	4	57	32.8	32.8	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X221

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	9.2	9.2	9.2
	2	21	12.1	12.1	21.3
	3	65	37.7	37.7	59.0
	4	64	37.0	37.0	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X222

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	10	5.7	5.7	5.7
	3	98	56.2	56.2	61.9
	4	66	38.1	38.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X223

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	47	27.0	27.0	27.0
	2	70	40.2	40.2	67.2
	3	38	21.8	21.8	89.0
	4	19	10.9	10.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X231

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	.6	.6	.6
	2	25	14.4	14.4	15.0
	3	110	62.6	62.6	78.0
	4	37	21.3	21.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X232

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	9.2	9.2	9.2
	2	7	4.0	4.0	13.2
	3	10	5.8	5.8	19.0
	4	50	28.7	28.7	47.8
	Total	174	100.0	100.0	

X31

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	33	19.0	19.0	19.0
	2	58	33.3	33.3	52.3
	3	51	29.3	29.3	81.6
	4	30	17.4	17.4	99.0
	Total	174	100.0	100.0	

X321

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	19	10.9	10.9	10.9
	2	30	17.2	17.2	28.1
	3	34	19.5	19.5	47.6
	4	20	11.5	11.5	59.1
	Total	174	100.0	100.0	

X322

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	33	19.0	19.0	19.0
	3	51	29.3	29.3	48.3
	4	30	17.2	17.2	65.5
	Total	174	100.0	100.0	

X331

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	104	59.8	59.8	59.8
	2	70	40.2	40.2	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X352

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	91	54.6	54.6	54.6
	2	77	44.9	44.9	99.5
	3	2	1.1	1.1	100.0
	Total	170	100.0	100.0	

X34

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	103	59.2	59.2	59.2
	2	59	33.7	33.7	92.9
	3	2	1.1	1.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X411

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	93	53.4	53.4	53.4
	4	87	48.6	48.6	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X412

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	57	32.7	32.7	32.7
	3	98	55.7	55.7	88.4
	4	58	33.3	33.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X42

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	10	5.7	5.7	5.7
	3	88	50.6	50.6	56.3
	4	76	43.7	43.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X43

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	147	84.5	84.5	84.5
	2	27	15.5	15.5	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X52

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	100	57.5	57.5	57.5
	4	74	42.5	42.5	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X53

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	19	10.9	10.9	10.9
	3	80	46.0	46.0	56.9
	4	75	43.1	43.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X541

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	81	52.3	52.3	52.3
	4	83	47.7	47.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X542

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	34	19.5	19.5	19.5
	3	94	46.0	46.0	67.5
	4	56	32.2	32.2	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X55

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	37	21.3	21.3	21.3
	3	101	58.0	58.0	79.3
	4	36	20.7	20.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X561

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	100	57.5	57.5	57.5
	4	74	42.5	42.5	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X562

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	86	50.6	50.6	50.6
	4	88	49.4	49.4	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X563

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	92	52.9	52.9	52.9
	4	82	47.1	47.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X564

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	.6	.6	.6
	1	148	85.1	85.1	85.8
	2	24	14.4	14.4	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X611

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	32	18.4	18.4	18.4
	2	75	42.9	42.9	61.4
	3	77	44.3	44.3	85.8
	4	12	6.9	6.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X612

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	3	1.7	1.7	1.7
	3	74	42.5	42.5	44.3
	4	97	55.7	55.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X613

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	2.3	2.3	2.3
	3	77	44.3	44.3	46.7
	4	93	53.3	53.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X614

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	79	45.4	45.4	45.4
	4	95	54.6	54.6	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X615

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	2.3	2.3	2.3
	2	19	10.3	10.3	12.6
	3	60	34.5	34.5	47.1
	4	91	52.9	52.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X616

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	.6	.6	.6
	3	94	49.5	46.3	46.9
	4	89	51.1	51.1	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X617

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	2.3	2.3	2.3
	3	99	57.5	55.0	57.3
	4	71	40.2	38.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X618

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	16	8.6	8.6	8.6
	3	67	38.5	50.0	58.6
	4	91	51.9	51.4	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X619

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	6.3	6.3	6.3
	2	73	41.9	40.2	15.5
	3	106	60.9	60.7	75.8
	4	84	47.8	42.7	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X6110

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	8.0	8.0	8.0
	2	39	22.4	32.4	30.4
	3	95	54.6	54.6	85.1
	4	26	14.9	14.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X62

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	1.7	1.7	1.7
	2	18	10.3	10.3	12.0
	3	113	64.9	64.9	77.0
	4	40	23.0	23.0	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X631

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	7.5	7.5	7.5
	2	61	34.9	40.8	48.3
	3	77	44.3	48.3	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X632

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	5.9	5.9	6.9
	2	21	12.1	12.1	19.0
	3	84	48.1	50.1	79.1
	4	59	33.9	33.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X633

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	68	39.1	39.1	39.1
	2	65	37.5	37.5	76.6
	3	41	23.4	23.4	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X64

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	50	28.7	28.7	28.7
	2	53	30.5	30.5	59.2
	3	47	27.0	27.0	86.2
	4	24	13.9	13.8	100.0
Total		174	100.0	100.0	

X651

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	8.0	8.0	8.0
	2	94	54.0	54.0	62.1
	3	66	37.9	37.9	100.0
	Total	174	100.0	100.0	

X652

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	36	20.7	20.7	20.7
	2	92	52.9	52.9	73.6
	3	46	26.4	26.4	100.0
	Total	174	100.0	100.0	



LAMPIRAN 6:
UJI SEM DENGAN PROGRAM AMOS

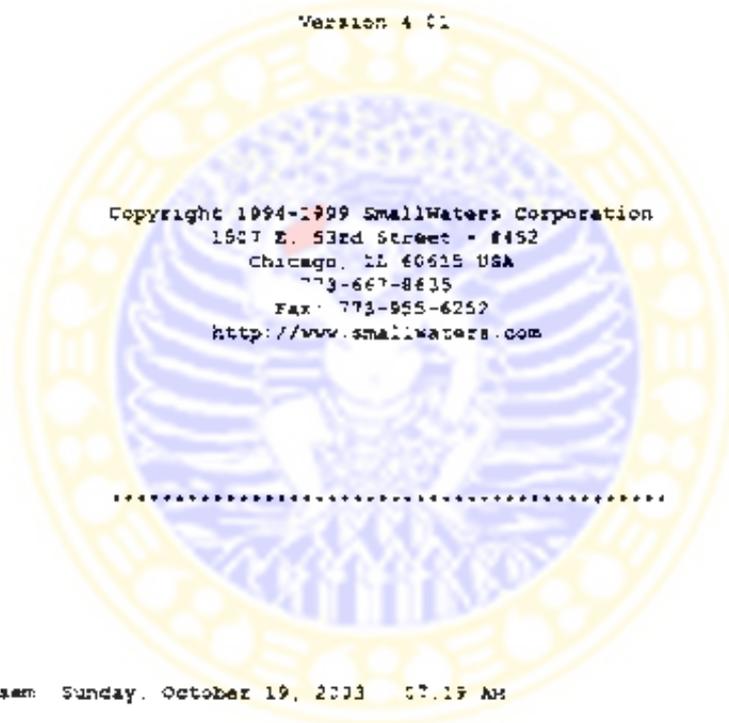
SDateTime
SDateTime1=2003-10-19-0-19-53-340
SDateTime2=2003-10-19-0-19-53-340
SDateTime3=2003-10-19-0-19-53-340

RINI-SEM
Sunday, October 19, 2003 07:19:55

Area

by James L. Arbuckle

Version 4.01



Title

Rini-sem Sunday, October 19, 2003 07:19 AM

Full Model contains the following variables

x.11	observed	endogenous
x.12	observed	endogenous
x.13	observed	endogenous
x.14	observed	endogenous
x.21	observed	endogenous
x.22	observed	endogenous
x.23	observed	endogenous
x.31	observed	endogenous
x.32	observed	endogenous
x.33	observed	endogenous
x.34	observed	endogenous
x.41	observed	endogenous
x.42	observed	endogenous
x.43	observed	endogenous
x.51	observed	endogenous
x.52	observed	endogenous
x.53	observed	endogenous
x.54	observed	endogenous
x.55	observed	endogenous
x.56	observed	endogenous
x.61	observed	endogenous
x.62	observed	endogenous
x.63	observed	endogenous
x.64	observed	endogenous
x.65	observed	endogenous
SATI	unobserved	endogenous
PICU	unobserved	endogenous
OLAH	unobserved	endogenous
DORONG	unobserved	exogenous
MENGIN	unobserved	exogenous
PRE	unobserved	exogenous
e11	unobserved	exogenous
e12	unobserved	exogenous
e13	unobserved	exogenous
e14	unobserved	exogenous
e21	unobserved	exogenous
e22	unobserved	exogenous
e23	unobserved	exogenous
e31	unobserved	exogenous
e32	unobserved	exogenous
e33	unobserved	exogenous
e34	unobserved	exogenous
e41	unobserved	exogenous
e42	unobserved	exogenous
e43	unobserved	exogenous
e51	unobserved	exogenous
e52	unobserved	exogenous
e53	unobserved	exogenous
e54	unobserved	exogenous
e55	unobserved	exogenous
e56	unobserved	exogenous
e61	unobserved	exogenous
e62	unobserved	exogenous
e63	unobserved	exogenous
e64	unobserved	exogenous
e65	unobserved	exogenous
z1	unobserved	exogenous
z2	unobserved	exogenous
z3	unobserved	exogenous

Number of variables in full model: 53
 Number of observed variables: 25
 Number of unobserved variables: 24
 Number of exogenous variables: 31
 Number of endogenous variables: 28

Summary of Parameters

	Weights	Covariances	Variances	Means	Intercepts	Total
Fixed:	34	0	1	0	0	35
Labeled:	0	0	0	0	0	0
Unlabeled:	31	27	31	0	0	88
Total:	65	27	31	0	0	123

NOTE:

The model is recursive.

Assessment of normality

	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
x.14	16.000	26.000	-0.332	-1.789	-0.489	-1.317
x.13	16.000	23.000	-0.439	-2.363	-0.217	-0.595
x.21	5.000	8.000	0.073	0.393	-0.827	-2.227
x.22	4.000	12.000	0.117	0.628	0.058	0.155
x.23	4.000	8.000	-0.173	-0.933	-0.305	-0.820
x.34	1.000	3.000	0.350	1.882	-0.745	-2.142
x.56	10.000	14.000	0.206	1.112	-0.851	-2.292
x.55	2.000	4.000	0.005	0.029	-0.616	-1.660
x.51	1.000	3.000	0.266	1.431	-0.633	-1.704
x.52	2.000	4.000	-0.449	-2.419	-0.771	-2.075
x.53	2.000	4.000	-0.461	-2.484	-0.748	-2.013
x.54	3.000	6.000	-0.415	-2.233	-0.769	-2.070
x.43	2.000	4.000	0.029	0.158	-0.876	-2.359
x.42	3.000	5.000	-0.058	-0.366	-0.421	-1.135
x.41	1.000	4.000	0.067	0.360	-0.865	-2.390
x.65	2.000	6.000	-0.214	-1.152	-0.341	-0.919
x.64	1.000	4.000	0.245	1.317	-1.092	-2.941
x.63	5.000	10.000	-0.032	-0.187	-0.741	-1.996
x.62	1.000	4.000	-0.362	-1.952	0.164	0.443
x.61	29.000	39.000	-0.276	-1.488	0.135	0.364
x.31	1.000	4.000	0.050	0.270	-0.868	-2.336
x.32	3.000	6.000	-0.068	-0.366	-0.421	-1.135
x.33	2.000	4.000	0.046	0.248	-0.924	-2.488
x.12	26.000	39.000	0.227	1.223	0.358	0.964
x.11	30.000	40.000	0.327	1.762	0.152	0.408
Multivariate					26.112	4.687

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
6	72.326	0.000	0.000
96	48.144	0.004	0.130
58	46.792	0.006	0.063
11	45.623	0.007	0.037
165	43.348	0.013	0.074
47	43.010	0.014	0.036
92	39.950	0.030	0.256
36	39.931	0.030	0.147
82	39.605	0.033	0.108
114	38.041	0.046	0.277
150	37.956	0.047	0.162
138	37.662	0.048	0.130
164	37.624	0.050	0.102
111	37.549	0.051	0.064

43	36.742	1.058	0.086
4	36.842	0.062	0.058
38	36.547	1.064	0.052
7	36.346	0.066	0.042
95	36.245	1.068	0.028
136	35.976	0.072	0.026
58	35.748	1.076	0.023
34	35.637	0.077	0.016
10	35.457	1.080	0.013
80	35.260	1.084	0.011
155	34.620	0.095	0.025
70	34.373	0.100	0.025
1	33.688	0.115	0.064
2	33.276	0.124	0.092
71	32.485	0.143	0.242
26	32.317	0.149	0.221
118	31.962	0.159	0.215
197	31.521	0.172	0.373
5	31.442	0.175	0.332
13	31.151	0.184	0.380
24	30.996	0.189	0.372
61	30.516	0.195	0.380
127	30.755	0.197	0.333
130	30.451	0.205	0.377
45	30.386	1.211	0.354
188	30.041	0.221	0.440
69	30.006	1.224	0.386
66	29.176	0.257	0.704
121	29.095	0.264	0.717
72	28.516	0.272	0.737
29	28.643	1.273	1.752
32	28.554	0.283	0.735
79	28.347	1.292	1.763
40	27.759	1.319	0.905
12	27.709	1.321	0.887
151	27.591	0.327	0.885
125	27.125	0.351	0.952
81	27.102	0.351	0.937
167	27.076	0.352	0.919
88	27.040	0.354	0.901
101	27.025	0.355	0.874
86	26.900	0.364	0.876
39	26.748	0.365	0.885
35	26.714	0.370	0.962
99	26.293	0.394	0.940
134	26.231	0.395	0.926
33	26.230	0.395	0.902
146	25.948	0.413	0.937
67	25.945	0.415	0.932
53	25.863	0.415	0.910
67	25.822	0.417	0.894
159	25.675	0.425	0.904
126	25.615	0.428	0.891
77	25.560	0.431	0.877
21	25.504	0.434	0.861
65	25.416	0.439	0.855
52	25.215	0.451	0.885
15	25.187	0.452	0.862
89	25.145	0.454	0.839
129	25.039	0.460	0.841
102	24.781	0.473	0.891
75	24.734	0.477	0.875
42	24.707	0.479	0.850
115	24.682	0.480	0.822
16	24.479	0.492	0.819
63	24.035	0.517	0.945
76	24.021	0.517	0.929
85	23.882	0.518	0.966
142	23.411	0.534	0.982

8	23.384	1.552	0.977
163	23.345	0.557	0.971
54	23.301	0.562	0.966
116	23.183	0.567	0.968
3	23.051	0.575	0.972
160	23.017	0.577	0.965
84	22.910	0.583	0.966
93	22.785	0.590	0.969
128	22.702	0.595	0.968
9	22.448	0.610	0.982
51	22.250	0.622	0.988
119	22.151	0.627	0.986
148	22.137	0.626	0.984
123	22.075	0.631	0.981
27	21.946	0.639	0.984
25	21.945	0.639	0.976
162	21.935	0.639	0.967

Jumlah = 174

Covariances

	K.14	K.17	K.21	K.22	K.23	K.24	K.28
K.14	5.363	2.723	0.821	2.422	1.185	0.445	1.144
K.17	0.341	0.319	0.294	0.520	0.239	0.079	0.474
K.21	0.521	0.477	0.294	0.422	0.092	0.072	0.388
K.22	0.339	0.305	0.152	0.320	0.075	0.075	0.336
K.23	0.092	0.009	0.152	0.227	0.072	0.072	0.274
K.24	1.307	0.959	0.262	0.371	0.239	0.205	0.864
K.28	0.031	0.724	0.125	0.151	0.094	0.072	0.474
K.31	0.744	0.521	0.125	0.151	0.094	0.072	0.388
K.32	0.772	0.564	0.142	0.174	0.159	0.072	0.474
K.33	0.912	0.650	0.172	0.197	0.159	0.072	0.474
K.34	2.127	1.537	0.334	0.384	0.231	0.205	0.864
K.42	0.869	0.587	0.093	0.081	0.067	0.092	0.412
K.43	0.994	1.385	0.261	0.224	0.175	0.167	0.856
K.44	0.237	0.046	0.182	0.184	0.150	0.135	0.558
K.45	0.815	1.287	0.217	0.234	0.152	0.136	0.675
K.54	0.334	0.922	0.165	0.149	0.095	0.116	0.539
K.55	2.159	1.517	0.281	0.261	0.190	0.211	0.840
K.56	0.659	0.606	0.113	0.195	0.064	0.082	0.330
K.61	5.000	3.511	0.591	0.575	0.402	0.496	1.581
K.62	0.740	0.551	0.091	0.077	0.029	0.032	0.245
K.63	-0.040	-0.403	0.056	0.017	-0.029	0.006	0.259
K.64	0.212	0.079	0.066	0.072	0.034	0.209	0.191
K.65	4.854	3.409	0.361	0.545	0.336	0.090	1.364
K.66	4.428	3.150	0.381	0.595	0.358	0.059	1.216

	K.55	K.51	K.52	K.53	K.54	K.43	K.42
K.55	0.420	0.377	0.444	0.437	2.219	0.471	1.859
K.51	0.274	0.227	0.266	0.276	0.688	0.759	1.859
K.52	0.289	0.227	0.444	0.437	0.688	0.759	1.158
K.53	0.318	0.276	0.266	0.276	0.688	0.759	1.126
K.54	0.752	0.628	0.512	0.765	2.219	0.471	1.859
K.42	0.322	0.309	0.247	0.276	0.688	0.759	1.158
K.43	0.641	0.561	0.494	0.575	1.468	0.534	1.126
K.44	0.411	0.453	0.302	0.382	0.990	0.525	1.126
K.45	0.537	0.453	0.418	0.520	1.199	0.525	0.819
K.54	0.381	0.327	0.334	0.341	0.807	0.397	0.819
K.63	0.639	0.555	0.492	0.611	1.438	0.619	1.322
K.62	0.285	0.205	0.205	0.221	0.582	0.259	0.532
K.61	1.513	1.317	1.179	1.453	3.382	1.481	3.195
K.64	0.106	0.121	0.091	0.078	0.346	0.211	0.322
K.65	0.170	0.218	0.144	0.135	0.273	0.282	0.503
K.66	0.099	0.111	0.046	0.072	0.107	0.108	0.241
K.67	1.021	0.758	0.675	0.844	2.104	0.855	1.945
K.68	0.317	0.670	0.696	0.814	0.586	0.764	1.741

	X 41	X 65	X 64	X 42	X 62	X 61	X 31
X 41	0.870						
X 65	0.727	1.057					
X 64	0.526	0.724	1.142				
X 42	0.855	1.158	0.853	1.051			
X 62	0.343	0.470	0.314	0.531	0.465		
X 61	0.264	2.728	1.852	2.925	1.823	1.865	
X 31	0.235	0.248	0.208	1.275	2.124	0.647	0.870
X 32	0.325	0.414	0.245	0.445	0.175	1.069	0.925
X 12	1.195	0.167	0.112	0.229	0.064	0.449	0.425
X 11	1.057	1.807	1.352	2.122	0.684	9.015	0.027
		1.596	1.146	1.830	0.758	4.390	-0.038
X 32		X 33	X 12	X 11			
X 32	1.855						
X 33	0.408	0.482					
X 12	-0.014	0.137	4.921				
X 11	-0.046	0.120	4.375	4.212			

Eigenvalues of sample Covariances

5.1222e-002	5.737e-002	6.255e+002	6.549e-002	8.358e-002	9.461e-002
1.036e-001	1.192e-001	1.265e-001	1.413e-001	1.573e-001	1.944e-001
2.318e-001	2.461e-001	2.818e-001	3.247e-001	3.540e-001	5.326e-001
6.783e-001	7.050e-001	7.917e-001	1.716e+000	4.011e+000	6.645e+000
2.955e+001					

Iteration number of sample covariances = 553172e+002

Sample Correlations

	X 14	X 13	X 21	X 22	X 23	X 34	X 56
X 14	1.000						
X 13	0.958	1.000					
X 21	0.162	0.214	1.000				
X 22	0.135	0.175	0.855	1.000			
X 23	0.122	0.172	0.802	0.823	1.000		
X 34	0.059	0.106	0.003	0.002	0.004	1.000	
X 56	0.621	0.549	0.002	0.002	0.002	0.000	1.000
X 35	0.687	0.678	0.000	0.000	0.000	0.000	0.189
X 51	0.523	0.514	0.002	0.000	0.000	0.000	0.226
X 52	0.500	0.513	0.000	0.000	0.000	0.000	0.168
X 53	0.596	0.596	0.000	0.000	0.000	0.000	0.544
X 54	0.617	0.625	0.000	0.000	0.000	0.000	0.163
X 43	0.547	0.518	0.160	0.142	0.206	0.206	0.455
X 42	0.632	0.616	0.212	0.118	0.205	0.205	0.591
X 41	0.573	0.549	0.223	0.117	0.217	0.217	0.559
X 05	0.762	0.758	0.000	0.000	0.000	0.000	0.285
X 54	0.564	0.547	0.177	0.100	0.205	0.205	0.617
X 63	0.777	0.760	0.261	0.144	0.252	0.252	0.511
X 62	0.544	0.541	0.225	0.085	0.181	0.181	0.452
X 61	0.777	0.755	0.211	0.100	0.205	0.205	0.665
X 31	0.018	-0.033	0.058	0.000	0.000	0.000	0.295
X 32	-0.003	-0.046	0.044	0.000	0.000	0.000	0.657
X 12	0.132	0.061	0.174	0.000	0.000	0.000	0.257
X 11	0.945	0.531	0.145	0.000	0.000	0.000	0.574
X 11	0.950	0.548	0.212	0.000	0.000	0.000	0.564

	x 55	x 51	x 52	x 53	x 54	x 43	x 42
x 55	1.000						
x 51	0.689	1.000					
x 52	0.677	0.555	1.000				
x 53	0.743	0.681	0.609	1.000			
x 54	0.780	0.686	0.516	0.776	1.000		
x 43	0.724	0.714	0.544	0.614	0.673	1.000	
x 42	0.724	0.709	0.544	0.638	0.723	0.811	1.000
x 41	0.592	0.791	0.683	0.627	0.712	0.834	0.916
x 65	0.806	0.717	0.620	0.716	0.783	0.745	0.804
x 64	0.576	0.522	0.490	0.582	0.530	0.566	0.588
x 63	0.815	0.747	0.511	0.764	0.798	0.745	0.801
x 62	0.599	0.500	0.461	0.579	0.630	0.554	0.572
x 61	0.833	0.765	0.531	0.771	0.810	0.770	0.836
x 31	0.176	0.212	0.147	0.158	0.191	0.314	0.253
x 32	0.192	0.261	0.158	0.121	0.154	0.301	0.270
x 33	0.217	0.263	0.198	0.250	0.270	0.228	0.255
x 12	0.721	0.556	0.527	0.644	0.646	0.569	0.643
x 11	0.793	0.542	0.521	0.612	0.629	0.552	0.634

	x 41	x 65	x 64	x 63	x 62	x 61	x 31
x 41	1.000						
x 65	0.758	1.000					
x 64	0.552	0.692	1.000				
x 63	0.757	0.935	0.704	1.000			
x 62	0.539	0.641	0.452	0.642	1.000		
x 61	0.788	0.946	0.696	0.954	0.683	1.000	
x 41	0.270	0.256	0.219	0.249	0.195	0.247	1.000
x 32	0.285	0.295	0.155	0.212	0.189	0.262	0.727
x 33	0.274	0.235	0.155	0.262	0.136	0.231	0.656
x 11	0.678	0.791	0.577	0.797	0.585	0.806	0.139
x 12	0.563	0.771	0.555	0.776	0.560	0.778	0.020

	x 32	x 33	x 12	x 11
x 32	1.000			
x 33	0.431	1.000		
x 12	-0.005	0.089	1.000	
x 11	-0.017	0.086	0.991	1.000

Eigenvalues of Sample Correlations

1.372e-002	3.016e-002	3.822e-002	4.721e-002	6.225e-001	7.123e-002
8.349e-002	1.258e-001	1.474e-001	1.634e-001	1.877e-001	2.060e-001
2.292e-001	2.764e-001	3.459e-001	4.215e-001	4.748e-001	5.205e-001
6.128e-001	7.225e-001	7.410e-001	1.132e+000	2.628e+000	2.884e+000
1.283e+001					

Condition number of Sample Correlations = 8.146183e+002

Determinant of sample covariance matrix = .4996e-012

Model Default model

computation of degrees of freedom

```

Number of distinct sample moments.  125
Number of distinct parameters to be estimated  88
-----
Degrees of freedom:  237

```

0e+27	0.0e+000	-9.9128e+000	1.00e+004	1.15365082514e+004	0.1.00e+004
1e+27	0.0e+000	-1.6067e+000	8.89e-001	5.44959382045e+003	9.2.62e-001
2e+35	0.0e+000	-2.5623e+000	3.03e+007	3.79665579725e+003	13.3.72e-001
3e+33	0.0e+000	-3.7024e+000	3.85e-001	3.41511230044e+003	6.1.01e+000
4e+28	0.0e+000	-3.1704e+000	1.74e-001	3.29352349272e+003	5.6.74e-001
5e+22	0.0e+000	-3.1366e+000	6.88e-001	2.64990721083e+003	8.9.75e-001
6e+19	0.0e+000	-3.1139e+000	2.31e-001	2.46399455406e+003	6.7.52e-001
7e+15	0.0e+000	-3.0631e+000	5.14e-001	2.10194451595e+003	6.7.55e-001
8e+12	0.0e+000	-2.8912e+000	3.65e-001	1.79206641361e+003	4.9.49e-001
9e+10	0.0e+000	-9.1045e-001	1.92e-001	1.69317917328e+003	5.8.92e-001
10e+8	0.0e+000	-1.2351e+000	3.29e-001	1.41930836168e+003	5.8.71e-001
11e+4	0.0e+000	-1.1759e+000	5.52e-001	1.03173692398e+003	5.9.79e-001
12e+4	0.0e+000	-1.9644e+000	3.34e-001	8.14436276707e+002	4.9.37e-001
13e+3	0.0e+000	-8.8234e-001	3.42e-001	6.34326088665e+002	5.8.72e-001
14e+2	0.0e+000	-1.9960e-001	1.08e-001	5.35142715944e+002	6.9.75e-001
15e+1	0.0e+000	-2.0516e-001	1.31e-001	4.71661277094e+002	5.8.89e-001
16e+0	0.95e+003	0.0000e+000	9.48e-001	4.12661556146e+002	9.6.83e-001
17e+0	4.7e+003	0.0000e+000	7.62e-001	2.66891046278e+002	1.8.67e-001
18e+0	6.1e+003	0.0000e+000	1.71e-001	2.53991643245e+002	1.1.14e+000
19e+0	6.9e+003	0.0000e+000	6.37e-001	2.53032363883e+002	1.1.07e+000
20e+0	7.7e+003	0.0000e+000	8.25e-001	2.5302236385e+002	1.1.01e+000
21e+0	6.9e+003	0.0000e+000	1.32e-004	2.53022363443e+002	1.1.00e+000

Maximum was achieved

Chi-square = 253.120
 Degrees of freedom = 237
 Probability level = 0.827

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights:	Estimate	S.E.	C.R.	Label
PILIH <----- PRE	0.280	0.025	11.301	
PILIH <----- MUNGKIN	0.045	0.049	0.918	
PILIH <----- DORONG	0.329	0.069	4.732	
OLAH <----- PRE	0.250	0.039	6.450	
OLAH <----- MUNGKIN	0.133	0.051	2.625	
OLAH <----- DORONG	0.397	0.094	4.157	
OLAH <----- PILIH	0.310	0.099	3.150	
SAJI <----- MUNGKIN	-0.128	0.070	-1.831	
SAJI <----- PRE	0.449	0.058	7.760	
SAJI <----- DORONG	0.527	0.115	4.599	
SAJI <----- PILIH	0.792	0.156	5.075	
SAJI <----- OLAH	0.943	0.131	7.217	
x.11 <----- PRE	1.000			
x.12 <----- PRE	1.106	0.017	64.851	
x.13 <----- PRE	0.794	0.020	39.106	
x.14 <----- PRE	1.109	0.020	39.229	
x.21 <----- MUNGKIN	0.761	0.040	19.104	
x.22 <----- MUNGKIN	1.615	0.052	31.081	
x.23 <----- MUNGKIN	1.000			
x.31 <----- DORONG	1.000			
x.32 <----- DORONG	1.876	0.168	11.187	
x.33 <----- DORONG	0.432	0.057	7.521	
x.34 <----- DORONG	0.648	0.069	9.362	
x.41 <----- PILIH	1.000			
x.42 <----- PILIH	1.471	0.054	27.366	
x.43 <----- PILIH	0.656	0.035	19.078	
x.51 <----- OLAH	0.254	0.032	11.134	
x.52 <----- OLAH	0.361	0.036	10.054	
x.53 <----- OLAH	0.430	0.027	16.135	
x.54 <----- OLAH	1.000			
x.55 <----- OLAH	0.441	0.025	17.391	
x.56 <----- OLAH	0.612	0.056	10.855	
x.61 <----- SAJI	1.000			
x.62 <----- SAJI	0.144	0.014	11.804	
x.63 <----- SAJI	0.421	0.019	40.755	
x.64 <----- SAJI	0.162	0.021	13.032	
x.65 <----- SAJI	0.359	0.010	37.356	

Standardized Regression Weights	Estimate			
-----	-----			
PILIH <-----> FRE	0.642			
PILIH <-----> MUNGKIN	0.053			
PILIH <-----> DORONG	0.263			
OLAH <-----> FRE	0.580			
OLAH <-----> MUNGKIN	0.103			
OLAH <-----> DORONG	0.052			
OLAH <-----> PILIH	0.540			
SAJI <-----> MUNGKIN	-0.047			
SAJI <-----> FRE	0.328			
SAJI <-----> DORONG	0.134			
SAJI <-----> PILIH	0.253			
SAJI <-----> OLAH	0.452			
x.11 <-----> FRE	0.990			
x.12 <-----> FRE	0.990			
x.13 <-----> FRE	0.953			
x.14 <-----> FRE	0.957			
x.11 <-----> MUNGKIN	0.856			
x.22 <-----> MUNGKIN	0.991			
x.23 <-----> MUNGKIN	0.930			
x.31 <-----> DORONG	0.751			
x.32 <-----> DORONG	0.960			
x.33 <-----> DORONG	0.440			
x.14 <-----> DORONG	0.681			
x.41 <-----> PILIH	0.948			
x.42 <-----> PILIH	0.356			
x.43 <-----> PILIH	0.855			
x.51 <-----> OLAH	0.754			
x.52 <-----> OLAH	0.701			
x.53 <-----> OLAH	0.860			
x.54 <-----> OLAH	0.883			
x.55 <-----> OLAH	0.856			
x.56 <-----> OLAH	0.750			
x.61 <-----> SAJI	0.986			
x.62 <-----> SAJI	0.668			
x.63 <-----> SAJI	0.965			
x.64 <-----> SAJI	0.705			
x.65 <-----> SAJI	0.957			
Covariances	Estimate	S.E.	C.P.	Label
-----	-----	-----	-----	-----
FRE <-----> MUNGKIN	0.140	0.157	2.159	
DORONG <-----> MUNGKIN	0.218	0.056	0.329	
FRE <-----> DORONG	-0.015	0.109	-0.141	
e11 <-----> e31	-0.035	0.014	-2.481	
e11 <-----> e61	-0.022	0.020	-0.785	
e12 <-----> e13	-0.051	0.016	-3.150	
e12 <-----> e53	0.028	0.011	2.567	
e12 <-----> e61	0.039	0.032	1.220	
e13 <-----> e14	0.153	0.035	4.443	
e21 <-----> e1	0.037	0.023	1.599	
e22 <-----> e1	-0.070	0.031	-2.230	
e31 <-----> e43	0.032	0.014	2.236	
e32 <-----> e51	0.043	0.021	2.024	
e32 <-----> e64	-0.100	0.043	-2.324	
e33 <-----> e14	0.052	0.022	2.300	
e33 <-----> e31	0.206	0.033	6.224	
e33 <-----> e34	0.059	0.019	3.070	
e34 <-----> e21	0.047	0.017	2.810	
e43 <-----> e55	0.072	0.009	2.580	
e43 <-----> e2	0.044	0.020	2.158	
e51 <-----> e1	0.106	0.023	4.712	
e51 <-----> e2	-0.063	0.025	-2.563	
e54 <-----> e52	-0.114	0.029	-3.892	
e54 <-----> e56	-0.178	0.045	-3.926	
e52 <-----> e21	0.046	0.017	2.784	
e63 <-----> e21	0.108	0.011	9.584	
e63 <-----> e65	0.017	0.010	1.714	

Correlations	Estimate	Distance	Estimate	S.E.	CR	Label
PRE <-----> MUNGKIN	0.163		3.352	1.694	9.123	
DORONG <----> MUNGKIN	0.526		5.483	0.087	5.550	
PRE <-----> DORONG	-0.011		1.724	3.127	0.095	
e11 <-----> e11	-0.203		0.573	0.029	4.240	
e11 <-----> e61	-0.166		1.359	1.223	4.271	
e12 <-----> e13	0.333		0.324	0.031	7.296	
e12 <-----> e53	0.265		1.447	3.753	0.369	
e12 <-----> e61	1.273		1.351	3.323	0.652	
e13 <-----> e14	0.463		0.161	0.015	8.056	
e21 <-----> z1	0.133		0.374	2.785	1.532	
e22 <-----> z1	-0.507		0.245	0.104	1.810	
e31 <-----> e43	1.148		0.376	0.040	9.520	
e32 <-----> e51	1.294		0.234	0.029	8.099	
e32 <-----> e64	-0.162		1.765	0.915	5.576	
e33 <-----> e14	0.124		0.255	0.031	4.982	
e33 <-----> e31	0.550		0.334	0.025	0.009	
e33 <-----> e34	0.193		0.243	0.017	0.744	
e34 <-----> e21	0.211		0.211	0.025	0.663	
e43 <-----> e55	0.222		0.462	0.024	0.263	
e51 <-----> z1	0.196		0.362	0.022	7.616	
e51 <-----> z2	0.445		0.436	0.054	0.406	
e51 <-----> z2	-0.260		0.211	0.054	3.933	
e54 <-----> e52	-0.352		0.227	0.027	9.177	
e54 <-----> e56	-0.363		0.357	0.014	6.795	
e62 <-----> e31	0.210		0.164	1.566	9.164	
e63 <-----> e21	0.305		0.164	3.112	1.220	
e63 <-----> e65	0.190		0.395	1.149	1.081	
			1.419	0.366	6.228	
			1.119	1.199	0.919	
PRE						
DORONG						
MUNGKIN						
e11						
e12						
e13						
e14						
e21						
e22						
e31						
e32						
e33						
e34						
e43						
e51						
e52						
e53						
e54						
e55						
e61						
e62						
e63						
e64						
e65						
z1						
z2						

Standardized Multiple Correlations: Estimate

PIIIR	0.692
OLAN	0.761
SAJI	0.920
K.11	0.981
K.12	0.990
K.13	0.917
K.14	0.916
K.21	0.751
K.22	0.982
K.23	0.864
K.31	0.562
K.32	0.921
K.33	0.193
K.34	0.464
K.41	0.899
K.42	0.914
K.43	0.731
K.51	0.612
K.52	0.506
K.53	0.719
K.54	0.780
K.55	0.803
K.56	0.543
K.61	0.972
K.62	0.468
K.63	0.990
K.64	0.497
K.65	0.916

Standardized Total Effects

	MUNGKIN	DORONG	PBE	PIIIR	OLAN	SAJI
PIIIR	0.053	0.263	0.642	0.000	0.000	0.000
OLAN	0.132	0.193	0.726	0.540	0.000	0.000
SAJI	0.025	0.288	0.819	0.497	0.452	0.000
K.14	0.000	0.000	0.957	0.000	0.000	0.000
K.13	0.000	0.000	0.958	0.000	0.000	0.000
K.21	0.866	0.307	0.000	0.000	0.000	0.000
K.22	0.991	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
K.23	0.930	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
K.34	0.000	0.681	0.000	0.000	0.000	0.000
K.56	0.099	0.145	0.545	0.405	0.750	0.000
K.55	0.118	0.173	0.651	0.483	0.896	0.000
K.51	0.099	0.146	0.548	0.407	0.754	0.000
K.53	0.094	0.137	0.517	0.384	0.711	0.000
K.54	0.113	0.166	0.624	0.454	0.860	0.000
K.54	0.116	0.171	0.641	0.476	0.883	0.000
K.43	0.545	0.224	0.549	0.835	0.100	0.000
K.42	0.050	0.251	0.610	0.956	0.600	0.000
K.41	0.050	0.249	0.608	0.948	0.600	0.000
K.65	0.024	0.276	0.782	0.476	0.433	0.957
K.64	0.319	0.207	0.577	0.351	0.314	0.795
K.63	0.025	0.276	0.790	0.480	0.436	0.965
K.62	0.317	0.192	0.547	0.332	0.302	0.668
K.61	0.025	0.284	0.807	0.490	0.446	0.986
K.31	0.000	0.751	0.000	0.000	0.000	0.000
K.32	0.000	0.900	0.000	0.000	0.000	0.000
K.33	0.000	0.400	0.000	0.000	0.000	0.000
K.21	0.000	0.999	0.000	0.000	0.000	0.000
K.11	0.000	0.999	0.000	0.000	0.000	0.000

Modification Indices

Covariances	M.I.	Par Change
e34 <-----> MUNGKIN	7.445	0.096
e55 <-----> e21	4.150	-0.020
e41 <-----> PRF	4.006	-0.107
e62 <-----> e54	4.124	0.057

Variances	M.I.	Par Change
-----------	------	------------

Regression Weights	M.I.	Par Change
x 13 <-----> x 24	4.414	-0.122
x 13 <-----> x 31	4.371	0.072
x 14 <--- - MUNGKIN	7.589	0.098
x 24 <-----> x 21	5.208	0.092
x 34 <-----> x 22	7.678	0.060
x 34 <-----> x 23	10.706	0.105
x 56 <-----> x 31	4.212	0.122
x 41 <-----> x 53	4.219	-0.084
x 33 <-----> DELAN	4.910	0.064
x 23 <-----> x 51	4.512	0.128
x 33 <-----> x 53	6.669	0.146
x 33 <-----> x 54	6.666	0.054

summary of models

Model	NPAR	GMEN	DF	F	CMIN/DF
Default model	88	253.122	237	0.227	1.068
Saturated model	325	0.000	0		
Independence model	26	5824.922	310	0.000	19.392

Model	RMR	DFI	ASFI	PGFI
Default model	0.058	1.924	0.669	0.659
Saturated model	0.000	1.000		
Independence model	1.074	1.116	0.064	0.126

Model	DELTA1 NFI	RHO1 RFI	DELTA2 IFI	RHO2 TLI	CFI
Default model	0.956	0.948	0.997	0.998	0.997
Saturated model	1.000	1.000	1.000		1.000
Independence model	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	1.750	1.788	1.788
Saturated model	1.000	1.000	1.000
Independence model	1.000	1.000	1.000

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	16.020	0.000	58.412
Saturated model	0.000	0.000	0.000
Independence model	5504.903	5260.726	5755.470

Model	FMIN	FC	LO 90	HI 90
Default model	1.463	2.093	0.000	0.338
Saturated model	0.000	0.000	0.000	0.000
Independence model	33.554	31.620	30.409	33.266

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	0.020	0.000	0.038	0.999
Independence model	0.326	0.318	0.333	0.000

Model	AIC	BCC	BIC	CRIC
Default model	429.020	460.149	990.278	795.017
Saturated model	650.000	764.966	2722.826	2001.693
Independence model	5854.903	5863.747	6014.351	5958.880

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MBCVI
Default model	2.480	2.387	2.725	2.660
Saturated model	3.757	3.757	3.757	4.422
Independence model	33.843	32.432	35.292	33.894

Model	HOELTER	HOELTER
Default model	05	11
Independence model	188	199

Execution time summary.

Minimization: 3.130
 Miscellaneous: 7.200
 Bootstrap: 0.000
 Total: 10.330

Regression Weights

			Estimate	SE	CR	P
OLAH	<--	DORONG	0.097	0.081	1.192	0.233
OLAH	<--	MUNGKIN	0.133	0.081	2.639	0.008
OLAH	<--	PILIH	0.810	0.098	8.298	0.000
OLAH	<--	PRE	0.250	0.038	6.558	0.000
PILIH	<--	DORONG	0.329	0.089	4.751	0.000
PILIH	<--	MUNGKIN	0.045	0.049	0.926	0.355
PILIH	<--	PRE	0.281	0.025	11.245	0.000
SAJI	<--	DORONG	0.527	0.111	4.755	0.000
SAJI	<--	MUNGKIN	-0.128	0.069	-1.850	0.064
SAJI	<--	OLAH	0.943	0.128	7.391	0.000
SAJI	<--	PILIH	0.792	0.154	5.129	0.000
SAJI	<--	PRE	0.449	0.056	8.064	0.000
x ¹	<--	PRE	1.000			
x ¹²	<--	PRE	1.106	0.017	64.868	0.000
x ¹³	<--	PRE	0.794	0.020	39.148	0.000
x ¹⁴	<--	PRE	1.109	0.028	39.321	0.000
x ²¹	<--	MUNGKIN	0.761	0.039	19.461	0.000
x ²²	<--	MUNGKIN	1.615	0.052	31.078	0.000
x ²³	<--	MUNGKIN	1.000			
x ³¹	<--	DORONG	1.000			
x ³²	<--	DORONG	1.876	0.165	11.354	0.000
x ³³	<--	DORONG	0.432	0.057	7.571	0.000
x ³⁴	<--	DORONG	0.646	0.069	9.422	0.000
x ⁴¹	<--	PILIH	1.000			
x ⁴²	<--	PILIH	1.473	0.055	26.913	0.000
x ⁴³	<--	PILIH	0.666	0.035	18.626	0.000
x ⁵¹	<--	OLAH	0.354	0.032	11.027	0.000
x ⁵²	<--	OLAH	0.361	0.036	9.976	0.000
x ⁵³	<--	OLAH	0.430	0.027	15.930	0.000
x ⁵⁴	<--	OLAH	1.000			
x ⁵⁵	<--	OLAH	0.441	0.025	17.345	0.000
x ⁵⁶	<--	OLAH	0.612	0.057	10.772	0.000
x ⁶¹	<--	SAJI	1.000			
x ⁶²	<--	SAJI	0.164	0.014	11.797	0.000
x ⁶³	<--	SAJI	0.421	0.010	40.650	0.000
x ⁶⁴	<--	SAJI	0.262	0.020	12.920	0.000
x ⁶⁵	<--	SAJI	0.358	0.010	36.991	0.000





PEMERINTAH KOTA SEMARANG
BADAN KESUKSESAN BANGSA

271

DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Pemuda No. 148 Telepon (024) 3547802, 2513366 Pes. 1243 Semarang 50132

Semarang, **28 Mei 2003**

Nomor : 070/ **273/V/2003**
 Sifat :
 Lampir :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada

YB KEPALA DINAS KESEHATAN, KOTA
SEMARANG

SEMARANG

1. Melampirkan :

1. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 1 Tahun 2001 tanggal 30 Januari 2001 tentang Pendanaan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Semarang
2. Keputusan Walikota Semarang Nomor 061/192 Tahun 2001 tanggal 21 Juli 2001 tentang Pengangkatan Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang
3. Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor **070/1797/V/2003** tanggal **28 Mei 2003** perihal Izin Penelitian

2. Kandidat yang dibentukkan, yaitu :

Nama : **SRI SULISTYORINI, Dra, MPd.**
 Tempat : **d/a UNAIR**
 Pekerjaan : **Mahasiswa S3**
 Kelengkapan : **Indonesia**
 Tema/tesis yang dilakukan Penelitian Riset Sifat KKN-CKK :
 Judul : **FAKTOR DETERMINAN YG MEMPENGARUHI PERILAKU
 DIM PEMILIHAN BAHAN, PENGOLAHAN & PELAYANAN
 PENYAJIAN JAMU GENDONG".(Studi pd penjual jamu
 Gendong).**
 Pengantar/pawah : **PROF.DR.LABA MAHAPUTRA, drh.MSc.**
 Tempat : **Kota Semarang**

27 Mei 2003 s/d 27 Agustus 2003

3. Untuk menyamakan TIDAK KETIDAK SAMA dan memberikan pemahaman dan Saran-saran Penelitian Riset Sifat KKN-CKK dan lain-lain, serta yang bersangkutan wajib menyetujui dan menandatangani surat pernyataan yang dibuat di wilayah Kota Semarang.

3. Untuk lebih meyakinkan, maka ini ditandatangani oleh :

AN. WALIKOTA SEMARANG
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan
 Perlindungan Masyarakat
 U B
 Semarang

NANI SUKISTYANI, SH
 Demografi
 No. 500078256

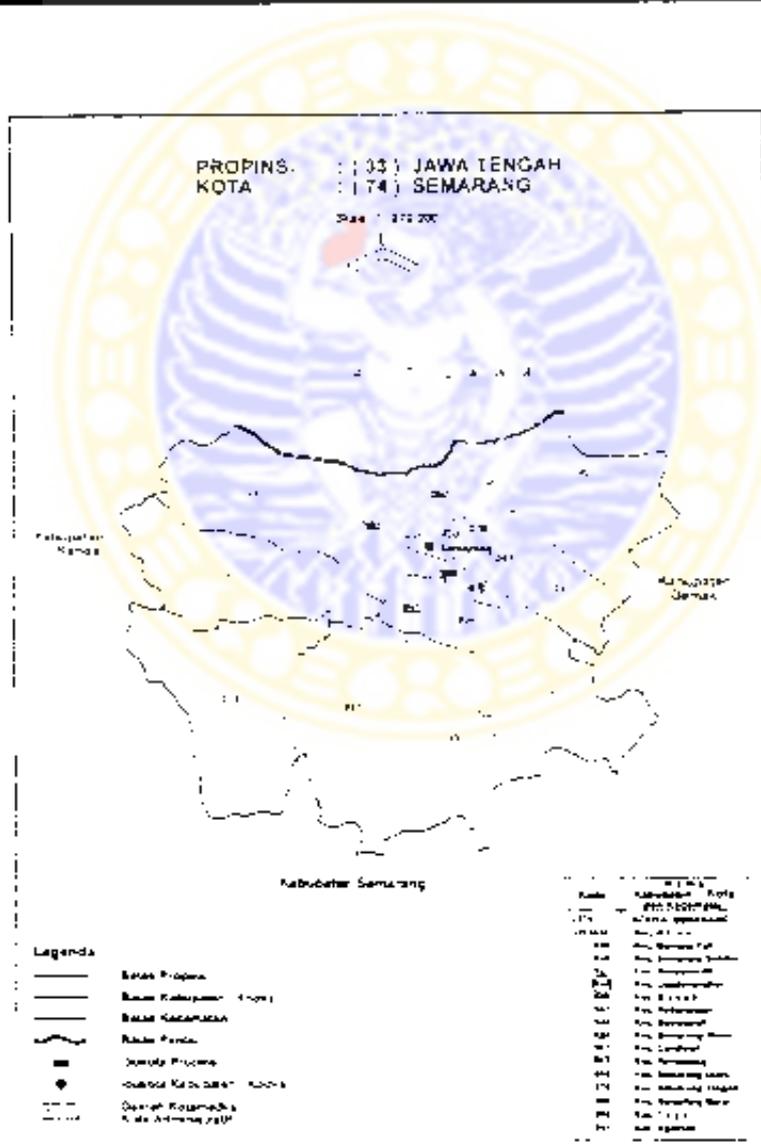
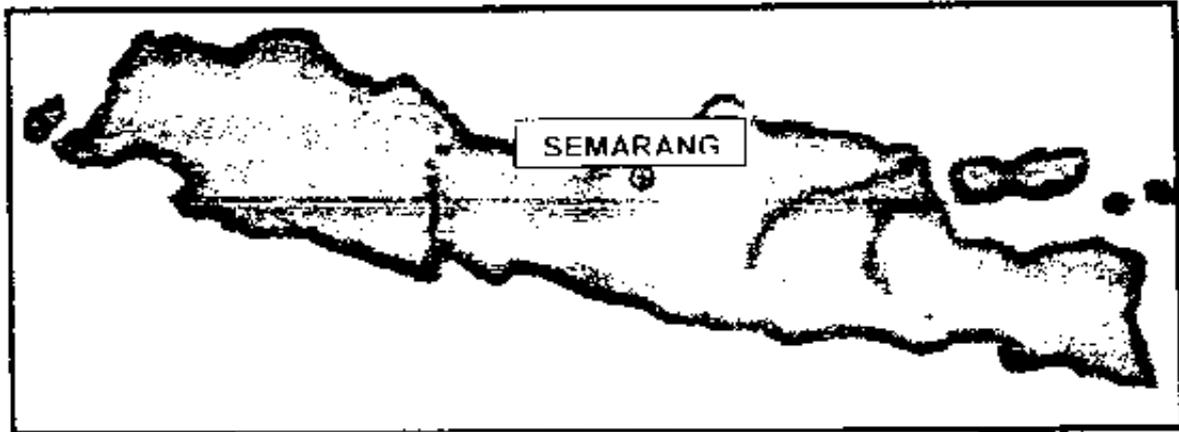
TEMBELAN : 3 (Ket. 3)

1. Walikota Semarang (sifat asli)
2. Perihal



LAMPIRAN 8:
PETA LOKASI PENJUAL JAMU GENDONG DI KOTA
SEMARANG

PULAU JAWA





Lampiran



Proses pengolahan jamu gendong



Konsumen minum jamu gendong sambil berdiri (Tidak masalah, yang penting sehat)



Bahan jamu gendong



Peneliti minum jamu gendong



Wawancara dengan penjual jamu gendong



Uji *E.coli*



Uji jamur